



“People say that Paris is the city of love, but for Raa, New York deserves the title more. It's impossible not to fall in love with the city like it's almost impossible not to fall in love in the city.”

New York mungkin berada di urutan teratas daftar kota yang paling banyak dijadikan setting cerita dan film, bahkan ada artikel yang membahas beberapa film di mana New York sendiri merupakan salah satu karakter utama karena tidak mungkin memindahkan setting dari New York ke kota lain tanpa menghancurkan filminya.

Nora Ephron's You've Got Mail, Blake Edwards' Breakfast at Tiffany's, Martin Scorsese's Taxi Driver, samaa; Home Alone 2: Lost in New York besutan Chris Columbus.

Ke kota intip Raa, seorang penulis best-seller, mengajak inspirasi setelah seken lama tidak mampu menggoreskan satu kalimat pun. Buat orang lain mungkin berlebihan tapi bagi Raa belum punya ide untuk menulis itu menyedihkan. Maybe that's how she knows how much she loves writing. But even the things that we love can make us feel miserable sometimes, right?

Raa pun menjadikan setiap sudut kota ini kantornya, berjalan-kaki menyusuri Brooklyn, Tribeca, Soho, Central Park, Kensington, Chinatown, Greenwich Village, Little Italy, sampai Queens, mencari sepinggal cerita di tap jengkalnya. Di orang-orang yang berpacasan dengannya, dalam percakapan yang dia dengar, dalam tatapan mata yang simply bertaut dengan koduk matanya, walau hanya sederik dua detik. Namun bahan-bahan tersebut dia bukan mendukung ini setiap hari, mulai dari orientasi dunia-dunia yang menguning berlugaran sampai butiran silika yang mulai memutarkan kota ini, layar laptop di hadapannya. Raa masih saja kosong tanpa cerita.

Sangat akhirnya dia bertemu seseorang yang mengajarnya melihat kota ini dengan cara berbeda.



DARI PENULIS BEST-SELLER A VERY YUPPY WEDDING,
DVORTIARE, TWVORTIARE, ANTOLOGI RASA & CRITICAL ELEVEN

IKA NATASSA

the architecture of love

IKA NATASSA

the architecture of love



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

the architecture of love

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE ARCHITECTURE OF LOVE

oleh Ika Natassa

© 2016 by Ika Natassa

6 16 1 71 015

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Rosi L. Simamora

Desain sampul: Ika Natassa

Ilustrasi isi: Ika Natassa

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016
Cetakan kedua: Juni 2016
www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-2926-0

304 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*a word from
Twitter Indonesia*

Bagi Anda, apa itu Twitter?

Tampaknya tidak ada definisi mutlak tentang apa itu Twitter.

Di Indonesia—salah satu negara dengan pengguna Twitter terbesar di dunia—tidak sulit merasakan kekuatan dan peran si burung biru dalam situasi yang berbeda-beda. Kita bisa menarik garis panjang tentang apa makna Twitter, dari mulai bagaimana pemimpin dan tokoh negara memanfaatkannya untuk berdiplomasi, gerakan-gerakan sosial menghimpun kekuatan dan menyebarkan semangat positif, hingga bagaimana masyarakat luas terhubung langsung dengan idolanya.

Namun dari banyak sudut pandang ini, satu hal yang selalu saya percaya jadi kekuatan terbesar Twitter, yakni kemampuannya untuk mendulang interaksi. Masyarakat Indonesia mencintai Twitter sebagai wadah kebebasan ekspresi, tempat kita bisa terhubung langsung tanpa perantara, mencerna informasi, dan mampu membangun diskusi hanya dalam cakupan 140 karakter. Interaksi jugalah yang

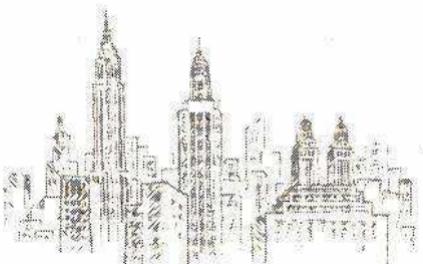
melandasikan gagasan #PollStory, *project* Twitter Indonesia bersama Ika Natassa dan Gramedia Pustaka Utama.

Di #PollStory, Twitter dan Ika Natassa mencoba bereksperimen dengan interaksi, bagaimana kita bisa memaksimalkan kemampuan berinteraksi di Twitter, melibatkan *followers* untuk ikut punya andil dalam membentuk sebuah karya. Jauh sebelum #PollStory, Ika sudah melahirkan karya-karya yang beririsan dengan Twitter. Menggunakan platform ini dia "memberikan nyawa" ke karakter-karakter yang dibangun dalam ceritanya, membuatnya menjadi lebih nyata dan punya sentuhan berbeda. Ika Natassa menjadi kandidat mitra yang sempurna bagi Twitter untuk #PollStory.

Bagi para pembaca setia Ika Natassa, #PollStory jadi sensasi baru. Mereka menantikan *The Architecture of Love* (TAOL) seperti drama televisi, tenggelam dalam kisah Raia setiap Selasa dan Kamis, pukul 21.00 WIB. Yang lebih mendebarkan adalah mereka punya kekuatan untuk menentukan jalan ceritanya, yang jadi daya tarik utama #PollStory. Lebih dari 15 ribu suara tersumbang di sepanjang 14 episode TAOL, dengan lebih dari 40 ribu pembaca.

Saat kabar bahwa TAOL akan dicetak dalam bentuk fisik oleh Gramedia Pustaka Utama, saya menghela napas lega. Dari sebuah *project* berbasis online, #PollStory diangkat menjadi karya yang nyata. Kami di Twitter Indonesia bangga akan kemitraan dengan Gramedia Pustaka Utama dan Ika Natassa, karena #PollStory membuktikan fakta bahwa Twitter di Indonesia punya peran yang sangat berwarna.

— Teguh Wicaksono
Partnerships Lead Twitter Indonesia



SEMUA orang pasti pernah merasa tersesat, *literally* atau *figuratively*, dan tidak ada yang membuat Raia merasa lebih salah tempat daripada sebuah pesta tahun baru. Sama sekali bukan karena dia anak rumahan yang lebih suka mendekam di kamar, atau karena dia benci kerumunan, bahkan bukan karena dia tidak kuat bergadang—kalau sedang asyik menulis naskah novel baru, tidak jarang Raia melek sampai subuh. Baginya, segala sesuatu tentang pesta tahun baru selalu terasa dipaksakan, dan itu membuatnya tak habis pikir. Orang-orang yang merasa harus berpesta untuk menandai pergantian tahun padahal sesungguhnya tidak ada yang bisa dirayakan dari hidup mereka dalam setahun terakhir, teriak-teriak seru bersama ratusan orang asing di *club* yang *entrance fee*-nya konyol mahalnya, sesekali *selfie* atau *wefie* dengan bergelas-gelas sampanye demi eksis di media sosial dengan entah siapa pun yang ada di situ, belum lagi mimpi buruk mencari transportasi pulang pada dini hari usai pesta. Semua yang

hadir sudah terlalu *intoxicated* untuk menyetir dan mencari taksi jauh lebih susah daripada mencari jodoh. *And don't even get her started on the midnight kiss tradition*, Raia selalu ingin mencekik siapa pun yang pertama kali menciptakan tradisi menggelikan ini. *Really, you want to start a brand new year by kissing whoever stands next to you at a party?* Beruntunglah orang-orang yang datang ke pesta model begini berpasangan, jadi tidak harus terjebak mencium orang asing yang kemungkinan besar sudah setengah mabuk dan bau napasnya tajam oleh alkohol.

"Tapi lo malam ini ikut, kan?" sergah Erin, yang sebenarnya tahu betul alergi Raia terhadap acara beginian. Dia bisa membaca gelagat sahabatnya itu. Jam lima sore, saat Erin sudah heboh memilih-milih gaun dan sepatu apa yang paling pas—*a true challenge considering New York's chilly weather in December*, delapan derajat saja malam ini, *thankyouverymuch*—Raia masih tidur-tiduran dengan secangkir cokelat panas di tangan kiri dan *remote TV* yang terus dia pencet-pencet sejak tadi di tangan kanan.

Sebenarnya buat Raia, ini dilema. Dalam dua bulan terakhir, dia sudah menumpang tinggal di apartemen Erin di Lower Manhattan, dan menemani Erin ke pesta tahun baru entah siapa ini memang sudah sewajarnya. Menumpang memang kata yang paling tepat, karena saat Raia memaksa untuk membayar separuh biaya sewa bulanan, Erin menolak, "Lo kira gue Airbnb? Udah, tinggal di sini ya tinggal aja. Sewa gue juga dibayari kantor."

Raia pun mencoba membala kebaikan Erin dengan tidak pernah membiarkan kulkas apartemen kosong, dan mendahului sahabatnya membayar tagihan tiap kali mereka makan di luar.

"Udah, kan gue udah bilang gue senang lo ke sini, nggak usah semuanya lo yang bayarin, Ya. Gue kan nggak enak ditraktir terus begini." Erin menjelaskan selembar lima puluh dolar ke tas Raia waktu terakhir kali mereka makan bareng di The Spotted Pig, tempat *burger* favorit mereka berdua.

"Gue traktir terima aja, kali, Ibu Erin, rezeki nggak boleh ditolak."

"Duit royalti lo banyak banget sih ya, jadi bingung mau buat apa. Traktir gue sepatu aja deh." Erin mengerling jail.

"Heh!"

"Jadi, lo mau pakai gaun yang mana nih? Mau pinjam punya gue juga boleh." Erin masih berdiri di depan lemari, tangannya sibuk memilah-milah dari tadi.

Raia mengalihkan pandangan dari TV ke Erin, tapi belum mengatakan apa-apa.

"Sini, pilih." Erin menarik tangannya supaya bangkit dari tempat tidur. "Ukuran kita sama, kan? Lo coba aja deh yang mana, gue kayaknya mau pakai yang ini." Erin mematut-matut gaun hitam di depan cermin, dan tiba-tiba menyadari ekspresi Raia yang mematung di depan lemari di belakangnya.

"*Raia, come on, babe, you are going, right?*" tegasnya sekali lagi.

"Iya." Raia bangkit dari tempat tidur dengan ekspresi wajah masih malas-malasan.

"Muke lo itu ya, kayak gue mau ngajak masuk jurang, asli." Erin menoyor pipi Raia.

Raia tertawa. "Gue lagi males banget aja hari ini, *babe*."

"Makanya, *dressing up will lift your mood, trust me.*
Eh, lo bawa gaun nggak sih ke sini? Lupa gue."

"Ada, satu," Raia menjawab dengan agak ragu-ragu.
Bukan karena dia merasa tidak pasti dia bawa atau tidak,
tapi teringat cerita yang melekat di gaun itu. Dia bahkan
tidak tahu kenapa masih membawa gaun itu ke sini.

"Mana? Lihat dong," paksa Erin.

Raia menggeser-geser beberapa baju yang tergantung
di lemari, lalu mengeluarkan satu gaun hitam cantik.
Potongannya konvensional dan anggun, tapi tetap terlihat
seksi.

"Nah, pakai ini aja," Erin langsung berseri semangat,
mengambil gaun itu dari tangan Raia. "Buka baju lo gih
sekarang."

"Ha?"

"Iya buka baju terus cobain gaun ini maksud gue, gue
mau lihat."

"Sekarang banget ini?"

"Iya," Erin ngotot, tertawa, dan langsung berseri
antusias begitu Raia menuruti permintaannya. "Tuh kan,
cakep banget. Udah, lo pake ini aja."

A girl can never go wrong with a little black dress.
Raia teringat terakhir kali dia mengenakan gaun ini, dua
tahun yang lalu. Tepat hari ini dua tahun lalu, ketika dia
menghadiri *premiere* film yang diadaptasi dari salah satu
novelnya. Senyum sana-sini, menyapa entah siapa saja, men-
jawab bermacam-macam pertanyaan saat *press conference*,
yang semua dilaluinya dengan tenang. Baru setelah duduk
di kursi bioskop dengan sang produser di sebelah kanan,
tangannya mulai dingin, tenggorokannya mendadak kering,
dan jantungnya serasa ingin loncat dari dada.

"Mbak Raia, bagaimana pendapat Mbak sendiri tentang filmnya?"

Ini pertanyaan salah satu wartawan sejam sebelumnya sewaktu *press conference*.

Raia menjawab dengan suara dan senyumannya yang santai. "Saya juga baru akan menonton filmnya malam ini bersama teman-teman semuanya, jadi saya juga penasaran banget nih."

Setelah dia membenamkan tubuh di kursi bioskop yang empuk, baru Raia sadar "penasaran" terlambau halus untuk menggambarkan perasaannya. Ketakutan setengah mati, mungkin itu lebih tepat. Bahkan setiap kali bukunya terbit saja Raia tidak pernah terlalu ambil pusing dengan tanggapan pembaca atau peresensi. Dia menulis karena dia cinta menulis dan dia menulis kisah karena ada yang ingin dia ceritakan, bukan karena ingin mencari popularitas atau *award* atau mengejar pujian. Tapi di menit-menit menjelang lampu bioskop dipadamkan, semuanya terasa salah. Keringat dingin mulai mengucur, perutnya mulus, dan tenggorokannya butuh dibasahi terus-menerus.

"*I hope you'll like it,*" sang produser menoleh ke arahnya, tersenyum, begitu lampu meredup.

I hope so, too, Raia membatin waktu itu, karena jika tidak, dia harus menyiapkan mental memberikan tanggapan yang diplomatis kepada sang produser, wartawan, dan lebih parah lagi, pembaca-pembacanya yang setia, yang mungkin lebih mencintai buku itu daripada dirinya sendiri.

Bagi seorang penulis, buku yang dia hasilkan ibarat anak, yang akhirnya lahir setelah proses "mengandung"—menulis—yang penuh perjuangan, tidak mudah, dan tidak

sebentar. Dan menyerahkan karya kepada produser untuk diadaptasi menjadi film ibarat menyerahkan anak kepada orang lain untuk "diutak-atik". Butuh kepercayaan dan mungkin sedikit kepasrahan, walaupun tetap digelayuti ekspektasi.

Malam itu, akhirnya Raia bisa membuktikan ekspektasinya terpenuhi atau tidak, dan itu membuatnya gugup luar biasa.

Dan ternyata dia suka filmnya lebih daripada yang dia kira, sebagian besar pembaca juga memuji-muji, dan film itu laku keras, bertahan hingga tujuh bulan di bioskop dengan total penonton mencapai dua setengah juta, prestasi yang jauh dari lumayan untuk film Indonesia. Raia mendapat bonus, ikut *roadshow*, sering diajak Production House untuk bekerja sama, tapi ada satu hal yang paling ingin dia lakukan tapi tidak bisa: menulis lagi. Ada yang hilang dari dirinya yang membuatnya belum bisa menorehkan satu kalimat pun. *The whole shindig was just too distracting, she needed to get away.*

Namun bukan itu saja yang membuatnya memutuskan perlu kabur sejauh-jauhnya dan akhirnya mendarat di JFK dua bulan lalu. Ada hal yang lebih besar yang sebenarnya tidak ingin diingatnya lagi, khususnya tidak malam ini, tepat dua tahun setelah kejadian itu.

So here she is now. Berdua Erin di kursi belakang Uber menyusuri Manhattan, merapatkan mantel, menuju apa tadi kata Erin? "*Seru-seruan aja, yang datang juga teman-teman gue kok, sebagian lo juga udah kenal.*"

Loft teman Erin hanya lima menit berkendara dari apartemen Erin dan Raia. New Yorkers sejati mungkin sudah memilih jalan kaki, tapi dengan situasi betis yang

telanjang dan empasan angin Manhattan yang menusuk hingga tulang, jalan kaki sama saja dengan bunuh diri.

"So you're going to a party?" sapa pengemudi Uber.

"Yeah," Erin yang menyahut. *"Going to be a busy night for you guys, right?"*

Keduanya terus bercakap-cakap, sementara pandangan Raia menerawang ke luar jendela. Memikirkan hidupnya dalam beberapa bulan terakhir. Tersenyum pahit sendiri saat dia menyadari hidup itu untuk dijalani dan dinikmati, bukan dipikirkan. Makin pahit lagi sewaktu dia kembali menghitung sudah berapa hari dia menyepi ke kota sejuta inspirasi ini—69 hari dan 68 malam—tapi belum ada satu baris kalimat pun yang bisa ia tulis.

"You can't wait for inspiration. You have to chase it with a club," kata Jack London, dan itulah yang sudah Raia coba lakukan dalam 69 hari terakhir. Mengejar inspirasi ke kota yang telah menjadi latar ratusan film dan novel ini. Bahkan ada artikel yang membahas beberapa film di mana New York menjadi karakter utama dalam cerita karena tidak mungkin memindahkan *setting* dari New York ke kota lain tanpa "menghancurkan" filminya. *You've Got Mail*-nya Nora Ephron, *Breakfast at Tiffany's*-nya Blake Edwards, *Taxi Driver* yang disutradarai Martin Scorsese, sampai *Home Alone 2: Lost in New York* besutan Chris Columbus.

13

Setiap hari Erin berangkat ke kantor, Raia menjadikan setiap sudut kota ini "kantor"-nya, berjalan kaki menujuri Brooklyn, Tribeca, SoHo, Central Park, Kensington, Chinatown, Greenwich Village, Little Italy, sampai Queens, mencari sepenggal cerita di setiap jengkalnya. Pada diri orang-orang yang berpapasan dengannya, dalam perca-

kapan yang dia dengar, dalam tatapan yang sempat bertaut dengan kedua matanya, walau hanya sedetik-dua detik. Dalam gelagat orang-orang yang segerbong dengannya di kereta bawah tanah. Dalam gelak tawa atau seruan di meja sebelah saat dia mulai kedinginan atau letih dan memilih masuk ke kedai kopi untuk menghangatkan diri. Lalu pada setiap jam yang sama setiap hari, pukul tiga sore, Raia kembali ke apartemen dan duduk di depan laptop, dengan musik mengalun dari iPod *dock* di sudut ruangan, selalu dari *playlist* yang sama. Dan setiap hari, bahkan sampai Erin pulang tiga atau empat jam kemudian, yang ada di depan Raia hanya layar putih dengan kursor mengedip-ngedip. Halaman kosong yang entah kapan bisa terisi. Apakah penulis yang sudah sekian lama tidak menulis masih pantas disebut penulis? batinnya. Dan kalau tidak menulis, siapakah dirinya? Bukan siapa-siapa.

14

"Okay, here we go. Thanks a lot, Matt."

Raia bahkan tidak sadar Erin sempat bertukar nama dengan pengemudi ini.

"Yuk, di lantai sembilan apartemennya." Erin bergetar mendahului ke pintu gedung, merapatkan mantelnya.
"Dapat berapa halaman tadi?"

"Zilch. This damn writer's block is killing me."

"Oh, well, at least you're having a writer's block in New York instead of some miserable place, no?" Erin merangkulkan satu lengan ke pundak sahabatnya. "Malam ini nggak usah pikirin menulis, puas-puasin *party* aja. Siapa tahu dapat ide dari malam ini, ya kan?"

"I wish it was that easy, babe." Raia tertawa.

I really wish it was that easy, batinnya.

"Teddy!"

"Erin!"

Yang membuka pintu dan mengetuk pintu langsung semangat berpelukan, sudah ada sebotol bir di tangan lelaki yang disapa Teddy.

"Ini teman gue, Raia."

"Hei, gue Teddy. Come come!"

Sesaat setelah mengikuti langkah Erin dan Teddy memasuki apartemen, Raia makin yakin dia dan pesta tahun baru memang tidak "berjodoh". *A room full of strangers and loud music are really not what she needs right now.* Semua orang yang tertawa-tawa dan berdansa seru mengikuti musik ini, *are they really this happy about the upcoming new year?*

Raia percaya perayaan tahun baru membuat orang terjebak ilusi "memulai dari awal". *A false sense of turning a new leaf.* Padahal sesungguhnya jika kita ingin membuat perubahan penting dalam hidup, memulai hari yang baru, kita sendiri yang paling tahu kapan saat yang paling tepat, bukan menunggu kalender. Kebanyakan orang juga bangun pada tanggal 1 Januari dalam keadaan mengantuk atau pengar dan bermalas-malasan sehari-hari, antiklimaks. Besoknya saat mulai bekerja lagi, juga masih sama. Tidak ada yang tiba-tiba rajin atau berbinar-binar dengan kepala meledak oleh ide-ide baru.

Calendar does not decide when you are going to change your life for the better. You do.

"Sini ya, biar gue kenalin ke teman-teman gue." Erin menarik tangan Raia dengan semangat.

Digiring keliling ruangan, senyum dan sapa sana-sini, sampai akhirnya empat puluh menit menuju tengah malam, Raia memilih berlabuh di sofa dekat perapian dengan

segelas *wine* di tangannya. Sendiri. Menyapu ruangan itu dan seluruh isinya dengan kedua matanya. Apa tadi kata Erin? "Siapa tahu dapat ide dari malam ini, ya kan?"

Erin, *across the room, is still living it up as the true party girl*, masih tertawa-tawa sambil menggoyangkan badan mengikuti musik. Pesta ini penuh dengan anak-anak Indonesia yang lama menetap di New York, ada yang memang bekerja di sini, ada juga yang masih kuliah pascasarjana. Hanya ada dua-tiga orang yang pernah berkenalan dengan Raia sebelumnya, sisanya benar-benar asing.

"Hei," sapa lelaki yang tiba-tiba duduk di sebelahnya. "Raia, right?"

16 Raia mengangguk, tersenyum, seraya mencoba mengingat-ingat nama lelaki ini.

"Aga," lelaki itu menegaskan.

"Oh ya, Aga, sori dari tadi dikenalin ke banyak orang, I'm really bad at remembering names."

"It's okay." Aga tersenyum. "Kata Erin, lo penulis ya?"
"Iya."

"Cool. Gue nggak pernah ketemu penulis beneran sebelumnya. Jujur, dulu gue kira penulis tampilannya nerd. But look at you," katanya dengan nada memuji.

Raia tertawa. "Thanks, I guess."

"Mau sampai kapan di New York, Ya?"

"Belum tahu. Sampai bosan, mungkin."

"Yah, nggak pulang-pulang deh lo kalau begitu. This city will never get boring," Aga memandang Raia sambil tertawa kecil.

"Iya ya?" Raia mulai merasa tidak nyaman karena ta-

tapan Aga yang terlalu melekat. "Gue ke sini mau *getaway* aja, Ga, sekalian cari ide menulis, *that's it.*"

"Udah ketemu?"

"Apanya?"

"Idenya."

Raia menggeleng. Bagi orang lain mungkin berlebihan, tapi bagi Raia belum punya ide untuk menulis itu menyedihkan. *Maybe that's how she knows how much she loves writing. But even the things that we love can make us feel miserable sometimes, right?*

"Would you mind if I want to help?" Aga masih menatapnya.

"Help with..." Raia sengaja menggantung kalimatnya.

"Finding an idea for you to write."

Raia tertawa lagi. "Seandainya segampang itu ya, Ga."

17

"Serius nih gue." Mata Aga berkilat-kilat semangat. "Gue beneran penasaran gimana sih penulis itu bekerja. Lo biasanya dapat ide gimana, Ya?"

Raia mengangkat bahu. "Random banget sih. Kadang datang sendiri tiba-tiba. Kadang dari hasil baca atau non-ton. Atau dengar sesuatu."

"Okay, wanna hear something then?"

"What?"

"Story of my life."

Begini salah satu nasib penulis. Setiap berkenalan dengan orang, biasanya tanggapannya salah satu dari tiga hal berikut. Satu: "Oh, tapi lo sehari-harinya ngapain?" dengan nada seolah penulis bukan profesi. Dua: "Wah, biasanya dapat ide dari mana aja?" yang tadi sudah ditanyakan Aga. Dan tiga: "Mau dengar cerita hidup gue nggak? Mungkin bisa jadi inspirasi buat lo." Yang ketiga

ini banyak banget, bahkan sudah tidak terhitung berapa e-mail dari pembaca yang intinya: "Mbak Raia mau mewuliskan kisah hidup aku?"

Banyak yang belum tahu bahwa penulis tidak bekerja dengan cara dipesan seperti kita memesan nasi goreng. "Satu, Bang, ekstra pedas." atau "Satu, Bang, kecapnya dikit, pakai rawit ya." atau "Dua, Bang, yang satu pedas banget dan bawang gorengnya banyak, yang satu lagi pakai kecap manis aja jangan pakai mecin," lalu si abang tukang nasgor akan patuh mengikuti pesanan. Kadang penulis bahkan tidak ingin memasak nasi goreng, mungkin dia ingin mi rebus saja.

Namun sebelum Raia sempat menanggapi, Aga sudah mulai bercerita. Raia memilih membiarkan. *Aga seems nice, and he looks so excited when he's telling the story, it's actually kind of cute.*

Raia baru mulai agak gelisah saat melirik jam dan tinggal lima menit lagi menjelang tengah malam. *That damn NYE midnight kiss.* Aga duduk di sebelahnya dan secakep apa pun lelaki ini, Raia sedang tidak ingin bersentuhan bibir dengan orang asing hanya karena ini malam tahun baru. *A kiss should be personal, not a mandatory public event.*

"Lo haus ya? Mau gue ambilin segelas lagi?" Aga menunjuk gelas di tangan Raia.

"Boleh, tapi nggak usah *wine* deh. *I've had enough, I think.*"

"*Coke fine?*" Aga bangkit.

Raia mengangguk, kesempatan juga buatnya untuk menghilang sejenak sampai *countdown* NYE selesai. "Toilet di mana ya, Ga?"

"Lurus sampai ujung, pintu terakhir di kiri."

Musik masih mengentak-entak, suara tawa dan obrolan makin keras, trompet dan *confetti* dibagikan berkeliling, layar TV raksasa di dinding mulai menayangkan Ryan Seacrest di Times Square, bersiap menghitung mundur. Tanda makin jelas bagi Raia untuk segera mengasingkan diri.

Raia cepat menerobos kerumunan dan masuk ke kamar mandi. Menutup pintu, mengeluarkan ponsel dari saku, dan mulai menyesali keputusannya mengecek kolom *mention* Twitter setelah membaca *mention* yang entah keberapa, semuanya bernada sama.

"Happy new year, Mbak Raia! Buku barunya dooong, udah nggak sabar lagi."

"Mbak Raia, udah dua tahun nih aku nungguin buku barunya, 2016 ada ya, Mbak."

"Mbak Raia lagi ngapain di New York? Pulang bawa novel baru ya, asyiiik!"

"Mbaaak, nulis lagi dong, buku Mbak yang terakhir udah kubaca dua puluh kali sampai lecek. Kangen buku barunya nih."

You and me both, kid. You and me both, gumamnya dalam hati.

Dulu Raia selalu berseri-seri tiap membaca *mention* sejenis, sering dia balas dengan semangat juga. "Hai hai, sabar yah, lagi cari ide nih." Tapi beberapa bulan terakhir *mention* seperti ini justru membuatnya sedih. Terbebani. Ada beberapa pertanyaan yang hanya kita sendiri yang tahu jawabannya, tapi justru kita tidak bisa menjawab. Kalau dia sendiri pun tidak tahu kapan dia akan menge-luarkan buku lagi, siapa yang tahu?

"Lo stres beneran ya karena *writer's block* ini?"

Baru empat hari lalu Erin tiba-tiba mencetuskan pertanyaan itu, ketika mereka berdua mencuci piring di dapur. Dua jam sebelumnya Erin memergoki Raia sedang menyandarkan kepala di kedua tangan, menatap laptop dengan wajah kusut dan sorot mata putus asa.

"Yeah. It sucks," aku Raia sambil mengelap piring yang sudah selesai dibilas.

"Terakhir kali lo begini kapan?"

"Begini *writer's block* maksudnya? Dulu, sebelum buku gue yang terakhir."

"See, waktu itu *writer's block*-nya akhirnya berlalu, kan?" Erin menyenggol Raia dengan lengannya. "Eventually you can write again, I'm pretty sure about it."

20 Eventually. Such a lazy word, isn't it? "Pada akhirnya" bukanlah solusi untuk masalah ini. Raia just cannot rest her entire passion in life to "eventually".

"Ten! Nine! Eight! Seven! Six! Five! Four! Three! Two! One! HAPPY NEW YEAR!!!"

Suara teriakan diikuti trompet sahut-menyahut terde ngar di balik pintu.

"Happy new year," Raia bergumam pada diri sendiri di depan cermin. "Let's just get through this night."

Dipoleskannya lipstik dan bedak sekali lagi, just because. Tersenyum getir saat menyadari entah sudah berapa lama bibir itu tidak mencium dan dicium sebagaimana seharusnya bibir seorang perempuan berusia 29 tahun. But who has time for love anyway? Orang yang terakhir dicintainya lebih dari apa pun ternyata membenci pekerjaannya, dan Raia tidak paham bagaimana dia bisa terus

mencintai seseorang yang ternyata membenci apa yang dia cintai sepenuh hati: menulis.

Raia keluar dari kamar mandi, tidak ada tanda-tanda pesta di ujung lorong akan meredup dalam waktu dekat.

”Aduh!”

Dia seharusnya tahu sepatu dengan hak setinggi ini adalah ide buruk, tapi cuma ini sepatu layak pesta yang dia bawa ke sini. Dengan tertatih-tatih Raia masuk ke ruangan gelap di sebelah kamar mandi, mencari sofa untuk duduk sejenak dan memijat-mijat kaki kirinya. *Ab, there's the couch*, Raia menarik napas lega.

”Kamu kenapa?”

Raia terperanjat. Jemarinya sontak berhenti memijat dan matanya mulai mencari asal suara lelaki itu di ruangan yang gelap ini, dan kedua matanya akhirnya beradu dengan sepasang mata seseorang yang rupanya sejak tadi duduk di sudut ruangan, hanya lima meter dari tempat Raia duduk. Sosok itu berdiri, wajahnya masih gelap, yang bisa Raia lihat cuma sweternya yang berwarna abu-abu gelap dan celana jinsnya, dengan kaki yang hanya berbalut kaus kaki hijau, tanpa sepatu. Sampai akhirnya cahaya samar dari jendela kaca di sepanjang dinding sampai ke wajah itu saat dia berjalan mendekat ke arah Raia.

21

Dan yang pertama Raia sadari adalah sorot matanya yang tajam dipayungi alis tebal. Dingin namun tidak begis.

”Kamu nggak apa-apa?” tanyanya lagi sambil berjongkok di depan Raia. Menatap mata Raia sejenak, satu detik yang singkat, lalu langsung menurunkan pandangan ke pergelangan kaki Raia, sementara pandangan Raia sendiri masih terpaku ke wajah lelaki itu, mencoba mengingat-

ingat apakah tadi lelaki ini pernah dikenalkan padanya oleh Erin seperti semua yang hadir di pesta ini. Ini wajah yang tidak akan mungkin dia lupakan, ganteng dan sangat laki-laki. Berarti sejak tadi orang ini di ruangan ini, sendirian?

"Ehm... nggak apa-apa, tadi cuma keseleo sedikit," jawab Raia.

"Oh."

Cuma itu, tapi dia masih berjongkok di situ. Matanya kembali menatap Raia, yang langsung tertegun ditatap lekat-lekat begitu.

"Perlu saya ambilkan sesuatu?" dia menawarkan. Tanpa senyum tapi entah kenapa tetap terasa hangat.

Raia memilih menggeleng. "Aku cuma perlu duduk sebentar, kalau boleh." Raia merasa perlu meminta izin karena dia sepertinya mengusik "persembunyian" lelaki ini, jika memang dia bersembunyi.

"Oke," tanggapnya singkat, lalu langsung bangkit, menyalakan lampu duduk di sebelah sofa Raia, lantas kembali ke kursi malas di sudut ruangan tempat dia berdiam sejak tadi. Dia duduk, lalu seolah Raia tidak ada, mengambil kembali buku berukuran besar dan pensil yang tadi dia letakkan di meja samping sebelum menghampiri Raia. Dia kembali sibuk mencoret-coret di atas kertas dengan pensil di genggamannya, sepenuhnya mengabaikan Raia.

Dia menggambar? Raia bertanya-tanya dalam hati. Tapi kenapa harus gelap-gelap begini?

"Kamu nggak ke pesta di luar?" tanya Raia akhirnya, tidak tahan diam-diaman dengan orang asing dalam satu ruangan remang-remang begini. Pergelangan kakinya masih terlalu nyeri untuk pergi jadi dia merasa wajib membuat

suasana ini tidak secanggung sekarang, paling tidak bagi dirinya sendiri.

"Nggak pernah suka pesta," sahutnya singkat, tanpa mengangkat pandangan dari buku sketsa di depannya.

Kalau nggak suka ngapain datang? Raia membatin, dan langsung tersadar itu juga pertanyaan yang pantas dia tanyakan ke dirinya sendiri.

Ada delapan atau sepuluh menit keheningan lagi di antara mereka berdua, cuma suara goresan pensil di atas kertas yang hampir tenggelam oleh entakan musik di luar, sampai akhirnya Raia membuka mulutnya lagi.

"So you like drawing?"

Lelaki itu cuma mengangkat pandangannya sedetik, lalu kembali fokus menggambar. Raia juga sadar betapa bodoh dan retoriknya pertanyaan tadi.

"Lagi gambar apa?" Raia bertanya sekali lagi, kali ini tidak sebasi yang pertama.

"Gedung di seberang."

Raia refleks mengalihkan pandangan ke jendela besar di seberang mereka. Gedung apartemen juga, dindingnya dari batu bata merah, dengan jendela-jendela besar, sebagian gelap, sebagian terang oleh lampu dari dalamnya, sebagian tertutup tirai, sebagian terbuka.

"Boleh lihat?"

Lelaki itu menatap Raia, dua detik, seakan ingin memutuskan harus menjawab apa. Lalu dihadapkaninya buku sketsa itu ke arah perempuan yang tiba-tiba mengganggunya ini. Tidak lama, namun bahkan dalam cahaya remang-remang ini, gambar itu cukup membuat Raia terkejut.

"Bagus banget!" cetusnya spontan.

Raia bersumpah dia bisa melihat segaris senyum di bibir penggambar malam di depannya. Tipis dan cuma satu detik.

"Terima kasih."

"*Do you always work in the dark?*"

Entah kenapa Raia tidak bisa menahan diri sendiri untuk terus bertanya macam-macam.

Lelaki itu menggeleng. "Lampunya sengaja saya matikan biar pesta di luar tidak sampai ke sini. Saya butuh space."

"Namaku Raia, *by the way.*" Raia mengucapkan ini dengan harapan orang itu juga akan membalas dengan menyebutkan namanya.

Namun dia cuma mengangguk, sebelum menanggapi Raia dengan tiga kata. "Nama kamu bagus."

"Terima ka..."

"*Hey, here you are!*" Aga tiba-tiba muncul. "Eh, kenapa?" tanyanya sewaktu melihat Raia memijat-mijat pergelangan kaki.

"*It's okay. I kinda tripped.* Udah nggak terlalu sakit lagi kok."

"*Can I get you anything?*" Aga menawarkan.

"*No, I'm good. Thanks, Ga.*"

"Mau istirahat dulu di sini, atau mau coba jalan, Ya?"

Raia refleks melirik lelaki di sudut ruangan itu, dan Aga mengikuti pandangannya.

"*Oh, so you've met my brother.*"

Brother?

Abang Aga yang tetap asyik dengan kertas dan pensilnya.

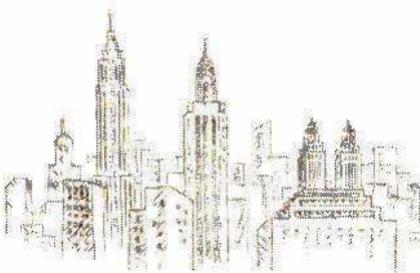
"Yuk, gue bantu berdiri." Aga mengulurkan lengan

untuk menjadi tumpuan Raia. "Pelan-pelan aja. Nah, bisa, kan?"

Raia mengangguk, membiarkan Aga menuntunnya keluar dari ruangan itu. Ruangan yang mungkin menyimpan cerita yang sangat mengusik rasa ingin tahu nya.

Lelaki yang sepertinya menyimpan cerita dan itu sangat mengusik rasa penasaran nya.

2



26

"SO what's going on between you and Aga last night?"

Raia dan Erin bangun jam setengah dua siang setelah baru tidur selepas subuh dan ini pertanyaan pertama yang tercetus dari bibir Erin, lengkap dengan kerlingan mata penuh arti.

"Nothing." Raia tertawa. *"Kenapa sih lo nanyanya gitu?"*

"Penasaran aja gue. You two seemed to hit it off last night."

"Ngobrol doang. Nothing romantic."

"Oooh." Erin dan *"ooo"* panjangnya yang berarti dia masih ingin mengorek-ngorek.

Raia memilih mengabaikannya dan mulai menyalakan mesin kopi. Dia butuh setidaknya dua cangkir pagi ini.

"Romance is good, you know."

"Huh?" Raia menatap Erin bingung.

"Kemarin gue coba-coba meng-google how to survive writer's block, iseng aja gue karena kasihan melihat lo

stres. Ada tuh satu artikel yang bilang bahwa inspirasi seorang penulis bisa datang dari kisah cintanya sendiri, dan saat jatuh cinta bisa jadi si penulis itu—elo—meluap-luap dengan ide yang bisa dia tuangkan ke tulisan. *So you see, romance is good.*"

"Awww, terharu deh gue, lo segitu sayangnya sama gue sampai niat google gitu." Raia mengecup pipi Erin.

"Hey, I know!" pekik Erin tiba-tiba.

"What?"

"Gue tahu caranya gue bisa bantu lo biar bisa menuulis lagi. *Let me set you up with someone! Then you can have a hot New York affair, and I am sure you can write something after!*" Mata Erin berbinar-binar.

Oh my God, is she serious? Tawa Raia pecah. "Orang gila lo ya."

27

"Serius gue. Yuk yuk!" Erin duduk di meja dapur, kedua kakinya mengayun-ayun semangat. "Coba kita daftar ya teman-teman gue yang *single* di sini. Aga... lo suka nggak? Atau Teddy. Dana, tapi agak serius sih anaknya. Lo mau yang Indo atau *locals*? Mark juga boleh tuh, ingat nggak yang tadi malam sempat main piano? John. *But no, I think he's gay.* Ethan. *Well, he's not technically single but I don't like his girlfriend so we can work that out somehow...*"

"Woy!" Raia nggak bisa menahan tawa. Erin makin lama makin ngawur.

"Nah, gimana? Atau gue adain *New Year's brunch* aja kali ya di apartemen kita hari Minggu ini. *We can...*"

"Babe, really, you can't expect me to get introduced to some guy and find romance just like that."

"Anggap jadi bagian riset aja ini. Pacari anak orang,

get something out of it to write, boom, bang, get out. Lo lihat di film-film agen rahasia aja gitu, kan."

"Wooy, gue bukan agen rahasia. Lagi pula hati bukan untuk dipermainkan."

"Makanya nggak usah pakai hati, *babe*. Pakai *body* aja."

"*Sarap!*" Raia makin tergelak.

"*Come to think of it, locals* aja deh. Cowok Indo suka terlalu bawa perasaan, nggak paham esensi *fling*," Erin masih mengoceh panjang-lebar seraya mengoleskan selai di roti bakarnya.

"*Okay, stop, stop!*" Raia masih tertawa.

Erin melirik ponsel di meja yang tiba-tiba berbunyi, ada notifikasi *message* masuk, dan langsung senyum-senyum sendiri sewaktu membaca isinya. "Aga minta nomor HP lo nih, *should I give it to him?*"

"Ya udah, kasih aja."

"Naksir nih dia kayaknya." Erin mengerling lagi. "Kenapa nggak gue kenalin lo berdua dari kemarin-kemarin ya?"

"Aaah, udah, gue mau mandi aja!" Raia bangkit.

"Lo mau ke mana?"

"Mau jalan-jalan aja, cari inspirasi." Raia sebenarnya sudah merasa hampir putus asa harus ke mana lagi mencari inspirasi, ide cerita, atau apalah yang bisa membuatnya menulis lagi, tapi duduk terus di apartemen ini juga tidak akan membantu.

"*Damn, no holiday for you writers, is it?* Kaki lo gitu mana, udah nggak apa-apa?"

"Nggak, untunglah kemarin nggak salah urat. Mau ikut jalan-jalan nggak lo?"

"Nggak deh, gue mau tidur-tiduran aja hari ini. Masih pusing."



Manhattan memutuskan memulai Januari dengan sedikit hangat. Suhu siang ini naik sedikit jadi tujuh derajat, angin juga tidak sekencang kemarin-kemarin, dan matahari bersinar cerah walau masih ada salju di mana-mana. Cukup bersahabat untuk Raia memilih berjalan kaki menyusuri Central Park siang itu, niatnya ingin duduk-duduk menonton orang-orang bermain *ice skating* di Wollman Skating Rink. *Observing people. A spark of idea for a story sometimes comes from the simple act of observation.*

Raia menduga Wollman tidak akan terlalu ramai hari ini karena semua orang masih tidur-tiduran di rumah, mengumpulkan energi setelah pesta tahun baru hingga dini hari. Namun dugaannya salah. Wollman cukup ramai, mungkin banyak yang juga merasa cuaca secerah ini pantang disia-siakan.

Raia memilih salah satu bangku, duduk sambil menyilangkan kaki, mantelnya dirapatkan, ada segelas *latte* panas dari Starbucks di tangan kanannya, yang ingin dia hirup pelan-pelan seraya menikmati sekeliling. *Writing is one of the loneliest professions in the world.* Ketika sedang menulis, hanya ada sang penulis dengan kertas atau mesin tik atau laptop di depannya, hubungan yang tidak pernah menerima orang ketiga. Bahkan ketika sedang dalam proses mencari seperti sekarang, Raia memang duduk di tengah keramaian, namun dia selalu memosisikan diri sebagai orang luar. *Just an observer who separates herself*

from the crowd by building an invisible bubble around her. Jika jubah ajaib yang bisa membuat pemakainya tak kasatmata benar-benar ada, mungkin Raia akan jadi orang yang pertama mengantre di depan tokonya, dengan se-penuh niat seperti dulu ketika orang-orang sampai menginap untuk mengantre belanja Balmain x H&M, karena itu yang paling dia butuhkan, bisa puas mengamati tanpa menjadi perhatian orang, bisa menguping tanpa diketahui.

Ada dua cara yang biasa dilakukannya jika sedang mengamati begini. Yang pertama, dia buka mata dan telinga selebar-lebarnya, mengandalkan kedua indranya itu untuk menangkap kisah dari orang-orang di sekitarnya. Percakapan dua orang yang sedang duduk di sebelahnya, atau kejadian yang tengah berlangsung di depan mata. Yang kedua seperti yang sedang dilakukannya detik ini, mengeluarkan iPod dari saku lalu menyumbat kedua telinganya dengan *earphone*, memainkan musik, lalu membiarkan matanya yang mencari cerita dari ekspresi wajah orang-orang di depannya, di sekelilingnya, lalu dengan musik itu sebagai *soundtrack*, Raia mulai merangkai kisah di dalam kepalanya, kisah yang hanya dia sendiri yang tahu sampai dibaca pembaca berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun kemudian setelah buku itu akhirnya dirilis.

Andrea Bocelli dan Chris Botti menyenandungkan *When I Fall in Love* di telinganya, tidak ada musik yang lebih pas untuk menyatu dengan kota New York selain jazz dan klasik dan *blues*, dan Raia pun mulai menjelajah dengan matanya. Ada seorang ibu yang sedang berseluncur bersama dua anak perempuannya, berputar-putar bahagia. Ada seorang ayah yang sedang mengajari anak lelakinya berseluncur, pelan-pelan, dari ekspresi wajahnya Raia bisa

membayangkan apa yang sedang dikatakan sang ayah. "Come on, sport, you can do it. Yes, come on. I got you." Ada sepasang kekasih yang berpegangan tangan berseluncur berdua, tertawa-tawa, sesekali berciuman singkat. People say that Paris is the city of love, but for Raia, New York deserves the title more. It's impossible not to fall in love with the city like it's almost impossible not to fall in love in the city.

Ah, itu dia! Kalimat awalnya! seru Raia dalam hati. Diambilnya *notebook* kecil dari saku mantel lengkap dengan pulpen, lalu dia menuliskan, People say that Paris is the city of love, but for me, New York deserves the title more. It's impossible not to fall in love with the city like it's almost impossible not to fall in love in the city. Great, setelah dua bulan, akhirnya dapat juga satu kalimat. Raia ingin jejingkrakan kegirangan saking bahagiannya.

Ditegakkannya posisi duduknya, diketuk-ketukkannya pulpen itu ke *notebook*, sambil matanya terus mencari ide lagi. Think, Raia, think. Sepasang kekasih itu sekarang berdiri di pinggir *rink* untuk beristirahat sejenak, masih mengobrol dengan raut wajah berseri-seri. Si ayah sedang menenangkan anaknya yang menangis karena terjatuh. Waktu sedang menyapukan pandangannya itulah Raia melihatnya. Mengenakan jaket biru gelap, celana jins, sepatu *sneakers* berwarna cokelat dan tetap dengan kaos kaki hijaunya yang terlihat jelas saat dia menyilangkan kakinya, dan rambutnya yang kali ini ditutupi *beanie* abu-abu gelap. Duduk di bangku yang sama seperti yang diduduki Raia namun di seberang *rink*, dengan buku sketsa dan pensil di tangannya.

Abang Aga yang belum dia ketahui namanya itu.

Ada sesuatu yang menggerakkan Raia untuk menyimpan iPod dan *notebook*-nya dan berjalan ke arah lelaki itu saat itu juga. Tetapi Raia mengurungkan niatnya. Rasanya tidak enak mengganggu ketenangan lelaki itu dua kali setelah dia masuk tanpa diundang tadi malam.

Tapi rasa penasaran Raia tidak bisa ditahan. Tubuhnya memang tidak beranjak menghampiri lelaki itu, tapi kedua mata Raia tetap terpaku mengamatinya, dia yang masih serius berkutat dengan buku gambarnya. Lelaki yang dikenalnya hanya sebagai abang Aga itu terlihat hidup dalam dunianya sendiri, sama seperti Raia jika sedang asyik menulis. Tangan kanan lelaki itu memegang ujung buku gambar, tangan kirinya memegang pensil yang sibuk digerak-gerakkan di atas kertas sejak tadi, matanya sesekali melihat ke depan, memperhatikan pemandangan di depannya.

Lalu mata itu tiba-tiba melihat ke sekeliling, dan bertemu mata Raia, yang seketika itu langsung terkesiap, kaget tertangkap basah sedang memandangi sejak tadi. Raia cepat mengalihkan pandangan ke *notebook* di tangannya, pura-pura sibuk menuliskan sesuatu, merasakan pipinya memerah karena malu. Raia tidak berani mendongak untuk pura-pura mengamati *skating rink* di depan, takut tergoda melirik lagi dan pandangan mereka bertaut lagi. Bahkan ketika ada suara kaki yang mendekat ke tempat dia duduk.

"Hei," sapa pemilik kaki itu, berhenti tidak sampai satu meter di depannya.

Raia mengangkat kepala perlahan. Benar abang Aga yang menghampirinya. "Eh, hai," sapa Raia agak gugup. "Sendirian?"

Raia mengangguk.

"*Can I sit here?*"

Raia menjawab hanya dengan anggukan, masih berusaha mengendalikan kekagetannya.

Lelaki itu duduk, memberi jarak tiga puluh senti di antara mereka. Tanpa melirik atau mengatakan apa pun kepada Raia, dia langsung membuka buku gambar, mengejutkan pensil dari saku jaket, dan asyik sendiri lagi.

Raia mencoba menumpukan perhatian pada puluhan orang yang masih memenuhi *skating rink* dengan gaya masing-masing, tetapi akhirnya tidak tahan untuk tidak melirik ke buku sketsa itu. Manhattan *skyline* terbentang cantik di hadapan mereka. Karena itulah semua orang selalu bilang Wollman Skating Rink merupakan salah satu lokasi dengan *the most picturesque view in New York*, dan itulah yang sedang digambar lelaki ini.

"Wow, you're really good!" Raia spontan mencetuskan kekagumannya.

Goresan-goresan di kertas itu hanya dengan pensil, tetapi memotret deretan gedung itu dengan sempurna. Sherry-Netherland Hotel, General Motors Building, Squibb Building, Seagram Building, Sony Building (dulunya gedung AT&T), Trump Tower, Plaza Hotel, dan Sollow Building.

Dia menoleh sejenak, tersenyum tipis, dan kembali menggambar. "Terima kasih. Raia, kan?"

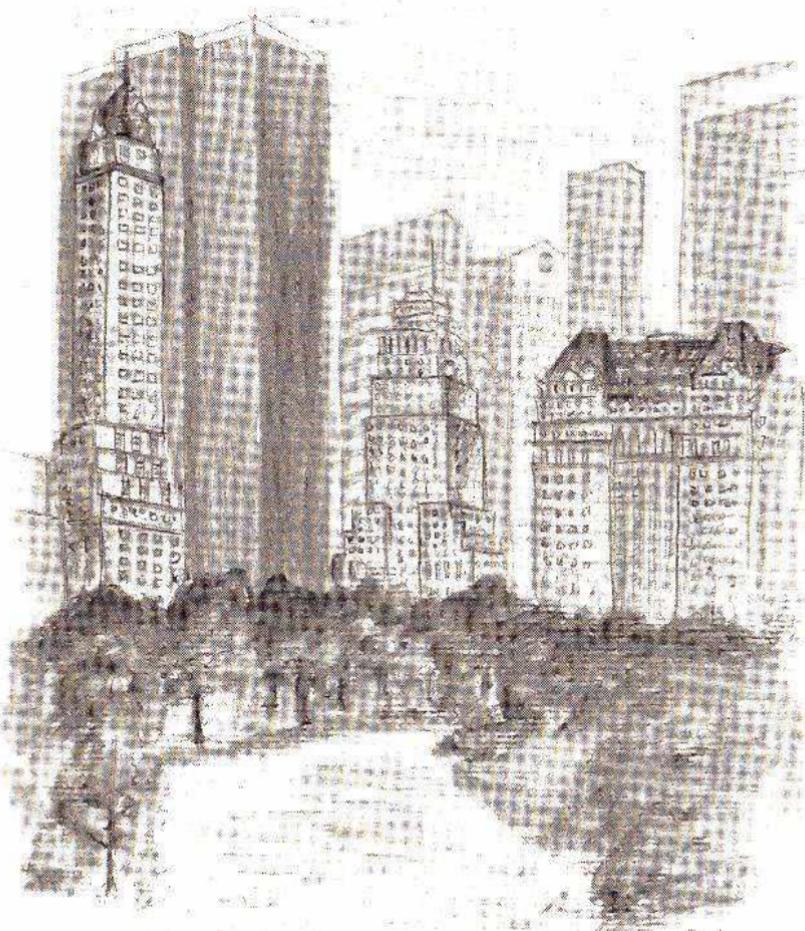
"Iya."

"River."

"Ha?" Raia tidak melihat ada sungai di sekitar sini. Yang ada cuma danau.

"Nama saya River."

The coolest name she has ever heard. And the coolest



guy she has ever met. Cool dalam arti paling harfiah: dingin.

Setiap orang Indonesia yang hidup merantau pasti pernah merasa seketika akrab ketika bertemu seseorang yang setanah air, hanya dengan mendengar mereka berbicara bahasa Indonesia di toko atau bus atau kereta atau di jalan. Tapi tidak dengan River. Dia tidak spontan mengobrol dengan hangat, atau paling tidak menanyakan Raia dari mana atau sejenisnya. Tidak tadi malam, tidak juga siang ini. Dia cuma diam, sibuk dengan dirinya sendiri, walaupun dia yang tadi menghampiri Raia di bangku ini.

Raia mencoba menyibukkan diri sendiri dengan *notebook* dan pulpennya, menatap kosong pemandangan di depan, tetapi tidak satu kata pun yang dia tuliskan, dia cuma bisa menggoyang-goyangkan pulpen.

35

River selesai menggambar kurang-lebih sepuluh menit setelah itu. Diletakkannya buku sketsa di pangkuannya, tetap duduk di situ, menggosok-gosokkan kedua tangannya yang pasti kedinginan setelah sekian lama duduk di udara terbuka Manhattan pada bulan Januari tanpa sarung tangan.

"Kaki kamu sudah nggak apa-apa?" tanyanya tiba-tiba.

"Nggak apa-apa."

"Saya mau cari kopi panas, ikut?"

Tanpa harus berpikir Raia mengangguk, dan cuma itu komunikasi mereka selama berjalan kaki berdua menyusuri Central Park sampai ke West 59th Street. River tergolong tinggi dan walau jalannya tidak terlampau cepat, langkah kakinya lebar-lebar, membuat Raia harus mempercepat langkah.

Ada kedai kopi kecil, hanya bisa memuat dua puluh orang, dan ke situlah River membawanya. Semua meja sudah terisi penuh kecuali meja dengan kursi-kursi tinggi menghadap jendela, seperti bar.

"Di situ nggak apa-apa?" tanya River.

"Yeah, it's okay."

"Kamu mau apa biar saya pesankan?"

Raia menoleh ke arah kasir, di belakangnya ada papan tulis hitam yang ditulisi dengan kapur putih. *Americano, espresso, macchiato, cappuccino, latte, dan hot chocolate.* "Hot chocolate aja."

River mengangguk dan langsung ke kasir, sementara Raia membuka mantel yang kemudian dia sampirkan di pangkuan. Dalam sekejap Raia merasakan dirinya mulai jatuh cinta pada tempat itu. Kecil tapi nyaman dan hangat, tidak ada musik sehingga yang terdengar hanya suara orang mengobrol dan mesin kopi, dengan aroma kopi menyenangkan mengambang di udara. Namun yang langsung menjadi favorit Raia adalah jendela ini, yang menghadap jalan, membingkai orang-orang dan mobil-mobil yang lalu-lalang. Seketika itu juga Raia membayangkan duduk di sini berjam-jam, ditemani bercangkir-cangkir kopi, hanya menonton kehidupan yang berlalu di depannya, dengan *notebook* dan pulpen atau mungkin dia akan membawa laptopnya, siap mengabadikannya dalam bentuk cerita. Mungkin besok dia akan kembali lagi ke sini.

"Ini." River kembali dengan dua cangkir, *hot chocolate* untuk Raia dan *americano* untuk dirinya sendiri. Lantas dia bergegas ke kasir, dan kembali dengan dua piring, kali ini keduanya berisi menu yang sama: *croissant sandwich*

berisi tuna. "Saya pikir kamu pasti juga lapar setelah dingin-dingin di luar tadi."

"*Thanks ya,*" Raia membalasnya dengan senyuman. "Eh, tadi berapa?"

"*Don't worry about it,*" River menyahut singkat, duduk di sebelah Raia, dan langsung mengunyah *sandwich*-nya.

"Mbak Raia Risjad, ya?" Dua perempuan Indonesia tiba-tiba menghampiri Raia, keduanya dengan wajah berseri-seri.

Raia menoleh dan mengangguk.

"Waaah, senangnya bisa ketemu! *We totally love all of your books!*"

"*Yeah, we do!* Dulu baca dari zaman kuliah, Mbak, sampai sekarang tetap ketagihan."

"Iya! Kami berdua udah kerja dan tinggal di sini empat tahunan, selalu minta dikirimi buku Mbak dari Indonesia kalau terbit."

Raia tersenyum-senyum menyaksikan dan mendengarkan kedua pembacanya itu sahut-menyahut penuh semangat. Dia sudah mengalami ini berpuluhan kali tapi bertemu pembaca—tidak sengaja seperti sekarang atau sengaja seperti dalam *meet and greet* atau *book launching*—selalu menyenangkan.

"Jauh-jauh ketemunya di sini ya, Mbak. Boleh foto bareng?"

"Boleh."

Keduanya bergantian berfoto dengan Raia, lalu River tiba-tiba menawarkan, "Mau saya fotoin bertiga?"

"Yaay!" Mereka menanggapinya dengan teriakan semangat, membuat Raia hampir tertawa geli.

River menerima uluran ponsel dari salah satunya,

mengambil foto beberapa kali, ekspresinya tetap datar, lalu langsung mengembalikan ponsel itu dan kembali duduk membelakangi mereka.

"Makasih ya, pacarnya Mbak Raia," salah satu perempuan itu mencetus centil.

"Bukan pacar saya, ini teman di sini," Raia cepat mengoreksi, sementara River tidak bereaksi, sibuk dengan sandwich-nya.

Teman? Mereka bahkan baru kenal tadi malam.

"Oh, berapa lama di New York, Mbak? Liburan?"

"Iya, liburan. Belum tahu berapa lama."

"Waah, berarti nanti kalau kita ketemu lagi aku boleh minta tanda tangan di buku ya, Mbak? Nanti aku bawa deh bukunya ke mana-mana, siapa tahu ketemu lagi."

38

Raia mengangguk ramah.

"Mbak, buku barunya kapan? Udah dua tahun nungguin, saya nggak baca buku Indonesia selain buku Mbak, geregetan nungguinya."

Pertanyaan seperti ini selalu menampar Raia, tapi saing seringnya ditanya begini, dia sudah punya jawaban *template*: "Sabar ya, lagi ditulis kok."

Kedua pembacanya itu langsung memekik kegirangan lagi. "Yay, ditunggu ya, Mbak."

Mereka masih mengobrol dua atau tiga menit lagi sebelum akhirnya kedua perempuan itu melambaikan tangan dan keluar dari *coffee shop*.

"Jadi kamu penulis?" celetuk River setelah Raia kembali menghirup *hot chocolate*-nya.

Raia mengangguk.

"Cukup sukses ya kayaknya? Melihat antusiasme pembaca-pembaca kamu tadi."

Kali ini Raia tersenyum getir, mengingat kenyataan bahwa dia sudah dua tahun tidak bisa menulis. Tapi dia memutuskan menjawab standar, "Biasa aja kok."

River menanggapinya dengan diam dan memilih fokus menghabiskan *sandwich*-nya.

"Kamu sudah lama suka menggambar?" Raia memutuskan memecah keheningan.

River mengangguk. "Dari kecil."

"Pantas gambarnya bagus-bagus banget," Raia spontan memuji. Dalam buku *Outliers*, Malcolm Gladwell berargumen kunci kemahiran kita dalam satu bidang ada pada ketekunan berlatih dengan cara yang benar selama paling tidak 10.000 jam. Mungkin itu sebabnya gambar River cakep banget sekarang, jadi dia pasti sudah "berlatih" ribuan jam sejak kecil.

39

River tersenyum. Tipis. "Terima kasih."

"Kamu ilustrator?"

River menggeleng. "Arsitek."

"Wah, cool. Kerja di sini?"

"Di Jakarta."

"Di sini liburan?"

"Semacam itulah."

"Karena itu sukanya gambar gedung ya?"

River mengangguk.

"Tiap hari keliling?"

Raia tahu dia sudah seperti menginterogasi, tapi River masih betah menjawab pertanyaannya, walau tetap dengan ekspresi datar yang tidak bisa dibaca Raia.

Kali ini pertanyaan Raia dijawabnya hanya dengan anggukan.

"Kapan pulang ke Indonesia?"

"Belum tahu."

Raia sedikit kaget waktu mendengar jawaban ini. Akhirnya ada satu kesamaan mereka, sama-sama "liburan" di kota ini tanpa tahu kapan akan pulang, dan itu membuat Raia penasaran ada apa dengan River. Tidak ada orang yang tidak tahu kapan dia pulang jika tidak ada sesuatu yang besar yang membuatnya pergi.

River melirik cangkir dan piring Raia yang sudah kosong, sama seperti cangkir dan piringnya sendiri. "Yuk," cetusnya, bangkit.

Raia mengenakan kembali mantelnya sambil mengikuti langkah River keluar pintu.

"Saya pulang dulu ya," River pamit, langsung balik badan.

"River?"

Dia menoleh.

"Kamu besok masih keliling lagi, menggambar?"

River mengangguk.

"Aku juga biasanya keliling cari inspirasi menulis, sendirian." Raia menatapnya, agak ragu dengan apa yang akan dia ucapkan, tapi River sudah telanjur memandangiinya, menunggu apa maksud Raia. "Besok... boleh bareng?"

3



PEMIKIRAN manusia memang terbiasa untuk memutar ulang kejadian masa lalu di dalam kepala, memainkan beberapa skenario berbeda—"what if" scenarios—yang dapat mengubah kejadian itu, kebiasaan yang dalam psikologi disebut *counterfactual thinking*. Ketika kita mengingat suatu kejadian dan berandai-andai bagaimana seandainya waktu itu kita melakukan hal berbeda, membayangkan apa yang terjadi. Seperti waktu kita selamat dari kecelakaan beruntun karena tiba-tiba memutuskan untuk tidak lewat jalan itu, padahal setiap hari kita terbiasa melewati jalan yang sama. Atau saat kita gagal mendapatkan promosi di kantor karena kesalahan saat presentasi, dan kita jadi membayangkan bagaimana seandainya kita mempersiapkan diri lebih baik. Atau bahkan sesederhana kejadian berpasan dengan teman lama secara kebetulan karena kita mendatangi toko yang sama pada menit yang sama. Dalam beberapa kejadian, *counterfactual thinking* ini membuat kita lebih memaknai hidup dan bersyukur, seperti saat

berhasil lolos dari musibah. Di sisi lain, *counterfactual thinking* juga bisa membuat kita belajar dari kesalahan di masa lalu.

Jika orang-orang pada umumnya menggunakan *counterfactual thinking* ini sebagai cara agar mereka lebih bisa menerima masa lalu dengan lapang dada, penulis justru menggunakannya untuk "menciptakan" masa depan, paling tidak dalam naskah yang sedang mereka kerjakan.

Writers perform the so-called counterfactual thinking all the time. All the time. For most people, counterfactual thinking is a habit, but for writers, it is a necessity.

Itulah yang Raia lakukan sekarang, bahkan sambil membalik-balik *pancake* di wajan untuk sarapannya pagi ini. Tetapi yang menjadi objek *counterfactual thinking*-nya bukanlah karakter atau jalan cerita naskah yang sedang ditulisnya—naskah itu juga baru satu kalimat dan belum pantas disebut naskah. Yang jadi objek kali ini adalah dirinya sendiri dan River. Bagaimana seandainya dia tidak terjatuh dua malam lalu. Bagaimana jika dia tidak masuk ke ruangan gelap itu. Bagaimana jika dia tidak ke Central Park kemarin siang. Bagaimana jika River tidak menghampirinya setelah pandangan mereka bertaut. Dan bagaimana jika River menolak permintaannya.

Fascination is what keeps a writer going. To be able to write, a writer has to be fascinated about a particular something that becomes the idea for the story. Dan itulah yang Raia rasakan sejak dia bertemu River. *She is fascinated by him.* Bukan karena dia terpesona pada lelaki itu atau alasan-alasan romantis lainnya, tapi karena rasa penasaran. Raia merasakan ada cerita dalam diri lelaki itu.

"Besok saya jemput aja. Jam sembilan pagi," begitu

River menjawabnya kemarin sore, setelah menatap Raia selama hampir lima detik, tetap dengan ekspresinya yang tidak bisa ditebak itu.

"Aku catat alamatku dulu buat kamu, ya." Raia merogoh saku mantel untuk mengeluarkan *notebook* kecil.

"Nggak perlu, kamu tinggal di apartemen Erin teman Aga, kan? Saya tahu alamatnya."

Belum sempat Raia berkata apa-apa, River sudah berbalik badan lagi dan berlalu.

Raia hanya bisa memandangi punggung River sampai akhirnya dia memutuskan naik taksi dan pergi juga dari situ.

Dan sekarang, sembari menuangkan *maple syrup* di atas *pancake* di piringnya, Raia melirik jam. Sudah jam sembilan kurang lima belas menit. Tinggal sebentar lagi, kalau River tipe lelaki tepat waktu.

"Morning." Erin memasuki dapur sambil mengucek-ngucek mata, dan sedikit terkejut waktu melihat Raia sudah rapi dengan sweter dan jins. "Pagi banget udah mandi aja lo. Mau ke mana?"

"Mau jalan, *babe*, cari ide lagi," Raia menjawab se-santai mungkin, belum ingin bercerita dengan siapa dia akan keluar hari ini.

"Buset, semangat bener!"

"Nggak tahu kenapa, *feeling* gue bagus hari ini, bakal dapat ide kayaknya," ujar Raia. Melirik jam lagi. Sudah hampir jam sembilan.

"Wuih, akhirnya!" Erin ikut antusias. "Eh, *by the way*, Aga udah menghubungi lo?"

"Kemarin sih, nanya kaki gue gimana."

"Dia ngajak kita *lunch* nih siang ini, bisa kan lo?"

"Eng... kayaknya nggak deh, gue mau ngider sehariannya." Raia terlihat bimbang.

"Yah, jam satuan gitu lo belum kelar, ya?"

"Belum tahu, kalau tiba-tiba dapat ide biasanya gue langsung nulis biar lancar. Mumpung lagi hangat, Rin, *can't mess with the flow.*"

Mau tahu satu rahasia kecil penulis? Menggunakan berbagai alasan terkait menulis untuk menghindar dari acara apa pun, biasanya yang mengajak tidak akan bertanyatanya lebih jauh karena tidak paham juga bagaimana sebenarnya proses kreatif seorang penulis.

"Oh, ya udah. Nanti gue bilang Aga deh."

See?

44

Raia menyudahi sarapannya saat sadar sudah jam sembilan lewat dua menit. Sambil mengambil tasnya di kamar, Raia melongok ke jendela kamarnya yang langsung menghadap jalan. Ada lelaki berdiri di bawah pohon di depan gedung apartemen ini, dengan jaket cokelat tua dan *beanie* abu-abu gelap, mengisap rokok yang terselip di sela jemari tangan kanan, sementara tangan kirinya mengepit buku gambar. Jarak mereka memang sebelas lantai, tapi Raia langsung tahu itu River. Dan itu membuat Raia langsung tersenyum.

"Rin, gue cabut ya!" Raia bergegas keluar dan masuk ke lift. Menyongsong River begitu tiba di lantai dasar.

"Hei."

"Hei. Maaf saya tadi belum sempat mencet bel, mau ngabisin rokok dulu." River menarik satu isapan terakhir lalu langsung mematikan rokok ke pinggir tong sampah dan membuang puntungnya.

"It's okay, aku tadi lihat kamu dari jendela jadi aku langsung turun. So where are we going today?"

"Kamu maunya ke mana?"

"I'm tagging you along, so I'll just go wherever you want to go. Terserah kamu aja."

River mengangguk dan menunjuk ke selatan. "Lewat sini."

Raia mengikuti langkahnya menyusuri trotoar, sampai turun ke stasiun *subway*, naik N *train* menuju stasiun 23rd Street. Tidak ada percakapan di antara mereka, entah karena River memang sangat pendiam atau bingung apa yang ingin dibicarakan, sama seperti Raia yang juga tidak tahu harus mengobrol tentang apa. Hanya ada asap yang keluar dari mulut mereka saat bernapas, saking dinginnya hari ini.

45

Ini sedikit gila, Raia tahu. Sedikit? Mungkin lebih. Minta ikut jalan dengan laki-laki yang baru dia kenal dan belum dia ketahui latar belakangnya ini pantas disebut gila, kan? *But he seems harmless. He is harmless, right?*

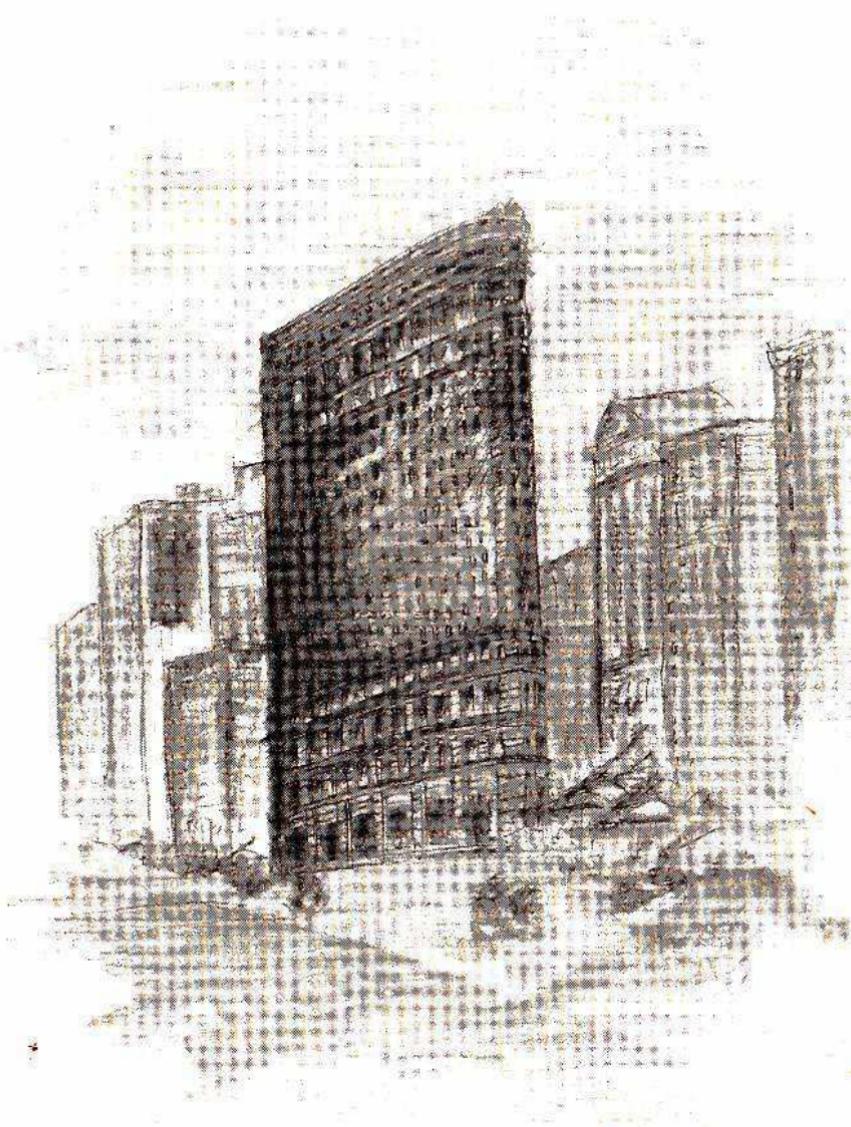
Berkali-kali Raia mengucapkan ini dalam hati ketika duduk di sebelah laki-laki "asing" ini di *subway* tadi, sampai sekarang, ketika dia dengan sukarela mengikuti langkah kaki River. Paling tidak sejauh ini River tidak pernah bersikap aneh-aneh atau tidak sopan.

And there it is. Tepat di seberang Madison Square Park, di persimpangan Broadway dan Fifth Avenue. Flatiron Building yang terkenal itu.

"Ini yang mau kamu gambar?" tanya Raia.

River mengangguk. "Kita jalan keliling dulu ya, baru cari tempat."

Raia mengikutinya, mengitari Flatiron, River banyak



menengadahkan kepala untuk mengamati detail gedung. "Kamu tahu nggak, dulu waktu selesai dibangun tahun 1902, gedung ini merupakan salah satu bangunan tertinggi di New York, dua puluh lantai. *Beautiful and eccentric, but not really practical from architecture point of view.*" Dan segampang itu pula, River mulai bercerita panjang-lebar tentang sejarah gedung ini, mengiringi langkah mereka berdua, yang membuat Raia sempat melongo. Bisa ngomong panjang juga orang ini rupanya.

"Ada banyak gedung sebenarnya yang bentuknya juga *flatiron* seperti ini, Ya. Brown Palace Hotel di Denver, Columbus Tower di San Francisco, Ringlers Annex di Portland. Di Toronto juga ada Gooderham... eh kamu kedinginan, ya?" River menyadari Raia melipat kedua tangannya di depan dada untuk menghalau udara dingin saat mereka berdua berdiri di bagian depan. "Kita cari tempat duduk *indoor* aja," lanjutnya sebelum Raia sempat menjawab, langsung berjalan karena tahu Raia pasti akan mengikutinya.

River membawanya masuk ke Caffè Lavazza di Eataly, yang paling dekat dari tempat mereka berdiri.

"Tapi kamu nggak bisa melihat Flatiron dari sini, Riv," ujar Raia.

"Gampang. Yang penting kamu hangat dulu."

River mengatakan ini bahkan tanpa menoleh, tetap berjalan di depan Raia, tetapi kalimat itu sempat membuat Raia terpaku sesaat.

Raia cepat menggeleng, seperti ingin mengusir jauh-jauh apa pun yang membuatnya terpaku tadi. Salah satu kutukan penulis: terkadang memberi makna berlebihan pada kalimat yang seharusnya berarti sederhana, apa adanya.

Lavazza masih sepi pagi itu, baru dua meja yang terisi. Duduk berhadapan, mereka memesan dua cangkir kopi panas.

River mengeluarkan ponsel dari saku celana dan meletakkannya di meja, lalu langsung membuka buku sketsa dan mengeluarkan pensil dari sakunya, mulai mencoret-coret. Mengabaikan Raia.

Maybe he's sketching it from memory, pikir Raia.

Raia memilih menyibukkan diri daripada menginterogasi River lagi seperti kemarin. Dia memandangi kalimat yang berhasil dia tulis. *People say that Paris is the city of love, but for me, New York deserves the title more. It's impossible not to fall in love with the city like it's almost impossible not to fall in love in the city.*

Lalu blank.

Dalam setiap wawancara, dengan media ataupun jika ada pembaca yang bertanya, Raia selalu bilang bahwa hal paling sulit dari setiap proses menulis adalah menemukan kalimat pertama, karena bagian itu yang meletakkan anchor cerita sekaligus mengusik pembaca. Karena itulah banyak artikel yang membahas kalimat-kalimat pertama dari novel yang dinilai paling berkesan. *"They shoot the white girl first,"* tulis Toni Morrison di novel *Paradise*. *"All happy families are alike; each unhappy family is unhappy in its own way,"* di novel *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy. *"Many years later, as he faced the firing squad, Colonel Aureliano Buendía was to remember that distant afternoon when his father took him to discover ice,"* kalimat pertama Gabriel García Márquez di *One Hundred Years of Solitude*. Sampai *"Lolita, light of my life, fire of*

my loins" yang mengawali novel Vladimir Nabokov yang paling kontroversial sampai saat ini.

But wanna know something? Itu kebohongan terbesar yang pernah kusampaikan ke publik, Raia mengakui dalam hati. Menghasilkan kalimat pertama, walau sangat signifikan fungsinya untuk sebuah naskah, sesungguhnya cuma sejumput dari perjuangan menyelesaikan satu novel. Seperseratus juga tidak sampai. *Well, batin Raia, look at me now.* Kemarin kegirangan karena akhirnya bisa menemukan kalimat pembuka, sekarang kebingungan mau menulis apa lagi. *Shit, I don't even have a topic. All I have is two lousy sentences.*

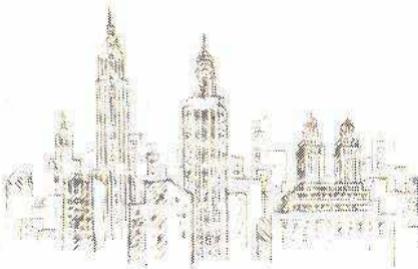
"Sebentar ya," River tiba-tiba memundurkan kursinya dan bangkit. Seperti biasa, dan Raia juga mulai terbiasa, tanpa menunggu tanggapan siapa-siapa River langsung melangkah keluar, membawa buku sketsa dan pensilnya. Dari jendela Raia bisa melihat River berdiri bersandar ke dinding, mulai menggambar lagi.

49

That guy is... Raia bahkan tidak bisa mendefinisikannya dengan kata-kata. *Mysterious? Fascinating? Weird? Interesting?* Raia juga merasa dirinya sendiri aneh saat ini. Apa yang dia tahu tentang River? Cuma nama depannya, bahwa dia suka menggambar, bahwa dia arsitek yang bekerja di Jakarta, bahwa dia abang Aga, seseorang yang juga baru Raia kenal. *She practically knows nothing about this guy, yet here she is, following him around like a lost puppy.*

Detik itulah ponsel River di meja berdering dan bergetar, dan Raia bisa melihat jelas nama yang muncul di layarnya.

4



50

"SUDAH setahun, Riv, nggak rindu kau pulang rupanya?"

"Maksud lo, gue kangen apa nggak sama lo? Kangen lo sama gue?"

"Bukanlah! Sama Jakarta, maksudku. Sama keluargamu. Sama kawan-kawan di kantor," logat Medan yang kental menyahut di seberang sambungan telepon. "Ya ada jugalah rindu aku sama kau sikit. Nggak ada kawan aku berantam di kantor sekarang."

River tertawa. Sesuatu yang jarang dia lakukan dalam tiga tahun terakhir.

"Ah, baguslah kau udah bisa ketawa sekarang, tapi jangan ketawa-ketawa saja kau, jawab dulu. Jadi kapan kau pulang, Riv?"

River menarik satu isapan rokok sebelum menjawab, "Belum bisa gue jawab itu, Ul, karena gue juga belum tahu."

Orang yang dia sapa "Ul" itu adalah Paul, sahabat sekaligus partnernya membuka biro arsitek bersama tiga

teman mereka. Mereka sudah kenal sejak satu kampus *postgraduate* di Cornell, setelah sebelumnya River juga mengambil gelar sarjana di kampus yang sama sedangkan Paul di University of Texas di Austin. Pulang ke Indonesia, banyak idealisme dan lebih banyak lagi kenekatan membuat mereka memilih mendirikan kantor arsitek sendiri, memulai dari nol, daripada melamar ke perusahaan besar yang sudah mapan.

"Kantor gimana, baik-baik aja kan, Ul?"

"Aman."

"Kalau ada perlu apa-apa, lo e-mail gue aja. Gue siap bantu."

"Iya, nggak usah kaupikirkan itu," ujar Paul. "Kau juga kalau ada yang mau kauceritakan atau apalah, teleponlah kawanmu ini. Makin ke sini makin jarang kau kasih kabar. Masih ada pulsamu, kan?"

"Ada, Ul." River tergelak lagi.

"Baik-baik saja kau, kan?"

"Iya, mendingan. Lama-lama lo kayak bokap gue."

"Eh, itulah gunanya kawan. Bisa dia jadi kawan, kadang bisa jadi bapak, kadang bisa jadi mamak. Jadi sopir pun bisa."

"Ya kalau lo jadi nyokap gue, bisalah gue minta uang jajan, ya."

"Bah, minta uang jajan pula katanya. Umur sudah kepala tiga."

"Sialan bawa-bawa umur lo."

Paul yang kali ini tertawa.

"Sudah ya, Ul, kapan-kapan gue telepon lagi. Salam buat anak-anak di kantor."

"Iya, baik-baiklah kau, ya. Kami masih tunggu kau pulang."

"Siap."

River kembali mengisap rokok dalam-dalam, masih tersisa sepertiga sebelum puntungnya layak dibuang, masih berdiri di luar Eataly, masih memandangi Flatiron Building di seberang, membayangkan hidupnya dulu dan sekarang.

Ada dua orang penting dalam hidupnya yang menjadi penghubung antara kehidupannya yang dulu dan sekarang. Yang pertama adalah ibunya, yang kedua sahabatnya, Paul, dan dua-duanya tiba-tiba menghubunginya hari ini. Ibunya menelepon, dan Paul mengirim pesan. River menghubungi kembali keduanya, dan seperti dugaannya, sebabnya sama. Hari ini genap setahun dia meninggalkan Jakarta untuk "menyeipi" ke sini.

Dia banyak berutang budi pada Paul. Paul yang berjuang bersama-sama dengannya mendirikan biro arsitek itu dari nol, mulai dari mangkal di ruko sampai akhirnya sekarang bisa punya bangunan sendiri yang lebih bagus. Paul juga orang pertama yang memahaminya sewaktu dia bilang harus pergi ke New York selama setahun, dan Paul yang menjaga kantor mereka baik-baik selama River pergi. Proyek-proyek tetap mengalir bahkan makin lancar, dan River ikut menikmati hasilnya sebagai salah satu pemegang saham. Namun dari semua jasa Paul untuknya sebagai sahabat, ada satu utang budi yang tidak akan pernah bisa dibayarnya.

Paul juga yang dulu mengenalkan River kepada perempuan yang kemudian menjadiistrinya.



"Maaf ya, tadi kamu jadi nunggu sendirian," River mengucapkan ini seraya kembali duduk di depan Raia.

"Malah aku yang mau minta maaf, harusnya bareng kamu, tapi aku malah kedinginan jadi nongkrong di dalam sini."

River menanggapinya hanya dengan mengangguk sambil menggosok-gosokkan telapak tangan dan meniupnya berkali-kali supaya menghangat.

"Gambar kamu udah selesai?" Raia sebenarnya penasaran siapa "Paul" yang tadi mengirim pesan ke River. Rasa ingin tahu seorang penulis itu memang kadang-kadang kurang ajar, tapi dia sadar menanyakan tentang gambar tentu jauh lebih sopan, dan pasti dijawab.

"Sudah."

"Lihat dong."

River menyodorkan buku sketsanya ke Raia dan langsung bangkit. "Saya ke toilet dulu."

Raia menghabiskan lima menit berikutnya membolak-balik buku sketsa itu, mengamati setiap gambar di dalamnya. Sudah terisi delapan dari tiga puluh lembar, dan sketsa Flatiron yang baru dibuat cakepnya luar biasa, sama seperti gambar-gambar di halaman sebelumnya. *Raia can't draw at all, but she knows a good sketch when she sees one, and these are all very good.*

Raia langsung mengembalikan buku itu begitu River balik ke meja, yang menyambut ulurannya dengan satu tangan sementara tangan yang lain mengambil cangkir berisi kopi dingin, yang lalu diteguknya sampai habis.

"Kamu masih mau nulis di sini?"

"Kenapa, Riv?"

"Saya agak lapar, dan lagi pengin Shake Shack. Jadi kalau kamu masih mau di sini, biar saya pergi sebentar."

"Wait, ada Shake Shack dekat sini?"

"Ada. Di Madison Square Park di seberang. Kamu suka juga?"

Raia langsung mengangguk semangat. Susah jaga *image* dia kalau urusan *burger*.

"Yuk," ajak River.

Shake Shack di Madison Square Park adalah tempat lahir *fast food chain* ini tahun 2001, mulanya cuma *hot dog cart*, tapi penuh antrean pembeli dari awal buka sampai sekarang menjadi salah satu jaringan *burger* paling ternama di Amerika. Sejak tahun 2004, *hot dog cart* yang dulunya cuma muncul saat musim panas itu jadi kios permanen di sudut tenggara Madison Square Park, dekat Madison Avenue dan East 23rd Street. Ada satu yang tetap sama sejak dulu: antreannya selalu panjang apalagi di jam-jam makan siang.

Beruntung hari ini di depan mereka baru ada tujuh orang, dan lima belas menit kemudian River dan Raia sudah duduk menikmati *burger* masing-masing. 'Shroom Burger untuk Raia—bayangkan saja jamur *portobello* yang digoreng *crispy* berisi keju *cheddar* dan *muenster* yang meleleh, ditangkup dengan selada, tomat, saus spesial, dan *burger bun*. River yang memang mengaku lapar, memilih menu yang lebih berat: Shack Stack, gabungan Cheeseburger dan 'Shroom Burger.

"*You know what*, Riv, kalau aku kaya raya nanti, yang pertama akan kulakukan adalah beli *franchise* Shake

Shack ini, buka *outlet* di Jakarta, kalau perlu dekat rumah sekalian, biar gampang tiap lagi pengin,” ujar Raia sambil menyeka mulutnya dengan serbet kertas.

River tertawa kecil di sela-sela gigitannya.

Raia menoleh. Ini pertama kalinya dia melihat dan mendengar River tertawa. Suara tawanya seperti anak kecil, lesung pipitnya makin kelihatan, dan Raia suka dua-duanya. Rasanya seperti berhasil membuat patung berbicara.

Mereka masih duduk sekian lama di situ, sampai isi gelas soda River dan *lemonade* Raia habis. Isi obrolan mereka cuma daftar *burger* paling enak di New York, *nothing more*.

”Kita pulang?” tanya River seusai menyeka bibirnya.
Raia mengangguk.

55

Mereka berjalan kaki menuju stasiun *subway* terdekat di 23rd Street, naik R *train* ke Greenwich. Kali ini kembali hening seperti tadi pagi, sampai mereka tiba di trotoar lagi.

”Saya ke sebelah sana.” River menunjuk dengan jarinya, arahnya berlawanan dengan jalan menuju apartemen Erin. ”*Thanks ya traktiran burger-nya, Ya.*”

Raia memang tadi cepat membayar duluan sebelum River sempat mengeluarkan dompet, dia ingin membalaikan kebaikan River sejak kemarin. ”Aku juga makasih udah diajak jalan.”

River mengangguk pelan, lalu berbalik dan mulai berlalu.

An interesting day, gumam Raia dalam hati, sambil mulai berjalan ke arah apartemen.

”Uhm, Raia?”

Langkahnya terhenti. Suara River yang memanggil.

"Ya?" Raia menoleh.

"Besok saya kayaknya mau keluar menggambar lagi. Kamu... mau ikut?"

Raia membalas ajakan itu dengan senyum, lalu dia mengangguk.

"Oke, besok saya jemput jam sembilan lagi, ya."

Raia masih cukup lama memandangi punggung River yang menjauh, teringat kejadian beberapa jam lalu ketika River masuk ke Lavazza setelah hampir sejam berdiri di luar menggambar.

"Tadi iPhone kamu bunyi beberapa kali," ujar Raia. "Penting kayaknya."

River mengambil ponselnya dari meja, mengernyitkan dahi sesaat. "Bentar ya," lalu langsung menuju pintu keluar lagi sambil menelepon.

Tadi setelah ponsel itu berdering beberapa kali tak terjawab, dengan nama *contact* Ibu di layar, muncul notifikasi pesan masuk, kali ini dari orang yang berbeda, dan Raia bisa melihat sepotong isinya di layar *locked screen*.

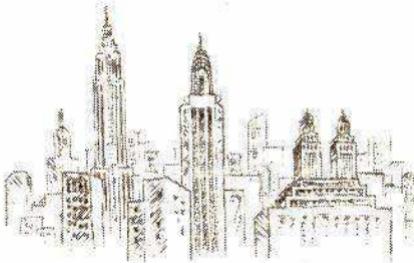
Dari Paul. "Riv, udah setahun ini. Nggak mau pulang kau?"

Raia terdiam waktu pesan itu terbaca olehnya, agak merasa bersalah karena melirik benda yang sifatnya sangat pribadi bagi pemiliknya.

Dan dia juga terdiam sekarang, menatap punggung milik lelaki itu makin menjauh, lalu lenyap dari pandangan ke balik gedung di ujung jalan.

Apa yang terjadi dalam hidup kamu sampai kamu merasa perlu pergi sejauh ini tanpa ingin pulang, River?

5



ROBERT DE NIRO pernah bilang, "*I go to Paris, I go to London, I go to Rome, and I always say, 'There's no place like New York. It's the most exciting city in the world now. That's the way it is. That's it.'*" Mungkin itu pulalah yang dirasakan oleh banyak orang sehingga New York menjadi salah satu kota tujuan utama jutaan imigran, belum lagi kurang-lebih delapan puluh ribu warga Amerika yang juga merantau ke sana setiap tahunnya. Bisa dikatakan New York mirip Jakarta yang juga selalu jadi destinasi pendatang yang ingin mengadu nasib di ibu kota.

57

Ada survei yang menyatakan lebih dari separuh warga New York adalah pendatang yang pindah dari kota atau negara lain. Karena itu, seperti yang disebutkan di buku *My First New York: What makes one a real New Yorker is the conscious decision to be one.*

Setiap orang yang datang ke New York City untuk merantau atau sekadar berlibur dan menetap sementara, pasti punya alasannya masing-masing. Banyak yang me-

mandang kota ini sebagai *beacon of hope*, tempat mereka menggantungkan harapan untuk hidup yang lebih baik. *Struggling artists who juggle three or four jobs while running around for auditions.* Imigran yang ingin mengadu nasib dengan mulai berjualan roti atau *falafel* atau *hot dog* di pinggir jalan. *Fresh graduates* dengan ambisi luar biasa dan semangat meluap-luap untuk masuk Wall Street, dengan impian bisa mengantongi penghasilan ratusan ribu dolar hanya dalam beberapa tahun, mengendarai mobil *sport Italia* dan punya apartemen di Central Park West atau Park Avenue, seperti yang mereka tonton di film-film. Model-model yang baru meniti karier dan pindah ke New York, *living in cramped little apartments*, untuk berjuang ke lebih banyak *go-see* sampai akhirnya mendapatkan *gig* sekecil apa pun dengan keyakinan suatu hari mereka bisa jadi *cover* majalah *Vogue*.

Buat pelancong, New York punya daya tarik yang tak tertahankan. *Skyline*-nya, *brownstones*-nya, museum-museumnya, orang-orangnya, bahkan taman dan persimpangan jalannya, semuanya terlalu seksi untuk tidak dipandangi dan diresapi lama-lama, dan tentu dijadikan latar foto liburan. *No wonder New York is one of the most photographed cities in the world.* Dan sebagaimana pernah dikatakan Tom Wolfe, penulis novel *The Bonfire of the Vanities* yang juga jurnalis, "*One belongs to New York instantly, one belongs to it as much in five minutes as in five years.*" Setiap orang yang pernah ke sini pasti terbiasa untuk langsung merasa jadi bagian kota ini dan punya mimpi untuk pindah ke sini suatu saat nanti. *To have "New Yorker" added into your life resume just seems to be one of the coolest things you can do to yourself.*

Hari ini genap setahun River tinggal di New York. Tinggal mungkin bukan kata yang pas untuk mendefinisikan keberadaannya di sini. Liburan juga tidak. Mengungsi juga bukan. Menyepi apalagi. Yang jelas, setahun yang lalu River memutuskan dia perlu menjauh dari Jakarta, dan waktu itu, pilihan yang paling logis buatnya adalah New York. Dia punya visa Amerika yang masih berlaku tiga tahun, dan ada adiknya Aga yang sudah lebih dulu bekerja dan tinggal di sini sejak kuliah.

River pernah berkali-kali ke New York sebelumnya, sejak masih kuliah di Ithaca yang hanya sekitar empat jam naik mobil dari NYC ataupun setelah pulang ke Indonesia dan bekerja di Jakarta. Dari semua persinggahannya di New York itu, ada satu hal yang makin meyakinkannya bahwa kota ini adalah tujuan yang tepat untuk tempat "pelarian": kota ini tidak pernah sepi, apalagi mati. Pada jam berapa pun, pagi atau siang atau tengah malam bahkan dini hari, selalu ada suara-suara yang mengukuhkan gelarnya sebagai *the city that never sleeps*. Langkah kaki cepat New Yorkers yang hilir-mudik dengan obrolan dan tawanya, taksi dan bus yang lalu-lalang, klakson, sirene polisi, hiruk-pikuk dari gedung apartemen seberang, keriuhan pemusik jalanan, sampai bisingnya pekerjaan konstruksi yang sedang berjalan dan petugas pengangkut sampah yang selalu bekerja cepat tapi kasar. Kegaduhan kota ini mampu mengalahkan suara-suara yang sejak tiga tahun lalu selalu menghantui kepala River. Dan karena River belum menemukan cara untuk membungkam suara-suara itu, bahkan setelah bertahun-tahun, yang bisa dia upayakan adalah mengalahkannya dengan yang lebih gaduh.

When voices in your head are keeping you awake and

you can't silence them, you just have to find noises that help you fall asleep. For River, those noises are New York. Begitupun, biasanya dia baru bisa terlelap jam dua atau tiga dini hari, dan terbangun paling lama empat jam kemudian. Setiap malam. Sama seperti malam ini, sudah setengah dua tapi River masih duduk di ranjang memandangi isi SMS terakhir dari ibunya. Tadi begitu berpisah dari Raia, dia langsung menelepon balik ibunya, berusaha menenangkan, dia tahu ibu kesayangannya pasti gundah. River sadar sepenuhnya satu tahun bukan waktu yang singkat untuk "menghilang", dan tadinya dia kira itu cukup. *Well, look where he is now?* Kita memang tidak pernah bisa memastikan kapan kita bisa menerima masa lalu, seberapa jauh pun kita sudah mencoba melangkah ke masa depan.

Sejam yang lalu, tidak lama setelah mereka mengakhiri pembicaraan di telepon, Ibu yang selalu memanggilnya Abang sejak kecil mengirimkan SMS lagi. SMS yang dipandangi River sampai sekarang.

"Ibu doakan kamu segera diberi ketenangan hati ya, Bang. Jaga kesehatan, rajin-rajin berdoa ya. Ibu yakin Allah sudah lama mengampunimu. Maafkanlah dirimu sendiri ya, Bang. Sudah saatnya, Nak."



Musim panas tahun 2005, di awal tahun kedua mereka di Cornell, Paul mengajak River ikut dengannya ke San Francisco. Istilah yang lebih tepat sebenarnya "memaksa", bukan mengajak. Adik perempuan Paul satu-satunya baru saja masuk sekolah kedokteran gigi di University of

California at San Francisco, dan ibunya ikut mengantar ke sana. Sang ibu mengharuskan Paul datang menemuiinya dan adiknya di SF. "Sekalian ada yang mau kukenalkan sama kau ini, Paul," kata ibunya waktu itu.

"Siapa, Mak?"

"Anak kawan Mamak, sekolah juga dia di sini, boru Simatupang, cantik dan pintar anaknya."

Paul paling malas pada segala macam acara perkenalan begini, waktu itu dia juga sebenarnya sedang pacaran dengan mahasiswi Amerika asal Seattle di kampusnya, tapi mana mungkin dia menghindar dari ibunya sendiri.

"Laaah, diam pula kau. Datang kau, kan? Cepat kau-pesan tiket pesawat sekarang. Lusa paling lambat harus sudah sampai sini kau, ya."

"Iya, Mak, iya."

Paul tidak mau terjebak di acara itu sendirian, jadi dia pun memohon-mohon kepada River.

"Yang jarang-jarangnya aku minta tolong sama kau sebagai sahabat, Riv. Ayolah, ikutlah kau, kawani aku biar tak mati gaya kawanmu ini. Kau kan *wingman* aku, Riv."

"Bukannya aneh ya gue tiba-tiba muncul, Ul? Ini kan urusan lo sama keluarga lo. Mana ada acara perjodohan pakai *wingman*."

"Ah, aman itu. Sudah kubilang sama mamaku aku datang sama kawan. Oke?"

River akhirnya bersedia, dan lusanya mereka langsung terbang ke SF.

Menuruti titah ibu Paul, begitu mendarat Jumat sore itu, mereka langsung ke hotel tempat ibunya menginap. "Makan kita dulu ya ramai-ramai."

Di Kin Khao, restoran Thai di dalam hotel, sudah

menunggu ibu dan adik Paul beserta satu perempuan lain yang sepertinya seumuran adiknya. Paul langsung mencium tangan ibunya dan memeluk adiknya. Waktu melihat siapa yang di sebelah adiknya, dia terlihat kaget. "Bah, kaunya ini Andara? Udah besar kali kau, ya. Dulu kuingat masih main karetnya kau sama adikku. Kuliah sini juga kau sekarang?"

Andara tertawa. "Iya, Bang, satu jurusan sama Tiana nih," jawabnya menyebutkan nama adik Paul.

"Riv, kenalkan ini dulu, ini mamakku, ini adikku, ini kawan adikku."

"Siapa namamu?" ibu Paul bertanya dengan logat Batak kental.

"River, Tante."

"Bagus kali namamu, ya. Ganteng pula. Tinggi kali kau ya, orang apa kau?"

River bingung dengan pertanyaan itu.

"Suku apa maksudnya kau, Riv," celetuk Paul.

"Oh, Palembang, Tante."

"Ah, sayang sekali, ya."

River terlihat bingung lagi.

"Kalau orang Batak kau, sudah kujodohkan kau sama adik si Paul."

"Ma, ah." Tiana langsung salah tingkah, sementara Paul puas terbahak-bahak.

"Eh, jangan ketawa-ketawa kau, duduk kau dulu sini baik-baik, sebentar lagi mau datang calonmu."

River yang kali ini menahan tawa melihat Paul mengkeret di kursinya.

"Kalian pesanlah makanan, biar Mamak yang traktir.

Tahunya Mamak mahasiswa kek kalian ini tak ada duit, puas-puaskanlah makan, ya.”

Baru kali ini River bertemu langsung dengan ibu Paul, dan baru kali ini pula dia merasakan keramahan dan kehangatan ibu-ibu Batak, walaupun mereka selalu berkata apa adanya dan terkadang membuat dia terkaget-kaget.

“Nah, itu dia sudah datang. Sini, Nang, sini.” Ibu Paul bangkit dan melambai ke arah pintu restoran, seorang perempuan berdiri di sana.

Paul spontan berbisik ke River. ”Mak, cantik juga rupanya pilihan mamak awak. Kek mana ini, Riv? Cewek aku yang bule itu mau kuapakan?”

River cuma tertawa dan menepuk-nepuk pundak Paul.

Sepanjang akhir minggu itu, River pasrah mengikuti agenda Paul sekeluarga. Ibu Paul ingin mereka bersama-sama keliling San Francisco, berfoto-foto seperti turis, mulai dari Golden Gate, Fisherman’s Wharf, naik feri, bahkan sampai ke Pulau Alcatraz. Baru ketika sampai acara belanja di Union Square, River menyerah.

63

”Tante, saya tunggu di sini saja ya, mau ngopi-ngopi dulu,” River meminta izin.

”Bah, nggak ikut kau belanja?”

”Nggak usah, Tante. Saya tunggu di sini aja nggak apa-apa.” River tersenyum sopan.

”Oh, ya sudahlah.”

”Mak, aku pun tunggu sini aja, ya, ngawanin si River,” Paul ingin ikut menyelamatkan diri.

”Eh, kalau kau tak boleh. Wajib kau ikut, siapa nanti yang ngangkat belanjaan Mamak. Udah besar si River itu, tak perlu dikawani.”

River tergelak melihat lengan Paul langsung ditarik ibunya.

Ada satu jam River duduk sendirian di situ, ditemani secangkir kopi, duduk di dekat jendela, sambil membaca *e-book* di ponsel. Bagi River, berkeliling belanja itu siksaan dunia yang akan dia hindari bagaimanapun caranya. Sewaktu masih tinggal di Jakarta sebelum kuliah, satu-satunya yang berhasil mengajak River untuk menemani belanja adalah ibunya, itu pun karena dia takut durhaka.

"Hei."

River mengangkat pandangannya dari ponsel, sudah ada Andara di situ. "Hei. Udahan belanjanya?"

"Belum, masih pada keliling tuh, gue misah duluan tadi, gue bilang mau cari kopi dulu. Bang Paul mukanya udah menderita banget tuh."

River tersenyum geli. "Bisa gue bayangkan."

"Mas, lo lapar nggak? Kita cari makan yuk. Nungguin mereka bakal lama kayaknya."

"Boleh. Tapi panggil gue River aja ya, nggak usah pake Mas."

"Kan sama Bang Paul pakai Bang. Nanti kualat sama orang tua."

"Sial," River tertawa. "Yuk."

River dan Andara berjalan santai menyusuri toko-toko dan restoran di Union Square, sampai akhirnya mereka sepakat mencoba Golden Boy Pizza.

"Mas, lo suka *clam*?" tanya Andara sambil melihat menu.

"Suka, Mbak."

"Kok jadi manggil gue Mbak sih?" Andara tergelak. Siang itu akhirnya diisi oleh obrolan dan tawa mereka

berdua, sambil berbagi satu loyang *clam garlic pizza*, entah berapa lama sampai akhirnya Paul menelepon.

"Ah, bedebah memang kau, Riv. Cari selamat sendiri kau, ya. Di mana kau?"

"Di Golden Boy Pizza, sini nyusul lo, Ul," jawab River menahan tawa, mendengarkan sahabatnya misuh-misuh.

"Di mana itu?"

"Masih dekat tempat tadi, jalan dikit aja."

"Okelah. Sendirian kau?"

"Nggak, ada Andara juga nih sama gue."

"Oooo... pantaslah kautelantarkan kawan kau ini ya, sama cewek rupanya. Tipis memang kau, River."

"Hahaha, berisik lo, udah cepetan ke sini. Lapar kan lo pasti? Gue traktir deh."

Setelah tiga hari di San Francisco itu, Paul mulai sering mengobrol dengan Friska, perempuan yang dikenalkan ibunya. River juga sempat beberapa kali bertukar pesan dengan Andara, saling meledek dengan panggilan Mas dan Mbak. Namun mereka tidak pernah bertemu lagi bahkan sampai Paul dan River lulus dan kembali ke Indonesia.

Tapi Tuhan punya cara-Nya sendiri untuk mempertemukan dan memisahkan, menjauhkan dan mendekatkan, yang tidak pernah bisa kita duga-duga.

Lima tahun sejak tiga hari di San Francisco itu, River dan Paul sedang bermain basket di halaman belakang kantor mereka, sore-sore, dan River tersungkur menghantam lantai *paving block*, bibirnya sobek dan giginya patah. Dalam keadaan berdarah-darah, Paul melarikan River ke rumah sakit terdekat yang dia tahu.

Setelah bibirnya dijahit di UGD, perawat memanggil

dokter gigi yang sedang bertugas di klinik gigi untuk melihat kondisi gigi River.

Dokter gigi yang bertugas di rumah sakit itu Andara.

"Ck ck ck, kita nggak ketemu bertahun-tahun, munculnya berlumuran darah begini ya lo, Mas," ledek Andara. "Hampir ompong, lagi."

River masih sempat tertawa walau sakitnya setengah mati. "Beginalah, Mbak."

Ada tiga kali lagi River kembali ke klinik gigi itu. Untuk memasang *crown* yang melapisi gigi depannya yang rusak, kontrol pasca pemasangan, dan ketika dia muncul untuk ketiga kalinya seminggu setelahnya, Andara terkejut.

"Eh, Mas, kenapa? *Crown*-nya kenapa-kenapa?"

"Nggak apa-apa. Mau ngajak mbaknya makan aja." River menyunggingkan senyumnya yang sudah kembali sempurna.

Setahun kemudian mereka menikah.

People say that you will never know the value of a moment until it becomes a memory. Sama seperti dulu River tidak pernah tahu tiga hari "terpaksa"-nya di San Francisco akan mempertemukannya dengan perempuan yang kemudian menjadi istrinya. Dan tak terhitung kenangan-kenangan lain yang masih dia ingat setiap saat sampai sekarang. Berjam-jam mereka mengobrol dan tertawa sambil menikmati pizza. Senyum jail Andara saat memanggilnya Mas. Wajah serius Andara waktu sedang mengerjakan giginya, dan senyum jailnya yang muncul lagi ketika dia berkata, "Ini mau aku bius sewajarnya aja atau mau ditambahin dikit biar masnya bisa giting?" Saat dia pertama kali memegang tangan Andara. Ciuman pertama mereka. Cara Andara mengecup lembut giginya

yang sudah berlapis *crown*, setiap malam sebelum mereka tidur setelah mereka menikah.

River masih ingat semuanya, setiap detailnya.

Termasuk setiap detail satu pagi tiga tahun yang lalu ketika dia membunuh Andara.

6



68

EVERY person has at least one secret that will break your heart.

Frank Warren, *founder PostSecret*, yang mengatakan ini. Sebelas tahun lalu, Frank memulai *project* kecil di mana orang-orang bisa mengirimkan kartu pos tanpa nama ke alamatnya. Di kartu pos ini mereka bisa menuliskan rahasia mereka, *anonymously*, apa pun itu. Rahasia-rahasia yang mungkin terlalu menyakitkan untuk diceritakan bahkan ke orang-orang yang paling kita percayai. Rahasia yang ingin kita merdekakan dari hati, tanpa berharap ditanggapi, dan tanpa takut dinasihati.

Raia bisa menghabiskan berjam-jam *browsing* berbagai macam *website* untuk menemukan ide cerita kalau dia mengalami kebuntuan, dan salah satu yang paling sering dia kunjungi adalah PostSecret. Setiap minggu, Frank memilih beberapa dari mungkin ratusan—atau bahkan lebih—kartu pos yang dia terima seminggu itu, memindainya, dan mengunggahnya di blog PostSecret.

Frank percaya kartu-kartu pos itu bisa punya kekuatan menyembuhkan bagi yang menulis dan bisa memberi harapan kepada orang-orang yang membacanya, yang mungkin sedang menghadapi permasalahan dan pergelutan hidup yang mirip.

Tapi ada sesuatu yang membuat Raia tekun di depan MacBook-nya malam ini selain *browsing* PostSecret sampai tidak mengacuhkan aroma sedap mi instan kari ayam rebus yang dinikmati Erin di sebelahnya. Meng-google River. Kurang kerjaan memang, Raia tahu, tapi rasa penasaran dan ingin tahu seorang penulis memang kadang-kadang berlebihan.

"Itu masih ada semangkuk di panci, Ya," ujar Erin, masih lahap menikmati mi sambil duduk di sofa menonton TV.

69

"Iya, bentar lagi." Raia masih serius menatap layar laptop. Dia tidak tahu nama belakang River, jadi dari tadi dia hanya bisa meng-google dengan kata kunci "river, arsitek, Jakarta."

"Nanti dingin lho, *babe*."

"Iya," jawab Raia sekenanya, tapi masih belum bergerak. Hasil pencarian dari tiga kata kunci tadi sama sekali nggak ada yang sesuai. Hanya ada situs berbagai arsitek yang memiliki nama proyek dengan kata *river*: Eco River, River Park, dan sejenisnya.

"Lo lagi ngapain sih? Serius amat." Erin menjulurkan kepalanya melirik layar Raia, yang dengan sigap langsung mengalihkan layar ke *desktop*.

"Lagi nulis gue."

"Whoa, ide lagi lancar ya; *awesome!*" Erin berseru

antusias, kembali menikmati mi. "We should celebrate! Party kita nanti malam, go to a club somewhere?"

Raia tertawa, menutup laptop, bangkit menuju dapur. "Lo tuh ya, dikit-dikit *party*. Baru secuil ini, belum pantas dirayakan."

Coba kalau Erin tahu yang Raia tulis baru dua kalimat, belum ada perkembangan sama sekali.

"*Life is a celebration, babe, there is something to celebrate every day.*" Erin menyeruput habis kuah mi di mangkuknya. Paling enak memang yang di dasar mangkuk, tempat MSG dan minyaknya mengendap. "Misalnya, hari ini kita rayain bab satu lo. Besok apa, besok lagi apa, *fun, right?*"

Raia kembali duduk di sebelah Erin, kali ini dengan mangkuk penuh mi jatahnya. "Kalau prinsipnya begitu gue nggak akan bisa nulis, woi. Malam *party*, besok pu-sing seharian."

"Aga nanyain gue kemarin, kapan kita ngumpul-ngumpul lagi. Gue bilang nanti gue tanya lo dulu. Gue bilang aja lo lagi sibuk nulis, dan penulis kalau lagi sibuk aneh, bisa ngamuk kalau diganggu, kayak ganggu macan tidur."

"Sialan!" Raia tertawa.

Kata orang kalau habis makan mecin pasti jadi bego sejenak, tapi saat ini, justru setelah melahap dua sendok mi, Raia tiba-tiba mendapat ide bagaimana bisa "menye-lidiki" River, walaupun dia harus hati-hati.

"Eh, Rin, lo kenal Aga udah berapa lama? Sejak lo di sini, ya?"

"Baru enam bulanan kali, ya, kenal dari teman kantor gue yang anak Indonesia juga, ya teman ke teman gitu. Tapi anaknya seru, jadi belakangan sering main bareng,"

Erin menjawab santai tanpa mencurigai arah pertanyaan Raia. "Padahal udah lebih lama dia di New York dari pada gue."

"Oh, gitu? Udah berapa lama?"

"Dari kuliah. Aga itu dulu anak NYU. Dari kuliah sampai sekarang udah kerja kayaknya hampir tujuh tahun kali, ya. Udah New Yorker beneran dia. Kalau dari Twitter-nya nggak ketahuan dia New Yorker, isinya ngocol ngaco mulu, nyebut-nyebut New York aja nggak pernah. Lo *follow* deh, @pempekboy, lumayan hiburan kalau lagi stres."

"Pempekboy? Pempek ngejanya kayak nama makanan?"

"Iya, tahu tuh kayak nggak ada *username* yang lebih keren aja." Erin tertawa. "Kayaknya sama kayak lo deh, sama-sama anak Palembang."

71

Raia langsung mengambil iPhone di sampingnya dan mencari. Ketemu. Nama lengkap si pemilik akun @pempekboy ternyata Triaga Jusuf, dan dari fotonya memang Aga. Akun yang dia *follow* hanya 53 dan Raia iseng melihat daftar *following*-nya, tidak ada yang terlihat seperti River. Mungkin nama belakangnya sama, batinnya, jadi dia mengetikkan "River Jusuf" di Google. Cuma ada dua hasil yang relevan, satu dari situs *architecture firm* tempat River bekerja dan satu lagi LinkedIn, tidak ada akun media sosial apa pun.

"Eh, gue baru *rent* film *Ted 2* nih, mau nonton nggak?" celetuk Erin, membuyarkan fokus Raia ke iPhone di tangannya.

"Yuk, gue juga belum nonton."

Raia memang ikut tertawa terbahak-bahak bersama Erin melihat hancurnya kelakuan Mark Wahlberg dan Ted

di layar TV, tapi tetap saja pikirannya melayang ke hari-harinya bersama River dalam seminggu terakhir. Sudah enam *architectural landmarks* New York yang mereka datangi. Flatiron Building, The American Radiator Building di 40 West 40th St., Woolworth Building di Broadway, Empire State Building, sampai St. Patrick's Cathedral di Madison dan yang terakhir Grand Central Terminal tadi pagi. *In a way, you can say that they have developed some kind of friendship, somehow.* Namun tetap saja Raia tidak tahu apa-apa tentang River kecuali bahwa dia orang Indonesia, arsitek yang bekerja di Jakarta, "liburan" di sini, dan tinggal dengan adiknya Aga. Informasi yang sama sejak hari kedua mereka bertemu.

72

Raia sadar sepenuhnya pertemanan ini—atau apa pun namanya—agak tidak biasa, jika tidak mau disebut aneh. Mereka hampir tidak tahu apa-apa tentang satu sama lain. *On a first name basis but without knowing each other's last name.* Menghabiskan setengah hari setiap hari bersama-sama tapi tidak pernah mengobrolkan apa-apa kecuali tentang gedung, New York, makanan, itu juga tidak banyak karena River memang tidak pernah banyak bicara. *They're practically strangers. But we are all strangers to one another until we find something that connects us, right?* Dan dalam seminggu terakhir, satu-satunya yang menghubungkan mereka adalah gedung-gedung yang mereka datangi untuk menjemput inspirasi. Hanya itu.

Hal pertama yang disadari Raia pagi ini ketika River menjemputnya tepat jam sembilan adalah sorot mata lelaki itu yang terlihat lelah dan lingkaran gelap di sekeliling matanya. Rambutnya memang sedikit basah seperti baru

mandi, tapi dari raut wajahnya Raia bisa menebak River belum tidur semalaman. Ini bukan jenis pertemanan di mana mereka saling mengusik kabar masing-masing, jadi Raia tidak bertanya apa-apa.

"Ready?" River mematikan rokok dan membuang puntungnya.

Raia mengangguk. "Kita hari ini ke mana?"

"Grand Central gimana?"

"One of my most favorite places in New York, actually." Raia tersenyum semangat.

"Masa? Kenapa?" River benar-benar terlihat terkejut, mengikuti langkah Raia. Menilai dari cara Raia berpakaian, dalam bayangannya tempat favorit Raia tidak jauh-jauh dari Fifth Avenue atau Madison Avenue atau minggir ke Premium Outlets di Woodbury sekalian.

"I think it's a symbol of hope. That, and Queensboro Bridge."

River menoleh ke arahnya, masih terlihat bingung.

"Setiap orang yang datang ke New York, mau itu pertama kali atau sudah entah berapa kali, pasti punya harapan, Riv," Raia mulai menjelaskan. "Yang ke sini untuk liburan, pasti pengin merasakan serunya New York seperti di film-film. Harapan mereka ya itu. *Hang out* dan foto-foto di Times Square, atau mungkin non-ton Broadway bagi yang memang suka banget teater, ke Empire State, melihat patung Liberty, foto-foto lagi di Central Park, macem-macem deh. Kalau buat yang sudah ke sini beberapa kali, pasti ada aja sudut New York yang belum pernah mereka datangi dan kali ini pengin mereka absen satu-satu, entah itu dari rekomendasi teman, atau

dari baca buku sejenis *Monocle Travel Guide*, atau malah harapannya sesederhana reunian dengan teman di sini.

"Orang-orang yang ke sini untuk pindah, karena pekerjaan, keluarga, atau memang mau merantau mengadu nasib, semuanya punya harapan di New York ini hidup mereka akan berubah jadi lebih baik, lebih sukses, lebih terkenal, lebih kaya, apalah. *They see New York as a land of opportunities, the city where the American dreams come true.* Dan kamu tahu kan, pertama kali kita tiba di New York, yang pertama kita lihat adalah Grand Central Terminal kalau kita naik kereta, atau Queensboro Bridge yang menyambut kita masuk Manhattan. *The minute you arrive and see the majestic interior of Grand Central, or see the bridge from afar, their eyes will light up. They're in New York!* Makanya aku bilang dua-duanya itu simbol harapan. Dan apalah arti hidup tanpa harapan, kan? *Hope gives you a reason to wake up in the...* eh aku ngomongnya udah kepanjangan, ya? Kamu bosan, ya? Maaf ya pagi-pagi jadi kayak ceramah." Raia menoleh ke River, salah tingkah.

River menggeleng, tersenyum. "Nggak. Kamu lucu kalau lagi ngoceh panjang-lebar seperti tadi."

"Umm, thanks, I guess?" Raia tertawa.

Mereka menghabiskan setengah hari di Grand Central. River menggambar, Raia menulis—mencoba, setidaknya, karena belum ada satu kalimat pun yang bisa dia lahirkan lagi, sambil menyeruput bercangkir-cangkir kopi. Makan siang di Thai Toon di gedung itu juga. Janjian untuk bertemu lagi besok, lalu mereka berpisah.

River yang seminggu ini bersama Raia masih sama, diam tapi tidak mengasingkan, sering tenggelam di du-

nianya sendiri tapi tetap memberi ruang untuk Raia, dan Raia sudah tidak peduli jika memang beginilah River, walaupun dia tetap merasa ada sesuatu yang "janggal" dengan teman barunya ini. Raia selalu membanggakan kemampuannya membaca karakter, dan itu salah satu bakat yang sangat berguna saat dia mengamati kerumunan orang di tempat umum untuk mencari ide menulis, tapi dia sama sekali tidak bisa membaca River. Raia cuma yakin ada sesuatu. Bukan sesuatu yang berbahaya sehingga dia harus menjauh, karena tidak pernah River membuatnya merasa tidak aman atau tidak nyaman sejak pertama kali mereka bertemu.

Raia makin yakin ada yang "janggal" setelah melihat situs Panacea Architects hasil meng-google-nya tadi. River ternyata salah satu *founder*-nya, bersama satu orang lagi yang bernama Paul Hutagalung. Raia teringat nama Paul yang muncul di layar ponsel River beberapa hari lalu, waktu mereka di Lavazza. Di situs itu dijelaskan keahlian dan latar belakang pendidikan River, S1 dan S2 di Cornell, ada juga portofolio *projects* yang pernah dia kerjakan, mulai dari *commercial* sampai *residential*, ada beberapa rumah, gedung apartemen, sampai bar dan restoran, di Jakarta, Bandung, Surabaya, Jogja, Bali, Kuala Lumpur, Singapura. Namun yang paling mengusik Raia adalah fotonya. Foto setengah badan River di halaman profilnya, tubuhnya tegap dan tegak gagah, mengenakan celana jins dan kemeja putih tanpa dasi dibalut jas berwarna *khaki*, wajahnya segar, senyumannya tetap tipis tapi terlihat bersahabat, dan matanya... sorot matanya yang paling berbeda.

Setiap sedang melihat-lihat situs PostSecrets, Raia selalu menyimpan beberapa *file* kartu pos yang paling me-

nyentuhnya. Ada selembar kartu pos bergambar boneka beruang, dan di situ tertulis "*Sometimes I sleep with my son's teddy bear. He would've been 5 this year.*" Ada yang bergambar ranjang di tepi pantai dengan tulisan "*I'm so scared I will never find the place that feels like home.*" Selembar kartu pos dengan lukisan dua orang yang sedang mengobrol, di atasnya tertulis "*I have NO ONE to talk to about my problems... and that hurts more than any problem I have.*" Ada juga yang pernah membuat Raia merenung lama, selembar kartu pos bergambar satu kursi kosong di tengah jalan, dengan tulisan "*I always hope to find an anonymous letter in my mailbox, explaining where he really is...*"

Dan ada satu yang dibuat dari cetakan foto siluet dua orang yang sedang berdiri di dalam kolam renang, di atasnya diketik kata-kata dengan huruf kecil semua: "*The funny thing is, nobody ever really knows how much anybody else is hurting. We could be standing next to somebody who is completely broken and we wouldn't even know it.*"

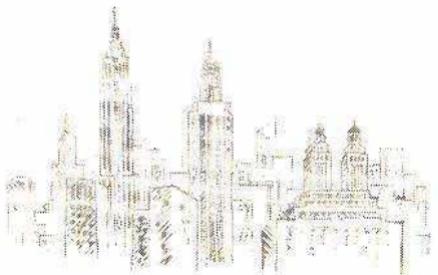
Raia tiba-tiba teringat kartu pos ini sewaktu dia berdiri di sebelah River di peron stasiun saat menunggu *subway*, siang tadi.



34
Penn
Station

34 ST. PENN
STATION
DOWNTOWN
LOCAL

7



78

KEGELISAHAN Raia karena naskahnya belum ada kemajuan sama sekali sempat sedikit terlupakan karena rasa penasarnya pada misteri berjudul "River Jusuf", sampai pagi ini, ketika tiba-tiba editornya menelepon, pertama kali sejak Raia terbang ke sini.

"Hei, masih hidup kan lo?"

Raia tertawa. "Sialan, lo mau apa tiba-tiba telepon gue SLI gini?"

"Mau nanya kabar aja kok."

"Entah kenapa gue sulit percaya ya lo niat nelepon mahal-mahal ke sini cuma buat nanya kabar."

Editornya yang kali ini tertawa. "Jadi mau gue tembak langsung nih nggak pakai basa-basi?"

"Cus. Gue juga kasihan sama pulsa lo."

"Hahaha, sial, ini dibayari kantor, tahu! Jadi begini, kami sedang menyusun rencana tanggal penerbitan beberapa penulis andalan untuk tahun ini, ya lo tahu lah lo salah satunya, jadi gue mau nanya, kapan buku lo yang berikutnya kelar? Kurang tembak langsung apa gue coba?"

"Ini beneran nanyanya?"

"Nggak. Ya, ini gue iseng aja malam-malam lembur di kantor nunggu sampai jam delapan malam di sini buat nelepon lo karena gue menyimpan cinta terpendam sama lo. Ya beneranlah!"

Raia tertawa.

"Jadi?"

"Ya udah, lo tulis aja deh di situ Agustus 2016," Raia menjawab asal, menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

"Naskah lo udah sampai berapa halaman sih?"

"Rahasia."

"Resek."

"Udah, pokoknya percaya sama gue, Agustus 2016 lo bakal terima e-mail dari gue." 79

"Bener, ya? Gue catat nih. Pembaca lo banyak banget, tahu, yang nanyain kapan lo rilis buku baru lagi."

Raia juga tahu itu dari *mentions* di Twitter yang makin ramai yang membuatnya memilih tidak mengecek akunnya sendiri dalam seminggu terakhir. Stres.

"Lo kapan balik dari New York? Kami juga mau menjadwalkan beberapa *event* buat lo. *Writing workshop*, mungkin. Sama *gathering* dengan pembaca."

"Belum tahu nih kapan. Sampai bokek, kali."

"Oke, gue bilang aja sama orang *finance* untuk *bold* pembayaran royalti lo biar lo cepat pulang, ya."

"Woi!"

Tawa editornya pecah. "Kabari gue kalau lo pulang, ya."

"Iya, siap."

"Raia, you're okay, right?"

Raia tahu betul apa yang dimaksud sang editor. *"Yeah, I'm okay. Don't worry about me."*

Sesuatu yang sudah berusaha untuk tidak dia ingat-ingat lagi sejak dia memutuskan untuk "menyepi" di sini. Sesuatu yang bahkan sahabat-sahabat terdekatnya, termasuk Erin, juga tidak berani menanyakan lagi.

Every person has at least one secret that will break your heart. Termasuk Raia. Tapi dia sedang tidak ingin dan tidak punya waktu mengingat-ingat itu sekarang. Dia cuma ingin mandi, sarapan, dan turun ke bawah tepat jam sembilan pagi, menemui River yang biasanya sudah menunggu di bawah pohon *London plane* di depan apartemennya. Raia mungkin tidak akan pernah lupa mengapa sebenarnya dia tidak bisa menulis lagi, tapi keberadaan teman misterius yang menemaninya mengelilingi kota ini dalam seminggu terakhir pelan-pelan membuatnya mulai tidak memikirkan penyebab itu sesering dulu.

Mulai tidak memikirkan orang itu sesering dulu lagi.



"Hei, jadi hari ini kita ke mana?" sapa Raia begitu menghampiri River di tempat "mangkal"-nya. Hari ini River mengenakan celana jins dan sweter hijau lumut di balik mantel panjang tebal berwarna hitam. Ada tiga hal yang selalu sama pada diri River setiap mereka bertemu: *sneakers* cokelatnya, *beanie* abu-abu gelapnya, dan ini yang membuat Raia tidak habis pikir: kaus kaki hijaunya. *Maybe he just likes green that much and owns a dozen pairs of those socks,* pikir Raia.

"Hari ini kayaknya nggak terlalu dingin, jadi kepikiran ke Paley Park aja, gimana?"

"Yuk."

"Tapi mampir dulu di kedai kopi yang di sudut jalan itu dulu boleh, Ya? Saya belum sarapan."

"Yah, kamu nggak bilang dari tadi, bisa aku bawain makanan."

"Nggak apa-apa, merepotkan." River tersenyum. "Kita mampir bentar ke situ aja."

Ada dua lagi yang selalu sama pada diri lelaki ini setiap hari. Rokoknya, yang selalu dia matikan begitu Raia muncul, dan senyumannya ini. Senyum yang entah bagaimana selalu terlihat seperti senyum malu-malu seseorang yang tertangkap basah sedang tersenyum, *if that makes any sense at all.*

Terselip di antara *concrete jungle* di East 53rd Street, Paley Park ini jadi semacam surga kecil di tengah kota Manhattan. Mungkin kata yang lebih tepat bukan kecil, tapi mini, karena luas taman ini tidak sampai empat ratus meter persegi. Taman mini ini sebenarnya milik pribadi, dirancang oleh *architectural firm* Zion & Breen dan pembangunannya dibiayai oleh William S. Paley, dulunya *chairman* stasiun TV CBS, untuk mengenang ayahnya. Taman itu lantas "disumbangkan" untuk dapat bebas dinikmati publik. Raia juga baru tahu setelah River menceritakannya pagi ini, sambil mereka duduk di kursi-kursi putihnya, diapit kedua sisi dinding taman yang rimbun dijalari tumbuhan *English ivy*, di antara tujuh belas pohon *honey locust* yang ditata rapi.

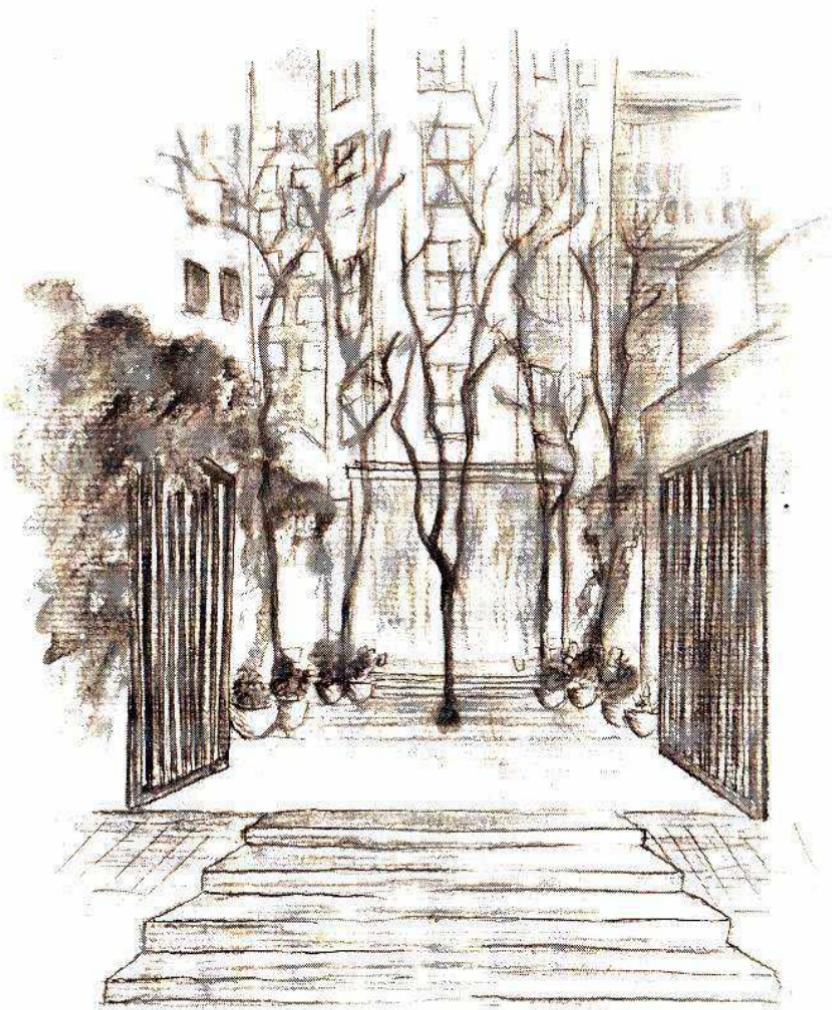
"Bagian favorit saya yang itu," River menambahkan, menunjuk ke arah dinding di depan mereka. Dinding se-

tinggi enam meter dengan *waterfall* yang mengalir deras, suara aliran airnya dengan cantik menciptakan *white noise* yang menyamarkan hiruk-pikuk kota. "Genius banget konsepnya. Ada beberapa *pocket park* di tempat lain, Ya..."

"*Pocket park?*"

"Iya, taman seperti ini disebutnya *pocket park*. Ada Jardín Edith Sánchez Ramírez di Meksiko, Balfour Street di Sydney, di Northamptonshire di Inggris aja ada delapan puluhan. Di New York juga ada beberapa sebenarnya; di sini, lalu semenit jalan kaki dari sini juga ada di Madison Avenue, yang ada potongan tembok Berlin-nya. Ada Zucotti Park juga di Liberty Plaza. Saya juga belum pernah mendatangi semuanya sih, tapi dari yang sudah, favorit saya tetap Paley ini. *Truly an oasis in the middle of the city*. Waktu bikin, arsiteknya nggak cuma memikirkan gimana supaya pengunjung taman ini bisa mengalami atmosfer taman secara visual, tapi juga mengalami sensasinya dengan telinga. *When you're here, both your eyes and your ears are telling you that you are in a park*. Tapi kita tetap sadar bahwa kita di New York, karena desainnya tetap menyatu dengan sekeliling, kan? *It's like giving you a different kind of New York*. Cakep banget, Ya."

Siapa pun yang sedang bercerita dengan semangat tentang sesuatu yang menjadi *passion*-nya memang entah bagaimana selalu terlihat seksi, tapi bukan itu yang membuat Raia tersenyum memandangi River sekarang. Setiap hari mereka bersama, ada lima atau sepuluh menit River bercerita tentang tempat yang sedang mereka datangi, dan setiap kali itu juga Raia bisa melihat kedua matanya kembali berbinar-binar, tidak kelam, tidak "mati" seperti biasanya. *And that makes her happy, somehow.*



"Kamu sering ke sini?" tanya Raia.

"Seminggu sekali."

"Sambil menggambar?"

"Kadang-kadang. Kadang bawa buku, baca di sini. Tapi maaf, belum pernah baca buku kamu, Ya."

Raia tertawa kecil. "It's okay. Aku malah kaget kalau kamu udah baca."

"Kenapa?"

"Agak-agak Enny Arrow gitu."

"HAH?"

Raia setengah mati menahan tawa melihat wajah syok River yang sampai ingin terloncat dari kursinya. Dia cuma iseng tadi, asal jawab, nggak menyangka River yang biasanya tenang dan *cool* itu langsung menganga.

"Kamu percaya, ya?" Raia kali ini tersenyum jahil.

"Ha... maksudnya... kamu tadi bercanda?"

"Ya iyalah, Riv! Masa aku beneran nulis begitu!" tawa Raia akhirnya meledak.

River ikut tergelak. "Habisnya, tadi muka kamu serius."

"*What! You truly believe I write that kind of stuff!*" Raia menatap River dengan pandangan tidak percaya, tapi dia suka melihat River tertawa.

"Kan siapa tahu. Enny Arrow itu juga kabarnya kan aslinya ibu-ibu biasa gitu. Kalau nggak salah nama aslinya Enny Sukaesih Probowidagdo."

Raia yang sekarang melongo, menggeleng-gelengkan kepala. "Ck ck ck, nggak nyangka kamu sampai hafal, ya. Padahal penampilan baik-baik begini."

"Aku muka baik-baik, ya," River nyengir. "Terima kasih."

Minta dicubit banget ekspresi wajahnya.
"Penampilan, Riv. Kalau muka sih ada bengalnya di-
kit."

River tertawa.

"*And I thought I'm a very good judge of character,*" Raia masih geli. "Ternyata ya, ada penggemar *Kisah Tante Sonya* di depan mata begini, aku bisa nggak ngeh."

"Tuh, kamu aja hafal judulnya. Ck ck ck," River senga-
ja berdecak untuk membala.

"Balas ya, balas," tawa Raia.

"Aku biasanya suka menilai karakter klien dulu sebe-
lum bikin desain buat mereka, Ya," River mulai bercerita.
"Lebih tepatnya karakter dan selera sih."

"*How?*"

"Biasanya waktu aku dan klien mengobrol, aku per-
hatiin cara bicaranya, cara dia gerakin tangan. Lalu biasa-
nya selalu aku ajak *lunch meeting* atau *dinner meeting*,
lihat gimana cara dia pegang garpu, sendok, cara dia ma-
kan. Dari situ aku bisa lihat selera dia gimana, lalu aku
gabung dengan hal-hal yang dia *request*, itu aku jadikan
dasar waktu mau membuat desain."

"Jadi, seandainya aku minta kamu untuk mendesain
rumah buat aku, kamu udah bisa 'baca' aku kira-kira
sukanya yang gimana?"

"Pokoknya yang ada Shake Shack di depannya," River
nyengir lagi.

Raia spontan tertawa lagi.

*Laughing is always liberating. And laughing with some-
one is always healing, somehow.*

River membuka buku sketsanya dan mulai menggambar,

tenggelam lagi dalam dunianya. Raia pun mengeluarkan laptopnya.

Yang di sebelah lo buku gambarnya udah mau kehabisan halaman, lo masih aja menatap kursor kedip-kedip di layar, Ya, Raia merutuki dirinya sendiri.

Raia used to love going to bookstores just for fun. Menghabiskan hampir satu jam berkeliling sendirian, memilih-milih buku dari sampul lalu sinopsisnya, menjelajah rak *new release*, *best-seller*, sampai rak per genre, dan ujung-ujungnya pulang membawa sedikitnya lima buku, menghasilkan beberapa tumpukan di sudut kamarnya di rumah, sebagian sudah dia baca tapi sebagian besar masih tergeletak di situ bahkan dengan plastik yang belum terbuka. Namun belakangan ini mengunjungi toko buku justru membuatnya sedih. Sudah dua tahun tidak ada satu pun buku dengan namanya bertengger di rak *new release*, sementara beberapa penulis yang dia kenal bisa melahirkan dua bahkan tiga buku dalam setahun. Gila.

Pergi ke toko buku membuatnya merasa seperti pecundang, dan dia tidak bisa menceritakan itu kepada siapa-siapa karena tahu tidak akan ada yang bisa mengerti rasanya, kecuali dia sendiri.

Mau tahu apa yang paling menyeramkan bagi penulis yang sedang dilanda kebuntuan? Kursor bangsat di halaman kosong yang terus berkedip-kedip ini, setiap kedipan seakan berteriak, "Mana? Mana kalimat baru lo? Gue capek ngedip-ngedip gini doang!"

Raia memutuskan untuk menyingkirkan iblis berbentuk kursor itu dan menonton YouTube *Tom & Jerry* tanpa suara. Ini memang jauh dari produktif dan melenceng luar biasa dari tujuan sebenarnya datang ke sini bersama River

untuk menulis, tapi persetanlah. Dia menonton kartun favoritnya itu sekian lama sambil berusaha tertawa hanya dalam hati supaya tidak mengganggu River, lalu dia sadar River sudah berhenti menggambar sejak beberapa menit lalu. Buku sketsanya sudah dia letakkan di pangkuhan, pensilnya masih terselip di tangan kiri, dan pandangannya menerawang memandangi air terjun buatan di hadapan mereka. Ada banyak orang yang dianugerahi kemampuan untuk menyembunyikan kekalutan pikirannya dari dunia luar dan River bukan salah satunya.

"Kayaknya kalau di Jakarta ada taman begini, ada air terjunnya juga, di tengah gedung-gedung Sudirman atau Thamrin atau Kuningan, bakal cakep banget ya, Riv."

Raia mencetuskan ini untuk menghibur River dengan memancingnya untuk bicara tentang arsitektur lagi.

River menoleh sejenak, mengangguk. "Tapi susah sih, Ya, benar-benar harus ada miliuner pemilik tanah yang mau merelakan sebagian lahannya dipakai untuk taman, dan bukan untuk kebutuhan komersial."

"*True*, tapi kamu tahu nggak yang lebih susah lagi apa?"

"Apa?"

"*Taking care of it*. Tahu sendiri kan, kalau ada trotoar yang lega dikit aja langsung banyak yang jualan di situ dan susah ditertibkan. Bisa-bisa itu taman nanti jadi tempat mangkal tukang bakso dan mi ayam."

River tertawa kecil. "Iya sih. Boro-boro mau menikmati suara air mengalir, yang ada suara abang-abang mukul-mukul wajan."

"*Exactly*."

Raia membiarkan saat River kembali terpaku meman-

dangi air terjun buatan itu lagi. "Kamu tahu, Ya, filsuf Chuang Tzu pernah bilang, '*You will always find an answer in the sound of water,*'" cetusnya tiba-tiba.

"Jadi kamu lagi nyari jawaban apa, Riv?" Raia iseng bertanya.

River menjawab datar, "Nomor togel."

Raia langsung bengong.

River menoleh, nyengir. "Kok diam? Nggak lucu, ya?"

"Aku kaget aja ternyata kamu bisa bercanda juga."

River tertawa. "Sial."

Raia suka tawanya.

"Naskah kamu gimana perkembangannya?" River tiba-tiba mencondongkan tubuh melirik layar laptop Raia, yang langsung refleks ingin menutup laptop, tapi terlambat. "Ck ck ck, malah nonton *Tom & Jerry*."

Raia tergelak. "*Shut up.*"

"Jadi belum menulis apa-apa dari tadi?"

"Kamu mulai resek kayak editorku deh."

River menanggapinya hanya dengan tertawa.

"*You wanna know the truth?*"

"*What?*"

"*I haven't written shit in two years.*"

Entah kenapa Raia ingin membuat pengakuan ke River, orang yang tidak punya kepentingan apa-apa terhadap tulisannya.

"Kamu ingat kan waktu aku bilang bahwa Grand Central dan Queensboro Bridge itu *symbols of hope?* Dan bahwa semua orang yang ke New York itu punya harapan?"

River mengangguk.

"Harapanku waktu ke sini itu ingin bisa menulis lagi,

Riv," ujar Raia. Suaranya pelan. Raia selalu merasa rapuh kalau sudah bicara tentang kegagalannya menulis. "Aku ingin mencari inspirasi, ide, atau apalah namanya supaya bisa menulis lagi. Aku yakin kota ini punya banyak cerita—ratusan, ribuan, mungkin jutaan, sesuai jumlah penduduknya—tapi sudah dua bulan di sini dan aku baru bisa menulis dua kalimat. Aku nggak bisa menulis lagi, Riv. Menyedihkan."

River memandanginya lama, sementara Raia diam dan membereskan laptopnya.

"Ikut saya yuk," River bangkit.

"Ha?"

"Udah, ikut aja."

"Kita balik ke Grand Central?" tanya Raia begitu River menyebutkan tujuan mereka ke sopir taksi.

89

"Iya, ada sesuatu yang mau saya tunjukkan."

Mereka turun di depan gedung. Raia mengikuti langkah River melintasi *main concourse* yang penuh dengan puluhan orang lalu-lalang.

"Kamu lapar? Mau ngajak makan di sini maksudnya?" tanya Raia saat River terus melangkah mendekati restoran Michael Jordan Steakhouse di ujung.

"Bukan," jawab River singkat, lalu tiba-tiba menghentikan langkah. "Lihat ke atas deh."

Raia mengernyitkan dahi, tapi ikut menengadah mengikuti River.

"Cakep ya langit-langitnya."

Raia mengangguk setuju. Di langit-langit berwarna hijau itu dilukis rangkaian konstelasi zodiak.

"Sekarang kamu lihat itu di dekat lambang Cancer, yang kepiting, ada satu bidang kecil yang warnanya gelap

hampir hitam." River memandu arah pandangan Raia dengan telunjuknya. "Kelihatan, Ya?"

"Yang mana, Riv?"

"Itu." River akhirnya meletakkan tangannya di lengan Raia, menariknya sedikit ke arahnya. "Yang itu. Kelihatan?"

"Oh, iya. *Got it.* Belang sendiri gitu, ya."

"Ada ceritanya, Ya." River memasukkan kedua tangannya ke saku jins. "Dulu tahun 1912 langit-langit ini dilukis oleh seniman Prancis, Paul César Helleu. Sekitar dua puluh tahun setelah itu, langit-langit ini mulai rusak, plesternya mulai copot, jadi diperbaiki. Berpuluhan-puluhan tahun setelah itu, langit-langitnya jadi hitam pekat, Ya, nggak kelihatan lagi lukisannya."

"Kok bisa?"

"Awalnya orang-orang mengira itu tertutup lapisan asap batu bara dan mesin diesel dari ribuan lintasan kereta api di sini selama bertahun-tahun. Sampai akhirnya sewaktu langit-langit ini mau dibersihkan dan direstorasi sehingga jadi seperti sekarang, mereka uji lapisan pekat itu sebenarnya berasal dari mana, dengan metode *spectroscopy*. Kamu tahu ternyata bisa hitam begitu karena apa?"

Raia menggeleng, memilih menunggu jawaban River.

"Tar dan nikotin, Ya, dari rokok."

"*Damn.*"

"Sinting, ya. Rokok dan cerutu orang-orang yang dulu singgah di terminal ini bisa menimbulkan dampak segitu parahnya."

"Kalau di langit-langit aja bisa bikin begitu, apalagi ke paru-paru ya, Riv."

River langsung garuk-garuk kepala dengan gaya canggungnya yang khas.

"Eh, maaf, bukan nyindir yang merokok lho." Raia langsung tertawa. "Terus kenapa nggak dibersihin total? Kenapa disisain satu *spot* itu, Riv?"

"Untuk mengingatkan bahwa langit-langit secantik ini pernah tertutup gara-gara nggak dirawat, Ya," ujar River, lalu menggaruk-garuk kepalanya lagi, melanjutkan pelan, "sekalian mengingatkan efek asap rokok bisa gitu sih."

Raia tergelak lagi.

"Ke sana yuk, ada yang mau saya tunjukkan lagi." River langsung balik badan melintasi *main concourse* menuju Vanderbilt Hall, diikuti Raia.

River berhenti di dekat Oyster Bar, berdiri di bawah *archway*.

91

"*Whispering gallery? I love this place!*" seru Raia.

Senyum River spontan mengembang melihat Raia berbinar-binar.

Bagian Grand Central yang ini disebut *whispering gallery* karena sifat akustik arsitekturnya memungkinkan kita untuk berbicara ke satu sudut dinding dan suara kita bisa jelas terdengar oleh siapa pun yang berdiri diagonal dari kita di ujung yang lain, di *chamber* seluas hampir dua ribu kaki persegi ini.

"Dulu waktu aku pertama kali ke New York pas masih SD, papaku ngajak ke sini, Riv. Lalu kami ngobrol dari ujung ke ujung. *It was awesome!* Nyoba lagi yuk!" Raia langsung menarik tangan River dan mengajaknya ke satu sudut, dan dia langsung bergegas ke sudut lain di ujung.

River sempat terdiam saat sadar sudah lama dia tidak tertawa seperti hari ini.

"Bapak Sungai bisa dengar?"

Dan River tertawa lagi waktu mendengar jelas suara Raia menggema di dinding, sampai ke telinganya.

"Okay, I can hear you laughing so I guess you heard me," terdengar suara Raia lagi.

"Dengar banget! Manggilnya Bapak Sungai, lagi."

Raia tertawa. "Nggak keberatan kan aku juluki Bapak Sungai?"

"I can live with that," River tertawa kecil.

"You can live with that?"

"I can live with that."

Raia suka lesung pipit River yang malu-malu muncul setiap dia tertawa, dan Raia bisa membayangkannya sekarang, di balik pilar ini.

"Mau tahu kenapa tadi kamu saya ajak ke sini?"

"Kenapa?"

"Karena setiap bangunan punya cerita, Raia. Dulu saya ingin jadi arsitek setelah Ayah membawa saya ke sini, ke *whispering gallery* ini, waktu saya masih kecil. Kata Ayah, rahasia *whispering gallery* ini bukan bahwa kita bisa berbisik dan orang bisa dengar dari jauh seperti yang kita lakukan sekarang, tapi rahasianya karena tidak ada satu orang pun yang tahu bagaimana dulu sejarahnya, apakah memang diniatkan oleh arsiteknya seperti ini, mungkin untuk menyampaikan pesan rahasia, atau memang terjadi aja seperti ini tanpa direncanakan. Atau memang arsiteknya ingin siapa pun yang di sini bisa bersenang-senang mencoba berkomunikasi dengan cara ini, *just for fun*."

Raia mendengarkan setiap kata-kata River dengan jelas di balik dinding, sepuluh meter dari tempat River berdiri. Sesaat dia menyesal tidak mendengarkan penuturan River

ini tepat di depannya, karena dia ingin melihat mata yang bercerita itu lagi.

"Banyak lagi hal-hal kecil dari setiap bangunan yang kita lihat yang punya kisahnya sendiri, Ya. *Spot* hitam di langit-langit yang saya tunjukkan tadi. Dan kamu lihat nggak bendera Amerika besar tadi yang digantung dekat jendela di *main concourse*? Itu juga ada ceritanya. Bendera itu baru digantung di sana beberapa hari setelah peristiwa 11 September. Atau alasan kenapa dulu Paley Park dibangun. Saya rasa Paley Park dibangun sedemikian rupa karena mereka ingin kita bisa meluangkan waktu sejenak untuk mengenang orang-orang yang paling berharga bagi kita walaupun di tengah kesibukan separah apa pun, sama seperti eksistensi taman itu di tengah pusat kesibukan Manhattan," River berhenti sejenak. "Ya?"

93

"Iya, aku masih dengar kok," balas Raia.

"Saya cerita ini mau nunjukin ke kamu bahwa benda mati seperti gedung saja punya cerita, Ya. *That's the most fascinating thing about architecture, for me.* Dan kalau buat saya ceritanya itu ya memang sudah ada sejarahnya, buat kamu yang penulis malah lebih enak lagi. Imajinasi kamu pasti lebih cakep daripada saya yang cuma tukang gambar ini. *You can see any buildings or simple things like a mailbox on the street, and you can find and make up stories from it, right?* Jadi jangan bilang kamu nggak bisa nulis, Ya."

Ah, andai kamu tahu kenapa sebenarnya aku nggak bisa menulis lagi, Riv, Raia membatin. Tapi aku nggak bisa cerita.

"Hei."

Raia terkesiap. Menoleh. River ternyata sudah berdiri di belakangnya.

"Cuma mau mastiin kamu masih hidup apa nggak.. Habis tadi saya sudah ngomong panjang-lebar, kamu diam aja."

Raia tertawa. "Iya, dengar kok."

River menunduk canggung, menggaruk kepalanya lagi. "Maaf ya kalau saya tadi kedengaran sok tahu."

Raia suka geli sendiri melihat gelagat River kalau sedang kikuk begini. "*It's okay*. Aku mengerti kok maksud kamu."

"Jadi kalau besok saya periksa laptop kamu, jangan *Tom & Jerry* lagi, ya," celetuk River, nyengir.

"Kan... mulai lebih resek daripada editor."

River tertawa.

"Jadi kamu beneran pertama kali terpikir mau jadi arsitek setelah ke sini?"

"Iya. Seru soalnya bisa bikin begini."

"Terus, udah pernah berhasil bikin begini?"

"Pernah."

Raia membelalak kaget. Padahal tadi dia hanya iseng bertanya. "Serius pernah?"

"Iya, dulu ada klien yang kaya banget, pengin punya rumah yang ada lorong seperti ini, karena katanya dia dan istrinya jatuh cinta pertama kali di sini."

"Di sini banget? Di *whispering gallery* yang ini?"

River mengangguk. "Ya udah, saya bikinin. Itu satu lagi yang bikin saya cinta arsitektur, Ya. *Architecture is sort of a combination of love, mind, and reason*. Merancang bangunan itu nggak sekadar urusan teknis, nggak

sekadar bikin bangunan yang aman dan nyaman, tapi juga mengakomodasi *sentimental values* pemiliknya.”

Raia menatap River dengan senyumnya. ”Nanti kalau aku kaya raya, aku minta bikinin yang begini sama kamu, ya.”

”Nanti? Bukannya penulis memang udah kaya raya, ya?”

”*I wish!*” Raia tertawa. ”*By the way, River, what's up with saya?*”

”Ha?”

”Kamu kalau ngomong pakai saya terus, lucu dengarnya. Ngomong sama penulis nggak harus pakai bahasa Indonesia sempurna kok, Riv.”

River garuk-garuk kepala, tertawa kecil. ”Sori, kebiasaan. Ngomong sama calon klien harus sopan, pakai saya.”

”Oh, jadi gitu, ya. Dianggap calon klien doang, kirain teman.”

”Hahaha, iya, iya... Laper, Ya, makan yuk.”

”Yuk.”

Mereka menyusuri *dining concourse* mencari tempat mangkal yang paling enak siang itu, dan akhirnya menjatuhkan pilihan ke Shake Shack lagi. Raia suka melihat River lebih banyak bicara hari ini.

Dan Raia suka siang ini. *After all the shit she has to deal with lately, today has been one fine day.*

River mengantarnya sampai ke apartemennya kali ini, mereka naik *subway* bareng sampai stasiun terdekat apartemen Erin, dan River menemaninya jalan kaki sampai mereka berhenti di bawah pohon, tempat River biasa menunggu Raia setiap pagi.

"Thanks for today ya, Riv, and thanks for walking me home."

"My pleasure." River tersenyum, tetap tipis seperti biasa. "Sampai besok, ya." Dia balik badan dan langsung pergi.

Raia menatap punggung River yang mulai menjauh, dengan dua tangannya yang selalu dia masukkan ke saku jins sambil mengepit buku sketsanya di lengan kiri, dan waktu itulah Raia merasa ingin menanyakan sesuatu.

"River?"

Lelaki itu berhenti melangkah dan berbalik lagi. "Ya?"

"Why do you let me come with you? I mean, we were strangers. Why did you let me follow you around?"

River menunduk sejenak, menatap sepatunya, lalu dia mengangkat kepalanya pelan, menatap mata Raia.

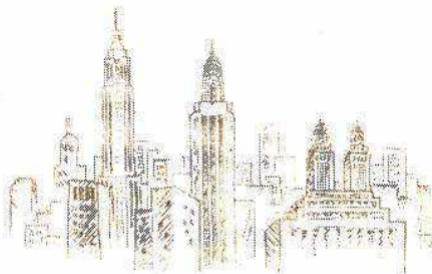
"Because you're as lost as I am, Raia. And in a city this big, it hurts less when you're not lost alone."

Raia mungkin tidak akan pernah lupa tatapan River siang itu.

Bibir River menyunggingkan senyum tipis lagi, hampir tidak terlihat, dan tanpa menunggu tanggapan Raia, dia berbalik, melanjutkan langkahnya.

Meninggalkan Raia yang masih berdiri di situ menatap punggungnya, tanpa kata-kata.

8



KITA selalu tahu kapan yang pertama, tapi kita tidak pernah tahu kapan yang terakhir untuk semua hal dalam hidup ini, sampai kita sendiri mengembuskan napas terakhir.

97

Raia mungkin tidak akan pernah melupakan ciuman pertamanya. Waktu itu Raia masih berusia enam belas tahun, laki-laki itu tujuh belas tahun, kakak kelasnya. Tidak ada yang seksi atau luar biasa dari cerita ciuman pertama itu, dan tidak akan menginspirasi siapa pun untuk menjadikannya salah satu adegan film remaja. Raia dan kakak kelasnya itu sama-sama anak OSIS, dan Jumat malam itu mereka ramai-ramai "lembur" di sekolah mempersiapkan acara pensi besoknya. Makin malam, makin sedikit yang tinggal, dan akhirnya tersisa lima orang.

Sekitar jam sembilan malam, tiga teman Raia pamit membeli camilan buat mereka berlima, meninggalkan Raia berdua dengan seniornya itu. Ditunggu setengah jam, 45 menit, sampai satu jam, ketiga teman mereka tidak juga

kembali. Dihubungi juga susah karena ponsel ketiganya mendadak mati.

"Sialan, kayaknya gue dikerjain nih," Raia tiba-tiba sadar, wajahnya langsung berubah kesal.

"Dikerjain?" tanya si kakak kelas sambil tetap sibuk mengecat spanduk yang akan dijadikan *backdrop* panggung.

"Iya! Mentang-mentang hari ini ulang tahun gue. Bete."

Sang kakak kelas berhenti mengecat, menatap Raia yang berdiri sebal dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Ya udah, kita pulang aja. Gue antar lo."

"Ha? Terus ini gimana? Kan belum kelar?"

"Gampang, nanti gue atur." Si kakak kelas langsung meletakkan kuas dan mengelap kedua tangannya. "Gue antar lo pulang aja. Udah malam. Kalau beneran mereka ngerjain, mereka juga nggak akan balik ke sini."

"Gue naik taksi aja nggak apa-apa, rumah gue jauh dari sini."

"Nggak aman malam-malam begini lo naik taksi sendirian. Gue antar aja, ayo." Kakak kelasnya itu memanggul ransel di pundak dan langsung berjalan mendahului Raia ke tempat parkir motor.

Raia sebenarnya tidak begitu mengenal kakak kelasnya ini, hanya pernah mengobrol beberapa kali karena sama-sama anak OSIS, *that's it*. Tapi entah kenapa dia merasa laki-laki ini bisa dipercaya. Paling nggak Raia nggak pernah mendengar cerita aneh-aneh tentang dia.

*
"Ini, pakai jaket gue." Dia menyodorkan jaketnya. "Biar nggak masuk angin."

Butuh hampir satu jam dari Setiabudi menuju rumah Raia di Bintaro, dan mungkin kalau tidak dengan perto-

longan jaket itu, Raia sudah menggigil kedinginan diterpa angin malam yang menusuk.

Sudah lewat jam setengah sebelas malam ketika akhirnya mereka tiba di kompleks rumah Raia. Kakak kelasnya menghentikan dan mematikan mesin motor di depan pagar rumah. Ikut turun dari motor bersama Raia.

"*Thanks*, ya," Raia tersenyum.

Lelaki itu mengangguk. "Perlu gue pamitin ke orangtua lo karena mengantar anaknya malam-malam begini, nggak?"

"Nggak usah, nggak apa-apa. Bokap-nyokap gue lagi nggak di Jakarta kok." Raia membuka jaket dan mengulurkannya. "*Thanks* juga jaketnya, ya."

Raia melemparkan senyum sekali lagi, lalu langsung berbalik untuk membuka pintu pagar.

99

"Raia."

Raia menoleh, dan saat itulah kecupan singkat mendarat di pipinya.

Ciuman dari kakak kelasnya.

"Selamat ulang tahun, ya."

Raia terkejut setengah mati, sama sekali tidak tahu harus bagaimana, jadi dia cepat-cepat membuka pintu pagar dan masuk ke rumah. Jantungnya masih berdegup kencang waktu dia menyandar di balik pintu, mendengar suara motor kakak kelasnya itu menjauh.

Buat Raia, kecupan singkat di pipinya itu akan selalu tercatat sebagai ciuman pertamanya. Walaupun ciuman pertama mereka yang sebenarnya terjadi dua bulan setelah itu, dan kemudian masih banyak lagi catatan pertama buat mereka berdua, termasuk pertama kali mereka bercinta tujuh tahun setelah ciuman pertama itu, di hari ulang ta-

hun Raia yang ke-22 ketika akhirnya Raia Risjad menjadi istri Alam, si kakak kelas yang dulu berambut ikal agak gondrong dan sekarang dengan potongan rambut lebih rapi, tapi tetap membuat jantung Raia berdegup kencang setiap selesai diciumnya.

Dalam mitologi Yunani, *muse* merupakan dewi-dewi yang menjadi inspirasi terciptanya karya seni, sains, dan sastra. Ada sembilan *muse*: Clio, Thalia, Erato, Euterpe, Polyhymnia, Calliope, Terpsichore, Urania, dan Melpomene. Kesembilannya adalah anak perempuan Zeus dan Mnemosyne. Dalam kehidupan sekarang, yang menjadi *muse* seorang seniman tentu bukan lagi dewi-dewi ini, tapi seseorang yang bisa menimbulkan pereikan inspirasi. Bisa satu orang, bisa juga semua orang yang ditemui penulis sehari-hari.

Muse para *fashion designer* yang biasanya paling kelihatan. Kate Moss sering disebut-sebut sebagai *muse*-nya Marc Jacobs. Audrey Hepburn menjadi *muse* Hubert de Givenchy sehingga lahir gaun hitam legendaris yang dipakai Hepburn di film *Breakfast at Tiffany's*. Madonna, *yes the singer*, juga punya peran sebagai *muse* Jean Paul Gaultier. Christian Louboutin mengakui Dita von Teese sebagai *muse*-nya.

Di dunia film ada Tim Burton yang sepertinya tidak bisa lepas dari Johnny Depp dan Helena Bonham Carter. Di lukisan, Pablo Picasso menghasilkan karya-karya terbaiknya terinspirasi perempuan simpanannya, Marie-Thérèse Walter.

And then, there's the literary world.

Penulis jarang sekali menyatakan terang-terangan siapa *muse*-nya. Stephen King, di bukunya *On Writing*, hanya

mengatakan: "Traditionally, the muses were women, but mine's a guy; I'm afraid we'll just have to live with that." Siapa laki-laki yang dia maksud, tidak pernah diungkapkan. Most writers talk about their writing habits, but rarely—if never—about their muse. James Joyce menulis menggunakan pensil berwarna biru sembari tengkurap santai. Virginia Woolf menyisihkan dua setengah jam setiap pagi untuk menulis, di atas meja yang dirancang khusus sehingga dia bisa "melihat" karyanya dari dekat dan dari jauh. Hemingway suka mengetik naskahnya sambil berdiri. Agatha Christie mengunyah apel di dalam bak mandi sambil mengkhayalkan plot pembunuhan yang akan dia tulis. Dewi Lestari pernah menyewa kamar kos dan menulis di situ dari pagi sampai sore saat menyelesaikan salah satu novelnya.

101

Raia tidak punya meja khusus untuk menulis, tidak pernah punya posisi tubuh tertentu yang paling ideal baginya untuk menghasilkan karya, tidak pernah mengetik berdiri, tidak pernah menyewa ruangan apa pun, bahkan tidak punya pulpen khusus. Baginya, pulpen seharga dua ribu rupiah sama saja dengan pena Montblanc hadiah dari penerbitnya, harga pulpen tidak ada hubungannya dengan seberapa lancar sebuah kisah mengalir dari kepalanya. Raia tidak punya ritual menulis apa-apa. Tapi dia tahu apa yang dia punya. Seorang *muse*.

Lebih tepatnya, apa yang dulu pernah dia punya.

Raia menikah dengan Alam selama empat tahun enam bulan—empat tahun enam bulan yang juga menjadi masa paling produktif dalam karier kepenulisannya—sampai Alam meninggalkan rumah delapan belas bulan lalu, dan mereka bercerai dua bulan setelah itu. Alam meninggalkan

rumah enam bulan setelah menghadiri *premiere* film Raia, yang mengubah segalanya di antara mereka.

Raia masih ingat semuanya tentang malam itu seperti dia masih ingat segala sesuatu tentang Alam. Cara matanya menyipit setiap kali dia tertawa, cara dia mengoleskan mentega ke rotinya setiap pagi, cara dia menisir rambutnya, cara dia mencium alis Raia setiap kali dia pamit bekerja, semua cara Alam sebagai Alam dan cara Alam sebagai laki-laki yang mencintai dan dicintai Raia.

Sore itu, Raia sedang berdandan untuk acara *gala premiere* film *Rindu* yang diangkat dari salah satu novelnya yang berjudul sama, yang skenarionya juga ditulis olehnya, saat Alam muncul di kamar dan mencetus, "Cantik." Raia menoleh, tersenyum, Alam mendekat, dan mereka akhirnya menghabiskan sore itu dengan bercinta. Yang membuat sore itu makin sempurna, Alam akhirnya mau digeret menemaninya ke *gala premiere*.

Alam tetaplah Alam. Begitu tiba di acara yang penuh dengan wartawan dan artis-artis undangan, dan Raia sibuk melayani beberapa permintaan wawancara bersama-sama sutradara dan aktor dan aktris *Rindu*, Alam menepi. Dia memilih berdiri di sudut, sibuk dengan segelas Coke dan iPad-nya. Sese kali mata Raia berkelana mencari Alam, dan Raia menemukannya sedang berdiri di area *outdoor* bioskop Epicentrum Walk ini, merokok. Alam baru bergabung dengannya saat sudah waktunya masuk bioskop.

"Aku takut terkenal, Yang, makanya mending aku minggir-minggir aja," canda Alam malam itu.

"Iya, ngerti." Raia tertawa. "Kalau kamu bosan sama filmnya, tidur juga nggak apa-apa kok. Makasih udah mau nemenin, ya." Bagi Raia, berhasil mendatangkan Alam ke

sini saja sudah prestasi, *she didn't really care if Alam fell asleep in the cinema.*

Tapi Alam terjaga. Saat Raia menoleh untuk mengecek apakah suaminya ketiduran atau tidak, wajahnya justru serius dengan kedua matanya lekat ke layar, dahinya berkerut.

Alam was very quiet the rest of the night. Saat Raia sibuk menanggapi tanggapan positif banyak orang setelah *premiere*, Alam diam, bahkan saat mereka berdua sudah berdua di mobil menuju rumah. Awalnya Raia tidak sadar karena sibuk membaca *mentions* di Twitter dan membalas serta *me-retweet* beberapa *review* positif, sampai Raia bertanya, "So, what do you think? Tadi serius banget nontonnya. Suka?"

Alam cuma menjawab datar, "Bagus."

103

Raia baru akan bertanya lebih jauh saat ponselnya berdering, dan ketika percakapan di telepon selesai, Raia dan Alam telah tiba di rumah. Alam masuk, tetap membisu, Raia mengikuti di belakangnya. Masih belum sadar sepenuhnya tentang perubahan gelagat Alam malam itu karena Raia sendiri masih melayang-layang di atas awan menikmati pujiannya atas film tersebut.

"Film itu tentang kita ya?"

Raia baru keluar dari kamar mandi, Alam sedang duduk di tempat tidur, dan ini kalimat pertama yang dia cetuskan sejak mereka pulang dari bioskop.

Saat Raia cuma bisa terdiam, Alam kembali berujar, "Sepasang suami-istri, bertahun-tahun menikah belum dikaruniai anak walau sudah berusaha jungkir balik, menghabiskan ratusan juta untuk inseminasi berkali-kali yang selalu gagal, itu tentang kita, kan?"

Raia tertegun.

"Mungkin aku harus mulai baca semua buku yang kamu tulis untuk tahu seberapa banyak lagi kehidupan pribadi kita yang kamu ceritakan ke orang-orang."

"*It's not what you think*, Al," Raia mulai membela diri. "Aku ini penulis, wajar kalau aku terinspirasi dari banyak hal yang aku lihat sehari-hari, termasuk pengalaman kita. Tidak ada yang tahu juga itu berasal dari cerita kita berdua, kan?"

"Tapi aku tahu, Raia. Aku tahu. Dan aku tidak suka."

Raia terduduk di sebelahnya. Raia dan Alam cuma duduk, diam, tapi Raia bisa mendengar napas Alam yang memburu.

Lalu Alam beranjak pergi. Raia baru melihat Alam lagi keesokan paginya, ketika suaminya pulang dengan wajah kusut.

Hubungan Raia dengan Alam mulai renggang sejak malam itu. Mereka berbaikan beberapa hari kemudian, tapi Raia selalu merasa ada sesuatu yang berbeda. Alam terasa "jauh". Dia tidak pernah lagi bercerita panjang-lebar tentang perasaannya, tentang *passion*-nya. Alam bahkan tidak ingin dekat-dekat lagi dengan Raia saat Raia sedang berkutat dengan laptopnya.

Sampai akhirnya Alam mengungkapkan keinginannya untuk bercerai, dan dia meninggalkan rumah. *Over a three-minute conversation.*

Dua bulan setelah itu, proses perceraian mereka selesai di pengadilan. Sorenya pada hari yang sama, Alam muncul di rumah.

"*I need to say goodbye properly*," itu yang dikatakan Alam ketika Raia bertanya buat apa lagi dia datang.

"What makes you think there's a proper way to say goodbye?"

Raia mengatakan ini sedingin mungkin, sama seperti dia juga tetap berdiri terpaku di pintu saat Alam mendekat untuk mengecup pipinya, singkat, seperti kecupan pertamanya dulu, di ulang tahun Raia yang keenam belas.

"Aku tahu aku nggak pantas minta maaf, jadi aku cuma mau bilang terima kasih."

Lalu dia pergi.

Raia masuk dan menutup pintu, terduduk menangis entah berapa lama. *Dia pikir ini dapur umum, bisa se-enaknya pergi bilang terima kasih setelah puas menikmati hidangan?*

Sampai sekarang Raia masih mencoba memahami di mana letak masuk akalnya hubungan yang sudah dijalin selama sebelas tahun bisa berakhir segampang itu. Dia tidak pernah mencintai siapa pun selain Alam, dia bahkan tidak pernah mencium siapa pun selain Alam.

Raia pernah menghabiskan sebulan penuh mengurung diri di kamar setelah mereka resmi bercerai, mencoba menganalisis apa saja kesalahan yang pernah dia lakukan terhadap Alam, apa saja kesalahan yang pernah dia lakukan dalam hubungan ini. Seperti orang gila dia tulis satu per satu di *notebook*-nya, di ujungnya dia cantumkan skor angka untuk menilai seberapa berat kesalahan itu. Angka 1 untuk kesalahan paling ringan, 10 untuk yang paling berat. Tidak ada satu pun yang pantas diberi skor lebih dari 5.

Tapi mungkin sekadar 5 cukup untuk membuat Alam pergi.

Raia tahu yang dia lakukan itu sinting, tapi siapa pun bisa jadi sinting jika dicampakkan dengan cara seperti ini.

Setelah masa mengisolasi dirinya selesai, Raia menelepon editornya. "Let's do it."

"Do what?"

"The roadshow you've always talked about."

"Lo yakin?"

"Iya, gue butuh keluar dari rumah ini, jadi ayolah kita keliling ketemu pembaca."

Raia menghabiskan tiga minggu berikutnya berkeliling sepuluh kota nonstop, hidup dari hotel ke hotel, mengikuti rangkaian acara *meet and greet*, *book signing*, sampai beberapa *writing workshop*. Dia mencintai menulis dan dunia penulisan balas mencintainya, tidak seperti Alam, jadi Raia memutuskan menerjunkan diri sedalam-dalamnya ke dunia ini. Pada saat dia dengan percaya diri berbicara di depan pembaca-pembacanya, tertawa dan mengobrol bersama mereka, mendengarkan tanggapan mereka tentang semua karya yang telah dia lahirkan, Raia merasa dicintai. *When you think about it, there's no love like the love of a reader towards his/her favorite writer.* Rela berhemat agar bisa menabung demi semua karya terbaru Raia, rela berjuang dengan segala cara supaya bisa mendapatkan buku paling awal lewat *pre-order*, ada yang sampai cuti dari kantor, ada yang mangkal di depan ATM dengan *smartphone* agar bisa segera membayar setelah berhasil memesan buku lewat *pre-order online* itu, lalu rela mendatangi acara seperti *meet and greet*, bertanya dengan semangat, rela mengantre *book signing*, and they expect practically nothing in return. Mereka hanya berharap pe-

nulis favorit mereka terus berkarya supaya mereka bisa terus memiliki bacaan.

Namun setelah tiga minggu itu berlalu dan Raia kembali duduk di depan laptopnya, *reality sets in*. Berjam-jam dalam berhari-hari dia duduk di situ tanpa hasil. Dia tidak bisa menulis lagi. Dia tidak bisa lagi melakukan apa yang dia cintai. Dia tidak bisa membala cinta pembacanya dengan menghasilkan karya lagi.

Dan dia benci karena masih begitu besar ternyata pengaruh Alam terhadap dirinya. Laki-laki yang bahkan sudah menghilang seperti ditelan bumi setelah meninggalkannya.

Maka, dua setengah bulan lalu, dia menelepon Erin. Raia bilang ke Erin dia butuh *getaway*, butuh mencari inspirasi menulis.

"Visa Amerika lo masih berlaku, kan? Ya udah sini, langsung terbang aja."

Malam pertama di New York, Erin mengajaknya ke restoran Italia kecil dua blok dari apartemennya—"Don't believe any articles that claim to know the best Italian restaurants in New York because I've tried them all and nothing beats this place, I tellya," klaim Erin waktu itu—and di restoran yang penuh sesak karena hanya bisa memuat dua puluh orang itu, Raia menceritakan semuanya. Awal renggangnya hubungannya dengan Alam sampai perceraian. Raia sengaja bercerita di situ, di tengah suara orang mengobrol dan dentingan garpu, pisau, sendok, dan gelas *wine*, supaya dia tidak terbawa perasaan dan menangis lagi. Baginya sudah cukup air mata yang dia teteskan untuk menangisi orang yang memilih tidak terkait lagi dengannya. Hanya satu yang tetap disimpan-

nya dan mungkin tidak akan diceritakannya kepada siapa pun, bahwa dia tidak bisa menulis karena *muse*-nya pergi. Kepada Erin, Raia hanya bilang, "Gue mumet di Jakarta, babe. I needed to get away. Gue beneran butuh liburan supaya agak segar dikit biar bisa santai menulis lagi."

"Can I ask you something though?" Erin menatapnya.
"Shoot."

"I know it's only less than a couple of years, but do you think you're over him?"

Raia meletakkan sendok dan garpunya sebelum menjawab. "It's impossible for me to forget all the good things that we have shared together over the years, but I can definitely say that I never want anything to do with the asshole again."

108
"Okay then, let's cheers to that." Erin mengacungkan gelas *wine*-nya.

Raia ikut mengacungkan gelasnya, walau dalam hati dia sepenuhnya menyadari memaki tidak akan bisa membuat kita melupakan orang yang pernah—and mungkin—masih kita cintai.

Sejak Alam meninggalkannya, semua orang selalu berusaha menghibur Raia dengan berbagai macam cara.

"You're gonna be fine."

"Percaya sama gue, lo memang lebih baik tanpa dia kok."

"You'll forget about him in no time, Raia, trust me."

"Udah, Ya, mungkin memang begini yang terbaik. Gue yakin lo pasti lebih bahagia."

Dan entah berapa kalimat lain yang sejenis. Tidak ada satu pun yang tahu pasti apa yang sebenarnya mereka

katakan. Sampai tadi siang, ketika River tiba-tiba mengatakan sesuatu yang paling jujur di antara semuanya.

"Because you're as lost as I am, Raia. And in a city this big, it hurts less when you're not lost alone."

Orang-orang di Spanyol, Costa Rica, dan banyak negara berbahasa Spanyol lainnya sering menyebut kekasih mereka *media naranja*, diterjemahkan secara literal berarti "*the other half of my orange*". Di Irlandia, panggilan kesayangan buat orang yang mereka cintai adalah *mo chuisle*. *My pulse*, detak jantungku. Dan tentu ada banyak istilah yang lebih umum digunakan di negara mana pun, termasuk di sini. *The one, soulmate, other half, better half, true love*, belahan jiwa, cinta sejati. Raia pernah mencatat puluhan istilah sejenis dalam berbagai bahasa ini di salah satu halaman *notebook*-nya, buku catatan kecil berisi hal-hal *random* yang kemudian dia pakai untuk bahan menulis.

Di resepsi pernikahannya dengan Alam dulu, seorang sahabat Alam yang didaulat berpidato sebagai *best man* mengatakan, "Alam-Raia. Dari nama aja dua teman gue ini udah cocok banget. Alam raya, *the universe*. May you both be each other's *universe* til death do you part. Cheers!" Raia ingat dia tersenyum sendiri saat mengingat pidato itu di pesawat dalam perjalanan menuju bulan madu mereka keesokan harinya. Dia pandangi Alam yang sedang tertidur di kursi sebelah, lalu dia keluarkan *notebook* kecil yang selalu dia bawa ke mana-mana itu dari tas. Di halaman berisi catatan kumpulan istilah panggilan kesayangan itu, Raia menuliskan: *Alam-Raia = universe*. Halaman yang kemudian dia robek pada hari putusan pengadilan atas perceraian mereka dibacakan.

So yes, you are right. I am lost, Riv. There were times when I thought I was the luckiest woman on the planet. *Tidak terhitung perempuan yang harus menunggu bertahun-tahun dan patah hati berkali-kali sampai bertemu belahan jiwanya, dan aku beruntung luar biasa menemukan dia waktu aku masih enam belas tahun. Tapi ternyata aku yang naif ya,* Riv, nobody is that lucky. The joke was on me all along.

Itu yang ada dalam hati Raia sewaktu dia menatap punggung River menjauh tadi siang. Hanya dalam hati. Dia tidak mau merusak ini. Dia cukup bahagia memiliki seseorang yang memahaminya tanpa perlu bertanya apa-apa. Yang bersedia menemaninya tanpa berharap apa-apa.

We all need somebody like that at some point of our lives, right?

9



"BU, lagi makan otak-otak jangan pamer di Skype dong,
aku kan jadi pengin."

111

"Hehehe, makanya pulang dong, Dek, nanti Ibu bikinin banyak-banyak."

"Lebaran deh aku mudik ya, Bu."

Pemandangan itu yang menyambut River sewaktu dia pulang ke apartemen Aga. Adiknya sedang mengobrol dengan ibu mereka di Jakarta lewat Skype, jam setengah delapan malam di New York dan pagi di Jakarta. Biasanya River sudah sampai di apartemen jam empat, mendahului Aga yang selalu pulang kerja di atas jam enam sore. Namun, harinya bersama Raia tadi lebih panjang daripada biasanya. Jalan-jalan di Central Park lagi, lalu nongkrong di kedai kopi di seberang Plaza Hotel. River menggambarkan deretan gedung Paris Theater dan Plaza Hotel, Raia menulis—River senang melihat Raia mulai mendapat ide lagi. Sudah lebih dari sebulan mereka menghabiskan waktu bersama hampir tiap hari, kecuali hari-hari ketika

New York dilanda badai salju parah dan mereka berdua sama-sama memilih mendekam di kediaman masing-masing. Dan dua minggu terakhir ini River tidak pernah lagi memergoki Raia nonton *Tom & Jerry*, tapi selalu sibuk mengetik, benar-benar menulis, walaupun Raia tidak pernah menunjukkan apa yang dia ketik, dan River juga tidak pernah meminta. Justru Raia yang "menginspeksi" apa yang River gambar tiap hari, dan River tidak pernah keberatan. Hampir jam setengah enam ketika akhirnya mereka beranjak dari kedai kopi itu. River sebenarnya sudah selesai menggambar satu jam sebelumnya, tapi dia membiarkan Raia asyik dengan laptopnya.

"Eh, astaga, udah jam segini?" cetus Raia ketika tiba-tiba tersadar setelah melirik jam tangannya. Sejak dulu dia memang sengaja menyetel *menu bar* di laptopnya agar tidak menunjukkan waktu. "Maaf ya, Riv, jadinya kesorean banget. Kamu udah kelar dari tadi, ya?"

"Nggak apa-apa. Kamu kayaknya lagi seru nulis, aku nggak mau ganggu." River tidak lagi menggunakan "saya" sejak "diledek" Raia waktu itu.

"Boleh lihat?" tagih Raia, seperti biasa.

River menunjukkan gambarnya.

"Damn, I really envy people who can draw, seriously. I have no art skill whatsoever."

"Kan kamu jago menulis, itu juga seni."

"This? This is just bullshitting, Riv. Ngarang-ngarang doang ini." Raia tertawa kecil, menekan tombol *save* lalu menutup laptop.

"Bullshitting is also some form of art, no?"

"Ngeledek ya ngeledek aja, Riv."

River tertawa.

"Mau pulang sekarang?"

River mengangguk, mengenakan *beanie*-nya lagi dan menyimpan pensil ke dalam saku jaket. "Tapi mampir ke depan dulu boleh?"

"Bergdorf? Mau belanja?" Wajah Raia agak kaget. Masa model-model River begini mengajaknya ke *department store*.

"Nggak, sebelahnya. Itu, Paris Theater."

"Mau ngajak nonton?"

"Kenapa, kamu mau nonton?"

"Kok jadi nanya balik?" Raia tertawa.

"Hehehe, aku nggak pernah suka nonton di bioskop soalnya, tapi kalau kamu mau ya udah aku temani kalau butuh ditemani."

"Nggak kok, aku mau pulang. Ada janji dengan Erin nanti." Raia mengikuti langkah River keluar dari kedai kopi, mulai menyeberang jalan. "Eh, kalau kamu nggak mau nonton, jadi mau ngapain ke situ?"

"Beli *popcorn*."

"Ha?"

"Aku suka *popcorn*, tapi nggak suka nonton di bioskop. Jadi sering mampir ke bioskop cuma untuk beli *popcorn*-nya."

"Tapi kan banyak dijual *microwaved popcorn* di supermarket."

"Nggak pernah suka. Lebih suka yang beli di bioskop, lebih enak." River tersenyum. "Bentar, ya."

Raia membiarkan River menghampiri *concession stand*, ada beberapa orang juga yang sedang mengantre, sementara dia sendiri berkeliling mengamati lobi bioskop. Bioskop ada di daftar lima tempat favoritnya di muka bumi ini.

Senyaman-nyamannya menonton di rumah, dengan hanya mengenakan piama dan bersantai di sofa atau tempat tidur dengan sekantong keripik kentang atau *microwaved popcorn* atau bahkan semangkuk mi instan panas-panas, Raia selalu merasa pengalaman menonton di bioskop tidak tergantikan. *Seeing a movie in a big screen is not about the movie itself, but the whole incomparable movie going experience.* Antisipasi saat mengantre tiket, memilih tempat duduk yang paling ideal, sampai membeli camilan yang pas dengan durasi film—Raia tidak tergil-gila *popcorn* seperti River, *she's got sweet teeth*, lebih memilih M&M kalau ada. Lalu duduk di kursi, penasaran apa yang akan muncul bahkan saat lampu bioskop diredukan dan layar mulai menayangkan adegan pembuka, suara tawa sampai pekik kaget bersama-sama ratusan orang lain, *they all make up an awesome communal experience for Raia*, bahkan sampai tepuk tangan beramai-ramai di ujung adegan yang menakjubkan. Bagi Raia, menikmati sebuah film lebih dari sekadar menonton adegan demi adegan dan merasapi dialog-dialognya yang kadang membuat Raia iri setengah mati bahwa tidak pernah terpikir olehnya untuk menciptakan kalimat semengesangkan itu. *Enjoying a movie should be a communal experience with fellow moviegoers who love the movies as much as she does.*

Dan bioskop jugalah yang selalu menjadi tempat pelarian Raia setiap dia teringat Alam. Untuk satu setengah sampai dua jam, atau tiga jam jika dia memutuskan untuk menonton film India, Raia bisa mengusir Alam jauh-jauh dari ingatannya selama dia berada di sini, di dalam ruangan gelap ini, menumpukan perhatiannya ke semua

adegan yang ada di layar di depannya bersama-sama puluhan atau ratusan orang lain di dalam satu teater.

Raia has a soft spot for single screen theaters like The Paris Theater, menurutnya lebih menyenangkan, walaupun belakangan ini susah ditemui. Raia punya teori bahwa semua penonton yang datang ke bioskop layar tunggal biasanya memang berniat menonton film yang ditayangkan, *true moviegoers*, sehingga di dalam bioskop rasanya akan lebih nikmat karena tidak ada yang berkelakuan aneh-aneh seperti mengobrol dengan suara kencang, berbicara di telepon, menendang-nendang kursi, *browsing* sehingga cahaya tablet atau ponselnya mengganggu, sampai soal membawa anak kecil ke film dewasa. Berhubung di Jakarta bioskop layar tunggal bisa dibilang tidak ada lagi, setiap kali berkunjung ke negara lain seperti sekarang, Raia pasti menyempatkan menonton di bioskop sejenis yang ada di kota itu. AMC Loews Uptown sewaktu dia ke DC, Gate Picturehouse di Notting Hill, sampai tempat pemutaran khusus seperti The Screening Room di Ann Siang Hill, Singapura. Dan baru seminggu lalu dia menonton *The Force Awakens* di The Paris Theater ini bersama Erin.

"Ini buat kamu satu." River menghampiri Raia dengan dua *bucket popcorn* di tangannya.

"Thank you."

Sebenarnya Raia ingin tertawa gelis melihat River nyengir kesenangan mengunyah *popcorn*. Sosok dinginnya langsung lenyap hanya karena camilan nggak penting ini.

"So that's how much you love popcorn, ya," cetus Raia akhirnya, tidak tahan.

"What?"

"Lucu, kayak anak kecil."

River tertawa kecil. "Habis enak."

"I guess you also have like some kind of list of best popcorns you've ever had," celetuk Raia asal.

River mengangguk, masih sibuk mengunyah.

"Ha? Serius punya daftar?" Raia yang sekarang kaget.

"Punya," jawab River setelah mulutnya kosong. "Kalau di Jakarta, *popcorn* asin itu paling enak di Blitz, asinnya pas. Kalau yang manis aku paling suka *caramel popcorn*-nya jaringan XXI, di bioskop yang mana pun. Nagih, Ya! Dulu aku sampai simpan stok di mobil, untuk ngemil sambil nyetir. Paling nggak suka itu *popcorn* manis di Cinemaxx, agak aneh menurutku ada wangi-wangi jeruknya."

"Dude, seriously." Raia bengong.

"Di New York juga aku sampai google di mana yang paling enak dan aku coba satu per satu. Yang paling aku suka di Walter Reade, di Lincoln Center situ. Katanya *popcorn*-nya dimasak pakai *canola oil* dan *Morton popcorn salt*. Bisa tambah *topping* juga, ada *white cheddar*, *yellow cheddar*, sama *red pepper*. Guruh banget, Ya, sampai jilat-jilat jari."

Raia spontan tertawa, tidak menyangka River seserius ini tentang *popcorn*.

"Yang di Landmark's Sunshine juga enak banget, Ya. Luar biasa sih itu, *popcorn*-nya dibuat dengan campuran *coconut oil* dan *corn oil* ditambah garam mentega, *rich* banget rasanya. Kalau mau lebih nendang, bisa pilih *topping*, Ya, ada *jalapeño*, *ranch*, *barbecue*, *parmesan and garlic*, *sour cream and onion*, *nacho cheddar*, *white cheddar*, *Cajun*, *apple cinnamon*, sama *chocolate marshmallow*."

"Hafal banget ya, Riv." Raia masih tergelak.

"Dan aku udah coba semuanya." River nyengir lagi.

Obrolan penuh tawa tentang *popcorn* itu yang membuat River baru pulang jam segini.

"Abang mana, Dek?"

River mendengar suara lembut ibunya bertanya sewaktu dia sedang menanggalkan jaket dan menggantungnya di dekat pintu. Jika River selalu dipanggil Ibu "abang" dari kecil, panggilan kesayangan Ibu buat Aga adalah "adek".

"Tuh, baru pulang, Bu," jawab Aga.

River melepas sepatu, menghampiri Aga yang memangku laptop di sofa, lalu duduk di sebelahnya.

"Assalamualaikum, Bu," sapa River ke layar Skype, tersenyum, mencopot *beanie*-nya dan mencoba merapikan rambutnya dengan sebelah tangan.

"Wa'alaikumsalam. Dari mana, Bang?"

"Jalan-jalan dikit tadi, Bu, dekat-dekat sini aja."

"Udah punya gebetan dia, Bu, jadi jalan sama ceweknya terus. Cantik lho, Bu," celetuk Aga dengan senyum jail.

"Apaan sih lo," River menatap adiknya dengan tajam, tidak suka.

Aga malah tertawa, tidak mengacuhkan pelototan abangnya.

"Iya, Bang?" ibunya menanggapi dengan semangat.

"Nggak, Bu, Aga kok dipercaya," jawab River cepat.

"Kalau iya juga nggak apa-apa, Bang. Ibu bahagia kalau kamu bahagia."

"Nggak, Bu, Aga asal nyeletuk itu. Ibu dan Ayah sehat?" River cepat mengalihkan topik.

"Alhamdulillah. Kamu juga sehat kan, Bang?"

"Iya, Bu."

"Bu, aku mau mandi dulu ya, Ibu ngobrol sama Abang aja dulu." Aga bangkit, beranjak ke kamarnya.

"Ayah udah berangkat ke rumah sakit ya, Bu?" tanya River yang kini ganti memangku laptop.

"Iya, ada operasi pagi-pagi katanya. Gimana di sana, Bang, dingin banget ya?"

"Lumayan, Bu, tapi nggak separah musim-musim dingin dulu waktu saya terakhir ke sini. Nggak sampai minus, Bu. Hari ini delapan derajat, nggak terlalu bikin menggigil."

"Pakai jaket yang benar ya, Bang, jaga kesehatan."

"Iya, Bu," River tersenyum patuh.

"Tadi jalan-jalan sama siapa, Bang?"

River tahu maksud pertanyaan Ibu. Ibunya masih ingin mengorek celetukan Aga tadi. River tahu yang dimaksud Aga adalah Raia, tapi dia bingung dari mana Aga tahu. Dia tidak pernah cerita. Hubungan pertemanannya dengan Raia tidak untuk dibahas dengan siapa-siapa. Dia ingin menjawab "sendirian", tapi satu hal yang tidak pernah dilakukannya adalah berbohong kepada ibu sendiri.

"Sama teman, Bu."

"Gebetan ya, seperti kata Aga?"

River tertawa, walaupun dalam hati dia tidak sabar untuk menoyor Aga setelah ini. "Nggak, Bu. Kan saya udah bilang, Aga suka ngasal. Teman, Bu, sama-sama orang Indonesia yang lagi di sini."

Ibu menatap River, senyumannya megembang. Teduh sekali. "Ibu senang lihat kamu ketawa begitu, Bang. Anak Ibu makin ganteng kalau ketawa."

River menanggapinya dengan diam, hanya tersenyum.

"Abang mau pulang kapan?"

River tahu pada akhirnya ibunya akan menanyakan ini lagi.

"Ibu rindu, Bang."

Hati River tidak pernah tidak seperti diremas setiap mendengar ibunya berkata begitu. *Saya juga rindu, Bu, ingin pulang, tapi entah kenapa setiap membayangkan menginjakkan kaki di Jakarta lagi, saya ingin menangis, Bu.* Itu jawaban sejurnya yang hanya bisa diungkapkan River dalam hatinya, berharap ibunya bisa membaca dari sorot matanya, karena yang sanggup dia ucapkan dengan bibirnya hanyalah, "Saya juga kangen, Bu."

"Pulang ya, Bang. Nanti kalau Abang mau jalan-jalan lagi nggak apa-apa, tapi pulang dulu, ya? Temani Ibu dulu, Ibu juga sudah rindu masak buat kamu, Bang."

River tidak tahan melihat raut wajah ibunya yang mulai memelas. Tidak pantas seorang ibu memelas kepada anaknya sendiri. Sudah berkali-kali River mengobrol lewat Skype dengan ibunya sejak dia "mengungsi" ke New York setahun lalu, tapi baru kali ini ibunya menatapnya sampai seperti sekarang.

"Insya Allah bulan depan ya, Bu," janjinya akhirnya. Dia belum tahu bagaimana caranya dia bisa menepati janjinya nanti.

"Alhamdulillah. Benar ya, Bang?" Kedua mata ibunya langsung berbinar-binar. "Nanti kabari Ibu seminggu sebelumnya ya, Bang, jadi Ibu bisa siap-siap bahan untuk masak spesial buat kamu. Jangan lupa cari tiketnya dari sekarang ya, Bang, nanti makin dekat tanggalnya makin mahal."

River bisa melihat jelas perubahan suasana hati ibunya begitu dia berjanji akan pulang. Ibu mulai berseri-seri

menceritakan kegiatannya selama ini, tentang taman di belakang rumah, tentang jalan-jalannya dengan Ayah.

"Heran ya, ayahmu itu, baru nungguin Ibu sebentar belanja di Thamrin City aja udah nggak betah, ngomel. Ibu nunggu Ayah pulang praktik tiap hari sampai malam dari mulai kamu belum lahir sampai sekarang, nggak pernah ngomel."

River tertawa.

"Lebih enak pergi sama kamu, Bang. Kalau kamu nggak pernah ngomel."

"Habis kalau ngomel, durhaka, Bu, jadi ya saya diam aja."

"Heh, gitu ya ternyata!" seru ibunya tertawa renyah.

Dulu, setelah kecelakaan yang merenggut Andara, River sempat tidak mau menyetir sama sekali. Tidak mau, dan tidak sanggup. Ibunya yang dengan sabar mengajaknya sampai akhirnya dia tidak takut lagi. Ibu tidak pernah memaksa River menjelaskan kenapa dia takut menyetir lagi, yang Ibu lakukan cukup sesekali berkata ke River, "Bang, antar Ibu ke *mall* yuk," atau "Bang, Ibu mau ke supermarket. Abang mau nyetirin?" Tidak pernah terlalu sering sampai River gerah, hanya sesekali, yang awalnya selalu ditolak halus oleh River dengan alasan macam-macam. "Pengin banget, Bu, tapi saya lagi pusing, nanti bahaya kalau saya nyetir," atau "Ibu nggak keberatan sama sopir dulu? Saya sedang tidak enak badan." River baru berani menuruti permintaan ibunya setahun setelah itu. Dia masih ingat begitu bahagianya wajah ibunya waktu akhirnya dia menjawab, "Yuk, Bu." Di mobil, Ibu juga mengajak River mengobrol agar dia tidak tegang, dan ketika akhirnya mereka sampai kembali di rumah

dengan selamat, Ibu tersenyum ke River. "Makasih ya, Bang." Tidak membahas apa-apa, hanya berterima kasih.

Senyum hangat yang sama yang terpancar dari Ibu sepanjang dia menemani beliau mengobrol selama satu jam lebih, sampai mereka sama-sama menyudahi panggilan Skype, dan River mulai melakukan rutinitasnya setiap malam: menanggalkan pakaianya satu per satu, mandi di bawah pancuran air hangat, mengeringkan badan, berganti pakaian, lalu ke ruang cuci di belakang. Hanya tiga hari sekali dia mencuci dan mengeringkan pakaian kotornya sendiri, tapi ada satu yang selalu dicucinya setiap malam setelah dia pulang: kaus kakinya yang berwarna hijau. Kaus kaki itu dia cuci dan dia keringkan, lalu dia lipat dan taruh di meja di kamarnya, untuk besok dia pakai lagi.

"Bang, gue mau pesan Chinese, lo mau apa?" Aga muncul di pintu kamar River.

"Bihun goreng yang pakai udang itu, lupa gue namanya."

"Oke."

River mengikuti adiknya ke ruang tengah, membiarkan Aga selesai bicara di telepon dengan *Chinese takeout* langganan mereka, sebelum dia mencetus, "Maksud lo apa tadi bilang ke Ibu begitu?"

"Yang tadi?" Aga justru tertawa. "Selo, Bro, gue beranda doang."

"Siapa sih yang lo maksud gebetan gue?"

"Come on, Bang, seriously we're playing this game? You and I both know who. I saw you both the other day," Aga duduk di kursi malas di sudut, meraih remote TV.

"Sama Raia?"

"Ya masa sama Jennifer Lawrence, Bang," Aga me-

nikmati menggoda abangnya ini. "Gue lagi antre Halal Guys pas jam makan siang, yang di 53rd, lo sama Raia lewat jalan kaki, ngobrol ketawa-ketawa."

River mencoba mengingat-ingat kapan dia dan Raia lewat situ. Tiga hari yang lalu sepertinya, sepulang dari MoMA.

"Kok lo nggak manggil?"

"Gue juga lagi terima telepon di HP, lo udah lewat, Bang."

"Oh."

"Happiness looks good on you, Bang," Aga tersenyum, "daripada muka lo ketat terus kayak sekarang."

River memilih mengabaikan ledekan Aga dengan mengambil majalah di meja dekat sofa, *Sports Illustrated* edisi entah kapan, dan membalik-balik halamannya.

"Cantik ya Raia itu, seru juga kayaknya anaknya," celetuk Aga lagi, memancing reaksi River.

River masih diam, hanya mengangguk singkat.

"Salut gue sama lo, diam-diam udah jalan bareng aja padahal gue yang naksir pas malam tahun baru, ingat nggak lo? Kok lo nggak bilang-bilang sama gue kalau lo udah jalan bareng, Bang?"

"Nggak ada yang perlu dibilang-bilang juga," jawab River singkat. "Kami temenan aja."

Dan River menikmati setiap hal dari hubungan mereka. Bagi River, berada di dekat Raia menyenangkan, pada saat mereka mengobrol membahas entah apa, jalan-jalan keliling, bahkan ketika mereka cuma duduk dalam diam sibuk dengan kegiatan masing-masing. Untuk beberapa jam setiap hari, River ada buat Raia dan Raia ada buat dia,

dan dia tidak merasa itu perlu diceritakan atau dibahas ke siapa-siapa.

"Kalau lo cuma temenan berarti gue bisa 'masuk' dong, Bang?" celetuk Aga lagi.

River melirik adiknya sekilas, yang ternyata sedang cengar-cengir, lalu kembali membalik-balik halaman majalah. "Ya terserah Raia, dia mau nggak sama lo," jawab River sekenanya.

"Challenge accepted!"

River kaget mendengar seruan Aga. Ini beneran? Tapi dia tidak bisa menahan tawa melihat ekspresi adiknya yang seperti remaja bau kencur baru pertama kali mengejar cewek.

"By the way, Bang, weekend ini lo ikut kami ya ke Montauk."

123

"Ke mana?"

"Montauk. Cuma tiga jam kok naik mobil dari sini. Dapat *beach house* cakep tapi nggak terlalu mahal lewat Airbnb. Bareng Teddy dan Erin juga, lumayanlah kalau patungan. Bentar." Aga beranjak ke kamarnya, lantas duduk di sebelah River, menyodorkan iPad ke abangnya. "Ini. Keren, Bang, tempatnya."

River men-swipe satu per satu foto *beach house* yang dimaksud Aga di situs Airbnb. Dari foto-fotonya memang lumayan banget. Dindingnya terbuat dari kayu, dicat *teal* yang memudar, sengaja bergaya *rustic*. Ada *patio* untuk duduk-duduk, lengkap dengan peralatan *barbecue*, dan dari *patio* itu ada tangga kayu langsung menuju pantai. Menurut situsnya, rumah itu bisa memuat enam orang, dengan dua kamar tidur. Ada dapur juga, dan di ruang tengahnya ada meja biliar.

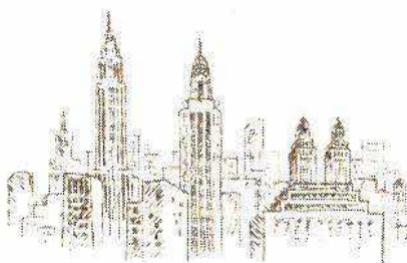
Aneh sebenarnya berlibur ke *beach house* di musim dingin, karena siapa juga yang sanggup berenang dalam suhu mendekati nol derajat? Tapi mungkin karena itu juga harga sewanya jadi tidak terlalu mahal karena sedang *off season*.

"Kita *weekend-an* di sana, iseng aja, bosan di Manhattan terus mainnya," kata Aga lagi. "Bisa nongkrong-nongkrong, *barbecue*, banyak tempat makan yang enak juga. Oke, Bang?"

River belum menjawab, masih mem-*browse* iPad itu dengan jari-jarinya.

"Ajak Raia juga ya, Bang."

10



"KOK lo nggak cerita sih selama ini jalan bareng River?"

125

Ini yang pertama dicetuskan Erin begitu dia dan Raia masuk ke kamar jatah mereka berdua di *beach house*. Jadi juga mereka menghabiskan Valentine's *weekend* di Montauk. River mengajak Raia, Erin juga mengajak Raia, dan Raia mengiyakan.

Raia meletakkan *day bag*-nya di ranjang, mulai *unpacking*. "There's nothing to tell, babe. Gue ketemu dia waktu malam tahun baru itu, besoknya ketemu di Central Park, ngobrol, jadinya kami sering main bareng, ya udah."

"Dan itu yang menurut lo nggak ada yang perlu di ceritakan? Biasanya cuma beli bra baru aja lo cerita."

"Heh!" Raia tertawa.

"Gue jadi curiga. Lo sama River ada apa-apa, ya? Sok rahasia-rahasiaan gitu. Udah ngapain aja lo berdua selama gue nggak tahu? Ck ck ck," Erin mencerocos panjang-lebar.

"Nggak ada apa-apa, beneran." Raia masih tertawa, sibuk mengeluarkan pakaianya dari tas dan menyusun-

nya di lemari. "Ini yang bikin gue malas cerita sama lo, mikirnya langsung macam-macam."

"Gimana gue nggak mikir macam-macam kalau sahabat gue sering jalan bareng laki-laki, modelnya kayak River pula, tapi nggak ngomong apa-apa ke gue." Erin selesai *unpacking* duluan, langsung mengempaskan badan di kasur. "*The first time I met him, I immediately pictured him naked.*"

"Woi!" Raia melempar salah satu pakaianya ke muka Erin, yang langsung tertawa terbahak-bahak.

"Just saying," Erin terus terkekeh.

"Memangnya kapan lo pertama kali ketemu dia?"

"Waktu gue pertama kali ke apartemen Aga, sebelum lo ke sini. Awal September kali, ya. Ada *party* di mana gitu, terus gue mampir ke apartemennya sepulang dari kantor, rencananya mau berangkat bareng. Ada River di situ, lewat di ruang tengah, gue dikenalin, terus dia langsung menghilang ke kamar." Erin mengambil permen dari tasnya, mulai mengunyah. "Kata Aga, abangnya memang begitu, pendiam dan malas keramaian, makanya nggak pernah ikut *hang out* sama kami."

"Dia nggak ada cerita apa-apa lagi tentang abangnya? Apa kek gitu."

Erin menggeleng. "Cuma itu aja, ya udah gue juga nggak nanya-nanya."

"Oh."

Erin tiba-tiba menegakkan duduk, matanya berkilat-kilat menatap Raia. "Cieee, lo mulai penasaran, ya? Memangnya udah 'main bareng' sebulan belum tahu apa-apa?"

"Tetap ya lo," Raia tertawa.

"Misterius menggemarkan gitu ya, *babe*."

"Halah, istilah lo."

Raia masih ingin tertawa geli mengingat kejadian tadi pagi, waktu Aga, River, dan Teddy datang ke apartemen Erin untuk menjemput mereka berdua, dengan mobil Aga. Aga, yang awalnya menyetir ke situ, dengan River duduk di sebelahnya dan Teddy duduk di belakang, langsung bilang begini ke Teddy, "Ted, lo aja yang nyetir, ya? Biar gue yang nemenin cewek-cewek ini di belakang."

Erin dan Raia langsung tertawa, Teddy juga, sementara River tetap bergeming di kursi depan, sibuk dengan iPad-nya. Begitu terus sepanjang perjalanan. Aga seru bercanda dengan Erin dan Raia, Teddy sering menimpali, River tetap terpaku pada layar iPad, serius membaca entah apa.

"Bang, diam aja lo dari tadi. Nggak cemburu kan gue duduk di sebelah Raia?"

127

Celetukan iseng Aga saat mereka mulai menyusuri Long Island Expressway sontak membuat Raia kaget. Kok bisa-bisanya Aga ngomong begini?

River cuma tertawa pelan. "Gue lagi baca buku seru."

"Eh, kok lo bilang cemburu, Ga? Ada apa ini? Ada apa ini?" Raut wajah Erin langsung seperti ibu-ibu arisan ketika mendengar gosip hangat.

"Lo nggak tahu, kan? Gue aja baru tahu. Selama ini abang gue sama Raia sering main bareng, nggak ngajak-najak kita gitu, Rin."

Raia merasakan wajahnya mulai memerah seperti tertangkap basah melakukan sesuatu yang seharusnya rahasia, tapi dia tutupi dengan tertawa. "Udaaaah, lo semua pada berisik, ganggu River baca, tahu."

"Cieee, dibela," goda Aga lagi sambil tertawa.

Erin dan Aga masih terus menggoda, Raia tertawa terbahak-bahak—ini receh banget candaannya seperti masih zaman SMA—sementara River tetap menjadi River. Duduk tenang, sesekali ikut tertawa, tapi tetap dengan sikap *cool*-nya, sampai akhirnya Erin dan Aga menyerah dan mengganti topik pembicaraan karena godaan mereka ternyata tidak mempan.

Baru ketika mereka berdua sudah di kamar, Erin mencellar Raia lagi, masih penasaran setengah mati.

"So, seriously, babe, there's nothing going on between you and River?"

"Nothing whatsoever. We're friends, that's it. Udah gue bilang berkali-kali juga, masih nggak percaya."

128

Erin tertawa. "Gue resek, ya?"

"Banget!" Raia ikut tergelak.

"Sorry, gemes aja gue."

"Gemes lihat gue?"

"Gemes sama River sih lebih tepatnya."

"Halaaaah." Raia tertawa lagi, selesai menyusun pakaianya. *"Babe, by the way,* kok kayaknya gue lupa sesuatu, ya?"

"Lupa apa? Baju? Pakaian dalam? Peralatan mandi? Kondom?"

"Apaan sih, orang lagi serius juga," Raia melempar sepotong kausnya ke arah Erin yang langsung terkekeh.

"Ih, kan gue cuma bantu bikin *list* yang biasa dibawa seorang perempuan saat *traveling*."

"Kondom juga?" ledek Raia.

"Well, better be safe than sorry, right?" Erin mengerling.

Raia mulai menggaruk-garuk kepala, mengabaikan candaan Erin, berusaha mengingat-ingat. "Apa ya?"

"Perasaan lo aja, kali."

"Bentar, bentar," Raia mengambil *handbag*-nya dan mulai membongkar, lalu mulai meraba-raba saku jins dan seluruh saku mantel, dan langsung menghela napas waktu sadar apa yang lupa dia bawa. "Nah, benar, kan."

"Ketinggalan apa lo?"

"*Inhaler* gue."

"*Don't worry about it.* Asma lo juga udah lama banget nggak kambuh, kan?"

"Iya, tapi tetap nggak enak aja rasanya kalau nggak bawa ke mana-mana. Gue kira tadi udah gue cemplungin ke tas." Raia terdiam sejenak, berpikir, lalu langsung meraih *handbag*-nya. "Gue cari apotek dulu deh, ya. Pasti ada dekat-dekat sini."

"Mau gue temani?" Erin siap-siap bangkit.

"Nggak usah, *it's okay*, lo istirahat aja." Raia langsung beranjak keluar kamar.

Tidak ada siapa-siapa di ruang tengah, *the boys* seperti pergi entah ke mana, tapi Raia menemukan kunci mobil di atas *coffee table*. Dia coba menelepon ponsel Aga untuk meminjam mobil, tapi tidak diangkat. Raia memutuskan untuk langsung mengambil kunci itu dan keluar menuju mobil Aga yang terparkir di depan.

"Mau ke mana, Ya?"

Langkah Raia terhenti. Ternyata ada River bersandar di pagar teras di ujung, sedang merokok.

"Mau cari apotek sebentar."

"Kamu sakit?"

Raia bisa melihat raut wajah River menjadi sedikit

khawatir. Lelaki itu mematikan rokoknya, menghampiri Raia.

Raia tersenyum, menggeleng. "Nggak, ada yang perlu aku beli aja."

"Sini, biar aku yang nyetir," River mengulurkan tangan, meminta kunci mobil dari tangan Raia.

"Nggak apa-apa, aku nyetir sendiri aja."

"Nanti nyasar, Ya. Udah sini. Kamu juga baru pertama kali ini ke Montauk, kan?" River langsung mengambil kunci dan membuka pintu mobil.

"Memangnya kamu udah pernah ke sini?" Raia mengikuti langkah River.

"Belum sih, tapi kalau nyasar berdua kan lebih mending daripada nyasar sendirian." River tersenyum. Senyum tipisnya yang khas itu, yang entah bagaimana tidak pernah tidak terlihat tulus dan tidak pernah tidak membuat Raia merasa aman.

Raia tertawa. "Ya udah, terserah Bapak Sungai aja."



Banyak artikel perjalanan yang mengatakan bahwa "*Montauk is the Hamptons without crowds*", dan saat ini ketika mereka menyusuri jalan kota yang tenang, hanya sedikit mobil yang hilir-mudik, Raia mulai merasakan dirinya jatuh cinta pada pesona kota kecil ini. *Even in a cold winter's day like today, Montauk feels warm and welcoming.* Dengan laut biru Atlantik sejauh mata memandang di satu sisi kota, pantai-pantai berpasir bersih, dan deretan bangunannya—termasuk rumah—yang masih bergaya tradisional namun terawat, beberapa menonjol

dengan *Shingle style*, Montauk seakan ingin memeluk warga New York yang sudah lelah didera inggar-bingar dan kerasnya hutan beton itu, menjadikan kota ini tempat "pelarian" mereka untuk menenangkan dan menyegarkan diri.

"Eh, Riv! Lihat tuh, *lighthouse*-nya kece, ya," Raia spontan menunjuk ketika melihat Montauk Point Lighthouse dari jendela mobil.

"Mau ke situ?"

Raia langsung mengangguk semangat.

"Kita cari apotek dulu, baru nanti ke situ, ya."

"Kamu tahu jalannya?"

"Gampang, tinggal cari atau tanya orang."

Dari Google Map, River menemukan apotek di sekitar bundaran The Plaza. "Mudah-mudahan di sini ada, ya. Kamu mau beli apa?"

"Pil KB."

"Ha?"

Raia langsung tertawa melihat wajah River yang me-longo.

"Bercanda, River, serius amat sih lo jadi orang."

"Ya lagian, kamu bisa nggak sih kalau ditanya ngasih jawaban yang normal-normal aja?"

"Ke apotek beli pil KB kan normal. Yang nggak normal itu ke apotek beli martil."

"Raia..."

"Iya, iya," Raia masih tertawa sambil turun dari mobil.
"Bentar, ya."

Tidak sampai sepuluh menit, Raia sudah naik lagi ke mobil.

"Ada yang dicari?"

"Ada. Yuk, kita ke *lighthouse*."

Ternyata cuma butuh kurang dari dua puluh menit dari bundaran itu ke Montauk Point Lighthouse. Karena ini musim dingin dan suhu tidak sampai sepuluh derajat Celsius, pantai di sekitar bukit kecil menuju *lighthouse* sepi, hanya ada satu keluarga yang sedang foto-foto.

River memarkir mobil dan mereka turun, menyusuri jalan setapak berbatu mendekati *lighthouse*.

"Kalau bisa naik ke atas seru juga kali ya, Riv," ujar Raia.

"Tapi di sini aku baca selama musim dingin tutup, Ya," kata River, yang sedari tadi berjalan di belakang mengikuti Raia, sambil mencari informasi di iPhone-nya. "Baru buka Maret."

"Yah."

"Mau aku fotoin?" River menawarkan.

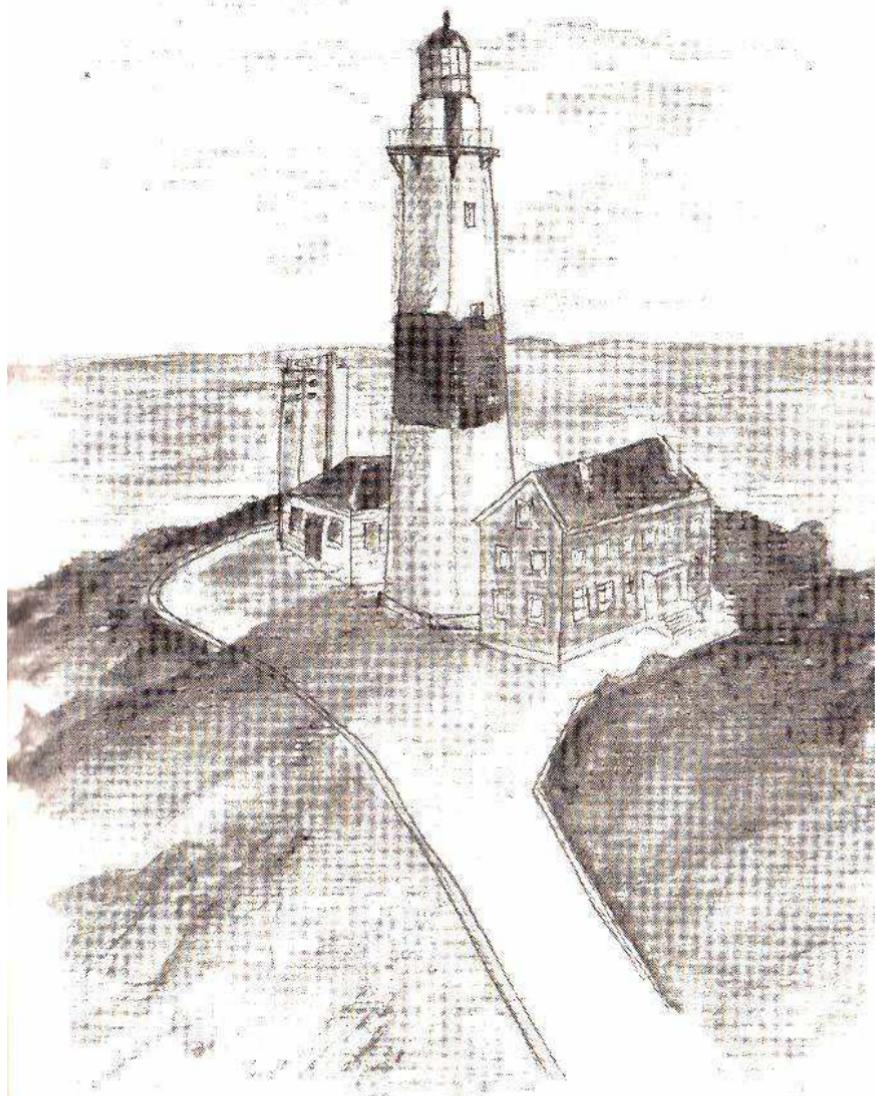
"Do you mind?"

"Udah biasa kok, Ya. Apa tadi kata Erin, Instagram *boyfriend*?" River senyum-senyum, membuat Raia tertawa.

Tadi di mobil saat Erin dan Aga bercanda menggoda River dan Raia, Erin sempat menceletuk, "Oh, jadi selama ini yang motoin lo keliling New York untuk di-post di Twitter dan Instagram itu River? Gue kira sembarang orang aja di jalan yang lo suruh-suruh. Instagram *boyfriend* banget ya lo, Riv."

"Apaan sih?" Raia tergelak.

*
"Lo nggak tahu istilah Instagram *husband* dan Instagram *boyfriend*?" ujar Erin. "Itu lho, cowok-cowok yang harus pasrah jadi fotografer istri atau pacar mereka yang gila foto-foto berbagai pose buat di-post di *social media*, *candid* ala-ala, biasanya sampai berkali-kali *take* sampai



pacarnya puas. Pegal ya pegal deh. Sampai ada video parodinya tuh, semua cowok itu masuk *support group* saling curhat nasib mereka yang nelangsa banget."

Raia makin terbahak-bahak. "Gue nggak gitu, kaliii."

"Raia biasanya berapa kali *take*, Riv?" celetuk Erin lagi, mengonfirmasi.

"Paling banyak dua kali kok," jawab River kalem dari kursi depan.

"Itu karena masih 'teman', Riv." Erin mengerling, membuat tanda kutip pada kata "teman" dengan jari-jarinya. "Tunggu deh kalau udah jadi pacar, bisa-bisa dua puluh kali."

"Woi!" protes Raia.

Sore itu, berteman embusan angin Laut Atlantik, Raia merapatkan mantelnya yang berwarna *caramel* dan membetulkan posisi syal abu-abu muda panjang yang melindungi lehernya, berdiri di tumpukan batu, dengan *lighthouse* jauh di belakang.

River sudah hafal betul pose andalan Raia, selalu berdiri seolah dia tidak peduli pada dunia, cuma pada pikirannya sendiri, dan selalu tidak pernah melihat ke kamera. Kebiasaan ini baru mereka mulai dua minggu terakhir, ketika pertemanan mereka mulai akrab dan Raia akhirnya berani meminta Riyer membantu memotretnya, yang disambut River tanpa protes.

"Udah nih." River menyodorkan ponsel Raia.

"*Thanks so much, Riv.*" Raia melihat sekilas hasil fotonya dan langsung memasukkan iPhone-nya ke tas. "Kamu yakin kali ini nggak mau aku fotoin?"

Seerti biasa, River selalu menolak. "Nggak pintar pose,

Ya. Nanti seperti foto buronan. Pulang aja yuk. Sebelum kita dilaporin ke polisi karena nyolong mobil Aga."

Raia tertawa. "Foto buronan amat ya permisalannya."

Jam lima sore matahari sudah terbenam, River memacu mobil lebih kencang daripada saat mereka berangkat tadi.

"*Are you warm enough?*" River menyentel penghangat di mobil.

"*Yeah, I'm okay,*" Raia menyandarkan kepalamanya. "*So how do you like Montauk so far?*"

"Lumayan."

"Cuma lumayan?"

River tersenyum, pandangannya tetap ke jalan. "Aku sih lebih suka New York. Di sini terlalu... tenang."

"*Really?* Kamu nggak suka tempat tenang?"

"Bukan nggak suka sih, tepatnya." River agak lama diam sebelum melanjutkan kalimatnya. "New York dengan bermacam karakter dan suaranya itu lebih 'hidup' aja, Ya, buat aku."

River tadi terdiam sejenak karena dia ingin berhati-hati menyusun kalimatnya. Dia belum ingin menjelaskan kepada Raia kenapa sebenarnya dia lebih memilih New York yang bising dan tidak pernah "tidur". Dia belum bisa.

"Itu kayaknya Erin deh," ujar Raia begitu mendengar *ringtone* ponselnya yang tiba-tiba berbunyi dari tasnya di bangku belakang. Raia melepaskan sabuk pengaman, mengangkat tubuh untuk meraih tas...

"RAIA, DUDUK!!!"

Raia tidak percaya apa yang baru saja dia dengar.

River. Membentaknya.

River yang sekarang mencengkeram setir erat-erat, rahananya mengeras.

What the fuck, Riv?

"Duduk!" hardik River lagi, meliriknya sedetik. Raia masih menatapnya dengan wajah pucat karena terkejut. "Duduk! Aku bilang duduk ya kamu duduk! Pasang seatbelt kamu!"

Raia terduduk di kursinya, dalam keadaan syok menarik tali sabuk pengaman, mengencangkannya. Dia bungkam di situ, bergeming, membisu, sementara River juga tidak berkata apa-apa lagi. Yang Raia tahu, emosi apa pun tadi yang membuat River bersikap kasar, sekarang dia alihkan ke kemudi yang dicengkeramnya makin kencang, dan pedal gas yang diinjaknya makin dalam.

Yang Raia tahu, sejak dia melihat River sebagai orang asing yang duduk di ruangan gelap pada malam tahun baru itu, baru pertama kali ini lelaki yang biasanya membuatnya merasa aman ini, membuatnya merasa takut.

Yang Raia akhirnya detik ini tahu, mungkin selama ini dia memang tidak tahu apa-apa tentang lelaki yang sudah dipercayai dan dipedulikannya lebih dari seharusnya.



"Mbak Andara, buruan!"

"Iya, iya, berisik ih." Andara tergesa-gesa melangkah dari dapur ke ruang tengah, menghampiri River yang sejak tadi sudah duduk di sofa menunggunya. "Pakai panggil Mbak lagi, awas lo!" Andara mencubit perut River, yang langsung tertawa kegelian.

"Abis lama banget, perasaan tadi yang ngajak berangkat pagi-pagi siapa, ya." River menguap. Rambutnya masih setengah basah, sudah mandi dan rapi sejak jam

enam pagi tadi karena digeret istrinya ini, tapi dia masih berulang kali menguap.

"Iya, Sayang, bentar." Andara meletakkan sepasang kaus kaki berwarna hijau di pangkuhan River, lalu langsung balik ke kamar.

"Ini apa?" River mengangkat kaus kaki itu.

"Kaus kaki baru. Aku beliin kemarin buat kamu," seru Andara dari kamar.

"Buat apa? Kaus kakiku kan masih banyak."

"Iya, tapi bosan warnanya itu-itu melulu. Kalau nggak putih, abu-abu, hitam. Udah kayak TV hitam-putih."

"Tapi ini hijau. Aneh."

Andara keluar kamar lagi, kali ini sudah menenteng tasnya. Dia menghampiri River lalu mengecup bibirnya cepat, dan mencubit hidungnya. "Nggak aneh. Cakep, Sayang. Udah deh, tinggal pakai aja pakai berisik."

River pasrah, menyingkirkan kaus kaki abu-abunya dari *sneakers*, lalu mengenakan kaus kaki hijau "aneh" itu.

"Tuh kan kece," sambut Andara begitu River bangkit menghampirinya.

"I feel like a leprechaun on St. Patrick's Day."

Andara tertawa. "Ya kan mending, daripada hijau ingus."

"Awas kamu ya." River ikut tertawa.

Di luar, Andara membuka pintu penumpang mobil, meletakkan satu wadah plastik berisi *caramel popcorn* di *cupholder* dekat persneling.

River, yang ikut melongok dari belakang Andara, langsung berbinar-binar. "Kamu bawain aku *popcorn*?"

"Iya, tadi malam aku beliin di XXI sambil pulang dari klinik. Biar nanti kalau nyetir ke Bandung macet, kamu

nggak berisik karena ada camilan.” Andara berbalik, berhadapan dengan River. “Puas?”

“Belum puas sih kalau belum menelanjangi yang beliin *popcorn*-nya.” River tersenyum jail.

“Heh!” Andara spontan menutup mulut River dengan tangan kanan. “Ngomong kenceng-kenceng, nanti kedenungan tetangga, malu, tahu!”

River tertawa, menggeser tangan Andara dengan tangannya. “Nggak ada juga tetangga kita yang udah bangun jam segini hari Sabtu begini, Mbak.”

“Aku nggak mau telanjang seminggu ya kalau panggil-panggil Mbak lagi.”

“Ha? Terus kalau kamu mandi juga nggak telanjang? Pakai sarung?”

“River, ah!” Andara tertawa, mencubit suaminya lagi. “Yuk, berangkat sekarang.”

Malam sebelumnya waktu mereka berdua sedang non-ton bareng di rumah, Andara tiba-tiba mengajak River ke Bandung, karena pengin batagor Riri, katanya.

“Aku juga lagi pengin Ma Uneh sih,” sahut River.

“Ya udah, besok kita ke Bandung ya, pagi-pagi banget aja biar nggak macet,” Andara berseri semangat. “Jam setengah tujuh gitu.”

“Ha?” River langsung melongo. Dia tidak pernah bangun sebelum jam sembilan pagi setiap akhir pekan. *Old habit*. River selalu menonton TV atau membaca sampai dini hari setiap malam Sabtu dan malam Minggu, lalu bangun telat keesokan harinya, terkadang sampai jam dua belas siang.

Andara merebut *remote* dari tangan River dan langsung

mematikan TV, lalu memadamkan lampu sudut. "Makanya bobok dari sekarang, biar besok kamu bisa bangun pagi."

Tetap saja paginya Andara harus mengguncang-guncang tubuh River sampai lima menit sebelum suaminya itu bangun, ditambah menarik tangannya dan menyeretnya ke kamar mandi, dan menjegalinya dengan dua cangkir kopi hitam.

"Udah? Nggak ada yang ketinggalan?" ujar River sambil menyalakan mobil.

"Udah. Yuk."

Jam setengah delapan pagi mereka sudah separuh jalan di Cipularang. Lalu lintasnya lancar pagi ini, hanya ada beberapa mobil di depan mereka.

"Kayaknya jam sembilanan kita udah nyampe deh, Yang. Batagor Riri udah buka belum ya jam segitu?"
ujar Andara.

"Kayaknya sih belum. Tapi yamin atau bubur ayam pasti masih buka tuh. Mampir ke situ dulu?"

Andara memasang wajah bengong. "Masih muat itu perut setelah tadi pagi makan *grilled cheese sandwich* dua tangkup dan itu *popcorn* udah mau ludes?"

"Kan tadi pagi setornya udah banyak biar perutnya muat." River nyengir.

"Eww! Too much information, Mas!"

"Lagian mbaknya yang mancing." River tergelak, lalu batuk-batuk. "Ra, minum dong."

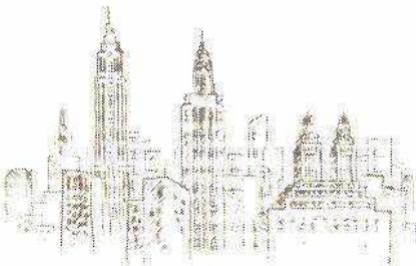
"Tuh kan, kualat." Andara tertawa. "Bentar, aku ambilin air, ya."

River masih berdeham berkali-kali untuk membersihkan tenggorokan, sementara Andara mencopot sabuk pengaman, bangkit dan memutar tubuh untuk meraih

plastik berisi dua botol air mineral dan dua botol jus di bangku belakang.

Saat itulah River merasakan sesuatu menghantam mobilnya seperti godam yang diayunkan sekuat-kuatnya. Itu yang terakhir dia ingat dari pagi itu. Dia bahkan tidak ingat teriakan Andara. Yang dia ingat hanyalah langit-langit putih dan dinginnya AC kamar rumah sakit sewaktu dia akhirnya sadar, 36 jam setelah kejadian. Isak tangis ibunya yang langsung memeluknya begitu dia bangun. Ayah yang berdiri di belakang ibunya, menatapnya lega, tetapi sorot matanya suram seperti menyimpan rahasia. Yang dia ingat hanyalah keinginannya untuk mati saja sewaktu akhirnya dia diberitahu apa rahasia itu—Andara meninggal seketika di lokasi kecelakaan, terlempar dari mobil begitu truk itu menghantam mobil mereka. Dia bahkan tidak sempat melihat, menyentuh, dan mencium Andara untuk terakhir kalinya, karena kondisi jenazah yang mengharuskan Andara dimakamkan segera, bahkan sebelum River terjaga dari koma.

Kejadian tiga tahun lalu itu yang berkelebat dalam kepala River sewaktu Raia membuka sabuk pengaman-nya tadi sore, dan juga detik ini, saat dia masih duduk terdiam di mobil, berhenti di depan *beach house*, sementara Raia tadi langsung tergesa-gesa turun dan masuk ke rumah, tanpa berkata apa-apa, meninggalkannya sendiri di sini. Seperti korban yang lari dari monster yang ingin memangsanya.



TIDAK gampang ternyata mencari restoran yang buka di Montauk di musim dingin begini. Gosman's yang hidangan *seafood*-nya terkenal itu, 668 The Gig Shack, Lobster Roll, Rick's Crabby Cowboy Cafe, dan banyak restoran lain rata-rata hanya buka dari bulan Maret sampai November. Mereka akhirnya "terdampar" di Harvest on Fort Pond, restoran berbangunan kayu yang cantik di pinggir danau, dan bisa dibayangkan antreannya pada malam Minggu kalau berani datang tanpa reservasi.

141

Raia berusaha bersikap normal saat mereka makan malam beramai-ramai, ikut tertawa, mengobrol seru dengan Aga, Erin, Teddy, dan River, yang juga ikut berpura-pura tidak ada kejadian tidak mengenakkan di antara mereka berdua. Gelak tawa itu juga masih berlanjut sampai mereka kembali ke *beach house*, duduk-duduk di depan perapian, mengobrol sampai lewat tengah malam.

Dan sekarang, jam dua dini hari, hanya River yang tertinggal di ruang tengah ini, sendirian. Cuma ada dua

kamar tidur, Erin dan Raia di satu kamar, Teddy dan Aga di kamar satu lagi, dan River yang mengalah tidur di sofa, berbekal selimut dan bantal. Sudah satu jam dia duduk di sofa ini, belum bisa terlelap, hanya memandangi api perapian, memandangi kakinya yang masih dihangatkan kaus kaki hijau itu.

It's too damn quiet in here, batinnya. Hanya ada suara deburan ombak yang sesekali mengempas pantai, tapi tidak cukup bising untuk mengalahkan suara-suara dalam kepalanya.

"Bajingan memang lo, membunuh istri sendiri!"

"Coba kalau lo nggak batuk-batuk minta minum, istri lo mungkin masih hidup karena masih pakai sabuk pengaman!"

"Masih ngantuk kan lo pagi itu? Kalau masih, ngapain lo maksain diri nyetir? Mati kan istri lo sekarang, suami macam apa lo!"

Suara-suara yang memakinya bergantian itu tidak pernah diam sejak Andara meninggal tiga tahun lalu. Tidak pernah. Kecuali beberapa minggu terakhir. Setiap kali dia bersama Raia.



Di salah satu cerita pendeknya yang berjudul *Investigations of a Dog*, Franz Kafka menulis, *"So long as you have food in your mouth, you have solved all questions for the time being."* Sebenarnya tidak banyak pertanyaan yang saat ini mengganggu pikiran Raia, tapi tiga pertanyaan itu cukup untuk membuatnya masih terjaga sampai jam dua dini hari. Jadi Raia melakukan apa yang biasanya dia lakukan

setiap kali tidak bisa terlelap. Dia bangkit dari tempat tidur, turun ke dapur, mengambil mi instan di konter, dan mulai merebus. Ada sesuatu yang menenangkan dari seluruh proses memasak mi instan bagi Raia, mulai dari mengambil panci, mengisinya dengan air dan merebusnya di kompor, menyobek bungkus mi dan mengeluarkan kemasan bumbu-bumbunya, meremas isi bungkusnya, menjatuhkannya perlahan ke dalam panci berisi air yang sudah mendidih, lalu membubuhkan bubuk bumbu dan meneteskan minyak bumbunya, mengaduknya, mematikan kompor, sampai menuangkannya perlahan ke dalam mangkuk. Menatap asap yang mengepul, mengembus-embusnya untuk sedikit mendinginkan, sampai akhirnya isi mangkuk itu bisa dia nikmati pelan-pelan.

Banyak masalah hidup, terlalu banyak malah, yang tidak dapat diselesaikan secepat membuat mi instan, sama seperti banyak kebahagiaan yang mustahil dikejar seringkas memasak mi seharga dua ribuan rupiah ini. Tapi entah bagaimana Raia merasa tenang bahwa masih ada hal-hal dalam hidup yang bisa dinikmati dengan gampang dan cepat, seperti semangkuk mi ini. Konyol, dia tahu, tapi begitulah. Dan yang jelas, setelahnya dia selalu bisa tertidur nyenyak.

Punggung River yang tadi menyambut Raia ketika dia keluar kamar dan melintasi ruang tengah menuju dapur. Lelaki itu sedang berdiri, tanpa sepatu tapi kedua kakinya masih dibalut kaus kaki hijau, di atas sajadah. Mungkin salat Isya, mungkin Tahajud, Raia tidak tahu dan dia juga sadar dia tidak perlu tahu. Sudah cukup pertanyaan yang mengusik pikiran dan hatinya gara-gara lelaki ini.

Who are you really, River Jusuf?

*Why did you do what you did in the car back then,
yelling at me like that?*

And what the hell is this I am feeling right now?

Tiga pertanyaan yang menyiksa karena mungkin dia sendiri tidak siap untuk mendengar jawabannya.



Begitu mengucapkan salam mengakhiri salat malamnya, River mendengar suara di dapur, hanya suara pelan mangkuk bersinggungan dengan meja, tapi River tahu itu Raia. Di satu acara jalan-jalannya bersama Raia, mereka pernah mampir di supermarket Asia di Chinatown, satu-satunya yang menjual mi instan merek favoritnya dengan pilihan rasa yang hampir lengkap, bahkan di situ ada kecap dan saus cabe botolan berbagai merek dari Indonesia.

"Aku kalau lagi susah tidur atau sengaja bergadang karena menulis, harus sambil makan ini sebungkus, Riv."

"Sehat banget, ya," River mengangguk-angguk, meledek.

"*Shut up!* Lo rokok, gue mi, ya udahlah ya kita udah memilih racun masing-masing," Raia menepuk lengannya.

"Tapi kalau mati masuk koran gara-gara kebanyakan merokok lebih nggak malu-maluin, Ya, daripada gara-gara kebanyakan makan mi." River mengikuti langkah Raia mengelilingi supermarket.

"Siapa juga yang mau masukin kita ke koran kalau kita mati, Bapak Sungai?" Raia tertawa.

River selalu tersenyum sendiri setiap mengingat cara Raia memanggilnya Bapak Sungai.

"Kenapa jadi garuk-garuk kepala?" tanya Raia siang itu.

"Ini lagi mikir, mau balas manggil kamu apa ya... Ibu Kebun Raya gimana? Atau Hari Raya?"

"Heh!"

River puas tertawa sementara Raia mendelik.

River memutuskan untuk bangkit, melipat sajadahnya, lalu ke dapur menghampiri Raia, perempuan yang membuatnya tertawa lagi ketika dia bahkan sudah hampir kehilangan keyakinan bahwa dia bisa tersenyum lagi.



"Ya."

Raia mengangkat pandangannya dari mangkuk mi di hadapannya, menemukan River berdiri di dekat kulkas.

145

"Hei."

River masih berdiri di situ, satu tangannya dia masukkan ke saku celana jins, satu lagi menggaruk kepalanya pelan. Raia baru mengenal River tidak sampai dua bulan, tapi tahu betul begini gelagat River setiap ada sesuatu yang ingin dia ucapkan, tetapi belum tahu bagaimana.

Kenapa, Riv? Mau membahas kejadian tadi sore waktu kamu mengejutkan... koreksi, menakuti aku dengan bentakan-bentakan kamu yang entah dari mana datangnya itu?

Itu yang dicetuskan Raia dalam hatinya, tapi yang keluar dari mulutnya cuma, "Mau mi?"

River masih menatapnya seperti orang linglung.

"Duduk deh, biar aku bikinkan." Raia langsung berdiri, beranjak ke kompor dan mulai merebus air lagi, memunggungi River.

Terdengar suara River menarik kursi, duduk menuruti tawaran Raia. Dan dia duduk bungkam di situ, hening menunggu Raia selesai.

Raia bisa merasakan River sedang memandangi punggungnya. Sangat mudah bagi Raia untuk berbalik badan sekarang dan menggugat River dengan sesuatu yang sudah dia tahan-tahan sejak sore tadi: "Jadi kamu kira kamu siapa bisa seenaknya bentak-bentak?" Sangat mudah. Dan sangat wajar. Tapi dia memilih membiarkan River. Mungkin ini salah satu kutukan perempuan, mudah kasihan bahkan terhadap orang yang ingin dilabrak, hanya karena orang itu tiba-tiba muncul dengan raut wajah seperti wajah River sekarang. Raut yang menyimpan kekalutan tertahan.

Ketika Raia akhirnya berbalik badan dengan semangkuk mi yang sudah matang, tatapan mereka beradu, dan Raia cepat meletakkan mangkuk di hadapan River, mengabaikan pandangan itu. Dia kembali duduk menghadap mangkuknya sendiri yang masih terisi setengah, di sebelah River.

"Terima kasih, Ya," kata River pelan.

Raia menanggapinya hanya dengan anggukan.

Raia menghabiskan isi mangkuknya pelan-pelan, River juga begitu.

What are we really doing here, Riv?

River

"Aku minta maaf, Ya... tadi sudah kasar ke kamu."

Berhasil juga akhirnya permintaan maaf ini keluar dari mulut gue. Gue bukannya tidak sadar gue salah, gue tahu betul gue salah, tapi gue juga tahu permintaan maaf ini harus diikuti oleh penjelasan kenapa gue melakukan apa

yang gue lakukan tadi sore, dan gue tidak tahu apakah gue sudah siap.

Takdir memang punya cara yang aneh dalam mempermudah hidup gue.

Kata orang, di saat yang tidak kita duga-duga, terkadang muncul seseorang dalam hidup kita lewat pertemuan acak, mungkin di jalan, di acara, di restoran, stasiun, kereta, dan entah bagaimana, orang ini lantas menjadi orang yang kita rasakan paling dekat, paling membuat kita nyaman, lebih dari orang-orang yang selama ini kita kenal lebih lama dan lebih dalam.

Seseorang itu, buat gue, adalah Raia.

Gue tidak pernah bercerita tentang Raia kepada siapa-siapa. Mungkin sedikit ke Aga, sangat sedikit, dan itu juga karena dia bertanya. Tetapi jika ada saatnya nanti gue bisa bercerita tentang Raia kepada siapa pun, kisah itu akan gue mulai dengan Raia muncul di hidup gue seperti petir menyambar. Tanpa diundang dan tiba-tiba, tapi menggelegar. Dan kalau dipikir-pikir, mungkin cuma segitu yang bisa gue ceritakan, karena gue nggak akan bisa menjelaskan kenapa gue merasa Raia adalah orang yang gue anggap paling dekat dengan gue saat ini, walaupun gue hampir tidak tahu apa-apa tentang dia, sama seperti dia juga hampir tidak tahu apa-apa tentang gue. Gue tidak tahu nama belakangnya, gue tidak tahu bagaimana kehidupannya di Jakarta, tapi ada satu yang gue tahu pasti. Raia memang tidak bisa menghapus masa lalu gue—*hell, no one can*—tidak bisa membuat gue lupa, tidak bisa membuat rasa sakit dan rasa bersalah ini hilang, tapi Raia bisa membuat gue merasa masa sekarang tidak sesuram dulu, sebelum dia tiba. Ini gila, gue tahu. Gue

bahkan tidak tahu ini apa namanya, tapi tidak semuanya di dunia ini harus diberi nama, kan? Daun juga tidak punya nama, tiang listrik tidak punya nama, pagar, jendela, pintu, trotoar, langit, semuanya tidak punya nama. Tapi semuanya ada, nyata.

Demikianlah apa yang ada di antara gue dan Raia. Nyata, tanpa punya nama.

Raia

Waktu masih kecil, aku suka banget main *puzzle*, sama dengan tergil-agilanya aku dengan buku-buku *Where's Wally*. Kalau berhasil menyelesaikan satu *puzzle* atau sukses menemukan Wally di satu halaman, wuih, rasanya seperti berhasil mendaki gunung sampai ke puncaknya, seperti menang lotre, seperti memecahkan rekor dunia. Ke-girangan meluap-luap seorang anak kecil atas pencapaian sepele seperti itu memang terdengar konyol dan berlebihan, tapi kita semua pasti pernah ingin merasakan lagi sedemikian bahagianya kita hanya karena hal-hal sederhana.

That's what River does to me. He makes me excited about the little things we encounter every day. Rasa burger Shake Shack, berbagai rasa *popcorn*, anjing di depan gedung apartemen sebelah yang kami "sapa" setiap berjalan kaki dari apartemen Erin ke stasiun *subway*, penjual *pretzel* di sudut Madison Avenue, *archway* di antara dua gedung di Tribeca, secangkir kopi di kedai ujung jalan, *water tower* warna-warni yang cantik banget di Jay Street di Brooklyn, High Line Park, sampai makna dinding, pagar, jendela, pintu, langit-langit di hampir setiap bangunan yang kami datangi. *He makes me excited about buildings,*

things that used to be dead and meaningless for me. Dengan River, semua sudut kota ini jadi punya cerita. Kisah tentang tempat itu yang diceritakannya kepadaku, dan kisah yang aku dan dia terekankan sendiri lewat obrolan dan tawa kami berdua, ketika kami melakukan hal-hal kecil setiap hari kami bersama. Saat dia mengajakku keliling beberapa bioskop di New York demi mencoba satu per satu *popcorn* terenak yang ada di daftarnya, waktu aku berhasil membujuknya menonton di salah satu bioskop itu dan dia tertidur dengan mulut menganga, waktu dia mencoba mengajariku menggambar dan dia dengan kikuknya menggaruk-garuk kepala waktu aku menunjukkan hasil gambarku.

"Kenapa? Nggak bagus, ya?" tanyaku waktu itu. Aku memang sadar gambar yang kubuat ini jeleknya minta ampun, tapi aku penasaran bagaimana River, si Bapak Sungai yang tutur katanya selalu sopan dan tidak ingin menyakiti ini, akan menanggapi.

149

"*What?*" pancingku lagi. Dia masih menggaruk-garuk kepala. "Udah deh, nggak usah dijawab, ekspresi muka kamu udah cukup."

River tertawa. "Tapi aku masih mau setia ngajarin kok."

"*No, thanks*, mending aku nulis aja deh."

"Nulis beneran ya, bukan nonton *Tom & Jerry*."

"Iya, beneran! Berisik ih."

Dan dia, seorang River, bisa membuatku menulis lagi. Susah sebenarnya bagi penulis, termasuk aku, untuk menjelaskan secara rinci bagaimana inspirasi itu muncul atau seperti apa proses yang terjadi di dalam kepala ini hingga akhirnya sampai ke atas kertas dan menjadi cerita

yang bisa dicintai pembaca, *because truth is, sometimes it just happens. River puts me in a mental state that allows me to write again.* Naskah yang sedang aku kerjakan ini bahkan bukan tentang dia, tapi dia yang membuatku bisa menulis hanya dengan berada di dekatku hampir setiap hari. *I don't know how he does that to me but he does.*

But you know what's funny? He has this big impact on me yet I am still trying to figure him out. River, si laki-laki berkaus kaki hijau dengan senyum tipis tapi tawa yang selalu lepas seperti anak kecil itu, bagiku seperti *puzzle*. Mencoba mengenalnya seperti menyusun kepingan *puzzle*, tapi jauh lebih sulit karena aku tidak punya sotekan gambar utuhnya dan aku juga tidak tahu berapa jumlah kepingannya dan di mana puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan kepingan itu tersebar. *And you know what else is funny?* Dulu *puzzle* yang belum selesai kukerjakan selalu membuatku geregetan. Kesal, malah. Tapi River tidak. *He makes me happy even when he is incomplete.* Semua rasa ingin tahu ku tentang dia di awal-awal dulu, tidak ada artinya lagi. *With the way he makes me feel, I don't care about that shit anymore. I don't need to know about his past anymore because his present—and presence—makes me happy. I make him laugh and he makes me laugh and it's enough.*

Sampai akhirnya kejadian sore tadi membuatku memberanikan diri mengulurkan satu tanganku detik ini untuk memegang pergelangan tangannya, setelah dia mengucapkan permintaan maafnya. Dia menoleh, menatapku, terluka melebihi aku yang tadi dibentaknya.

"Riv, ada apa?"

Aku baru sadar aku egois ya, Riv. Aku berhenti ber-

tanya-tanya apa alasan kamu dulu "mengungsi" ke sini, apa cerita di balik kesuraman yang selalu menggantung di mata kamu sebelum aku bisa membuat kamu bercerita tentang gedung atau makanan atau apalah dan membuat kamu tertawa. Aku berhenti bertanya-tanya karena adanya kamu di sini membuatku bahagia, Riv, kamu dan candaan recehmu dan garuk-garuk kepala kikukmu dan muka seriusmu dan cengiran kamu yang konyol dan semua ceritamu tentang apa pun itu.

River

"Ya, *why are you still nice to me?*" Raia memegang pergelangan tangan gue, menatap gue, meminta jawaban atas pertanyaannya tadi, dan gue cuma bisa menunduk sekian lama, lalu itu yang terlontar dari mulut gue.

Raia terlihat terkejut atas pertanyaan gue, dan dia melepaskan pegangannya. Dia bangkit, mengangkat mangkuknya dan mangkuk gue yang sudah kosong, lalu beranjak ke bak cuci piring.

"Aku tadi kasar banget sama kamu tapi kamu masih baik, Ya," kata gue lagi.

"Jadi kamu maunya aku siram pakai kuah mi yang baru mendidih tadi?" katanya pelan, masih menghadap bak cuci piring, memunggungi gue.

"Bukan." Gue menghela napas.

Raia membisu, dia mulai mencuci panci, mangkuk-mangkuk, sendok, semua yang kami pakai tadi. Lalu dia mengeringkan tangannya dengan lap. Gue? Gue cuma bisa duduk seperti orang tolo.

"Tidurlah, Riv," ini yang dia katakan waktu dia

akhirnya berbalik, menghadap gue. "Kamu capek banget kayaknya. Besok aja kita obrolin ini. Kamu udah minta maaf. Aku nggak apa-apa."

Raia tersenyum, senyumannya yang selalu meneduhkan itu, tapi gue tahu dia butuh dan perlu penjelasan gue. Dia menepuk pundak gue ketika dia melintas untuk kembali ke kamarnya, dan gue putuskan untuk menangkap tangannya.

"Aku tadi membentak kamu karena aku takut kamu kenapa-kenapa, Ya."

Dia berhenti, berdiri di sebelah tempat gue duduk. Gue lepaskan tangannya.

"Aku dulu membunuh istriku. Tiga tahun yang lalu, Ya. Kami sedang di mobil, dalam perjalanan ke Bandung, aku batuk-batuk karena kerongkonganku kering, lalu dia membuka sabuk pengamannya untuk mengambilkan botol minum di kursi belakang. Ada truk menyambar mobil kami, Andara terlempar, dia meninggal, dan aku... aku selamat. Dia meninggal dan aku selamat cuma garaga-gara aku haus. Dia meninggal dan aku selamat, Ya. Dia meninggal dan aku selamat. Dia meninggal..."

"Riv..."

Gue nggak tahu kapan Raia duduk di sebelah gue sementara gue meracau seperti orang gila, menunduk mengeluarkan semua yang selama ini takut gue ceritakan kepada Raia karena gue takut dia akan menjauhi gue yang ternyata cuma pembunuh istri yang nggak berguna ini. Tapi sekarang dia sudah duduk di sebelah gue, memegang pergelangan tangan gue lagi.

"Aku nggak mau itu juga kejadian ke kamu, jadi..."

"Tapi aku nggak apa-apa, Riv," potongnya, lembut. "Aku nggak apa-apa."

Gue dan dia duduk di kursi meja makan, hanya diam, entah berapa lama. Gue masih menunduk dan dia masih memegang tangan gue. Kedua tangan gue sendiri terkepal, mencoba menahan apa yang sangat ingin gue lakukan detik ini, tapi tidak bisa gue lakukan karena sekarang bukan waktunya.

Raia yang akhirnya bangkit lebih dulu, dan dia memeluk gue, dari samping. "Tidurlah dulu, Riv. Kamu tahu kamu bisa cerita apa aja, kapan aja, ke aku. Aku nggak ke mana-mana." Setelah mengucapkan itu, dia melepaskan pelukannya dan beranjak pergi.

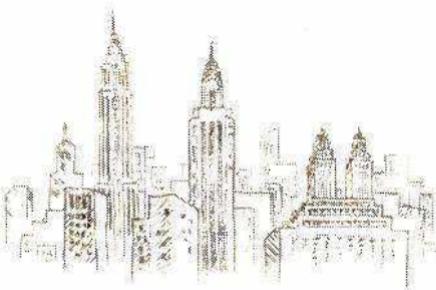
"Ya..."

Dia berhenti, membalik badannya, menatap gue.

Waktu itulah kepalan tangan gue tidak mampu lagi menahan apa yang ingin gue lakukan. Gue menghampirinya dan dengan satu tangan gue pegang pipinya, gue tangkup wajahnya, lalu gue tarik mendekat. Gue ingin menciumnya, di bibirnya, sebagaimana seharusnya seorang laki-laki mencium perempuan yang dia sayangi. Tapi sepersekian detik itu pulalah gue sadar ini salah. Ciuman yang tidak dapat gue tahan lagi ini akhirnya berlabuh di pipinya, di sudut mulutnya, bukan di bibir seperti seharusnya. Bibirnya yang setengah terbuka ini.

153

Gue tahu ini salah karena gue tidak tahu bagaimana gue bisa menyayangi Raia sepenuhnya sebagaimana yang gue mau dan sebagaimana dia berhak dan pantas disayangi saat gue masih sepenuh hati mencintai Andara.



"JADI gimana menurut lo?"

"Mau jawaban jujur atau jawaban halus?"

"Jujur dong. Selalu yang jujur," Raia tertawa. Tawa gugup sebenarnya. Setelah menulis seperti orang gila dalam tiga minggu terakhir—pagi, siang, malam, dengan hanya tidur tidak sampai lima jam setiap malamnya—kemarin akhirnya dia memberanikan diri mengirimkan naskah terbarunya ke editornya. Naskah pertamanya dalam tiga tahun terakhir. Sudah enam novel yang dia lahirkan selama ini, semuanya pernah duduk di posisi *best seller* berbulan-bulan setelah rilis, tapi kegugupan yang dia rasakan saat ini, detik ini, bahkan sama seperti sembilan tahun lalu ketika dia mengirimkan naskah perdannya. "We both don't work so well together this far by telling shit to each other, right?"

Editornya menatap Raia lewat layar Skype dengan mata mengerling jail.

"Come on!" Raia memekik nggak sabar.

Sang editor yang kini balas tertawa, lalu sengaja diam sesaat sebelum akhirnya menjawab. "Gue suka. Banget."

"Seriously?"

"No bullshit here, Ya. I love all of them."

Raia langsung menarik napas lega, kembali menyandar santai ke kursi setelah sebelumnya refleks menegakkan duduknya, tegang.

"Kok lo kayaknya lega banget setelah gue ngomong tadi?"

"This is pretty damn embarrassing."

"Oh, please, kayak ada yang lebih memalukan dibanding lo kesandung karpet di acara *meet and greet* dan terjerembap di depan seratusan pembaca yang antre mau *booksigning*."

"Eh, tolong ya, itu aib udah berapa tahun juga masih disebut-sebut!"

155

Editornya tergelak.

"Wanna know something?"

"What?"

"Gue sempat percaya gue nggak akan bisa menulis lagi."

"Ah, come on, don't say that."

"I'm serious," Raia menatap layar komputernya lekat-lekat. "Setelah... you know... gue nggak bisa menulis sama sekali. Nggak bisa. I thought it was over for me."

"Wanna know something?" Editornya tersenyum di seberang sana. "Gue nggak pernah berhenti percaya lo akan bisa menulis lagi. Lo mungkin cuma butuh waktu aja, tapi gue selalu yakin lo pasti bisa menelurkan karya lagi."

"Bahkan dengan perginya *muse* gue?"

"Honestly, I always thought of muses as nothing more

than a state of mind. You believe someone or something as your inspiration, then you can write because you believe so. Kata kuncinya di *believe* itu, Ya. Lo bisa menulis atau nggak itu tergantung dari apa yang lo percaya, lo bisa lakukan atau nggak. Coba deh sekarang, *muse* lo masih pergi kan, tapi lo akhirnya bisa menulis juga.”

”Well...”

Wajah River yang melintas waktu editornya mengucapkan kalimat yang terakhir itu. Tapi editornya benar, *muse*-nya memang pergi. Raia tidak ingin menganggap River sebagai *muse* pengganti Alam. River bukan *muse*. River itu... ya River. Seseorang yang dengan segala kesederhanaan dan kerumitannya sudah mengajarkannya untuk melihat apa yang dia lihat sehari-hari, termasuk kota ini, dengan cara berbeda. Dia juga tidak rela River disamakan dengan Alam yang meninggalkannya seperti meninggalkan tukang tahu gejrot di pinggir jalan setelah selesai makan dan membayar. Walaupun ini sudah genap lima hari dia tidak bertemu River. Lima hari setelah kembali dari Montauk. Lima hari setelah ciuman yang...

”And these are all good, Ya,” editornya melanjutkan, menyadarkan Raia yang sempat termenung. ”Kumpulan cerpen lo yang sedang gue baca ini... kaget gue. Lo memang dari dulu selalu punya satu ciri khas di tulisan-tulisan lo yang bikin orang nagih banget bacanya, dan itu nggak hilang di naskah lo yang terakhir ini. Tapi yang ini juga memberikan sesuatu yang lebih. Lima belas cerpen yang semua naratornya bukan orang, tapi gedung, dinding, jendela, kursi, meja, sampai cangkir kopi, siapa yang nyangka coba? Penggunaan benda sebagai narator memang bukan pertama, Ya, ada Djenar di cerpen *Mandi*

Sabun Mandi, ada Norman Erikson Pasaribu juga dengan cerpen *Sepasang Sosok yang Menunggu*, to name some, tapi lo bisa menuliskannya tetap dengan gaya lo yang khas itu. Udah cukup nih gue puji-puji biar lo makin rajin nulis dan gue nggak ditanya-tanya bos gue lagi kapan Raia Risjad mengeluarkan buku lagi?”

“Lah, ini pujian tulus apa nggak sih?”

Editornya tertawa. “Tulus, hoi! Jadi gimana, ini mau dibungkus nggak nih? Udah 15 cerpen kan, total halaman 165. Udah cukup buat satu buku. Biar gue mulai proses edit, dan nanti gue bareng tim di kantor buat *timeline* rilisnya.”

Raia terdiam sejenak, terlihat ragu-ragu. “*Can you wait a while?*” katanya akhirnya. “Gue kayaknya pengin menulis satu cerpen lagi, untuk penutup.”

157

Sebenarnya Raia belum tahu apa yang mau dia tulis, tapi entah kenapa dia merasa kumpulan cerpen yang sudah diserahkan ke editornya belum selesai. Belum tuntas, belum bulat, belum genap. *Incomplete*. Seperti perasaannya sekarang, sejak lima hari yang lalu.

“*Sure*. Nanti lo e-mail gue lagi aja kalau sudah ada cerpen penutupnya itu. Oh iya, ini perancang sampulnya mau pakai yang biasa?”

Raia mengangguk. “Nanti lo e-mail aja tiga pilihan desain seperti biasanya.”

Raia masih lama terduduk di depan mejanya setelah Skype *call* itu berakhir. Berpikir. Bukan, dia bukan memikirkan apa yang mau dia tulis sebagai cerpen pamungkas itu. *The great, pivotal, essential, momentous short story to conclude them all*. Yang dia pikirkan adalah...

“Hei, *babe*, lo udah kelar Skype-an?” Erin muncul di

pintu. "Gue mau Grubhub¹ makan malam nih, lo mau apa?"

"Gue ikut aja deh."

"Sushi-nya Blue Ribbon mau?" Erin menyebutkan salah satu nama restoran Jepang langganan mereka untuk *delivery*.

"Boleh."

"Yang biasa, ya?" Erin memencet-mencet tombol ponsel, memilih menu di aplikasi.

"Sure," Raia mengangguk, lalu tiba-tiba tersadar dia sudah lama tidak melihat ponselnya sendiri. "Eh HP gue mana ya tadi?"

Raia membolak-balik tumpukan kertas, majalah, dan buku di atas meja kerjanya, dan akhirnya menemukan iPhone-nya terselip di antara dua majalah. Ada satu pesan yang sudah mampir di *inbox*-nya sejak lima belas menit yang lalu, yang membuatnya langsung berlari ke jendela.

Pesan dari River.



So this is what it feels like to be a stalker.

Itu yang digumamkan River dalam hati. *River Jusuf si pengunit yang malang. Walaupun malang mungkin bukan kata yang tepat. Bodoh mungkin lebih pas. River si pengunit yang bodoh.*

Ini hari kelima sejak mereka pulang dari Montauk, dan sudah tiga malam dia berdiri seperti orang tolol

¹ Grubhub adalah layanan *food delivery* lewat aplikasi, semacam GoFood di Indonesia

di depan apartemen Erin dan Raia. Dia biasanya mulai berdiri di sini sekitar jam delapan malam, terus berdiri di sini merokok sambil sesekali menatap jendela yang dia tahu jendela apartemen Erin, lalu menyerah dan mulai berjalan balik ke stasiun *subway* setelah jari-jarinya mulai membeku dilanda dinginnya udara sisa-sisa musim dingin. Mungkin kalau dia terus begini sampai beberapa hari ke depan, dia harus siap berhadapan dengan dua akibat: radang paru-paru atau justru meringkuk di kantor polisi karena dilaporkan tetangga sebagai orang aneh yang suka mengintai di sini setiap malam.

Yang ingin dia lakukan sebenarnya sederhana. Dia ingin mencoba menjaga jarak dengan Raia supaya Raia tidak jatuh cinta kepadanya, seperti dia mulai menyayangi Raia. Sangat, malah. River tahu ini kedengarannya sangat besar kepala, selancang dan seyakin itu menganggap Raia bisa jatuh cinta dengannya yang cuma pecundang luntang-lantung menumpang di rumah adik tanpa kegiatan apa pun kecuali menggambar ini. Tapi River juga tahu Raia memang memiliki perasaan yang sama dengannya. River tahu pasti ini sejak enam malam yang lalu, sewaktu dia mencium Raia, dan Raia membalas ciumannya. Dia tidak ingat entah berapa lama malam itu bibirnya menetap di sudut bibir Raia, mungkin lima detik, sepuluh detik, atau lebih, sama seperti dia tidak pernah mengukur berapa lama setiap hari dia menghabiskan waktu dengan Raia. *Some things in life are not meant to be measured, but just to be experienced, right?*

Dia tidak punya rencana berapa lama dia akan mencium Raia. *Who has plans for this kind of thing anyway?* Dia hanya ingin menciumnya, walau sesaat kemudian dia

sadar itu salah dan semuanya terlambat. Kendalinya runtuh. Otaknya sudah tidak bisa lagi memerintah hati dan tubuhnya untuk berhenti melakukan apa yang sangat ingin dia lakukan, sama seperti dia tidak mampu menghentikan dirinya sendiri begitu bibirnya bersentuhan dengan sudut bibir Raia. *So he stayed there. His lips stayed there.* Sampai entah di detik keberapa Raia menggerakkan kepala dan bibirnya dan mulai membalas ciumannya, dan detik itulah River tersadar dan menarik bibirnya. Menatap Raia, dan Raia berdiri di situ, membalas tatapannya, seperti perempuan yang sedang jatuh cinta. Seperti dulu Andara membalas tatapannya setelah dia pertama kali menciumnya.

160

River tidak tahu lagi apa yang seharusnya dia lakukan waktu itu tanpa menyakiti hati Raia. Jadi dia cuma tersenyum, berusaha menghindari tatapan Raia, dan berkata, "Good night, Ya," dan berdiri seperti orang bodoh di situ, sama seperti dia berdiri seperti orang bodoh di bawah pohon ini sekarang, dan malam kemarin, dan malam kemarinnya lagi. Mau tahu yang lebih bodoh lagi? Ketika Raia juga cuma berdiri di situ, menatapnya dengan bingung, River akhirnya "melarikan diri".

"Aku ke toilet dulu," pamitnya dengan kikuk, lalu begitu menutup pintu kamar mandi, dia menyadari ketololannya. *Laki-laki macam apa yang setelah mencium perempuan langsung kabur ke toilet, dumbass?* Dia mengutuk dirinya sendiri.

Jadi supaya dia tidak melakukan lebih banyak ketololan lagi, River memutuskan menjauhi Raia dulu. Memikirkan betul-betul apa yang seharusnya dia lakukan. Hari Minggu itu, di hari terakhir mereka di Montauk sampai

perjalanan pulang kembali ke Manhattan, River berhasil berusaha bersikap seperti biasa ke Raia dan semuanya. Tantangan sesungguhnya adalah Senin pagi, ketika dia biasanya sudah menjemput Raia jam sembilan pagi untuk petualangan harian mereka. River tadinya sudah berencana mengajak Raia ke New York Public Library. Dia bisa membuat sketsa kasar gedung itu sejenak di luar, lalu menghangatkan badan di dalamnya, Raia bisa menulis, dia bisa menyelesaikan gambarnya, dan kalau mereka masih bisa menahan rasa lapar sedikit sebelum keluar mencari makan siang, mereka bisa berkeliling perpustakaan itu dulu, melihat-lihat koleksi bukunya. Seusai makan siang, kalau cuaca New York memungkinkan, River juga ingin mengajak Raia berjalan-jalan sepanjang Bryant Park, mungkin duduk-duduk sejenak di Reading Room, semacam perpustakaan di udara terbuka di salah satu sudut taman itu. Ya, dia sudah memikirkan ini semua, dan masih membayangkan semuanya ketika dia duduk di atas ranjangnya Senin pagi itu, dengan ponsel di tangan, menatap *history* percakapannya dengan Raia di iMessage.

Dia dan Raia jarang mengobrol lewat pesan, semua yang ingin mereka obrolkan selalu mereka lakukan sepantasnya setiap hari saat mereka bertemu. Hanya sewaktu badai salju melanda New York sampai tiga hari dua minggu yang lalu akhirnya percakapan dia dan Raia yang biasanya berjam-jam setiap hari mereka bertemu digantikan dengan bertukar pesan. Raia tetap menulis di apartemennya dan River menggambar di apartemennya dan River mengirimkan foto sketsanya seperti diminta Raia, lalu mereka seharian mengobrol tentang apa pun yang terpikirkan oleh dia dan Raia saat itu.

River menarik napas panjang waktu akhirnya Senin pagi itu dia mengirimkan satu pesan ke Raia.

"Ya, I'm coming down with something, need to rest at home. Nggak apa-apa ya kita nggak jalan-jalan bareng dulu beberapa hari ini?"

Ditatahnya layar iPhone-nya sampai akhirnya Raia membaca dan membalas pesannya lima menit kemudian.

"Hey, are you okay? Sakit apa, Riv?"

"Demam aja kok, nggak serius."

"Then get some rest 'kay, sleep. Jangan malah nongkrong di sudut gelap-gelapan bergadang menggambar ya, Bapak Sungai."

River langsung merasa bersalah telah membohongi Raia.

Dia lawan keinginannya untuk mengirim pesan ke Raia sejak itu. "Ya, aku udah sembuh nih, besok jalan lagi?" atau "*Where do you want to go tomorrow, Ya? I'm feeling a lot better,*" atau "*Ibu Kebun Raya besok sibuk? Jalan lagi kita?*" Dan dia bisa. Walau kemudian pada hari kedua dia tidak bisa lagi menghentikan kakinya untuk berjalan ke sini, ke depan apartemen Raia, cuma untuk menatap jendela itu sampai rokoknya habis diisap, dan dia berjalan kaki lagi pulang ke apartemennya. Begitu pula besok malamnya, dan dia juga kembali lagi ke sini malam ini.

Tapi malam ini berbeda. Sudah dua batang rokok yang dia habiskan tapi kakinya belum mau juga beranjak, dan kedua tangannya yang sejak tadi mengepal di dalam saku jaket akhirnya menyerah dan jari-jarinya mulai menge titikkan pesan untuk Raia.

"Aku di bawah, Ya."

Cuma satu kalimat singkat.

Lalu River menunggu, memandangi pintu di lobi gedung

apartemen itu terbuka dan Raia muncul dari baliknya. Dia menunggu lima menit, sepuluh menit, lima belas menit. Tebersit keinginannya untuk menelepon ketika pesan itu tidak juga berbalas, tapi mungkin Raia memang sibuk menulis. Dia ingat Raia pernah bercerita dia selalu menulis setiap malam. Atau mungkin Raia yang sekarang mulai menghindari bertemu dengannya.

River tersenyum getir memikirkan kemungkinan terakhir. Dia masukkan kembali ponselnya ke dalam saku dan dia mulai melangkah pergi.

Sudah cukup malam ini, Riv.



"River!"

163

Ini sudah lewat jam delapan malam dan trotoar ini cuma diterangi sedikit lampu jalan, tapi Raia bisa mengetahui punggung itu di mana pun. Si jangkung dengan pundak lebar dan kepala yang selalu ditutupi *beanie* abu-abu itu.

Pemilik punggung itu menghentikan langkah, berbalik badan. Menatapnya.

Raia merapatkan mantel dan bergegas menyusul, dinginnya udara Manhattan malam ini meninggalkan uap di setiap embusan napasnya.

Kamu tahu apa yang aku inginkan sekarang, Riv? Memeluk kamu, seerat mungkin. It's almost silly how much I miss you.

Raia berhenti tepat di depan River. Satu meter di depannya.

Tapi aku takut bukan ini yang kamu inginkan, Riv.

Walaupun kamu menciumku malam itu, kita berdua tahu kan bagaimana akhirnya?

"Kamu udah lama?" Raia bisa melihat kedua pipi River yang memerah karena kedinginan. "Sori, aku baru lihat HP."

"Nggak apa-apa, aku baru sebentar kok."

"Kamu udah sembuh?"

River mengangguk, tersenyum tipis.

Raia tidak tahu apakah River memang sakit atau dia selama ini berbohong dan hanya ingin menjauh sejenak darinya, demi apa pun sebabnya, tapi dia sudah tidak peduli lagi ketika akhirnya bisa melihat senyum tipis River lagi.

164

"Kamu udah makan?" River yang kali ini bertanya.

Raia menggeleng. "Tadi baru mau *delivery* bareng Erin."

"Aku tadi teringat kamu pernah cerita tentang restoran Italia di ujung jalan situ yang kata kamu paling enak di New York," River menatap Raia, sesekali menggaruk kepala. "Aku juga belum makan, kamu mau nemenin makan di situ, Ya?"



"Tahu masalah utama perempuan? Bukan berat badan, bukan *makeup*, bukan jerawat, *fuck any of those shit*, semua ada obatnya. Tapi tahu yang nggak ada obatnya? Semua perempuan selalu jadi gampangan di depan laki-laki yang sudah telanjur dia sayang. Bukan gampangan dalam hal seks ya maksud gue, tapi jadi gampang memaafkan,

gampang menerima, gampang menerima ajakan, bahkan kadang jadi gampang percaya.”

Dulu Erin yang pernah mengatakan ini ke Raia, di salah satu sesi buka-bukaan mereka tentang kehidupan percintaan masing-masing, bertahun-tahun yang lalu, se-waktu Raia masih menikah dengan Alam dan Erin baru saja putus dari pacarnya yang entah keberapa. Dan malam ini Raia harus mengakui kebenaran kata-kata Erin, di sini, detik ini, ketika dia menerima ajakan River, bahkan di saat dia sendiri tidak mengerti apa yang ada di antara dia dan River sekarang.

Mereka duduk di meja yang terletak tepat di samping jendela. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari bibir River sejak Raia menerima ajakannya, mereka berjalan kaki ke sini dalam diam karena Raia juga tidak tahu harus memulai obrolan dari mana. Setelah mereka sudah duduk di restoran pun, cuma ada pembicaraan tentang pilihan makanan ketika pelayan membawa menu ke meja mereka, dan setelah si pelayan selesai mencatat dan berlalu, yang tertinggal hanya pembicaraan dari meja-meja sekeliling dan suara gelas, garpu, sendok, piring. River menunduk entah memandangi apa, dan Raia melihat sekeliling.

Raia menghela napas pelan, tidak ingin River tahu. Mungkin memang ini yang harus dia lakukan, menemani River makan, dan cuma itu, tanpa obrolan, tanpa apa pun. *Mungkin memang aku yang sedemikian naifnya tentang cinta ya, Riv. Lagi pula, seumur hidupku aku cuma pernah berhubungan dengan satu laki-laki. Mungkin memang sudah biasa bagi laki-laki untuk mencium seorang perempuan dengan penuh perasaan seperti yang*

kamu lakukan dan kemudian bersikap seperti yang kamu lakukan sekarang. Mungkin cuma aku yang menganggap ciuman itu penting. Mungkin bagi kamu itu hanyalah emosi sesaat setelah kamu menceritakan bagaimana dulu kamu kehilangan istrimu, yang aku bisa lihat sangat kamu cintai, dan kemungkinan besar masih. Mungkin kamu datang menemuiku malam ini dan mengajakku ke sini untuk mengakhiri apa pun yang selama ini ada di antara kita.

Pelayan datang membawakan air putih untuk mengisi gelas-gelas mereka dan meletakkan keranjang kecil berisi berbagai jenis *dinner bread* dan *butter*, membubarkan sejenak selusin "mungkin" yang berkecamuk dalam kepala Raia.

"*Are you sure you don't want any wine to go with your meal?*" si pelayan tersenyum.

River dan Raia sama-sama menggeleng, lalu River kembali menunduk, dan Raia memilih mengambil satu roti dan mengoleskan mentega, mulai mengunyah pelan-pelan, menyumpal mulutnya untuk tidak melafalkan pertanyaan yang ingin ia tanyakan.

Untuk apa kamu sebenarnya menemuiku malam ini, River Jusuf?



River tahu kenapa dia berjalan kaki tujuh blok setiap malam dalam tiga malam terakhir demi berdiri di bawah pohon di depan apartemen Raia, bahkan setelah dia bertekad untuk menjauh dulu dari Raia. Dia juga tahu kenapa akhirnya dia mengirimkan pesan ke Raia, dan kenapa dia mengajak Raia makan setelah Raia muncul

di hadapannya. Karena dia rindu Raia, dan karena dia rindu Raia.

Tapi jangan tanya dia kenapa saat ini, ketika Raia sudah mengiyakan ajakannya dan duduk di depannya di restoran ini, yang bisa dia lakukan cuma bungkam, menunduk seperti sekarang. Ini bahkan lebih parah dibandingkan kencan pertama dengan pacar pertamanya di tukang *burger* dekat lapangan basket kompleks waktu kelas dua SMA dulu.

Pelayan datang membawakan pesanannya dan Raia, dan begitu sepiring *risotto di funghi* itu diletakkan di depannya, River langsung mengambil garpu dan mulai melahap. Dia tidak bisa merokok di dalam ruangan ini jadi makan adalah satu-satunya cara untuk mengurangi salah tingkahnya, dan dia juga lapar setengah mati setelah berdiri dalam suhu nol derajat selama hampir sejam tadi. Fokusnya adalah menghabiskan *risotto* paling enak yang pernah dia makan ini, dan entah pada suapan keberapa, tiba-tiba dia mendengar suara tawa Raia. River mengangkat kepala, menemukan Raia sedang menatapnya gelisah, tertawa kecil.

"*Dude,*" cetus Raia, masih tergelak.

"Kenapa?"

"Kamu itu makannya udah kayak habis puasa seminggu."

River ikut tertawa. "Laper, Ya. Tadi kamu lama sih balas pesannya."

"Ya lagian tadi sok *texting*, kalau telepon kan mungkin aku cepat angkatnya."

"Aku kan nggak mau ganggu yang lagi sibuk nulis,

atau malah sibuk nonton *Tom & Jerry* lagi sejak nggak dalam pengawasan?"

"Eh, enak aja, aku nulis ya."

Dan semudah itu pula, obrolan mereka mengalir. Tetap tidak tentang mereka berdua, tapi tentang gedung-gedung, film, buku, dan tentang *tortellini en brodo* dan *risotto di funghi* yang baru saja mereka habiskan. Sampai River memanggil pelayan untuk membayar, Raia mengucapkan terima kasih, dan River menemani Raia jalan kaki pulang, dan tidak ada lagi kata-kata yang bersahutan di antara mereka.

"*Thank you again, for dinner.*" Raia tersenyum begitu River dan dia sudah berdiri di depan tangga gedung apartemennya.

168 "Aku yang seharusnya berterima kasih, sudah ditemani."

Raia mengangguk, dan River menunduk, mengepalkan tangan. Banyak yang sebenarnya ingin dia katakan ke Raia malam ini. Tentang mata Raia, senyum Raia, tentang seberapa besar dia kehilangan sejak memutuskan menjauh dari Raia. Tentang kedai kopi kecil di Brooklyn yang dia datangi kemarin sendirian dan dia tahu Raia pasti suka diajak ke sana. Dan jika dia berani mengumpulkan keberanian sampai ke bibirnya, dia ingin mengungkapkan keinginan tulusnya untuk menyayangi perempuan yang berdiri di depannya ini, semampu yang dia bisa dan se bisa yang dia mampu, walaupun dia sadar sepenuhnya itu tidak akan cukup dan adil buat Raia. Tapi keberanian itu hanya mengendap dalam kepalan tangannya, tidak cukup kuat untuk mengalir sampai ke bibir. River tahu satu-satunya hal yang paling penting untuk dia ungkapkan ke Raia

detik ini, malam ini, hanya akan menyakiti Raia. Tidak ada perempuan yang ingin mendengar "*I love you, but I still love my wife and I hope that's okay.*"

Oh, shit, gue tidak sekadar menyayangi Raia. Gue mencintainya.



Aku tahu ada yang ingin kamu katakan, Riv. Ini bukan masalah intuisi penulis—ingat kan dulu aku pernah bilang aku bisa membaca karakter orang, dan kamu bertanya, jadi menurutku kamu itu bagaimana, dan aku iseng menjawab "Pas seperti nama kamu, sungai yang mengalir yang terkadang nggak jelas seberapa dalamnya," dan kamu tertawa. Ini hanya tentang seorang perempuan dan seorang laki-laki yang berdiri di depannya, menunduk, tapi tidak juga beranjak sejak tadi, dan perempuan itu, seperti perempuan mana pun yang ada dalam situasi ini, tahu ada sesuatu di sini.

169

Raia memilih untuk tidak melafalkan apa yang dia ketahui. "Aku tahu ada yang ingin kamu bicarakan, Riv," atau kalimat-kalimat lain untuk memancing. Dia memilih berdiri di situ, di depan laki-laki ini, menunggunya berbicara. Tiga puluh detik, empat puluh detik, satu menit yang terlalu panjang, dan Raia menghela napas. "Good night, Riv."

Dengan ucapan selamat malam itu, River mengangkat kepalanya yang tadi tertunduk, menatapnya. Dan Raia tersenyum, membalik badannya menuju pintu gedung apartemen.

Kalau saja malam ini adalah salah satu adegan yang

kutuliskan di novelku, Riv, aku tahu banyak pembaca yang akan teriak. "Bilang saja kalau lo sayang dia, bego!" atau "Oke, dia diam, tapi memangnya lo nggak bisa ngomong? Dia nggak ngomong ya lo yang ngomong duluan!" dan mungkin seruan-seruan gemas lainnya. Tapi banyak hal yang memang lebih gampang kita sarankan ke orang lain daripada kita lakukan sendiri, kan, Riv? Seperti meminta maaf, memulai sesuatu dari awal, pindah, sampai menyatakan cinta.

"Ya..."

Panggilan River menghentikan langkahnya.

"Tentang malam itu... di Montauk... waktu aku menemui kamu... aku..."

Raia menyaksikan River bersusah payah mengucapkan apa yang ingin dia ucapkan di depan matanya, dan Raia memutuskan untuk "membebaskannya".

"Don't, Riv."

River menatapnya, tertegun.

"*You don't have to say anything.* Kamu tidak perlu menjelaskan apa-apa," kata Raia pelan.

Ada banyak jenis ciuman di dunia ini, Riv. Ciuman sayang ibu kepada anaknya, ciuman suami kepada istrinya, kecupan hangat di antara sahabat, ciuman "wajib" di malam pergantian tahun, kecupan istri yang melepas suaminya pergi kerja setiap pagi, ciuman di antara dua orang asing yang dilanda desiran nafsu di bawah pengaruh alkohol di dalam sebuah club, ciuman pertama di antara dua orang yang sudah lama memendam rasa, ciuman kakak kepada adiknya, ciuman canggung di tengah tontonan orang-orang setelah kena giliran di permainan spin the bottle yang konyol itu, I could go on and on. Tapi ada satu ciuman

yang tidak pernah ingin dialami seorang perempuan, Riv. Ciuman yang harus diikuti oleh penjelasan.

River masih menatapnya. Raia tersenyum, bersiap membalik badan untuk masuk sewaktu River mengucapkan sesuatu yang memudarkan senyumannya.

"Dua minggu lagi aku harus pulang ke Indonesia, Ya."

River mengucapkan itu dengan nada tergesa, seperti sesuatu yang sudah dia tahan-tahan dan akhirnya berhasil dia keluarkan.

Raia yang sekarang tertegun.

"Sampai aku harus berangkat nanti, aku boleh mengajak kamu jalan-jalan lagi setiap hari, seperti kemarin-kemarin?"

Raia menunduk sesaat, tersenyum getir waktu mencerna apa yang baru saja dikatakan River. Sampai dia harus berangkat. Cuma sampai itu. Seakan-akan River sengaja lupa bahwa Raia di New York juga sementara. Seakan-akan River mengabaikan kemungkinan Raia dan dia bertemu lagi di Jakarta nanti.

Namun Raia tetap mengangguk. Mengiyakan ajakan River, lalu cepat masuk ke lobi apartemen, meninggalkan River yang sempat dilihatnya tersenyum setelah persetujuannya.

Mungkin ini satu lagi kutukan perempuan. Tetap melakukan sesuatu yang dia tahu dan sadar akan berujung menyakiti, hanya karena itulah yang diinginkan seseorang yang disayanginya.



172

"LO mau mengantar gue ke Bogor, Ul?"

"Sekarang? Nggak capek kau?"

"Iya, sekarang aja kalau lo nggak repot, Ul."

"Ah, apalah kaubilang repot. Ayo," Paul mengangguk paham, menepuk punggung sahabatnya.

Paul yang mengusulkan agar dia yang menjemput River di bandara begitu tahu River akhirnya akan pulang dari New York, dan begitu berjumpa Paul di terminal keda-tangan, ke Bogor ini yang jadi permintaan pertama River.

"Kantor gimana, Ul?"

"Aman, nggak usah kaupikirkan itu. Tapi kami semua rindulah sama kau."

River tertawa kecil. "Besok gue mulai ngantor lagi kok."

"Ah, kalau kau masih capek *jetlag*, istirahat saja kau dulu sehari-dua hari, baru ngantor. Nggak kami buangnya meja kau."

"Nggak apa-apa, gue udah puas tidur kok di pesawat."

River sama sekali tidak bisa tidur sepanjang perjalanan. Dia sudah mencoba memancing kantuk dengan menonton film yang paling membosankan di daftar *in-flight entertainment*, membaca buku, mendengarkan musik, sampai menenggak Advil. Sia-sia. Sisa belasan jam dari JFK ke Soekarno-Hatta akhirnya dia habiskan dengan menggambar, objek apa pun yang terlintas dalam pikirannya. Bandara, *newsstand*, kabin pesawat, *lighthouse* di Montauk, semangkuk kacang mede yang dihidangkan pramugari, kodok, gajah, cacing, kucing, anjing, monyet, sampai gambar sepatunya sendiri. Ketika pramugari yang menghampirinya untuk mengantarkan segelas air melihat sketsanya yang tergeletak di pangkuannya dan memuji, "Wow, you're really good," River teringat Raia pernah mengatakan hal serupa di pertemuan kedua mereka di Wollman Skating Rink dulu, lalu dia memberanikan diri mengajak Raia ngopi, keputusan kecil yang akhirnya membawanya ke sekarang, ke 22 jam penerbangan ini, setiap jamnya membuatnya semakin jauh ratusan mil dari perempuan yang dia cintai.

Mungkin tidak semua keputusan dalam hidup yang rasanya benar meninggalkan rasa lega, ada beberapa yang memang harus meninggalkan efek seperti ini, seperti ulu hatinya ditonjok berkali-kali.

"Eh, Riv, cocoklah kau pulang, jadi bisalah kau datang."

"Datang ke mana, Ul?"

Paul membuka laci *dashboard* mobilnya sambil tetap mengemudi, mengeluarkan amplop berwarna biru muda dan menyodorkannya ke River.

River menatap dua inisial yang terukir dengan tinta

perak di amplop itu. PF, dan terkejut waktu melihat isinya.
"Mau nikah lo?"

Paul tersenyum lebar, mengangguk mantap, matanya tetap menatap jalan di depannya.

"Gila, gue pergi setahun udah mau nikah aja lo. Kapan pacarannya lo, Ul?" River menepuk pundak sahabatnya. "Ini Friska bukannya yang dikenalin sama nyokap lo di SF dulu? Pacaran lo akhirnya sama dia? Kaget gue tiba-tiba udah mau nikah aja lo."

Paul nyengir. "Kaupikir aku nggak kaget? Nggak lama setelah kau pergi dulu itu, aku jumpa sama si Friska. Lama-lama sering jalan barenglah kami, terus cinta aku sama dia, Riv. Cantik, baik kali pula sama aku. Kupikir apa lagilah yang kucari, kan? Zaman sekarang nyari yang cantik banyak, Riv, tapi dapat yang cantik dan baik dan mau pula sama kita susah, kan?"

"Well, congrats, man! Senang banget dong nyokap lo, ya."

"Sampai potong babi selusin dia untuk ngasih makan orang sekampung."

River tertawa. "Kok lo nggak bilang-bilang dari kemarin? Gimana seandainya gue nggak pulang, kan gue bisa ketinggalan hari bersejarah lo."

"Ah, aku maunya kau pulang ke Jakarta karena kau memang mau pulang, bukan karena mau lihat aku kawin," Paul tersenyum, lalu melirik River sejenak. "Gimana kabar mu, Riv? Udah baik-baik aja, kan?"

Mengikuti definisi baik-baik saja yang ada di kamus, River tahu dia jauh dari baik-baik saja, tapi tetap dia mengangguk. "Yeah, I'm okay, Ul."

"Baguslah. Kabur ke New York udah tenang kau, ka-

lau sampai harus ke Antartika kan repot kita. Menelepon kau pun susah."

River memandangi undangan di tangannya, mengalihkan pembahasan dari dirinya dengan berkata, "Jujur gue masih kaget banget ini lo mau nikah, Ul. Gue ingat lo pernah bilang malas nikah sampai lo puas menikmati hidup."

"Iya, dulu aku bilang gitu, ya," Paul tertawa. "Jangan kauledek aku ngomong begini ya, ini aku udah paling terbukalah sama kau karena kau kawan aku. Disayangi itu menyenangkan, Riv. Jadi sebelum si Friska berubah pikiran, cepat-cepatlah kuikat dia, karena disayangi itu menyenangkan, Riv."

River ingin membahas ini tadi untuk mengalihkannya dari apa yang sedang berkecamuk dalam pikirannya, namun jawaban Paul justru membuat wajah Andara dan Raia bergantian melintas di kepalanya, teringat menyenangkan-nya disayangi Andara dulu dan disayangi Raia sekarang.

"Jadi *best man* aku kau, ya," ujar Paul. "Besok pergi ngukur jas kita. Atau lusa pun tak apa, kapan kau sudah sembuh *jetlag* saja."

"Siap."

Sudah hampir gelap sewaktu mereka akhirnya tiba di Bogor, dua setengah jam perjalanan yang diisi obrolan macam-macam, dan River lega Paul tidak mengorek-ngorek apa pun darinya.

"Di sini kan ya beloknya?" ujar Paul.

"Iya, depan situ."

Paul membelokkan mobilnya dan memarkir.

"Bentar ya, Ul." River membuka pintu mobil dan turun.

Paul mengangguk. Dia mematikan mobil, turun, lalu

menyalakan rokoknya, sabar menunggu sahabatnya itu mengunjungiistrinya, di makamnya.



Bukan pilihan River agar Andara dimakamkan di sini, jauh dari rumah mereka, tapi pada saat Andara meninggal, River juga tidak dalam kondisi bisa memilih. River masih ingat pertama kali dia dulu mengunjungi makam ini, dua minggu setelah Andara dikubur, ketika dia akhirnya dizinkan pulang dari rumah sakit. Dalam keadaan masih sempoyongan, belum pulih sepenuhnya dari cederanya, River memaksa diantar ke Bogor begitu dia keluar dari rumah sakit. Aga menuntunnya dengan sabar turun dari mobil, dan begitu dia tiba di depan gundukan tanah yang masih basah dan penuh taburan bunga itu, River terduduk, menangis, tidak peduli setiap isak tangisnya membuat kepalanya semakin berdenyut ingin pecah. Aga duduk di sebelahnya, diam, menemani abangnya sampai satu jam. Abangnya yang menangis, lalu diam menunduk, lantas berdoa, dan terakhir memeluk kayu bertuliskan nama istrinya itu.

Sejak itu, River rutin ke sini dua minggu sekali. Tidak pernah lama-lama, dia tidak pernah tahan lama-lama. Dia tidak pernah bercerita tentang apa pun ke nisan itu, tidak dalam hati dan tidak juga dilafalkan, buat apa pikirnya, karena apa pun yang dia katakan tidak dapat ditanggapi Andara seperti dulu. Dia cuma datang, membersihkan, membaca Yasin dan berdoa, lalu langsung pergi, demikian juga sore ini.

"Sudah?" sapa Paul begitu River kembali ke parkiran.

River mengangguk, berdiri di sebelah Paul yang bersandar ke mobil, mengeluarkan rokok dari kotak di saku celana, dan menyalakannya.

Sepulang dari makam, terkadang dia mampir ke rumah orangtua Andara tidak jauh dari situ, salah satu alasan dulu Andara dimakamkan di Bogor. Mengobrol, ibu Andara biasanya memasakkannya sesuatu dan mereka makan bertiga dengan ayah mertuanya, lantas dia pulang. Tapi tidak hari ini. Sepengetahuan mertuanya, dia ke New York untuk mengerjakan proyek, dan dia sedang tidak ingin berbohong lebih banyak lagi jika dia muncul di rumah mereka hari ini dan mereka bertanya-tanya. Mungkin dia akan mampir ke sana besok-besok, jika dia sudah tahu harus bercerita apa.

Paul membiarkan River menghabiskan rokoknya dalam diam. Ini ketiga kalinya dia menemani River ke sini dan dia sudah hafal gelagat River setiap selesai menziarahi Andara. River selalu mengambil waktu sebentar untuk berdiri di parkiran ini, merokok sebatang, tidak berkata apa-apa, pandangannya menerawang. Seperti sahabat yang baik, Paul bersabar menunggu, ikut merokok, sampai River selesai dan membuang puntungnya, menandakan dia siap pergi.

"Udah tiga tahun juga ya, Ul," ujar River pelan di sela-sela embusan asapnya. Ini pertama kali dia mengajak Paul mengobrol di parkiran ini.

Paul mengangguk-angguk, mengerti betul yang dimaksud River adalah sudah berapa lama Andara meninggalkan mereka. "Kau masih sering memikirkan dia?"

River menoleh ke Paul, cuma sesaat, lalu mematikan rokoknya. "Setiap hari, Ul. Setiap hari."

Paul ikut mematikan rokoknya, lantas menepuk-nepuk punggung sahabatnya itu. "Ayo kita cari makan. Pasti lapar kau, makanan pesawat tak pernah enak."

Mereka mengobrol seraya menikmati soto kuning. Tidak lama, lalu River meminta mampir di martabak Air Mancur kesukaan ibunya, membeli sekotak untuk sekadar oleh-oleh. Dulu setiap pulang dari Bogor, dia selalu membawakan satu kotak martabak jagung dan ibunya selalu menyambut dengan berseri-seri.

Sudah jam setengah sebelas malam saat akhirnya mobil Paul berbelok ke jalan tempat rumah orangtua River di Kemang, lebih larut daripada perkiraan mereka. River sudah berjanji ke ibunya untuk pulang ke sini dulu, bukan ke rumahnya sendiri.

178

"Besok kalau kau masih capek, tak usah ngantor dulu-lah. Istirahat saja kau. Golek-golek saja."

"Golek-golek itu apa?"

"Tidur-tiduran. Bah, sudah bertahun-tahun kita bersahabat, belum bisa juga kau mengikuti bahasaku?"

River tertawa. "Iya, iya, *see you, bro.*"

Mobil Paul berlalu, dan penjaga rumah tergopoh-gopoh membukakan pagar. "Wah, Bang River sudah sampai. Sini kopernya saya bawakan, Bang."

"Nggak usah, Mang, saya bawa sendiri aja," River senyum, langsung ke pintu depan. Tangan kirinya menggeret koper dan tangan kanannya menenteng kantong plastik berisi martabak.

Ruang tamu dan ruang tengah rumah sudah gelap, ibunya tidak terlihat di sofa tempat biasanya beliau duduk menonton TV.

"Ibu di mana, Mbok?" tanyanya pada asisten rumah

tangga yang menghampirinya, menyambut kantong plastik martabak itu untuk disimpankan.

"Di kamar, Mas, tapi kayaknya belum tidur. Tadi saya lewat kedengaran TV-nya masih menyala."

"Bapak?"

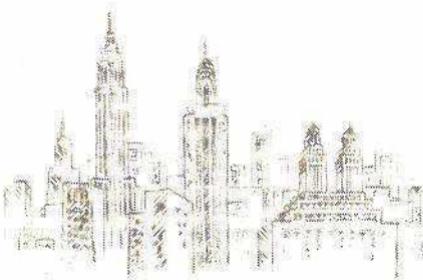
"Bapak masih di Jogja ada dinas, besok baru pulang."

River duduk sebentar di sofa untuk membuka sepatunya. Lantas masih dengan mengenakan kaos kaki hijaunya ia langsung melintasi ruang tengah menuju kamar ibunya di ujung dekat taman belakang. Pintunya tidak tertutup rapat, dan memang masih terdengar suara TV, lampu kamar juga masih menyala. Lembut River mengetuk pintu dan menyapa, "Assalamualaikum, Bu," tapi tidak ada jawaban. Pelan-pelan dibukanya pintu dan ditemukannya ibunya berbaring di tempat tidur, sudah terlelap dengan kacamata masih bertengger di hidungnya dan album foto di pangkuannya.

River mendekat, diambilnya pelan-pelan kacamata itu dan ditaruhnya di nakas sisi tempat tidur, lalu perlahan diangkatnya tangan ibunya agar bisa diambilnya album foto itu dari pangkuan beliau. Dia terdiam waktu menyadari itu album foto akad nikah dan pesta pernikahannya dulu dengan Andara.

Dengan tangan sedikit bergetar, dia letakkan album itu di nakas, diambilnya *remote control* untuk mematikan TV, dan dengan lembut dikecupnya tangan ibunya.

Anakmu sudah pulang, Bu,



”YANG mana sih tempatnya, Riv?”

”Itu dikit lagi. Nah, itu tuh.”

Kedua bola mata Raia langsung berbinar sewaktu langkah mereka akhirnya tiba di Reading Room di Bryant Park. Tidak seperti yang bernama serupa di Kemang, Reading Room yang ini justru berbentuk taman penuh dengan meja dan kursi serta rak-rak penuh dengan majalah, buku, dan *periodicals*, bahkan ada meja-meja kecil dan komidi putar tempat anak-anak bisa membaca dan bermain. Seperti biasa di musim-musim ketika udara tidak membuat orang menggigil, termasuk hari-hari di pengujung musim dingin saat salju sudah mencair dan matahari mulai menghangat, kawasan Reading Room ini selalu ramai, mulai dari ibu-ibu dan *nanny* yang menunggu anak-anak bermain dan membaca di udara bebas—benar-benar penyegaran dari kebiasaan banyak anak sekarang yang lebih suka berkutat dengan *games* di *tablet* di rumah—sampai tipe-tipe pekerja korporasi dengan jas necis yang memi-

lih melarikan diri sejenak dari kesibukan dengan bekal makan siang, secangkir kopi, dan surat kabar. Tapi hari itu sepertinya ada acara khusus di salah satu sudut taman, kursi-kursi yang tersusun rapi sudah penuh pengunjung, serta di depan ada seorang laki-laki dan perempuan dengan mikrofon sedang berbicara.

"Kayaknya lagi ada *workshop* menulis terbuka deh, Riv," Raia membaca *standing banner* kecil yang terpasang di pinggir. "Sayang udah nggak ada kursi lagi."

"Kalau kita duduk di sana masih kedengaran deh, kalau kamu mau," River menunjuk meja kosong dengan tiga kursi besi sekitar lima meter dari tempat mereka berdiri.

"Do you mind if we sit there and listen to this for a while?" pinta Raia.

River menggeleng, tersenyum. "Duduk duluan deh, aku cari kopi dulu di sekitar sini."

181

Ini hari terakhir River di New York—pesawatnya ke Jakarta akan terbang besok pagi—tapi Raia berusaha me-lupakan fakta penting itu dan memilih bersikap seakan-akan ini sama saja seperti hari-hari lainnya, dan itulah yang direncanakannya. Orang-orang sering membahas hal-hal seperti apa yang akan dilakukan jika tahu ini hari terakhir mereka hidup, atau jika ini hari terakhir mereka berada di suatu tempat, atau jika ini hari terakhir mereka bersama orang yang paling mereka sayangi. Jawaban pertanyaan ini beragam, namun sebagian besar akan melakukan sesuatu yang "besar", seperti bertobat dan berdoa, memeluk orang yang paling mereka cintai itu seerat mungkin, bercinta, melakukan hal yang belum pernah mereka lakukan seperti *bungee jumping* atau terjun payung atau *sky diving* atau hal-hal nekat tapi seru lainnya, *making*

the most of that last day. Raia tidak ingin memperlakukan hari ini seperti itu, satu-satunya yang dia inginkan adalah menjalani hari ini seperti biasa, seperti kemarin-kemarin, seperti tidak ada apa-apa. Lebih mudah begini, batinnya. Lebih tidak menyakitkan begini.

River duduk di sebelahnya sepuluh menit kemudian, menyodorkan gelas *styrofoam* berisi kopi panas. Raia tersenyum mengucapkan terima kasih, River mengangguk, dan Raia kembali fokus mencuri dengar *workshop* yang sedang berlangsung, membiarkan River dengan kesibukannya sendiri. Dia tidak ingin mengisi hari ini dengan menatap River seperti perempuan konyol yang sedang jatuh cinta namun cintanya tak berbalas, merekam setiap garis wajah lelaki itu, hidungnya, matanya, lekuk bibirnya, kerutan di atas alisnya setiap dia tertawa, belahan dagunya.

There's nothing good will come out of doing it, right, Raia? Nothing. You'll end up even more foolishly in love with a man who doesn't even blink on the thought of leaving you. This was never meant to last longer. This is temporary.

Ini yang berulang kali dicamkan Raia ke dirinya sendiri sejak tadi pagi, tepat jam sembilan seperti biasa, ketika dia menemukan River sudah menunggu di bawah pohon *London plane* yang kini tak lagi berdaun sisa-sisa musim dingin, dengan *beanie* abu-abu dan kaus kaki hijaunya itu, tersenyum tipis menyambut Raia.

"Hei."

"Hei."

"Hari ini mau ke mana, Ya?" tanya River seolah tidak ada yang istimewa dari hari itu, dan mungkin baginya memang tidak istimewa.

"Bapak Sungai maunya ke mana?"

"Terserah aku?"

"Ya asal nggak dibawa ke gorong-gorong, aku pasrah sih, Riv."

River tertawa.

Dan River membawanya ke New York Public Library tadi pagi, mereka menghabiskan setengah hari berkeliling melihat koleksi buku, foto, manuskrip, bahkan benda-benda seni, sampai akhirnya memilih duduk di Edna Barnes Salomon Room di lantai tiga, salah satu ruangan besar tempat pengunjung duduk tenang membaca atau belajar dan melakukan riset, dengan meja-meja besar dari kayu *walnut* gelap dan lebih dari seratus kursi berlapis kulit berwarna cokelat. Raia menulis sementara River mengeluarkan buku sketsanya, dan mulai menggambar di sebelah Raia. Lalu Raia tergelak saat dua jam kemudian River menyodorkan buku sketsanya dan di sebelah halaman yang sudah bergambar interior ruangan ini, ada gambar *burger* di atas piring dengan tanda tanya.

183

"Lapar, ya?"

River mengangguk, nyengir.

"Yuk, aku juga lapar banget, *but can we not have Shake Shack today? There's this restaurant near here whose desserts are to die for.*"

Dia membawa River ke Bryant Park Grill, cuma beberapa langkah dari Schwarzman Building yang menjadi "rumah" New York Public Library. Mereka beruntung masih mendapatkan meja di dekat jendela yang menghadap Bryant Park.

Pelayan datang membawa menu dan Raia cuma butuh dua puluh detik untuk memutuskan yang mau dia pesan.

"I'd like to have spicy thai coconut seafood noodle soup, and... I'll just skip the entrée. I'll have the chocolate peanut butter s'more instead, and a glass of riesling, please."

"Of course, ma'am. And you, sir?"

"I'll have the steak. Well done," jawab River singkat.
"And water, please."

Dia dan River mengobrol, tertawa, makan, mengobrol lagi.

"Serius kamu cuma makan sup? Tadi katanya lapar," ujar River.

"Kan habis ini ada dessert. Fokusku itu di dessert."

"Memangnya dessert-nya seenak itu?"

"Orgasmic, Riv. Orgasmic."

River bengong, Raia tertawa.

"Memang kalau penulis itu pilihan katanya dahsyat, ya," River akhirnya ikut tertawa.

Pelayan datang membawakan sepiring *chocolate peanut butter s'more* yang dipesan Raia, dan River tergelak lagi melihat mata Raia yang langsung berbinar-binar menyambut *chocolate peanut butter mousse* dengan *toasted sea salt fluff* dan *honey graham cracker ice cream* itu.

"Bismillah," ucap Raia pelan, lalu memasukkan sesendok hidangan pencuci mulut itu ke mulutnya dan memejamkan mata. *"Oh my God."*

"Seenak itu, ya?" River menatapnya sedikit terpana, lalu menunduk sewaktu menyadari pipinya sendiri memerah karena membayangkan beginilah wajah Raia saat...

Raia mengangguk-angguk semangat. *"Like I said, orgasmic, Riv."*

River tertawa gugup, mengambil sendoknya dan mengulurkannya ke arah piring Raia. "Aku boleh co..."

"Nggak," jawab Raia tegas, menarik piringnya, menjauahkan dari jangkauan River.

"Ha?"

"I'm sorry, dude, even if I love you to death, even if you are the father of my children, I'm not sharing this dessert with you."

"Yah, dikit doang, Ya. Posesif amat sama makanan doang."

Raia tertawa. "Ya udah, sini sendoknya."

"Dijatah banget ini?"

"Iya, resek ih, udah syukur dikasih." Raia merebut sendok dari tangan River dan menyendokkan sejumput *mousse* itu dari piringnya, lalu mengulurkannya ke dekat bibir River.

185

"Segini doang?" River protes melihat sedikitnya isi sendok itu.

"Bapak Sungai berisik ya, buka mulutnya," perintah Raia.

River menurut, dan begitu mencicipi *mousse* yang sejumput itu, dia menunjuk ke jendela. "Ya, lihat deh, itu Tom Hardy bukan sih?"

"Nggak usah nippu deh ya, aku nggak bego. Ini supaya aku nengok terus kamu ambil *dessert*-ku, kan?"

"Ya ampun, curigaan amat. Beneran ini, itu dia lagi berdiri di situ tuh, megang cangkir kopi," River berkeras, menunjuk ke jendela.

"Nope, I ain't buying that." Raia tetap nggak mau menoleh.

"Serius! Kalau aku bilang Sule yang ada di situ, kamu boleh nggak percaya."

"Nggak."

"Nanti kamu yang nyesel kalau nggak percaya sama aku, dia udah telanjur jalan tuh."

"Mana sih... Eeeeh! Beneran, kan! Penipu!" Raia sempat menoleh tapi langsung memekik pelan waktu sadar itu memang tipuan River yang berhasil merampok sesendok besar *dessert* Raia dan memasukkannya ke mulut.

"Gila ya, muka baik-baik tapi jahat banget ih," sergha Raia kesal.

River menanggapinya dengan menjilat sisa-sisa cokelat yang menempel di gigi dan bibirnya, sengaja ingin meledek Raia, lalu tertawa.

"Ketawa, lagi. Awas ya, besok-besok aku yang merampok makanan kamu, lihat aja," cetus Raia. Dan tiba-tiba wajahnya berubah waktu sadar mungkin tidak akan ada besok-besok lagi. Menganggap hari ini adalah hari biasa seperti kemarin-kemarin ternyata tidak semudah yang dia bayangkan.

"Ya udah, sini yang itu buat aku, aku pesankan yang baru buat kamu, ya," River tersenyum membujuk, sepertinya cuma menganggap perubahan raut wajah Raia hanya karena *dessert*. "Habis enak sih, Ya."

Raia tergelak juga melihat River menjilati sendoknya. Masih banyak tawa dan obrolan di antara mereka sambil menghabiskan dua piring *chocolate peanut butter s'more* itu, dan ketika berjalan menyusuri Bryant Park setelahnya, sampai mereka kembali duduk dalam diam di sini, di kursi besi ini, Raia masih mendengarkan acara *workshop*

terbuka itu dan River sibuk dengan iPad-nya, membaca entah apa.

Raia melirik jam tangannya, sudah lewat jam tiga sore, dan dalam hati refleks dia menghitung berapa jam lagi yang dia miliki bersama River. Enam jam. Cuma enam jam lagi, jika mengikuti kebiasaan dia dan River yang baru berpisah setiap selesai makan malam dalam dua minggu terakhir. Dua minggu yang mereka jalani dengan mengabsen hampir semua gedung dengan arsitektur menarik sesuai pilihan River—The Crown Building di Fifth Avenue, Standard Oil Building dan The New Era Building di Broadway, The Doritton di West 71st, The Potter Building di Park Row di sudut Beekman Street, sampai menyusuri *sidewalk* sambil mengobrol dan mengamati *brownstones* berwarna-warni di Brooklyn—naik-turun *subway* dan taksi, atau sekadar menikmati jajanan murah pinggir jalan di kota ini—*hot dog*, kacang panggang, *falafel*, *Italian ice*, *gyro*, *knish*, jagung bakar, *tacos*, dan *pretzel*.

187

"*You know what, Ya*," ujar River satu siang, di sela-sela mengunyah *beef tacos* dari Tacos el Bronco *food truck* di Sunset Park, "kadang aku kangen juga jajan tahu gejrot atau gorengan gitu."

"Tahu gejrot amat ya, Riv." Raia tertawa.

"Enak sih," River nyengir. "Enak banget. Pedas-pedas gurih."

"Well, you're flying home soon so you can enjoy all the tahu gejrot that you want, right? Pesawat kamu kapan?"

"Minggu depan, Rabu tanggal dua, Ya."

Sore itu pertama kalinya River menyatakan dengan jelas tanggal kepulangannya, dan Raia mencernanya sambil menelan gigitan terakhir *tacos*-nya. Ia terdiam sejenak,

lalu menoleh ke River dengan senyum dipaksakan. "Tahu gejrot favorit kamu yang di mana?"

"Di dekat kantor. Di perempatan jalannya ada abang-abang nongkrong pakai sepeda gitu, enak banget, Ya. Pedas-pedas asinnya pas."

"Pernah nanya nggak ke abangnya kalau dia lagi jualan sambil bawa sepeda gitu, terus pipis di pinggir jalan, cuci tangan dulu nggak sebelum pegang tahuinya?"

River menoleh ke arahnya dengan tatapan "*what the fuck*", dan tawa Raia pecah saat itu juga.

"Ngeselin ya kamu itu kadang-kadang. Punya nama Hari Raya itu harusnya nyenengin orang, bukan ngeselin."

"*Just saying,*" Raia masih terkekeh.

Jam empat sore baru *workshop* menulis itu selesai, ditutup dengan orang-orang bertepuk tangan, Raia menoleh ke sebelahnya, ke si penggemar tahu gejrot yang masih membaca di iPad-nya ini.

"*What are you reading?*"

River meng-*scroll* layar iPad-nya dan menunjukkan sampul *e-book* itu ke Raia.

"Heh! Itu buku gue! Ngapain baca-baca buku gue ih." Raia langsung mencoba merebut iPad dari tangan River, pipinya bersemu merah karena malu.

River tertawa, menjauhkan iPad itu dari Raia, menyembunyikannya di balik punggung.

"River, sini ah! Nggak usah baca-baca buku aku."

"Apa sih, Raia, kan aku udah beli *e-book*-nya, suka-suka dong mau baca."

"Aku *refund* duitnya sekarang juga! Sini ih, nggak usah baca-baca."

"Kenapa sih?" River makin puas tertawa.

"It's embarrassing!"

"Malu kenapa? Tunggu, jangan-jangan ada adegan Enny Arrow-nya, ya? Ck ck ck, Raia." River berjalan menjauh sambil meng-scroll pura-pura mencari adegan yang dimaksud.

"River!" Raia mengejar River dan akhirnya berhasil merebut iPad itu.

"Hey, that's my iPad."

"Ssssh, berisik, udah, aku simpan dulu iPad-nya." Raia cepat menyelipkan iPad itu ke dalam tasnya, berjalan cepat mendahului River.

"Tapi nanti dibalikin, kan?"

"Iyaaa, bawel. Kalau nggak nanti gimana kamu mau *browsing-browsing* sambil makan tahu gejrot bekas pipis abangnya."

"Raia." River menggeleng-geleng.

Sisa hari itu berjalan cepat. Terlalu cepat bagi Raia. Dia tidak tahu bagaimana arti hari ini buat River tapi baginya seperti tiba-tiba saja mereka berdua sudah di sini, di meja makan ini, di apartemen Erin, bertiga.

"Kok aku pengin banget martabak mi ya tiba-tiba?"

"Dude..."

"Iya, serius ini, Ya."

"Dari tadi ya, tiba-tiba pengin tahu gejrot, sekarang martabak mi. Hamil?"

"Sial."

Raia tergelak. "Terus mau gimana ini? Mau makan di mana?"

"Kita bikin martabak mi aja di apartemen kamu gitu? Kamu pasti punya *stock* Indomie sekardus, kan? Sekalian aku antar kamu pulang."

Dan di sinilah mereka, di ruang makan yang kecil ini, River akhirnya memasakkan martabak mi untuk dia, Raia, dan Erin yang sudah pulang dari kantor. Sejak mereka saling mengenal di awal tahun baru, tiga bulan yang lalu, ini juga pertama kalinya River masuk ke apartemen ini, menghabiskan waktu dengannya di sini. Hari yang ingin dianggap Raia sebagai biasa-biasa saja ternyata bukan takdirnya menjadi sekadar biasa.

"Nice green socks, Riv," Erin menceletuk iseng.

River menanggapinya hanya dengan tersenyum.

"Lo memang suka banget hijau, ya? Raia cerita soalnya, tiap hari kaus kaki lo hijau, lucu banget... aduh!" Celetukan Erin berbuah tendangan di bawah meja dari Raia yang spontan malu karena River jadi tahu dia sampai bercerita masalah sesepele itu ke Erin.

River menunduk, menggaruk kepala. "Biasa aja. Cuma ini dulu yang beliin istri gue," jawabnya pelan.

"I'm sorry for what happened ya, Riv."

River mengangguk, kembali tersenyum. "Terima kasih, Rin."

"Well, anyway, I'm sure you can't wait to get back to designing stuff once you're back in Jakarta," Erin sengaja mengalihkan pembicaraan. "Gue sama Aga kemarin ngobrolin Caradas yang di Ubud, itu ternyata yang desain lo, ya? Restoran favorit gue banget itu."

River mulai bercerita tentang proyek rancangannya, Erin bertanya lagi, River menjawab, sementara Raia hanya bisa diam, masih terciang di kepalanya kata-kata River tadi. Akhirnya dia tahu kisah di balik kaus kaki hijau itu. Kaus kaki yang selalu dikenakan River setiap hari, apa pun sepatu dan pakaiannya. Yang jika mereka melalui jalan

setapak atau rumput yang cipratkan tanah atau beceknya mengotori kaus kaki itu, River sigap langsung mencoba menepis kotoran itu dengan tangannya. Kaus kaki yang sekotor apa pun hari itu, keesokannya akan selalu terlihat bersih, seolah River memang rajin mencucinya setiap malam. Hal-hal yang kecil dan sepele, tapi Raia bisa melihatnya, mungkin sama dengan jutaan perempuan lain di luar sana yang langsung lebih peka dan bisa menandai apa pun yang ada pada diri laki-laki yang dicintai.

"Gue mau ke kamar dulu deh, ada kerjaan yang harus dilembur malam ini." Erin bangkit dari kursinya, River ikut berdiri demi kesopanan. "*Have a safe flight tomorrow, Riv, kapan-kapan main ke sini lagi.*" Erin memeluknya singkat.

"Iya, thanks, Rin."

191

Erin sempat menoleh ke Raia sedetik sebelum berlalu, tersenyum penuh arti. Raia tahu dia sengaja membiarkan mereka berdua.

"*Do you want some dessert?*" Raia menawarkan.

"Boleh."

"Ya udah, sana deh tunggu depan TV, nanti aku bawakan."

River patuh dan berlalu meninggalkan Raia sendirian di dapur yang kecil ini, tidak sadar Raia menyuruhnya pergi karena dia butuh waktu sejenak untuk akhirnya menerima semua ini. Sejak pertama kali melihat River dulu, di malam tahun baru tiga bulan yang lalu itu, Raia sudah bisa membaca bahwa laki-laki ini menyimpan cerita, seperti ada rahasia di balik pembawaannya yang diam, tenang, dan tertutup itu. Seorang lelaki yang menyimpan cerita bertemu penulis yang sedang butuh kisah untuk ditulis,

terdengar seperti kebetulan yang sempurna, kan? *A perfect match, if you may.* Yang tidak pernah Raia duga adalah semakin sering dia dan River berbagi hari, jam, menit, dan detik, semakin banyak mereka berbagi cerita, tawa, makanan, bahkan sekadar berbagi tempat duduk di taksi, *subway*, dan bangku-bangku taman yang mereka datangi, semakin sering dia melihat River tersenyum, terkadang dengan nyengirnya yang menggemarkan itu. Ini bukan lagi sekadar tentang seorang penulis dan seorang lelaki misterius yang diharapkannya bisa menjadi sumber cerita tulisannya yang berikutnya. Ini semua sudah berubah menjadi seorang penulis yang jatuh cinta kepada lelaki yang menyimpan rahasia yang dulu mengusik rasa penasarannya. Rasa penasaran yang tidak lagi dia pedulikan, jangan tanya sejak kapan dan bagaimana karena Raia sendiri tidak tahu. Yang jelas yang dia pedulikan adalah bahwa dia bertemu si lelaki pembawa cerita itu setiap hari, selama mungkin. Yang tidak pernah diduganya adalah rahasia yang sudah tidak dia pedulikan itu ternyata membawanya ke menit ini, ketika dia termangu di dapur ini, menyendokkan es krim ke mangkuk untuk dia dan untuk lelaki yang mulai dicintainya itu, dipaksa untuk menerima kenyataan bahwa rahasia itu bermakna perasaannya hanya bisa berujung di sini, tidak bisa lebih jauh lagi.

Dia menarik napas dalam-dalam, tersenyum, memaksa dirinya tersenyum riang, menegakkan tubuh dan membawa dua mangkuk es krim itu ke ruang tengah. "Hei, sori nunggu ya, ternyata es krimnya beku banget."

River membalas senyumannya, bangkit dari sofa lagi, seperti seorang *gentleman* yang menyambut perempuan yang ingin duduk di sebelahnya.

"*Chunky Monkey okay?*" Raia menyodorkan mangkuk berisi salah satu rasa es krim Ben & Jerry favoritnya.

River mengangguk. "*Thanks, Ya.*"

Untuk beberapa saat, tidak ada suara di ruangan itu kecuali tayangan TV dan sesekali dentingan sendok dengan mangkuk es krim. Untuk mencoba menenangkan debar jantungnya yang semakin cepat, Raia membayangkan malam ini adalah salah satu adegan yang sedang ditulisnya, dan mencoba mereka-reka bagaimana dia akan menuliskan apa yang terjadi berikutnya. Mungkin dia yang akan membuka pembicaraan lebih dulu, atau mungkin River. Mungkin dia akan membahas tentang es krim, atau menanyakan apa rencana River nanti di Jakarta, tentang pekerjaan River di sana, tentang martabak mi enak banget yang dimasakkan River tadi, atau tentang serial *Narcos* yang sedang diputar di Netflix ini.

193

Keheningan yang mulai menggusarkan itu akhirnya dipecahkan oleh suara dering ponsel River. River merogoh saku jinsnya dan langsung memencet *accept* begitu melihat nama di layar iPhone. "Hei, Ga... Iya, gue ingat... Ini masih di tempat Raia... Oke." Dengan masih menimang-nimang iPhone itu di tangannya, dia menoleh ke Raia. "Itu tadi Aga. Gue ada janji mau *hang out* bareng malam ini sebelum pulang besok."

"Oh, oke." Raia mengangguk paham. Dia bangkit duluan dari sofa, beranjak menuju meja sudut tempat dia tadi menaruh tasnya, mengambil iPad milik River yang tadi dia simpan di dalamnya. "Eh...," dia kaget waktu berbalik ternyata River sudah berdiri di situ, di dekatnya.

River tersenyum tipis, mengangkat satu tangannya un-

tuk menyambut uluran iPad dari Raia. "Udah kelar kan penyanderaan iPad-nya?"

Raia balas tersenyum. "Udah. Janji ya, nggak usah baca-baca bukuku lagi, yang mana pun."

"Kenapa sih? Bukannya penulis senang ya kalau karyanya dibaca?"

"Iya, tapi aku nggak suka kalau orang-orang yang aku kenal langsung ikut baca."

"Memangnya kenapa?"

"Nanya melulu ih, kayak anak TK pertama kali diajak ke kebon binatang."

River tertawa. "Sial."

Diambilnya *beanie* dan jaketnya dari sofa dan dikenakkannya, lalu dimasukkannya iPad-nya ke saku bagian dalam jaket, dan dikepitnya buku sketsa di lengan kiri, sementara Raia memperhatikan dalam diam. *Dan aku memperhatikan ini, setiap detail ini, seakan-akan ini akan jadi terakhir kalinya aku melihat kamu, Riv. Kamu sendiri yang waktu itu bilang hanya sampai malam ini, kan?*

"Aku antar ke bawah deh," Raia menawarkan, sambil mengenakan mantelnya.

River mengangguk.

Mereka keluar dari apartemen, berjalan menuju lift, dan memencet tombolnya. Tanpa suara bahkan sampai dia dan River masuk ke lift dan kotak kecil itu membawa mereka turun ke lantai dasar.

River mempersilakan Raia keluar duluan begitu pintu lift membuka, lalu mengikuti langkah Raia menuju pintu depan, sama-sama refleks merapatkan jaket saat angin malam Manhattan yang dingin menerpa begitu pintu gedung apartemen terbuka.

Tidak menghitung waktu tidak akan menjadikan waktu berhenti. Sama seperti meyakinkan diri sendiri bahwa sesuatu itu biasa-biasa saja tidak akan dapat mengingkari takdirnya untuk menjadi lebih dari biasa. Raia menyadari hal ini sekarang, saat dia berdiri berhadapan dengan River di depan pintu ini, dengan kedua tangan terlipat di dada untuk sedikit menghalau udara dingin, dan itu membuatnya menghela napas pelan, terlalu pelan untuk disadari River.

River tiba-tiba memeluknya, erat, tanpa mengatakan apa-apa, cuma memeluknya. Lalu sebelum Raia bahkan sempat memejamkan mata untuk meresapi pelukan itu, River melepaskannya, kembali berdiri di depannya, menatap matanya dengan sorot yang tidak dapat diartikan Raia.

"Have a safe flight, Riv," Raia akhirnya mengucapkan ini. *"Don't be a stranger, okay?"*

195

Kalimat terakhir yang dicetuskannya itu mungkin lebih sering menjadi basa-basi bagi banyak orang dan banyak peristiwa perpisahan lainnya, tapi Raia tidak pernah lebih sungguh-sungguh daripada sekarang, walaupun kata-kata penuh pengharapan itu diucapkannya pelan, dengan senyum riang dipaksakan, menyamarkan patah hatinya.

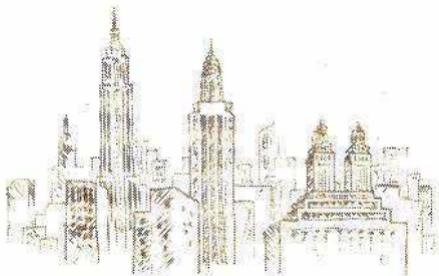
River mengangguk, lalu dikecupnya pipi Raia, singkat, dan dengan suara parau diucapkannya kalimat perpisahan itu.

"Thanks for everything, Ya."

Lalu River tersenyum tipis, hanya dua atau tiga detik, dan langsung berbalik badan, berlalu, dengan derap langkah tergesa-gesa, seakan-akan tidak sabar untuk segera mengakhiri malam ini.

Raia masih berdiri di situ, menatap punggung River

semakin jauh sampai akhirnya menghilang di balik gedung di sudut jalan. Dia merapatkan mantelnya, dengan segurat senyum pedih di bibirnya, teringat laki-laki terakhir sebelum ini yang juga mengucapkan terima kasih kepadanya. Mungkin beginilah nasib seorang Raia Risjad, selalu hanya jadi persinggahan, tidak pernah menjadi tujuan.



"BOS, belum pulang lo?"

River menoleh ke arah suara perempuan yang menyapanya. "Udah berapa kali gue bilang jangan panggil gue bos, Mi."

197

Perempuan yang dipanggil Mi itu tertawa. "Kan lo memang bos gue. Setelah lo ngilang setahun, gue jadi kangen juga manggil lo bos."

"Ini gue udah balik hampir dua bulan juga lo masih manggil bos, Mimi, nggak hilang-hilang kangennya?" River ikut tertawa.

"Iye, iye. Bang River. Tuh."

River mengangguk puas, kembali duduk di depan meja kerjanya. Ruang kerja River di kantor ini tidak terlalu luas, hanya berukuran empat kali lima meter. Tiga sisinya berupa kaca penuh dari lantai hingga langit-langit—sisi yang menghadap halaman belakang kantor, sisi berlawanan yang membatasi ruangannya dengan ruang tengah tempat kubikel-kubikel anggota timnya dengan satu pintu yang

juga terbuat dari kaca, lalu sisi kiri yang menghubungkan ruang kerjanya dengan ruang rapat.

Di sisi kanan ada meja kerjanya, sengaja dibuat sepanjang satu sisi dinding, dengan komputer berlayar datar 27 inci tepat di tengah-tengah. Di balik komputer ada satu area berlapis *soft board* yang berfungsi jadi semacam *pin board* raksasa tempat River menempelkan catatan, gambar, foto, atau dokumen apa pun yang penting untuk referensi proyek yang sedang dia kerjakan. Bagian kiri dan kanan meja kerja panjang itu menjadi rak buku, penuh dengan macam-macam bacaan River, menyisakan area kosong di tengah-tengah selebar satu meter, cukup untuk memuat kakinya dan kursinya jika dia sedang bekerja di komputer itu. Menghadap ke dinding kaca belakang ada satu meja gambar, dan di tengah-tengah ruangan ada TV dan sofa yang sering dipakai River sebagai ranjang darurat jika dia menginap di kantor. TV itu menyala namun tanpa suara. Yang mengalun di ruangan itu justru album Ouroboros-nya Ray LaMontagne dari iPod *dock* di dekat komputer River.

"Lo belum makan, ya?" Mimi menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan, belum ada bekas piring atau bungkusan di situ. Dia hafal betul kebiasaan River yang lebih suka makan sambil bekerja, daripada beristirahat sebentar di *pantry*.

River menggeleng, tetap menatap layar komputer di depannya, mengutak-atik desain. "Lo nggak pulang, Mi?"

"Gimana gue mau pulang kalau bos gue jam segini belum makan?" Mimi mulai mengomel.

River sudah terbiasa dengan omelan Mimi. Perempuan ini salah satu pegawai paling muda di kantor, usianya belum juga tiga puluh tahun, tapi dia sudah seperti ibu

yang mengurusi semua pegawai kantor ini, walaupun tugas utamanya sebenarnya hanya mengurus administrasi. Mungkin karena di antara mereka semua di kantor, hanya Mimi yang sudah punya anak, jadi kecerewetan khas ibu-ibu yang selalu ingin memastikan semuanya lancar, mau itu urusan di kantor sampai urusan makan, melekat di dirinya.

"Mau gue pesenin apa, Bang? Go-Food atau si Udin aja gue suruh ke depan cari rumah makan atau tukang nasi goreng gitu?" ujar Mimi menyebut *nama* satpam kantor. "Tukang tahu gejrot favorit lo sih udah pulang jam segini, udah hampir jam sembilan begini."

Tangan River berhenti menggerakkan *cordless mouse*. "Eh, Mi, lo pernah nggak mikir itu si abang tukang tahu kalau habis pipis di pinggir jalan cuci tangan dulu nggak ya sebelum megang tahuunya?"

"Ewww, apaan sih pertanyaan lo?"

River menoleh, Mimi sedang menatapnya dengan pandangan lo-gila-ya. "*Never mind*," River berkata pelan, kembali menatap layar komputer.

"Jadi ini mau gue pesenin apa?"

"Apa aja deh yang bisa dibeli si Udin di depan kompleks."

"Ya udah, nasi goreng ya," Mimi mengambil inisiatif memutuskan.

River mengangguk setuju, dan Mimi langsung keluar mencari Udin.

Begitu Mimi keluar, River langsung berhenti berpura-pura sibuk. Dia melepaskan tangannya dari *mouse* dan menatap kosong layar di depannya. Dua bulan terakhir ini mungkin masa tersibuknya sejak dia memulai usaha ini

bertahun-tahun yang lalu. Begitu pulang dari New York, dia langsung menceburkan diri dalam berbagai proyek, aktif menjumpai klien bersama Paul, ikut mensupervisi beberapa *on-going projects* yang sudah berjalan sejak dia masih di luar negeri, apa pun agar dia tidak punya waktu untuk melamun dan bisa selebih mungkin sehingga ketika pulang ke rumah, bisa langsung tidur. Namun tetap saja beberapa menit setiap harinya dia akan termenung seperti sekarang. Terkadang lima menit, terkadang lima belas menit, kadang sampai setengah jam, ketika menit-menit itu terisi dengan ingatan tentang Andara dan tentang Raia.

"Udah gue pesenin ya, Bang," Mimi kembali muncul di ruangan, menyentakkan River dari lamunannya.

"Oh, oke, *thanks* ya, Mi." River menoleh sekilas, lalu meraih *mouse* itu lagi.

"Gue pulang ya, Uber gue udah datang."

River mengangguk. "Oke, sampai ketemu besok."

Tapi bukannya langsung pergi, Mimi malah menghambari River. "Bang," panggilnya pelan.

River menoleh. Mimi sudah berdiri di dekatnya, menenteng satu tas di tangan kiri dan satu buku di tangan kanan.

"Lo jaga kesehatan deh, jangan dipaksain banget. Gue lihat lingkarannya mata lo makin item aja, operasi kantong mata nggak ditanggung asuransi kantor lho."

River tersenyum, mengangguk. Pada saat itulah matanya tertumpu pada buku di tangan Mimi, nama yang dikenalnya terpampang di sampul buku itu. "Lo lagi suka baca novel ya, Mi?"

"Dari dulu, kali, Bang," sahut Mimi penuh semangat,

lalu mengacungkan novel itu agar sampulnya bisa jelas dilihat River. "Ini novel favorit gue banget nih, sampai udah lecek gini gue baca berulang-ulang dan gue bawa ke mana-mana."

"Memangnya nggak bosan dibaca berkali-kali?"

"Kagak! Tulisan si Raia Risjad ini, Bang, penulis favorit gue ini, mau lo baca beratus-ratus kali juga nggak bosan. Tiap baca kayak ada sesuatu yang baru gitu yang menyentuh gue... ah susah deh jelasinya, laki-laki kayak lo nggak bakalan ngerti. Kenapa sih nanya-nanya?"

"Nggak..." River menggaruk-garuk kepala, berusaha berpikir cepat mencari jawaban yang tidak mengundang lebih banyak pertanyaan. "Kali aja nanti pas lo ulang tahun gue jadi tahu mau beliin apa."

"Aw, lo memang bos favorit banget deh. Gue sih udah lengkap semua buku dia ya, tapi kalau lo mau beliin gue *box set*-nya, gue nggak nolak, asli gue nggak nolak, Bang. Ulang tahun gue bulan depan, ya." Mimi langsung berseri-seri.

"*Box set?*"

"Iya, *box set*. Semua buku yang pernah dia terbitkan dipaket dalam satu *box cakep* gitu, agak mahal tapi, makanya gue belum beli. Itu kan murni buat koleksi aja soalnya bukunya gue udah punya lengkap. Eh udah ya, gue cabut, Uber gue udah kelamaan nunggu."

"*Take care*, Mi, jangan lupa prosedur biasanya, ya."

Prosedur yang dimaksud River adalah kebijakan sederhana yang dia mulai sejak dulu: jika ada pegawai perempuan yang pulang kantor dengan taksi atau Uber, wajib menginformasikan nomor kendaraannya lewat WhatsApp

group kantor, lalu lapor lagi kalau sudah sampai di tujuan. River merasa perlu memastikan mereka sampai ke tujuan dengan selamat sejak maraknya kejahatan di taksi.

"Iya, dah!"

River memutar kursinya ke arah pintu kaca yang menghadap ke kubikel-kubikel di tengah. Tanpa menghitung Udin yang sedang ditugaskan membeli makanan, cuma tinggal tiga orang di kantor ini, dia sendiri dan dua pegawainya yang lembur, sibuk dengan tugas masing-masing. Ruangan Paul sudah gelap dari tadi, dia terbang ke Surabaya sore tadi untuk rapat dengan klien di sana.

Dia alihkan pandangannya ke meja kerjanya, ada kotak rokoknya dan iPhone di sana. Dengan ragu-ragu diambilnya iPhone.

River tidak punya foto berdua dengan Raia. Jangankan itu, foto Raia sendiri saja dia tidak punya. Setiap dia bertugas jadi—apa istilah Erin dulu, *Instagram boyfriend*-nya Raia?—dia selalu memotret Raia dengan kamera Raia, tidak pernah dengan ponselnya sendiri. Jadi sejak dia kembali ke Jakarta, setiap kali teringat Raia, dia rajin membuka Twitter dan Instagram Raia walau harus lewat *browser* karena dia tidak punya akun *social media* sendiri. Dia lihat foto Raia satu per satu di situ, foto-foto yang dia ambil dulu, dan terkadang dia tersenyum mengingat kejadian di balik foto itu, celetukan Raia dan tawa Raia serta tawanya sendiri.

"Nanti aku sambil megang cangkir kopi di situ, ya?"

"Di mana? Di dinding itu?"

"Nggak, yang dekat jendela. Terus kamu motoinnya dari sini nih, agak close up gitu ya, Riv."

"Begini?" River memajukan kameranya sampai dekat banget ke wajah Raia.

Raia menggeleng-geleng. "Bapak Sungai minta dijambak banget, ya."

River tertawa. "Kan tadi katanya close up?"

"Itu bukan close up, itu nempel. Becandaan kamu itu ya, Srimulat banget."

Cuma ini yang bisa dia lakukan setiap dia teringat Raia. Lebih tepatnya, setiap dia merindukan Raia. Dia sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak menghubungi Raia sementara ini. Tidak ada telepon, tidak ada pesan singkat, tidak ada komunikasi dalam bentuk apa pun. Dia bahkan setengah mati menahan diri untuk tidak bertanya apa-apa tentang Raia tiap dia mengobrol dengan Aga. Apa adanya dia sekarang, laki-laki yang masih kacau dan berantakan karena masih berduka atas wafatnya istri yang masih dicintainya sepenuhnya itu, dia bukanlah laki-laki yang siap dan pantas untuk memulai hubungan baru. River percaya dia hanya akan menyakiti Raia jika dia mengejar Raia sekarang. River ingat kata-kata Paul di mobil sewaktu menjemputnya di bandara ketika dia baru pulang ke Jakarta. "Disayangi itu menyenangkan." Dia tidak akan mendebat Paul tentang itu karena siapa pun tahu kata-kata sahabatnya itu benar. Namun ada satu yang Paul lupa: disayangi ketika kita tidak bisa balas menyayangi dengan sepantasnya itu... ya rasanya seperti yang dia alami sekarang. Seperti neraka karena harus setengah mati menekan ego sendiri agar tidak menyakiti perempuan yang dia sayangi.

Tapi dia juga tahu, menghilangnya dia saat ini setelah "pertemanan" yang mereka jalin selama hampir tiga bulan

di New York pasti menimbulkan pertanyaan dari pihak Raia. River tidak pernah lupa bagaimana raut wajah Raia sewaktu dia mengucapkan "*Don't be a stranger, okay?*" di malam terakhir mereka bertemu, yang membuat River ingin memeluknya sekali lagi, seerat mungkin, selama mungkin, dan menciumnya, membatakan janjinya dengan Aga dan tetap di situ, memeluk Raia sampai pagi. Keinginan yang hampir tidak bisa dikendalikannya, jadi dia memaksa kakinya dan seluruh tubuhnya untuk segera pergi dari situ, tanpa menoleh lagi. Mungkin tindakannya malam itu dan "*lenyap*"-nya dia dalam dua bulan terakhir ini tidak sekadar menimbulkan pertanyaan bagi Raia, tapi juga sakit hati. Tapi lebih baik menyakiti hanya segini sebelum lebih jauh lagi, ini yang selalu diyakinkan River kepada dirinya sendiri.

Tidak ada satu pun *post* baru di Twitter dan Instagram Raia sejak dua bulan lalu, sampai malam ini, River menemukan satu *post* yang *di-repost* Raia dari akun Erin dua jam yang lalu. Di foto itu Raia, Erin, dan belasan orang lain memenuhi *frame*, ada Aga juga di antaranya, tertawa ke kamera, sepertinya diambil dengan *selfie stick*. Rambut Raia dibiarkan tergerai, bibirnya merah, dia terlihat bahagia. Sangat. Setelah lama menatap foto itu baru mata River beralih ke *caption* di bawahnya, yang langsung membuat River terkesiap.

"Happy birthday to my best girl, Raia Risjad!" Diikuti sederet *emoticon* bibir, pesta, kue ulang tahun, dan lilin.

* Kemarin Raia ulang tahun rupanya. Mereka tidak pernah saling tahu tanggal lahir masing-masing.

River lama memandangi foto itu. Dia tidak pernah lupa betapa cantiknya Raia, tapi dia tidak ingat pernah meli-

hat Raia tertawa selepas dan sebahagia ini. *Mungkin dia memang lebih bahagia tanpa gue*, pikir River dalam hati.

"Bang, permisi." Udin mengetuk pintu kaca. "Ini nasi gorengnya."

"Oh iya, masuk, Din, taruh di meja situ aja."

Udin masuk, meletakkan piring dengan bungkusannya di atasnya, lengkap dengan sendok dan garpu.

"Makasih ya, Din. Lo sendiri udah makan?"

"Udah, Bang. Saya ke depan, ya."

River mengangguk, lalu kembali menatap layar iPhone-nya. Sudah ada ratusan komen di foto itu, dibacanya beberapa dan semuanya mengucapkan selamat ulang tahun. Lama dia pandangi, sampai jari-jarinya membawanya ke aplikasi WhatsApp, menemukan nama Raia di *chat history*, dan membukanya. Percakapan terakhir mereka dua bulan yang lalu, di hari terakhir sebelum River terbang pulang ke Jakarta. Hanya sekadar River yang mengirimkan pesan "Aku sudah di bawah" dan Raia membalas "Okay, coming down right now."

205

Dia mengetik tiga kata di kolom *chat* itu, lalu jarinya menggantung di atas tombol kirim, menatap kursor itu berkedip-kedip. Mengucapkan ini saja harusnya tidak apa-apa, kan? batinnya. Sama saja dengan ratusan orang yang mem-post komen di foto tadi. River menarik napas cepat dan memencet kirim, lalu meletakkan iPhone itu di meja.

Dia beranjak mengambil piring dan membuka bungkusannya di atasnya. Dia mengambil sendok dan garpu, dan mulai melahap nasi goreng sederhana hanya dengan telur mata sapi dan kerupuk kampung itu. Di sela-sela kunyahannya, sesaat dia teringat foto ulang tahun Raia

tadi. River tersenyum. Raia terlihat bahagia dan itu sudah cukup baginya sekarang. Itu yang penting, kan? Bahwa Raia bahagia.



"YA? Raia? Babe?"

Erin sibuk mencari Raia di antara kerumunan orang yang memenuhi apartemen Aga malam itu. Dia dan Aga sepakat mengadakan pesta ulang tahun buat Raia, dan Aga mengusulkan di apartemennya saja.

207

"You're entering the big three-o, babe, that's like a huge milestone in your life. We should celebrate!" Ini bujukan andalan Erin sewaktu mengusulkan perayaan itu ke Raia.

"Lo itu ya, dikit-dikit *we should celebrate*. Harus ya diingetin banget bahwa gue mau masuk tiga puluh tahun."

"Sebagai yang sudah merasakan tiga puluh selama hampir setahun ini, gue bilang ya, Ya, tiga puluh itu usia yang sempurna. *You're past the twenties*, jadi lo udah nggak dianggap anak cemen lagi, bukan anak kemarin sore lagi. Tapi lo juga masih terlalu muda untuk dianggap tua. Kayak Dian Sastro gitu deh, dulu sebelum tiga puluh kan kita lihatnya kayak polos-polos belum matang, kan? Begitu masuk tiga puluh, makin cantik, makin anggun.

Percaya diri juga lagi top-topnya tuh di umur segini," Erin menjelaskan panjang-lebar dengan antusias.

"Harus ya Dian Sastro banget perbandingannya?" Raia tergelak.

"Babe, Dian Sastro itu *benchmark* semua perempuan Indonesia."

"Berat ya hidup kita harus saingan sama Disas."

"Berat banget." Erin mengangguk-angguk memasang wajah serius, lalu tertawa-tawa. "Anyway, gimana, jadi ya *party*-nya? Di apartemen aja."

"Kita-kita aja tapi, kan? Nggak usah rame-rame banget. Ulang tahun gue juga Senin gitu, kalau mau *party too hard* juga besoknya lo pada ngantor, kan?"

208 "Gampang, gue udah berencana *call in sick* kok besoknya."

"Bocah gendeng!" Raia tertawa.

"Jadi oke, ya? Gue nggak akan ngundang banyak-banyak deh, teman-teman kita aja yang sering main bareng."

Setelah River meninggalkan kota ini, Erin bisa membaca betapa kehilangannya Raia. *It doesn't take a rocket scientist to notice.* Tetapi Raia tidak pernah membicarakannya, Erin juga tidak ingin bertanya-tanya dan membiarkan Raia yang memutuskan kapan akan bercerita. Dia cukup melakukan apa yang bisa dilakukan seorang sahabat: mengajak Raia lebih sering jalan bareng beberapa temannya, memaksa kalau perlu, apa pun agar Raia tidak sering-sering termenung sendiri di rumah, mulai dari sekadar *hang out* di restoran, bar, dan *club* di seputar kota New York, sampai menghabiskan akhir pekan ke Coney Island dan High Falls bahkan sampai *road trip*

ke Watch Hill di Rhode Island, dan teman-teman itulah yang rencananya akan Erin undang.

Erin menyampaikan rencana itu ke Aga yang langsung menyambut semangat dan ngotot memindahkan pesta itu dari apartemen Erin ke apartemennya.

"Lebih luas di tempat gue, Rin, lebih lega. Lagian lo jadi nggak usah sibuk bersih-bersih besoknya, Raia juga pasti sibuk *packing*, kan, mau pulang ke Indonesia?"

"Tumben lo peduli amat gue sama Raia capek bersih-bersih apa nggak?"

"Kan gue baik hati anaknya."

"Pfffft."

Aga tertawa dan merangkul Erin. "Lo sahabat gue, Raia calon kakak ipar gue, harus baik dong gue."

"Hah? So they're seriously dating? You know something I don't?" Erin terbelalak.

209

Aga mengangkat bahu. "I know as much as you do. Gue nebak aja ini. Udah jalan bareng tiap hari gitu. Abang gue sih nggak cerita apa-apa, ya lo tahu sendiri River, kan? Gue juga nggak berani nanya, River kalau udah ketus gawat. Raia nggak cerita juga?"

Erin menggeleng. "Tapi kelihatanlah ada apa-apa. Raia nggak cerita apa-apa dan gue juga nggak enak mau ngorek-ngorek."

"Hmm, a mystery for Detective Aga to solve, don't you think?" Aga mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari, memasang wajah berpikir keras.

"Norak." Erin tertawa. "Udah, mending fokus ngurusin pestanya."

Tapi seperti pesta mana pun yang diurus Aga, yang tadinya hanya makan malam dan kumpul-kumpul kecil

sekian belas orang, jam sepuluh malam ini berubah jadi hampir seramai pesta tahun baru waktu itu.

Terakhir kali Erin melihat Raia setengah jam yang lalu, sewaktu mereka semua berkumpul di tengah ruangan ini dengan kue ulang tahun di tangan Erin, Aga menyalakan lilin di atasnya, mereka bernyanyi ramai-ramai, Raia tertawa dan meniup lilin, lalu Aga mengeluarkan *selfie stick* dan mereka berfoto-foto seru, Raia dan Erin mulai memotong-motong kue dan membagi-bagikan, dan Erin ingat Raia meletakkan piring kuenya yang sudah kosong dan mencetus, "Gue ke toilet sebentar, ya." Dia sudah mencari ke toilet, ke dapur, tapi Raia tidak ada.



Setiap bangunan punya cerita.

Raia masih ingat jelas kata-kata River dulu, sewaktu mereka di *whispering gallery* Grand Central Terminal, dan kata-kata ini yang tergiang di benak Raia begitu dia menginjakkan kaki di apartemen Aga malam ini. Pertama kalinya sejak malam tahun baru lima bulan yang lalu, malam yang menorehkan sepotong cerita di gedung ini. Setidaknya bagi Raia.

Jadi beginilah rasanya berada di tengah-tengah orang banyak namun tetap merasa sendiri. Raia ingat persis pernah menggunakan kalimat ini sebagai pembuka novelnya yang terakhir dan hari ini takdir membawanya mengalami sendiri makna kalimat itu. Di sini, di tengah-tengah pesta ulang tahun yang dibuatkan teman-teman khusus untuk dirinya. Bukan, bukan karena dia berada di tengah-tengah orang asing yang bahkan tidak tahu wajahnya atau peduli

dengan dirinya, seperti yang wajar kita rasakan jika baru pindah ke kota atau lingkungan baru. *This is nothing like that.* Dia kenal setiap orang yang ada di ruangan ini malam ini, pernah berbagi tawa dengan mereka dan sedang berbagi tawa juga dengan mereka sekarang, di sela-sela dentingan gelas *wine* dan api lilin berbentuk petasan kecil yang tidak mau padam walau sudah dia embus berkali-kali, dan pelukan dan ciuman selamat ulang tahun, dan *slice* demi *slice chocolate malt cake* dari Momofuku yang khusus dipesan Erin karena dia tahu betul ini kue favorit Raia.

Raia merasa sendiri bukan karena dia berada di tengah-tengah orang asing, namun karena orang yang dia inginkan hadir tidak ada di sini.

"Gue ke toilet sebentar, ya," serunya ke Erin yang berdiri di sebelahnya, berusaha mengalahkan suara musik dan obrolan dan gelak tawa yang memenuhi apartemen.

Raia langsung berlalu sebelum Erin menjawab. Semua orang di pesta ini sedang sibuk bergembira dengan cara dan alasan apa pun, dan Raia pikir ini waktu yang tepat untuk dia menghilang sebentar.

Sebagai penulis, Raia berteman akrab dengan kamus dan thesaurus, kerap menelusuri halaman-halamannya untuk mencari kata atau istilah yang dirasakannya lebih pas untuk menggambarkan sesuatu atau sekadar supaya tidak terlalu sering menggunakan kata yang sama. Terkadang dia juga merasa perlu mencari kata yang bisa menyeret emosi pembaca. Lantas kemudian dia tersenyum-senyum sendiri ketika buku itu telah terbit dan banyak pembacanya yang mengirimkan pesan atau *mention* di Twitter.

"Mbak Raia, asli ih, bukunya bikin baper banget!"

"Mbak, ini aku udah kelar baca dari kemarin-kemarin tapi masih baper juga, coba. Tanggung jawab, Mbak!"

"Niatnya sib baca buku ini malam ini supaya nggak ngenes-ngenes amat malam Minggu-nya. Apaan, ternyata bikin baper. Mbak Raia jahat!"

Dan tak terhitung pesan bernada serupa.

Baper, akronim anak zaman sekarang untuk menggambarkan "terbawa perasaan", dan Raia merasa puas karena misinya menulis cerita yang bisa menyentuh perasaan pembaca berhasil.

Tapi Raia tidak perlu kamus atau thesaurus untuk mencari istilah yang pas untuk menggambarkan perasaannya saat ini, ketika dia berdiri di depan ruangan kosong yang gelap di sudut lorong dekat kamar mandi apartemen Aga ini. Dia rindu. Banyak hal-hal paling pedih dalam hidup justru hal-hal yang tidak bisa terjadi. Cinta yang tak terucap, permintaan maaf yang tak terlafalkan, pelukan yang tidak dapat dihantarkan, dan seperti yang dia rasakan sekarang ini. Dia rindu, dan rindu itu tidak dapat dia sampaikan.

Ruangan itu berbeda dengan dahulu ketika dia pertama kali bertemu River. Gelap karena lampu di ruangan itu tidak dinyalakan, tapi Raia bisa melihat sudah ada *treadmill* di situ, mungkin Aga baru membelinya untuk dia berolahraga di apartemen, daripada mahal-mahal membayar biaya keanggotaan pusat kebugaran. Ada beberapa pasang sepatu berserakan di lantai, tumpukan kardus, dan buku-buku serta majalah lama.

Dengan sedikit ragu-ragu Raia melangkahkan kakinya masuk. Ada satu hal yang tetap sama di ruangan itu, kursi yang dulu diduduki River masih di situ, di sudut. Raia

merasa dirinya konyol sewaktu berjalan mendekati kursi itu lalu duduk di atasnya, mengelus perlahan sandaran tangannya. Konyol dan bodoh. Kursi ini bukan cawan ajaib yang jika dielus-elus akan mengeluarkan jin yang bisa mengabulkan permintaannya. Tapi cinta memang tidak pernah membuat kita tidak bodoh, kan? Sama bodohnya dengan ketika dia memejamkan mata, berusaha mencari aroma River yang tertinggal di ruangan itu, seakan-akan lelaki itu adalah buku tua atau barang loak yang menyebarkan bau khas. Dan tentu, yang bisa dihidunya hanyalah aroma kertas dari buku-buku, majalah usang, dan kardus yang berserakan di ruangan ini.

Raia tersenyum getir sendiri, mengumpat kebodohnya dalam hati, mengumpat air yang mulai berkumpul di pelupuk matanya, mengumpat nelangsa yang makin kuat mencengkeram hatinya. Kalaupun masih ada aroma River yang tertinggal di situ, lantas apa? Apa dia bisa membawanya pulang? Apa dengan begitu River akan sekonyong-konyong muncul di sini dan memeluknya, membalaskan rindunya ini, dan dia bisa melupakan River pernah mengucapkan terima kasih lalu pergi tanpa ada kabar lagi sampai sekarang? Dia menghela napas, dengan jemari diusapnya beberapa tetes air mata yang sudah sempat turun ke pipi, dan dia bangkit dari kursi itu, bergegas meninggalkan ruangan.

"Hei, dari mana aja lo? Gue cari-cari dari tadi." Erin berpapasan dengannya di lorong.

"Sini-sini aja kok, tadi gue cari tempat sepi sebentar mau nelepon," Raia asal mencetuskan alasan, memaksa senyum tersungging di bibirnya. Dia berjalan mendahului Erin kembali ke tengah pesta, berharap remang-remang

lampa lorong ini cukup untuk menyamarkan matanya yang masih sedikit basah. Dan dia masih merasa tolol karena tidak ada perbuatan yang lebih sia-sia daripada menangisi orang yang mungkin juga sudah tidak ingat dirinya lagi.



"UDAH beres?"

Raia yang sedang duduk di lantai mengangkat kepala, memandang Erin yang nongol di pintu kamar. "*You think?*" Dia membentangkan kedua lengannya dengan dramatis, memberi tanda ke dua koper besar dan satu koper kecil yang terbuka di sekelilingnya, belum sepenuhnya terisi, dan setumpuk pakaian yang masih berserakan di ranjang, lengkap dengan gantungan masing-masing.

Erin terkekeh. "Gila juga bawaan lo, ya."

Raia hanya membawa satu koper besar dan satu koper kabin sewaktu datang ke New York dulu. Tujuh bulan tinggal di sini, ada beberapa helai pakaian baru yang dia beli, sepatu, juga lebih dari selusin buku, yang membuatnya memutuskan untuk membeli satu koper lagi kemarin, kalau semua ini mau dia bawa pulang ke Jakarta lusa.

"Mantel-mantel tebal sebenarnya bisa lo tinggal di sini aja, *babe*, daripada berat-berat dibawa pulang lagi. Nggak bisa dipakai juga di Jakarta, kan," usul Erin. "Besok-besok kalau lo ke sini lagi nggak perlu capek *packing* lagi."

"Besok-besok ya, kayak New York sedekat Jakarta-Bandung aja."

"Kan penulis terkenal, *best seller*, duitnya banyak, gampanglah bolak-balik," goda Erin. Dia tahu Raia paling sebal disebut begini, karenanya ini selalu jadi bahan utama Erin untuk menggoda sahabatnya.

"Woi," Raia tertawa. "Gue juga lama-lama bisa miskin kalau nggak bisa bikin buku baru lagi."

"Lagian ngapain sih buru-buru pulang ke Jakarta?"

"Kan sepupu dekat gue nikah Sabtu ini. Dia udah meneror gue dari minggu lalu. Katanya nama gue mau dicoret dari silsilah keluarga kalau gue nggak datang," Raia tertawa. "Lagi pula lama-lama di sini, nggak ada buku baru, ya makin miskin gue makan tabungan terus."

"Ngaku miskin melulu sih dari tadi. Nanti diamini malaikat, miskin beneran baru tahu lo."

"Heh." Raia melempar bantal yang langsung ditangkap Erin, tertawa-tawa.

"Buku baru lo bukannya udah kelar, ya?" kata Erin setelah tawanya mereda.

Raia menggeleng. Kumpulan cerpen itu belum juga rampung, tinggal satu cerpen lagi yang ingin dia tulis tapi belum bisa terlahir dari kepalanya. Dia sebenarnya masih ingin tinggal di New York sampai cerpen ini selesai, tabungannya masih cukup, tapi dia tidak ingin mengecewakan sepupu dekatnya yang sudah mengancam akan memusuhi Raia seumur hidup kalau tidak hadir di pernikahannya Sabtu ini.

"Kok gue lagi pengin banget *chocolate peanut butter s'more*-nya Bryant Park Grill, ya," celetuk Erin tiba-tiba. "*Dinner* di sana aja yuk malam ini."

Raia tidak menolak.



River menyeka peluh yang mengalir deras di wajahnya dengan handuk kecil, seraya mengatur napasnya dan mengecek *Nike+ running app* di ponsel. Tiga setengah kilometer pagi ini, *not bad*. Olahraga rutin yang sempat berhenti dia lakukan selama musim dingin ke New York mulai ditekuninya lagi sejak kembali ke Jakarta. Setiap pagi dia menjalani ritual yang sama. Bangun jam lima pagi, mengambil air wudhu, sholat, kemudian mengganti pakaian apa pun yang dia kenakan saat tidur dengan celana pendek olahraga dan *T-shirt*, mengenakan sepatu lari, dan mulai lari keliling kompleks, kembali ke rumah sekitar jam setengah tujuh, sarapan dan mengobrol dengan ayah dan ibunya—Ibu memintanya tetap tinggal di situ daripada di rumahnya sendiri, dan dia tidak punya alasan untuk tidak mengabulkan permohonan Ibu—mandi, berpakaian, lantas berangkat ke kantor, bahkan di hari Sabtu dan Minggu yang seharusnya libur.

217

Di akhir minggu, cuma ada Udin dan dia di kantor. River bekerja di ruangannya sampai jam makan siang—Senin sampai Jumat paling cepat baru jam sembilan malam dia berhenti bekerja—lalu dia minta tolong Udin membelikan makan siang buat mereka berdua. Terkadang dia makan sendiri di ruangannya, terkadang makan bersama Udin dan mereka mengobrol, baru River pulang. Dia selalu merasa hidupnya lebih mudah dijalani dengan rutinitas. Di New York dia menciptakan rutinitas untuk mengurangi memikirkan Andara, keluar rumah setiap hari dan luntang-lantung dengan buku sketsanya, sampai dia

bertemu Raia dan Raia menjadi salah satu rutinitasnya. Sekarang dia menciptakan rutinitas baru untuk bukan hanya mengurangi memikirkan Andara, tapi juga berhenti mengingat-ingat dan merindukan Raia. Sejauh ini tidak satu pun rutinitas ini berhasil membantunya melakukan itu, tapi sudahlah, pikirnya, ini jauh lebih sehat daripada mengurung diri di rumah, bergitar melolongkan lagu sedih seperti orang patah hati.

River menanggalkan *T-shirt* yang sejak tadi sudah basah kuyup menempel di badan, lalu menyampirkannya ke pundak. Ia mengelap keringatnya dengan handuk kecil, sambil memasuki rumah dan langsung ke dapur lewat pintu belakang.

Ibunya sudah di situ, duduk di meja makan, sedang membuka bungkus daun pandan otak-otak bakar. "Sudah selesai larinya?"

River mengangguk, belum bisa menyahut karena tadi langsung mengambil sebotol air mineral dan menenggak isinya.

"Ini, Ibu bikinkan otak-otak. Makan, Bang. Itu sudah Ibu peraskan juga air jeruk segar."

"Bentar, Bu, pakai baju dulu." River merasa tidak sopan bertelanjang dada.

"Udah, nggak apa-apa, kayak Ibu sudah tidak biasa melihat kamu dan Aga berkeliaran di rumah begitu saja. Sini, duduk."

River mengambil tempat duduk di seberang ibunya, meletakkan ponselnya di meja di sebelah gelas. "Makasih ya, Bu, favorit saya banget ini."

Ibu sudah hafal kebiasaan River memakan otak-otak seperti *sandwich*, jadi di meja tersedia juga beberapa

helai roti gandum yang sudah dipanggang dan mentega, selain sepiring besar otak-otak lengkap dengan saus dan semangkuk kecil nasi goreng. Dengan semangat River mengambil dua helai roti, mengoleskan mentega, membuka empat bungkus otak-otak, dan menyusunnya rapi di atas roti, menaruh sedikit saus, lalu menangkupkan roti itu dan menggigitnya.

"Dasar bule Palembang." Ibunya tertawa.

"Enak banget lho, Bu, diginiin, Ibu harus coba," River nyengir.

"Nggak ah, aneh. Lebih enak dimakan begini saja," Ibu mencelupkan otak-otak ke saus lalu menggigitnya.

iPhone-nya berbunyi menandakan ada pesan masuk, dan River melirik layarnya untuk melihat pengirimnya. Rahangnya berhenti mengunyah waktu dia melihat dua baris yang muncul. Nama Raia di satu baris, dan "*Thanks ya, Riv*". Pesan selamat ulang tahun yang dikirimkannya tadi malam baru berbalas sekarang, dan cuma itu. Mau tak mau ada rasa kecewa yang menyelinap di hatinya. Tadinya dia berharap Raia mungkin membalas dengan lebih hangat, paling tidak menanyakan kabar. Tapi siapa dia berani berharap begitu? Dia sendiri yang dulu memutus komunikasi, lantas sekarang mau berharap macam-macam?

"Bang, kamu berangkat ke Melbourne kapan? Hari Minggu, kan?"

River tersentak, kembali mengunyah dengan normal dan mendorong sisa makanan di mulutnya dengan jus jeruk segar sebelum menjawab. "Iya, Bu, Minggu siang."

"Hari Sabtu ini sudah ada acara?"

"Belum ada, Bu, paling ngantor sebentar pagi, persiapan bahan, siang juga sudah pulang. Kenapa, Bu?"

"Temani Ibu kondangan ya, ayahmu ke Singapura ada seminar kardiologi mulai besok, baru pulang lagi Minggu pagi."

"Siap." River mengambil serbet untuk mengelap mulutnya. "Siapa yang nikah, Bu? Saudara kita?"

"Bukan, anaknya almarhum Om Indra, ingat nggak?" River menggeleng.

"Om Indra Tedjasukmana, dulu sama Tante Mesty naik haji bareng Ibu dan Ayah, ingat, Bang? Tante Mesty sampai sekarang masih teman Ibu satu pengajian."

"Oh, iya, iya." River lupa-lupa ingat sebenarnya, tapi dia mengiyakan saja.

"Ini undangannya." Ibu mengambil amplop berwarna putih gading di sudut meja, mengulurkannya ke River.

River menyambut, membuka amplop, undangan di dalamnya terbuat dari kayu tipis dengan huruf-huruf terukir di atasnya, dan dia langsung terkejut setengah mati melihat nama di undangan itu. Sesaat dia bersyukur tidak ada makanan atau minuman di mulutnya saat itu, karena dia bisa tersedak. Nama belakang pengantin laki-lakinya Risjad, seperti Raia. Mungkin dia masih satu keluarga besar dengan Raia, mungkin malah masih saudara dekat. Mungkin Raia akan pulang ke Jakarta untuk menghadiri resepsi itu. Mungkin dia bisa melihat Raia di situ. River menarik napas panjang, menyadari terlambau banyak "mungkin" yang mengambang di kepalanya, dan semua "mungkin" itu lebih banyak berdasar harapan daripada probabilitas.

"Kenapa, Bang?" Ibu menatapnya heran.

River cepat menggeleng, tersenyum. "Nggak apa-apa,

Bu, saya baru ingat ada janji ketemu klien pagi ini. Mandi dulu ya, Bu.”



“Okay, I promised myself that I won’t ask anything every time your face looks like you’re carrying the weight of the world on your shoulder, until you’re the one who talks to me about whatever it is that’s in your mind, but now I just can’t help it. I’m your best friend, Raia, is there something you want to talk about?”

Raia mengangkat pandangannya dari piring, matanya beradu dengan mata Erin yang sedang menatapnya dengan pandangan prihatin.

“Chocolate peanut butter s’more ini...” Raia memainkan sisa *dessert* di piring dengan garpu kecil, suaranya pelan. “Gue makan di sini dengan River di hari terakhir sebelum dia pergi. Gue pesan ini, gue bilang enak banget, lalu dia menipu gue, Rin. Dia tunjuk ke jendela, ‘Tuh, ada Tom Hardy!’ Gue bilang nggak percaya tapi dia terus ngotot, sampai akhirnya gue ketipu, gue menoleh dan dia colong kue gue.”

Raia menunduk setelah selesai mengenang kejadian siang itu, bibirnya menyunggingkan senyum pahit, dan Erin paham betul makna senyum itu. Dia bahkan tidak perlu lagi bertanya apakah Raia menyayangi River. Kebahagiaan yang jelas terpancar di wajah Raia setiap dia pulang dari berjalan-jalan dengan River dan mendung yang menggantikan sejak laki-laki itu pergi sudah cukup menjelaskan.

“Lo pernah berhubungan lagi sejak dia pulang ke

Jakarta?" tanya Erin. Pertanyaan yang sebenarnya sudah bisa dia tebak jawabannya.

Raia menggeleng, seperti yang sudah diduga Erin.

"Gue boleh tanya kenapa?" Erin akhirnya menanyakan apa yang membuatnya penasaran. Tidak ada yang "menghindar" dari cinta tanpa alasan.

Raia menelan sepotong kecil hidangan *chocolate mousse* itu sebelum menjawab. Lalu dia meletakkan garpu kecilnya dan mulai menceritakan semuanya ke Erin. Semuanya. Perjalanan mereka, sebagian besar obrolan mereka, ciuman mereka di Montauk, kapan dia mulai jatuh cinta ke River, sampai kedatangan River malam itu dan niatnya untuk menjelaskan arti ciuman mereka yang langsung ditolak Raia, dan bagaimana dia mengajak Raia untuk menghabiskan sisa-sisa waktunya di New York bersama dan Raia menerima. Erin mendengarkan tanpa menyela.

222

Raia menatap Erin lekat-lekat, berusaha mengendalikan kelenjar-kelenjar air matanya yang mulai berasiki.

"Waktu dia bilang 'terima kasih', gue jadi paham apa fungsi gue, Rin. Fungsi gue memang hanya untuk menemani dia selama di sini, cuma itu. Mungkin ketika melihat gue di Wollman Skating Rink pagi itu dia mikir, 'Hei, itu ada cewek kesepian yang bisa gue ajak jalan bareng di sini, lumayan daripada sendirian...,'" tenggorokan Raia sedikit tercekat waktu dia mengucapkan kalimat terakhir ini. Dia membasahi tenggorokannya dengan seteguk air putih. "Ini tidak pernah ditakdirkan untuk berumur panjang, Rin. Ini cuma sementara."

Erin sengaja menanggapi dengan bungkam, memilih menghabiskan *chocolate peanut butter s'more* di piringnya.

Raia baru saja menumpahkan semua isi hatinya dan sebagai sahabat Erin tahu Raia butuh menenangkan diri dulu.

Masih tersisa sedikit *dessert* di piring Raia, biasanya dia selalu menghabiskannya sampai licin, tapi malam ini dia kehilangan selera. Raia memutuskan meraih iPhone-nya dari tas, mungkin dia bisa meredakan sedikit kekakutannya dengan membaca-baca linimasa Twitter yang biasanya lumayan menghibur jam segini, atau mengecek kolom *mentions*. Tapi yang dia temukan sebelum sempat membuka linimasa adalah puluhan notifikasi pesan masuk ke WhatsApp-nya sejak tadi pagi dan baru dia lihat sekarang. Dari teman-teman dan keluarganya yang mengucapkan selamat ulang tahun, editornya yang juga menyelamat ulang tahunnya sambil menginfokan tentang cetak ulang salah satu bukunya, ibunya yang memastikan sekali lagi jadwal penerbangannya ke Jakarta lusa, *personal banker*-nya mengonfirmasi subskripsi reksadana, dan ada satu yang sengaja dia baca paling terakhir. Dari River.

Erin bisa melihat air muka Raia berubah. "Is there something wrong?"

"River kirim WA tadi. Bilang selamat ulang tahun. Dari mana dia tahu kemarin ulang tahun gue?" tanya Raia seakan-akan itu yang paling krusial untuk dibahas sekarang, bukan bahwa ini komunikasi pertama mereka sejak "berpisah" dua bulan yang lalu.

"Aga yang cerita, kali."

"Mungkin," gumam Raia, memandangi layar ponsel beberapa saat, lalu memasukkannya lagi ke tas.

"Lo balas apa?"

"Belum gue balas."

Erin mencondongkan badan, menatap Raia gemas.

"Babe, gue nih ya, kalau sudah cinta sama orang, akan gue kejar mati-matian sampai dapat, paling nggak sampai dia mengetahui dengan jelas perasaan gue ke dia. Sudah nggak zamannya lagi sekarang harus laki-laki duluan yang menyatakan cinta."

"What does that have to do with..."

"It has everything to do with this!" tukas Erin bahkan sebelum Raia sempat menyelesaikan kalimatnya. Dia sudah tidak bisa menahan rasa geregetannya lagi. "Kalau lo memang sayang sama dia, dan gue tahu lo bahkan lebih dari sekadar sayang, bilang, Ya. Bilang ke dia. Akui perasaan lo. Daripada lo galau segala macem karena memendam sendiri. Kalau gue jadi lo, itu yang akan gue lakukan, Ya, dan..."

224

"Tapi gue dan lo beda, Rin," sergha Raia. "Ini beda."

"Apanya yang beda?"

"Gue dan elo beda. Gue..." Luapan emosi yang bergejolak di dada Raia terlalu kuat untuk dia bisa menyelesaikan kalimatnya, dan luapan itu sudah sampai ke kedua matanya yang mulai panas. Dia menunduk, menghela napas. "Lo tahu kan, Rin, di balik ini semua, di balik diri dan penampilan gue yang dilihat orang, gue cuma perempuan biasa. Pengalaman cinta anak SMP zaman sekarang bahkan mungkin lebih seru daripada pengalaman gue. Gue bukan Raia Risjad si penulis terkenal, *best seller*, atau apalah itu julukan yang sering lo berikan ke gue. Dalam masalah cinta, gue bukan siapa-siapa, Rin. Gue mungkin sudah menulis belasan kisah cinta, tapi gue sendiri baru pernah mengalami cinta dua kali, dan kita berdua sudah tahu bagaimana ujungnya, kan? Cinta pertama gue menjalin hubungan dengan gue bertahun-tahun, bahkan sampai

kami menikah, lalu dia pergi. Lenyap. Gue bahkan tidak pernah tahu salah gue di mana hingga dia meninggalkan gue yang sudah bertahun-tahun luar-dalam mencintai dia. Lalu sekarang River, yang juga sudah pergi.”

“Kalau ini soal lo masih bertanya-tanya kenapa si Alam brengsek itu meninggalkan lo...”

“No, Rin, no,” potong Raia, suaranya terdengar hampir putus asa. “Ini masalah hati gue, Rin, hati gue yang miskin pengalaman ini, yang belum siap untuk patah hati lagi.” Disentuhnya gelas di meja dengan jari-jarinya, matanya berkaca-kaca. “Gue ke sini bukan sekadar mencari inspirasi menulis, gue tahu lo tahu itu. Gue ke sini untuk berusaha menyembuhkan patah hati gue, dan yang ada gue malah menjemput satu patah hati lagi. Menurut lo akan sehancur apa gue kalau memberanikan diri mengungkapkan perasaan gue ke River, yang sudah jelas-jelas memutus komunikasi dengan gue sampai sekadar ucapan ulang tahun yang nggak ada artinya ini, dan dia menolak gue? Gue bukan seperti lo yang sudah berkali-kali jatuh cinta, berkali-kali meninggalkan dan ditinggalkan, tapi lo tetap tegar seperti sekarang. Gue bukan lo, Rin.”

Erin terdiam. Dia tahu Raia terluka namun dia tidak tahu Raia segetir dan serapuh ini. Suaranya melunak. “Patah hati tidak akan pernah jadi lebih gampang walau sudah dialami berkali-kali, Ya. Tidak akan pernah jadi kurang sakitnya. Patah hati itu tidak seperti makan *sashimi*, yang awal-awalnya kita merasa tidak enak, aneh, tapi kalau dicoba terus pasti jadi suka. Patah hati itu seperti makan ikan bau yang sudah busuk berhari-hari. *Trust me, I know*, Ya. Gue sudah pernah makan ikan busuk itu berkali-kali,” Erin berhenti sejenak, menghela

napas. "Dalam masalah cinta, kita semua perempuan biasa. Tidak ada yang super, tidak ada yang kebal dari patah hati."

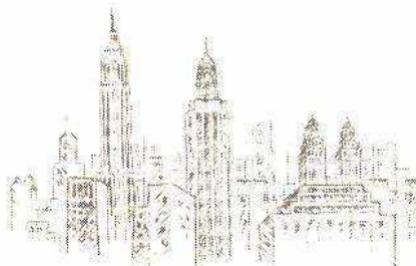
Raia menatap Erin sesaat, lalu menunduk. Terlampau banyak kejujuran di meja ini malam ini dan semuanya pedih. Kontras dengan meja-meja di sekeliling mereka yang diisi canda dan obrolan hangat antar rekan bisnis dan gelak tawa di sela-sela tatapan romantis antar kekasih sejak tadi.

Mereka menyudahi makan malam itu jam delapan lewat sedikit. Di taksi dalam perjalanan pulang, Raia mengeluarkan ponselnya. Dia buka aplikasi WhatsApp, memandangi pesan singkat River yang belum dia balas.

Goethe pernah bilang, "*The way you see people is the way you treat them, and the way you treat them is what they become.*" Bagi Raia, selama ini River spesial, dan selalu ada sejumput harapan yang terselip setiap kali kita memperlakukan seseorang dengan istimewa. Harapan yang mungkin sudah waktunya harus ikhlas dibuangnya jauh-jauh sebelum perasaan ini telanjur berlarut-larut.

Cepat dikenaliannya "Thanks ya, Riv" dan dia kirimkan sebagai balasan. Ucapan terima kasih yang juga dia haturkan ke setiap orang yang mengirimkan ucapan selamat ulang tahun untuknya. Dadanya seketika terasa lebih lapang ketika dua centang abu-abu muncul di ujung, tanda pesan itu sudah sampai di tujuan, walaupun belum dibaca. Akhirnya dia berhasil memperlakukan River sama seperti yang lain. Tanpa ada yang istimewa.

18



SETELAH dengan tabah menjalani lebih dari setengah jam diboyong ibunya berkeliling *ballroom* The Dharmawangsa ini untuk dikenalkan ke teman-teman Ibu sambil sedikit mengobrol basa-basi, River memilih mengetem tidak jauh dari gubuk pempek. Bukan karena itu hidangan favoritnya di resepsi malam ini—dia sebenarnya lebih suka martabak telur yang di sudut kanan—tapi setelah mencoba berdiri di berbagai sudut, mulai dari gubuk *poffertjes*, mi celor, sate kambing, pempek, martabak, sampai tekwan, di sini lokasi paling strategis untuk menyapukan pandangannya ke seluruh bagian *ballroom*, dan itulah yang dia lakukan sejak berdiri di sini satu jam yang lalu. Yang dia cari hanya satu: Raia. Dua hari yang lalu dia menemukan satu *post* di akun Twitter Raia berupa foto semangkuk mi ayam dengan caption: "*Hey, Jakarta, it's good to be back.*" Dia tahu ini *a very long shot*—Raia memang di Jakarta namun tetap ada kemungkinan dia tidak hadir walaupun ini resepsi pernikahan saudaranya, atau lebih

parah lagi, ternyata tebakan River meleset, hubungan di antara Raia dan pengantin laki-laki ini tidak lebih dari nama belakang yang kebetulan sama, jadi tidak ada alasan Raia berada di situ.

Tapi entah kenapa River yakin sang mempelai ini memang masih bersaudara dengan Raia dan Raia memang ada di sini. Keyakinan yang sama yang membuatnya sampai pergi ke tukang cukur merapikan rambutnya yang sudah mulai panjang kemarin, dan menjadikannya seperti remaja ingusan yang baru pertama kali akan membawa pacarnya kondangan tadi sore, pusing memilih-milih di antara lima kemeja batik lengan panjang yang dia punya—yang ini terlalu polos, yang itu terlalu ramai, yang satu lagi warnanya terlalu cerah—sampai akhirnya yang dia pilih adalah setelan jas hitam dengan kemeja putih bersih dan dasi hitam, yang paling netral. Ibu tadi menatapnya dengan sedikit ternganga sewaktu dia keluar kamar, yang langsung diikuti oleh senyum mengembang, dengan satu tangan menempel di dada.

"Kenapa, Bu?" River merasa salah tingkah dipandangi seperti itu. "Saya salah kostum?"

Ibu cepat menggeleng. Tangan yang tadi di dada sekarang diulurkannya untuk menyentuh pipi River yang jauh lebih tinggi darinya. "Anak Ibu memang ya, cakepnya keterlaluan."

River menunduk, tertawa tersipu. "Ah, Ibu."

"Insya Allah kamu bisa bertemu jodoh yang baik lagi ya, Bang. Supaya ada yang menemani kamu lagi."

Dua kalimat yang seketika membuat lidah River kelu. Semenjak Andara pergi tiga setengah tahun yang lalu, Ibu

tidak pernah berkata apa pun tentang kesendirian River. Baru kali ini.

"Insya Allah, Bu," sahutnya lembut akhirnya.

Seakan mendapat lampu hijau karena jawabannya ini, Ibu tadi langsung sibuk mengenalkannya ke mana-mana. Dia tidak menghitung berapa orang yang tadi ditemuinya sampai Ibu duduk bersama teman-temannya di satu meja dan River bisa menyingkir pelan-pelan.

River balik mengantre di depan gubuk pempek, ini piringnya yang ketiga. Lambungnya sudah hampir penuh sebenarnya, tapi dia merasa mencolok kalau hanya berdiri di sekitar situ tanpa memegang apa-apa atau mengunyah sesuatu. Mengintai harus membaur. Dulu pengunit, sekarang pengintai. *The things I do for you, Ibu Hari Raya. The things I do for you.*

"Enak ya, Mas?" sapa pelayan wanita yang menjaga gubuk. Senyumnya sopan tapi River merasa tersindir.

River mengangguk, mesem-mesem. Mungkin kalau sampai piring ketiga ini habis dan Raia belum juga keli-hatan dan dia terpaksa mengantre untuk piring keempat, mbak-mbak ini akan menawarinya rantang sekalian.

Berbekal satu potong pempek adaan dan kapal selam, River kembali ke titik berdirinya tadi. Kali ini dia mengunyah lebih lambat, mengedarkan pandangannya sekali lagi.

River belum punya rencana sama sekali apa yang akan dia lakukan jika dia berhasil menemukan Raia di sini. Mungkin dia hanya akan melihat dari jauh, sedikit meng-obati rasa rindunya hanya dengan melihat Raia dengan mata kepala sendiri, tidak hanya lewat foto. *Just find her first, Riv*, gumamnya dalam hati.

Diliriknya arloji Shinola bertali kulit cokelat di per-

gelangan tangan kirinya, sudah pukul setengah sembilan yang berarti hampir satu setengah jam dia di sini. Para undangan semakin ramai berdatangan, sebagian mulai berkerumun antre di depan pelaminan untuk menyalami kedua mempelai, menyulitkan River untuk menandai tamu-tamu itu satu per satu. Disapukannya pandangannya sekali lagi, dan jantungnya berhenti satu degupan sewaktu matanya menemukan sosok itu. Seorang perempuan muda, tinggi, cantik dengan kebaya berwarna keemasan dan kain songket Palembang, rambutnya digelung anggun, sedang tertawa mengobrol dengan perempuan lain yang berpakaian mirip. River menyipitkan matanya untuk benar-benar memastikan. Matanya tidak berbohong. Iya, itu Raia.

Seorang pelayan melintas dan River cepat menyerahkan piringnya yang sebenarnya belum kosong. Dia merogoh saku jas untuk mengambil saputangan, melap mulutnya. Kedua matanya tetap tidak lepas dari Raia, tidak ingin perempuan yang susah payah dicari-carinya sejak tadi menghilang. River mematung, masih menimbang-nimbaing pilihannya, tetap berdiri di sini atau melesat melintasi ruangan untuk menghampiri, sewaktu Raia tiba-tiba menoleh dan mata mereka bertemu, tidak lebih dari sedetik, lalu Raia kembali menoleh ke lawan bicaranya, bercakap-cakap lagi, seakan-akan tidak ada apa-apa. Napas River tertahan. *Did she see me?*

"Bang?"

River menoleh. Ibu sudah berdiri di dekatnya. "Eh, Bu."

"Kita pulang sekarang ya, Ibu mulai mengantuk."

"Yuk, kita salami pengantinnya dulu," Ibu menggandeng lengannya.

Sembari mengiringi langkah ibunya, River buru-buru mengalihkan pandangan ke sudut tempat Raia berdiri tadi. Kok sudah tidak ada? Matanya nyalang memindai ruangan itu sekali lagi, mulai resah. Ada beberapa perempuan yang berpakaian mirip Raia, seragam keluarga mempelai sepertinya, tapi semua bukan Raia.

"Nyari apa sih, Bang?" tanya Ibu, menyadari anak sulungnya tiba-tiba terlihat gelisah.

"Nggak," River menjawab gugup, seperti tertangkap basah. "Kayaknya tadi ada lihat teman lama, tapi salah orang kayaknya."

"Oh, kirain ada yang kamu takdir." Ibu mengerling.

River menutupi salah tingkahnya dengan tertawa. "Ibu ini, ya."

Sampai mereka turun dari pelaminan selesai menyalami pengantin dan sudah duduk di mobil, Raia tidak kelihatan lagi. Kalau dia bercerita ke orang tentang ini, pasti ada yang berkomentar, "Lo salah lihat kali, Bro." Tapi River yakin seratus persen dia tidak salah lihat. Dia selalu bisa mengenali Raia dari jauh sekalipun.

"Bu."

"Kenapa, Bang?"

"Nanti setelah saya antar Ibu pulang, saya langsung pergi lagi nggak apa-apa ya, Bu? Mau ketemu teman."



Sulit bagi Raia untuk percaya cinta sejak ditinggalkan Alam, tapi sulit juga baginya untuk tidak percaya cinta

setiap berhadapan dengan Harris dalam setahun terakhir, khususnya malam ini, ketika sepupunya itu berdiri di dekatnya lengkap dengan pakaian adat pengantin, senyumannya berseri-seri. Laki-laki yang selama ini jumlah pacarnya tak terhitung tapi akhirnya tunduk jatuh cinta kepada sahabat dekatnya sendiri yang sudah sah dinikahinya tadi pagi.

"Akhirnya ya, Ris," goda Raia.

Di antara semua sepupunya, Raia paling dekat dengan Harris. Terlahir sebagai anak tunggal membuat Raia sering merindukan sosok yang bisa dia anggap abang atau kakak, dan entah kenapa dia merasa paling cocok dengan Harris. Harris tidak moralis, tidak pernah merasa paling benar, tidak pernah menghakimi, tidak pernah sok bijaksana, dan itu membuat Raia nyaman bercerita apa pun kepadanya.

"Yeah," binar-binar di mata Harris sama cemerlangnya dengan cengirannya, lalu dia melanjutkan setengah berbisik, "akhirnya titit gue nggak puasa lagi."

"Heeeh!" Raia refleks menutup satu telinga bayi yang sedang digendongnya. "Dekat bayi mulutnya jorok ih!"

"*He's just a baby*, nggak ngerti juga." Harris tertawa. "Kita ngomong Inggris aja, bayi nggak ngerti bahasa Inggris, kan?"

Mau tak mau Raia ikut tergelak mendengar logika Harris yang entah dari mana datangnya itu.

"*Two years, Ya. Two bloody years, imagine that.*"

"*Of?*" Raia bingung.

"*Of not getting laid.*"

"Ha?" Raia masih belum paham. "*But you've been dating Keara for almost that long before marrying her, no?*"

"*Exactly.*"

"You mean, nooo..." Mata Raia membulat, menatap Harris tidak percaya. *"She won't let you touch her all this time?"*

"I can't get into details but basically no."

"Dude." Tawa Raia pecah. *"Kualat."*

"Seneng banget ya ketawanya meledek gue," Harris mendengus.

"Lo seharusnya bangga, hubungan lo bisa suci. Bangga dikitlah. Gue ini ngetawain tapi gue bangga lho."

"Kalau nggak sedang gendong bayi udah gue bekap lo di ketek gue."

"Harris mulai ngomong jorok lagi dekat anak gue, ya?" Ale, abang sulung Harris, keluar dari kamar mandi. Istrinya, Anya, mengikuti di belakangnya.

"Curiga amat sih sama gue, Bro."

"Kasihan soalnya anak gue punya om cabul, bisa rusak dia," tukas Ale sambil merapikan setelan teluk belanganya di depan cermin.

"Cabul apaan? Elo tuh berdua, keluar kamar mandi bareng habis ngapain? Sempat-sempatnya *quickie*," Harris mulai usil.

Ale melotot seakan ingin menelan adiknya hidup-hidup, Anya justru tertawa.

"Abang lo tuh, Ris, minta ditempeli koyo di punggungnya. Katanya pegel-pegel kemarin habis main basket, sama lo ya?"

Tawa Harris meledak. *"Tua ya lo, Bro."*

"Brengsek."

"Eh, di depan Ansel nggak boleh memaki," tegur Anya, menepuk lengan suaminya, lantas menghampiri Raia yang masih betah menggendong anak mereka. *"Bobok, ya?"*

"Iya, pulas banget."

"Sudah mau mulai, kan?" Harris melirik jam tangan nya.

"Turun yuk. Ibu ngomel nanti. Kalau Pak Jenderal sampai melotot, gawat kita," kata Ale mengacu ke ayahnya yang pensiunan jenderal dan selalu disiplin.

"Gue ke kamar sebelah ya, mau mengecek Keara sudah siap atau belum," kata Harris.

"Aku di sini dulu ya, Le, kasihan Ansel masih bobok," ujar Anya.

"Biar gue aja yang jagain Ansel di sini," usul Raia. "Lo semua harus turun bareng, kan *direct family*. Gue yang sepupu bisa nyusul."

"Jangan ah, Ya, merepotkan," Anya merasa nggak enak. "Lo udah terbang jauh-jauh dari New York, udah cantik-cantik begini, masa tugasnya malam ini cuma jadi *babysitter* anak gue."

Raia tertawa hangat. "*It's okay, really.* Gantian aja kita. Lo turun duluan, sampai beres makan dan lain-lain, baru nanti balik ke sini, gantian gue yang turun. *Don't worry about it, Ansel is safe with me.*"

Anya akhirnya setuju, ditunjukkannya tas perlengkapan Ansel termasuk mainannya, dan dengan cekatan disiapkannya alas tidur, selimut, dan bantal Ansel di atas ranjang. "*Okay, you should be fine.* Kalau ada apa-apa telepon gue aja ya, gue langsung naik. Kalau bangun dia biasanya langsung nangis cari gue, mau nyusu."

"Iya, *don't worry about it,*" Raia tersenyum menenangkan.

Sejurnya, walaupun dia sudah berdandan maksimal sejak tadi, sama seperti sepupu-sepupunya yang hadir di

resepsi ini, Raia merasa lebih nyaman berada di kamar ini daripada di bawah sana, di *ballroom* tempat ribuan tamu dari keluarga dan undangan akan berkumpul. Sejak dia dan Alam bercerai, acara keluarga besar selalu membuatnya jengah karena apa pun jenis acaranya—halalbihalal, buka puasa bersama, perayaan ulang tahun, resepsi pernikahan, sampai sekadar arisan—semuanya bisa dengan sekejap menjelma jadi pengadilan begitu Raia muncul. Memang tidak semua anggota keluarga besarnya seperti itu, tapi selalu ada satu-dua yang tidak pernah absen berkomentar tentang statusnya atau tentang pekerjaannya, dan celetukan-celetukan sumbang itu selalu sampai ke telinga Raia.

"Oh, itu yang sudah cerai itu, ya? Ditinggal suaminya atau gimana sih?"

"Mungkin karena pekerjaan penulis itu kali ya, kan saya dengar-dengar mengkhayal melulu kan penulis itu, mungkin suaminya jadi nggak terurus."

"Memangnya penulis pekerjaan, ya? Dapat berapa sih? Udah capek-capek sekolah finance gitu kok, mending ngantor udah jadi apa, manajer kali."

"Padahal kabarnya sudah pacaran dari SMA, ya."

Itu dan itu dan itu lagi. Orang-orang yang selama ini sama sekali tidak pernah mempermasalahkan profesiinya, namun begitu dia menjadi janda, pekerjaannya itulah yang dibahas sebagai kambing hitam penyebab perceraianya. Terkadang jika ada pembacanya yang melontarkan komentar lewat *mention* di Twitter, "Aku pengin banget deh bisa jadi seperti Mbak, sungguh, kayaknya seru banget hidupnya", Raia ingin menyahutinya dengan sejurus-jurnyanya, "*Be careful what you wish for, sweetheart.* Kalau tahu

bagaimana sebagian keluarga saya menganggap profesi ini aib, kamu tidak akan pernah mau menjadi seperti saya.”

Raia perlahan meletakkan *baby* Ansel yang masih lelap tertidur di atas ranjang, menyelimutinya lalu mengecup kenangnya lembut. Tanpa memedulikan kebayanya yang mungkin jadi kusut, Raia berbaring di sebelahnya, menempatkan kepala di tangan kirinya, tersenyum menatap salah satu bayi laki-laki paling menggemaskan yang pernah dia lihat. Keajaiban bagi Ale dan Anya yang lahir tiga bulan lalu, sementara keajaiban itu tidak kunjung hadir di dalam hidupnya sendiri, bahkan sampai dia dan Alam berpisah. Terkadang Raia membayangkan mungkin itu sebenarnya penyebab Alam meninggalkannya. Bukan karena dia merasa Raia membeberkan rahasia rumah tangga mereka lewat tulisan, tapi karena Raia tidak bisa memberinya anak, sesederhana itu. Satu hal penting yang lupa dimasukkan Raia di dalam buku catatan daftar kesalahannya dulu. Dengan skala angka 1 untuk kesalahan paling ringan dan 10 untuk yang paling berat, kesalahan ini pantas diganjar skor 20. Tapi dia tidak akan pernah tahu pasti karena Alam tidak pernah menyatakan jelas-jelas. Dia cuma pergi. Dan pertanyaan itu akan terus tidak terjawab.

“Babe, does it bother you that much that you still don’t know why Alam left you?”

Erin tiba-tiba menanyakan ini tiga hari yang lalu, sewaktu mereka mengobrol sambil menikmati dua cangkir kopi di Starbucks Bandara JFK, sebelum tiba waktu *boarding* pesawat Raia ke Indonesia.

Luar biasa bagaimana satu kalimat biasa langsung menariknya ke masa lalu, dan itu membuat Raia menghela

napas. Mengorek luka lama tidak pernah tidak membuatnya letih, apalagi luka yang sebenarnya belum juga kering setelah bertahun-tahun.

Raia menatap Erin. "*I deserve to know, don't you think?*" jawabnya parau.

"*You do, and I'm not going to argue that. It's just that...*" gantian Erin yang menghela napas panjang.

"*What?*"

"*You have to stop doing this to yourself, Ya.*"

"*Doing what?*"

"*Searching for answers,*" tukas Erin. Ada keprihatinan yang tulus di matanya. "*You have to stop desperately searching for answers.*"

"*There's nothing wrong in wanting an answer, right, Rin? Gue berhak tahu, Rin. Gue berhak tahu,*" Raia merasa perlu menekankan itu sampai dua kali.

237

"*You know what is wrong about always searching for answers about something that happened in your past? It keeps you from looking forward. It distracts you from what's in front of you, Ya. Your future.*"

Kata-kata itu diucapkan sangat lembut oleh Erin tapi bagi Raia efeknya seperti ditempeleng. Kejujuran memang terkadang tak gampang ditelan karena tidak seperti kebohongan, kebenaran tidak pernah bersalut gula.

Ansel menggeliat. Kedua matanya masih terpejam namun jari-jari mungilnya bergerak-gerak, seakan mencari sesuatu untuk dipegang. Raia menyodorkan telunjuk kanannya, yang langsung digenggam Ansel erat. Hatinya menghangat. Semua ibu itu kaum yang paling beruntung di dunia. Bagaimana bisa ada masalah hidup yang terlalu berat untuk dipikul kalau sudah punya anak yang

selalu menyenangkan hati, walau hanya dengan sentuhan sesimpel ini.

"Hey, I'm back, maaf lama." Anya muncul kembali, sedikit berjiingkat-jingkat supaya tidak berisik dan membangunkan bayinya. "Masih bobok, ya?"

"Hei, iya, masih." Raia menegakkan badan, melirik jam tangan. Tidak terasa sudah satu jam lebih berlalu rupanya.

Anya mencopot sepatu dan langsung naik ke ranjang, berbaring di sebelah anaknya. "Betah dia sama Yaya-nya, ya."

Raia tertawa kecil. Dia menolak dipanggil *auntie*, tante, bibi, dan sejenisnya oleh keponakan-keponakannya dan sudah disepakati panggilan untuknya adalah Yaya.

"Gue ke bawah dulu ya, Nya."

238

"Sure, go, thanks so much ya, Ya."

Raia mengambil satu-dua menit merapikan kebaya dan kainnya di depan cermin, memoles kembali lipstik, sedikit bedak. Namun dia butuh jeda itu bukan sekadar untuk memastikan penampilannya. Dia butuh itu untuk mengatur napasnya, emosinya. Memasuki "ruang pengadilan" selalu menguras kesabaran, dan dia hanya ingin melalui malam ini dengan nyaman. Tujuannya datang ke sini adalah untuk berbagi kebahagiaan dengan Harris, bukan untuk dihakimi lagi.

Pesta masih berlangsung meriah. Tamu masih ramai memenuhi kursi-kursi, sebagian tersebar di gubuk-gubuk makanan dan meja prasmanan, banyak yang sedang mengantre untuk menyapa pengantin di pelaminan, *mini orchestra* sedang memainkan lagu *Close Your Eyes* milik Michael Bublé. Raia bisa melihat orangtuanya sedang duduk di satu meja mengobrol dengan beberapa kerabat.

Anggota dewan hakim yang biasa "mengadili"-nya tidak kelihatan, mungkin sedang membaur entah di mana. Raia menarik napas lega.

"Ya, udah makan lo?" Raisa, salah satu sepupunya, menghampiri dengan satu mangkuk kecil berisi es krim di tangan.

"Gue tadi makan kesorean sebelum ke sini, Sa, jadi masih kenyang."

"Kacau nih, masakan *catering*-nya enak banget, gue nggak berhenti ngunyah dari tadi." Raisa menggeleng-geleng.

Raia tergelak. "Kan lagi hamil, anggap aja *cheat day*."

"*Cheat months!*" Raisa ikut tertawa. "Ingat nggak *brownies* sama *cookie bars* Magnolia Bakery yang lo bawain kemarin? Kelar dalam sekejap, Ya. Laki gue aja misuh-misuh cuma kebagian sepotong. Lo kapan balik lagi, bok?"

"Balik lagi ke New York maksud lo?"

Raisa mengangguk, masih sembari menikmati es krim-nya.

"Masih lama sih, Sa, bangkrut kalau sering-sering."

"Halal, buku lo nangkring di rak *best seller* di mana-mana aja masih ngaku-ngaku bangkrut."

"Sialan," Raia tertawa.

"Lo nggak kangen makanan Indonesia, bok? Asli, lo harus coba deh mi celornya di situ tuh, gue tadi sampai nambah dua kali."

Raisa membahas beberapa makanan favoritnya di resepsi malam ini dan Raia mengedarkan pandangan menandai gubuk-gubuk mana saja yang dimaksud Raisa.

Mungkin dia akan mencoba mi celor itu sebelum pulang. Pempek juga boleh.

Tunggu, itu kan... Raia terkesiap. Ada laki-laki tinggi dengan setelan jas hitam yang berdiri di dekat gubuk pempek. Mata mereka bertemu tidak lebih dari dua detik tapi Raia yakin itu River. *Tapi buat apa dia di sini? Out of all places and he's here?*

Raisa masih terus mengoceh. Raia ragu-ragu apakah akan menoleh lagi untuk memastikan, dia takut tatapan mereka beradu lagi seperti tadi, tapi rasa penasarannya tidak tertahankan. Dia perlu memastikan.

Raia akhirnya menengok. Darahnya langsung berdesir lebih cepat ke jantungnya. Itu memang River. Masih tegak di situ, tersenyum hangat, kali ini sedang mengobrol dengan perempuan setengah baya yang kemudian mengandengnya. Mungkin itu ibunya.

Raia cepat mengalihkan pandangan. Dia tidak tahu apakah ketika tatapan mereka beradu sejenak tadi, River sadar itu dia. Debar di dadanya semakin cepat. Dia tidak mengerti harus bereaksi bagaimana seandainya River sadar itu dia dan River datang menghampirinya ke sini. Dia tidak siap. *Demi Tuhan, aku tidak siap, Riv.*

Dia tidak siap jika River ternyata bisa membaca semua kerinduan yang selama ini ditahan Raia setengah mati, yang disimpannya dalam-dalam itu, malam ini seketika menyeruak dan terpampang jelas di kedua matanya.

"Eh, Sa, gue ke toilet dulu, ya."



River mengisap rokoknya dalam-dalam, mengembuskan asapnya perlahan. Ini batang ketiganya dalam setengah jam dia berdiri di dekat pilar selasar hotel ini. Menunggu Raia.

River sepenuhnya sadar bahwa dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak "mengganggu" Raia sampai dia yakin dirinya siap. Definisi dan ukuran siap itu seperti apa, dia sendiri sejurnya tidak tahu. Yang dia tahu cuma dia belum siap.

Karena itu, hasratnya datang ke resepsi malam ini sederhana, dia ingin melihat Raia, tanpa Raia perlu balas melihat dia. Itu saja. Tapi semua yang dia lakukan sejak beberapa hari kemarin—merapikan rambutnya, senewennya dia memilih-milih pakaian—and apa yang dia lakukan malam ini—gelisah mencari-cari Raia, ngebut kembali ke hotel segera setelah mengantarkan ibunya pulang lalu berdiri di sini menunggu Raia keluar—semuanya mengkhianati niat awalnya. River selalu memegang teguh konsistensi dalam hidup, tapi khusus malam ini dia tidak peduli lagi. Setelah tadi Raia sempat muncul di depan matanya walau hanya sebentar, River sadar melihat Raia saja tidak cukup. Dia ingin berbicara dengannya. Dia butuh mendengar suara Raia. Dia ingin berhadapan lagi, tidak diantara *ballroom* yang luas dan ratusan orang seperti tadi. Dia harus berangkat ke Melbourne karena klien mengharuskannya langsung mengawasi proyek sehingga dia harus menetap di sana sampai tiga bulan, jadi ini satu-satunya kesempatan-nya sebelum Raia hilang dari radarnya lagi.

Sudah banyak tamu yang hilir-mudik meninggalkan lokasi sejak River berdiri di sini, belum ada satu pun yang berpakaian seperti Raia. Persis seperti dugaan River, pihak keluarga—setidaknya keluarga dekat yang memakai

seragam seperti Raia tadi—pasti pulang belakangan. Arlojinya menunjukkan hampir jam sepuluh, sebentar lagi seharusnya resepsi selesai.

Rokok di sela jemarinya hampir habis sewaktu River tiba-tiba tersadar, bagaimana jika Raia ternyata ke resepsi ini tidak sendirian tapi ditemani seseorang, laki-laki? Dan dia harus menonton Raia keluar dari lobi bergandengan dengan laki-laki itu? *Crap*, umpatnya dalam hati. *Tapi persetan, sudah terlambat untuk berubah pikiran sekarang.* Benar-benar sudah terlambat. Tepat saat itu matanya melihat Raia melintas di depannya, tidak sendirian tapi bersama beberapa orang lain seumurannya yang kelihatan seperti keluarganya.

River buru-buru membuang puntung rokoknya dan me-negakkan punggung. Dia berdeham untuk membersihkan kerongkongan yang rasanya sedikit gatal setelah merokok tiga batang nonstop tadi. "Raia?" panggilnya, suaranya masih agak serak.

Langkah kaki jenjang yang dibalut sepatu hak tinggi berwarna emas itu berhenti. Pemilik kaki menoleh ke arahnya. Seperti harapan River, Raia akhirnya berdiri di depannya. Tapi tidak seperti harapannya, Raia menatapnya dengan pandangan kaget. Bukan kaget "*hey, you're here*", tapi kaget "*what the hell are you doing here?*"

"Eh, duluan aja, gue bawa mobil kok," Raia melambaikan tangan ke sepupu-sepupunya yang tadi ikut berhenti sesaat.

Mereka ikut melambaikan tangan, beberapa di antaranya tersenyum ke River, dan River balas tersenyum dengan sedikit gugup. Segera setelah mereka berlalu, Raia memutar tubuhnya kembali menghadap River.

"Hei."

Sapaan yang ragu-ragu, tapi entah kenapa tetap terdengar lembut dan hangat di telinga River.

Damn it, ternyata segini rindunya aku sama kamu, Ya.



"Raia?"

Suara itu tidak asing. Pemilik suara itu boleh menghilang berbulan-bulan, tapi Raia akan tetap mengenali suaranya, di mana pun.

Raia menghentikan langkahnya dan menoleh. Dia sudah tahu siapa yang akan dia temukan berdiri di situ, tapi tetap saja napasnya tertahan. River Jusuf, tetap tinggi dan gagah seperti dulu, tetap memesona seperti dulu, tetap dengan wajahnya yang seperti selalu menyimpan sesuatu seperti dulu. Yang berbeda hanya rambutnya yang lebih pendek dan tersisir rapi, dan dengan setelan jas yang dikenakannya sekarang, River terlihat siap memasuki ruang rapat direksi mana pun. Raia lebih suka rambut River yang sedikit acak-acakan setiap kali dia mencopot *beanie* abu-abu wajibnya di New York tempo hari. *Siapa yang peduli apa yang lo suka, Ya?* dia mengumpat dirinya sendiri dalam hati.

"Eh, duluan aja, gue bawa mobil kok," Raia cepat membubarkan sepupu-sepupunya yang ikut berhenti sebelum timbul kecurigaan apa-apa tentang lelaki misterius yang tiba-tiba muncul ini.

River menggaruk kepalanya, masih diam, dan Raia memutuskan untuk menyapa.

"Hei."

Cuma ini yang bisa diucapkannya.

River tersenyum tipis. "Hei."

Raia masih berusaha mencerna apa yang diinginkan River dengan menungguinya di sini dan kenapa dia bisa berada di sini.

River berdeham. "Ibuku ternyata teman ibu mempelai perempuan. Tadi aku diminta menemani beliau," River menjelaskan seolah bisa membaca pertanyaan di hati Raia.

Seketika Raia berdoa semoga cukup itu saja isi hatinya yang bisa dibaca River sekarang. "Pengantin laki-lakinya sepupuku," Raia balas menjelaskan, seakan-akan River butuh pertukaran informasi ini.

"Kamu kapan sampai di Jakarta?" tanya River.

"Kamis kemarin," sahut Raia singkat.

"Masih *jetlag*, ya?" River bertanya lagi.

"Sedikit."

Kamu tidak menungguiku dari tadi hanya untuk bertanya remeh-temeh ini kan, Riv?

"Aku..."

"Eh, Raia di sini rupanya, dari tadi Bibi cari-cari. Kangen Bibi sudah lama nggak lihat kamu. Pa, ini Raia, Pa."

Perut Raia langsung molas. Dia sudah cukup bahagia tadi tidak sempat bertemu satu pun anggota "Dewan Pengadilan Raia Risjad" di dalam *ballroom* sepanjang resepsi, namun nasib sialnya justru mempertemukannya dengan salah seorang di sini, saat dia sedang bersama River.

"Apa kabar, Bi?" Raia memaksakan senyum, mencium tangan bibinya dengan sopan, lalu mencium tangan pamannya yang masih sibuk berbicara di ponsel.

"Alhamdulillah, sehat. Ya sehat-sehat orang tualah. Kamu katanya baru balik dari Amerika, ya?"

"Iya, Bi, ada a..."

"Eh, ini siapa?" bibinya memotong ucapannya, perhatiannya tertumpu pada River. "Calon baru ya, Raia? Wah, siapa namanya, Nak?"

Ya Tuhan, apa lagi ini? Raia merapal berbagai doa di dalam hati, seolah ingin mengusir setan.

"River, Tante," jawab River sopan, ikut mencium tangan si Bibi.

Raia spontan menengok, memelototi River dengan tatahan *"Buat apa juga lo jawab-jawab, bah? Diam kek, kasih nama palsu kek!"*

"Ih, namanya lucu, ya. Semoga dengan yang ini langgeng ya, Raia. Bibi dulu sedih banget waktu dengar kamu bercerai sama suami kamu. Sayang kan, sudah pacaran lama-lama sejak SMA, sudah menikah empat tahun lebih, tiba-tiba pisah."

245

Kalau saja Raia tidak peduli tata krama, mungkin dia sudah membekap mulut bibinya yang lancang ini sekarang.

Dia melihat rasa terkejut yang tidak dapat disembunyikan dari wajah River. Lekas Raia mengambil alih kendali sebelum bibinya mengoceh lebih banyak lagi. Ditariknya tangan kanan River. "Bi, maaf, kami duluan ya, sudah kemalaman. Rumah River jauh dari sini."

"Oh, iya, iya, di mana rumahnya?"

Ya Tuhan, masih sempat juga tanya-tanya, dumel Raia dalam hati.

"Bekasi, Bi," Raia menjawab asal-asalan. *Bekasi sudah cukup jauh kan, kata orang-orang juga sudah beda planet.* "Mari, Bi, Paman. Assalamualaikum."

Raia berjalan secepat mungkin menuju lapangan parkir, tidak mudah dengan hak tinggi dan kain songketnya ini, satu tangannya menggenggam *clutch* sambil sedikit menarik kain dan satu tangan lagi masih menarik tangan River yang pasrah mengikuti. Langkahnya baru melambat ketika mendekati sebuah sedan hitam di sudut dekat pos hon, mobilnya sendiri. Raia berhenti di sebelah mobilnya, melepaskan genggamannya dari tangan River.

"I'm sorry about that," ujar Raia sambil mengatur napas. "Bibiku... ya begitu deh."

River menanggapinya hanya dengan mengangguk paham, namun raut wajahnya masih penuh tanda tanya. Raia tahu persis kenapa.

"Yeah, I was married once. We were high school sweethearts. He left me two years ago. Surprise," penjelasan singkat dengan suara lirih itu ditutupnya dengan tertawa pelan, getir, lalu dia langsung diam, menghela napas panjang. Terlalu banyak gejolak emosi malam ini dan Raia tidak tahu lagi bagaimana dia harus bereaksi.

"Kamu nggak pernah cerita." Ini yang diucapkan River sambil menatapnya.

"It's not something that I tell people, Riv." Masih tersisa kegetiran dalam suaranya. "Dan kamu juga nggak pernah bertanya."

River diam. Tatapannya yang tadi melekat ke Raia dialihkannya ke bawah, ke arah sepatunya sendiri.

Semua emosi yang menghantam Raia sejak tadi—kaget karena kemunculan River, bingung apa yang harus dia lakukan, marah ke bibinya, dan sedih mengingat patah hatinya—sekarang seakan sepakat untuk berkumpul di

kepalanya dan Raia merasakan pelipisnya mulai berdenyut pusing.

"Kamu mau apa, Riv?"

Apa yang ingin dia ketahui semenjak River memanggil namanya di selasar hotel tadi akhirnya terbebas dari bibirnya. Suaranya terdengar lemah.

River mengangkat pandangan, kembali ke kedua mata Raia.

"Aku mau ketemu kamu."

Empat kata yang diucapkannya pelan tapi tegas.

Raia menunduk, memejamkan mata. Efek empat kata yang selama ini ingin didengarnya itu ternyata tidak seperti yang dia sangka.

Dia mengangkat kepala, kedua matanya menatap River nanar. "Kamu nggak bisa terus-terusan melakukan ini."

River membalas tatapannya dengan bingung dan itu membuat Raia makin putus asa.

"Kamu nggak bisa terus-terusan datang dan menghilang sesuka hati kamu," Raia memperjelas.

Ini mungkin kejujuran pertama yang diungkapkan Raia kepada River tentang perasaannya.

Kamu mengerti maksud perkataanku kan, Riv? Itu artinya aku mau kamu tetap di sini, River Jusuf, dan tidak pergi-pergi lagi.

River menggaruk kepala, seperti berusaha mencari penjelasan yang tepat. "Bukan itu yang... Aku nggak pernah bermaksud begitu, Ya."

Tapi itulah yang kamu lakukan.

Raia hanya kuat menggumamkannya dalam hati. Dia tidak punya energi lagi untuk menampung emosi ini jika mereka harus membahas semuanya sekarang.

"Do you mind if we talk about whatever it is that we need to talk about later? Aku masih agak jetlag, dan hari ini cukup melelahkan," ujar Raia akhirnya. Permohonan itu disampaikannya seraya mengeluarkan kunci mobil dari *clutch* dan memencet tombol *unlock*, seolah tidak ingin memberikan kesempatan kepada River untuk menolak.

"Aku besok berangkat ke Melbourne, Ya."

"Setelah kamu pulang juga nggak apa-apa," tukas Raia, menarik *handle* untuk membuka pintu mobilnya.

"Aku di sana tiga bulan."

Raia menghela napas sekali lagi. *See how you're doing it again, Riv?*

River terus menatapnya, menanti reaksinya.

248

Raia hanya mengangguk, membiarkan River yang mengartikan makna anggukannya.

Detik itulah, sesaat sebelum dia membalik badan untuk masuk ke mobil, River memeluknya. Wangi sabun River bercampur sisa-sisa asap rokok yang masih tercium, cara River merengkuhnya, naik-turun dadanya sejalan dengan napas dan detak jantungnya, semua seperti komponen mesin waktu yang menyedot Raia ke hari-hari ketika urusan dia dan River hanya bertemu setiap hari, bukan berpisah.

"Safe flight tomorrow."

"Take care, Ya."

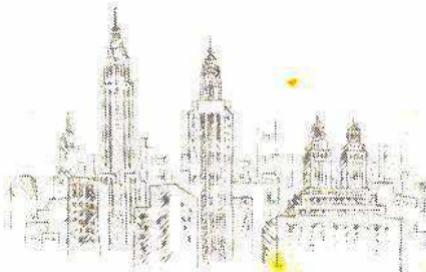
Raia mengangguk. Segera setelah River melepas pelukannya, Raia langsung masuk ke mobil, menutup pintu, dan menyalakan mesin.

River melambai sekali untuk melepasnya. "Aku janji akan menemui kamu setelah aku pulang."

Dari kaca spion Raia bisa melihat laki-laki itu masih

berdiri di situ sampai mobilnya menjauh dan dia lenyap dari jarak pandangnya.

Raia mencengkeram setirnya lebih kuat daripada biasa. Pelukan tadi hanya sebentar, terlalu sebentar, tapi cukup untuk membuatnya patah hati.



250

"YOU know what is wrong about always searching for answers about something that happened in your past? It keeps you from looking forward. It distracts you from what's in front of you, Ya. Your future."

Sewaktu Erin mengatakan ini, Raia tahu yang dimaksud sahabatnya sebagai masa depan adalah River. Erin yang selalu optimis soal cinta itu. Namun Raia juga tahu terlalu dini, terlalu terburu-buru, dan banyak terlalu-terlalu yang lain untuk menganggap River masa depannya. Pengalamannya hanya sekuku untuk mengerti banyak hal, tapi tidak butuh jatuh cinta dan ditinggalkan dan jatuh cinta lagi berkali-kali untuk mengetahui bahwa tidak mungkin berharap seseorang akan menjadi masa depannya jika untuk tetap hadir di masa sekarangnya saja serumit ini.

Hal itu yang melayang-layang di benaknya saat Raia sampai di rumah menjelang jam sebelas malam, tidak ada apa pun yang menyambut kecuali dering ponselnya. Ibunya.

"Ya, sudah sampai rumah?"

"Ini baru nyampe, Mam. Mamaw kenapa menelepon malam-malam? Belum tidur? Tadi katanya pulang duluan karena capek," jawab Raia seraya mencopot sepatu, lantas langsung naik ke kamarnya di lantai dua. Mamaw dan Papaw jadi panggilan kesayangannya untuk orangtuanya sejak kecil.

"Nggak ada apa-apanya, iseng aja ini sambil lihat-lihat TV, eh ada film bagus jadi keterusan nonton."

"Film apa, Mam?" Raia membuka pintu kamar.

"Tahu nih judulnya. Tadi Mamaw nonton udah separuh jalan tapi kok ya seru. Yang main yang dulu di *Remington Steele* itu lho, Ya, anak mudanya. Yang pernah jadi James Bond."

"Pierce Brosnan?"

251

"Nah, itu," sahut ibunya. "Eh, Ya, tadi Bi Nti telepon Mamaw."

Raia langsung menarik napas panjang, terduduk di ranjang. Dia sudah bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini. "Jangan bilang Bi Nti cerita tentang dia ketemu Yaya sama laki-laki di resepsi."

Ibunya langsung tertawa di ujung sambungan, mengiyakan. "Dia langsung interrogasi Mamaw, nanya itu anak mana, kenal di mana, kerja di mana. Gelagapan Mamaw jawabnya."

"Mamaw jawab apa?"

"Mamaw bilang aja kamu belum ngenalin ke rumah jadi Mamaw belum tahu banyak, biar cepet. Lagian, tengah malam interrogasi, mending Mamaw nonton Pierce Brosnan."

Raia ikut tertawa.

"Siapa sih, Ya, yang dimaksud Bi Nti?"

Pertanyaan ibunya sederhana dan terkesan sambil lalu, namun Raia bisa merasakan secuil harapan yang terselip di kalimat itu. Sejak dia dan Alam berpisah, Raia sering memergoki Mamaw mengamatinya dengan tatapan prihatin. Kepekaan seorang ibu tidak dapat dikalahkan oleh sensor paling canggih sekalipun. Mamaw bisa membaca kesedihannya dan seperti ibu mana saja, hal itu membuat Mamaw ikut gundah.

"Ada, Mam, teman Yaya, udah lama nggak ketemu eh ternyata tadi dia kondangan juga, makanya kami *catch up*, ngobrol-ngobrol. Kepergok Bi Nti langsung dikira pacaran. Mamaw tahu sendiri kan Bi Nti," Raia berusaha agar suaranya serileks mungkin.

"Makanya, Mamaw pikir juga masa kamu tega banget sudah punya pacar baru nggak cerita-cerita ke Mamaw. Masa Mamaw tahunya dari *infotainment*."

"Mam ah, ya kali Yaya artis masuk *infotainment*," Raia tergelak.

"Bukan di TV, tuh kan Bi Nti *infotainment*."

"Mam!"

Gelak tawa itu masih berlanjut dengan pembahasan macam-macam, tentang film *The Ghost Writer* yang sedang ditayangkan di TV kabel, tentang makanan di resepsi tadi, tentang Papaw yang melanggar semua pantangan makannya seharian ini sampai Mamaw mengomel, sampai akhirnya mereda dan tiba-tiba Raia ingin menanyakan sesuatu yang selama ini mengusik hatinya tapi tidak pernah dia ungkapkan.

"Mam, Yaya boleh nanya?"

"Apa, Ya?"

"Semua keputusan yang Yaya ambil... belakangan ini atau kemarin-kemarin... Mamaw dan Papaw sudah mahal-mahal membiayai kuliah *finance* Yaya tapi kemudian sia-sia karena Yaya ternyata memutuskan untuk nggak kerja kantoran dan cuma menulis. Lalu keputusan Yaya untuk bercerai... iya memang Alam yang menuntut cerai, tapi Yaya juga menerima dan sekarang anak Mamaw satunya ini jadi janda. Semua itu, Mamaw pernah kecewa sama Yaya?" Raia meluapkan semuanya.

Ada keheningan sejenak sebelum ibunya menjawab.

"Kenapa Yaya tiba-tiba nanya itu, Nak?" Suara ibunya lembut. Cuma suara seorang ibu, yang dengan mendengarnya saja bisa membuat kita serasa dipeluk.

"Yaya cuma ingin tahu saja, Mam, nggak ada apa-apanya."

"Tidak pernah, Ya. Tidak pernah sekali pun."

"Mam, Yaya udah besar kok, kalau iya juga nggak apa-apanya. Mamaw nggak perlu bohong. Raia hanya ingin tahu," desaknya.

"Ah, Yaya," sahut Mamaw hangat. Raia bisa membayangkan senyum teduh ibunya saat mengucapkan namanya. "Tugas orangtua itu cuma membesar dan memberikan fondasi buat anaknya, Ya. Ikhlas. Tanpa perlu dibalas apa-apanya karena sewaktu melakukan itu juga sudah jadi berkah buat Mamaw dan Papaw. Karena tidak semua orang beruntung punya kesempatan melahirkan dan membesar anaknya sendiri. Setelah Yaya dewasa, tentu Yaya punya pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan sendiri, dan dengan semua yang sudah Mamaw dan Papaw ajarkan kepada Yaya sejak kecil, Mamaw yakin keputusan apa pun itu pasti sudah Yaya pertimbangkan baik-baik dan memang yang terbaik buat Yaya. Tidak ada alasan buat

Mamaw kecewa. Ya kecewa sih kalau Mamaw nanti-nanti tahu tentang perkembangan hidup Yaya dari *infotainment* bukannya dari kamu sendiri.”

Tenggorokan Raia yang tadi mulai tercekat karena air matanya sekarang melontarkan tawa. Mamaw selalu punya cara untuk berseloroh di tengah situasi apa pun.

”Sekarang boleh Mamaw yang nanya ke kamu?”

Raia mengangguk, lupa ibunya tidak bisa melihatnya.
”Ya, Mam?”

”Yaya bahagia, Nak?”

Raia tahu tidak ada gunanya dia berdusta karena Mamaw sering lebih tahu isi hatinya lebih daripada dirinya.

”*I am trying to, Mam.*”

”Alhamdulillah,” sahut Mamaw.

Hati Raia seketika terasa lebih lapang. Jujur kepada ibu sendiri punya efek melegakan yang sama seperti jujur kepada diri sendiri.

”Alhamdulillah Mamaw ngerti bahasa Inggris jadi paham yang kamu maksud.”

”Mam ah!” seru Raia, tergelak.

Ibunya ikut tertawa. Lepas. ”Besok ke rumah ya, Papaw mau bikin roti sobek keju.”

”Memangnya bisa?” Raia melongo. Ayahnya punya hobi membeli buku resep lalu bereksperimen mencoba berbagai masakan di situ. Raia dan Mamaw selalu jadi ”korban” yang harus mencoba—”korban” karena eksperimen itu lebih sering gagal daripada berhasil.

”Jahat ya sama Papaw sendiri.” Mamaw tertawa.
”Datang ya, sebangunnya kamu.”

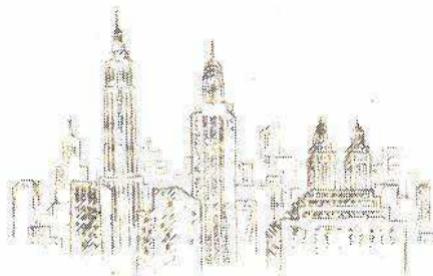
Raia mengiyakan. Percakapan itu ditutup dengan kesepakatan bahwa masakan Papaw yang paling berhasil

sejauh ini adalah *chocolate chip pancake* dan bahwa Pierce Brosnan masih laki-laki terganteng di jagat Hollywood.

Setengah jam berlalu dan Raia masih duduk di tepi ranjang, matanya terpaku pada ruangan di seberang kamar tidur. Ruangan berlantai kayu dengan rak buku memenuhi dua sisi dinding sampai langit-langit, dan satu meja kayu *oak* menghadap jendela tempat dia menulis sehari-hari. Masih dengan kebaya dan kain, Raia lalu duduk di kursi kulit putih menghadap meja itu, jemarinya menari di *keyboard* laptopnya sampai lewat jam satu dini hari.

Dibacanya ulang naskah itu sekali lagi dan sekali lagi. Lalu dikirimnya *file* berisi cerita pendek itu ke editornya. Diketikkannya dua kalimat sebagai pengantar.

"Cerpen penutup yang waktu itu gue bilang, Dit, ini dia. Akhirnya."



256

DARI sudut jalan Raia melihat ada mobil boks parkir di depan rumahnya. Dia mengernyitkan dahi, tidak ingat sama sekali pernah memesan perabot atau benda apa pun dalam ukuran besar. Dipercepatnya larinya karena penasaran, senyumnya mengembang ketika akhirnya dia melihat dua perempuan yang dikenalnya sedang menunggu di teras, melambaikan tangan ke arahnya.

"Waktu lo bilang pagi, gue nggak nyangka jam segini," sapa Raia, napasnya masih sedikit terengah-engah setelah berlari hampir dua kilometer pagi ini.

"Kirain pagi macet ternyata lancar banget, Ya." Editornya balas tersenyum.

"Iya, udah seminggu ini nggak separah biasanya. Kayaknya karena galian yang di jalan depan itu udah beres deh," ujar Raia. Dia menoleh ke arah mobil boks. "Anyway, what's up with that?"

"Tugas buat lo." Staf pemasaran penerbitnya yang kali ini mengerling.

"Is that what I think it is?" Raia terperangah.

"Iye." Editornya tertawa. "Buruan buka pintunya biar dibawa masuk."

Raia merogoh kunci rumah di saku celana pendeknya lalu membuka pintu depan, melongo memandangi dua lelaki berkaus putih dengan logo penerbitnya turun dari mobil boks dan mulai mengangkat kardus-kardus besar ke dalam ruang tengah. Raia menghitung dalam hati, satu, dua, tiga, total ada sepuluh kardus.

"Kami tungguin atau gimana, Mbak?" salah satu petugas itu bertanya ke editornya.

"Balik duluan aja, Mas, nanti aku telepon kalau perlu diambil lagi."

Kedua lelaki itu pamit, meninggalkan Raia yang berdiri memandangi tumpukan kardus.

257

"Seribu eksemplar, semuanya sudah *sold out* ke pesanan *pre-order*, Ibu Raia Risjad, silakan ditandatangani semuanya, kelar hari ini ya," ujar editornya, sengaja dengan dramatis mengacungkan tiga pena baru ke Raia. "Soalnya rencananya minggu depan paling lambat hari Rabu sebelum *launching* Sabtu, buku-buku *pre-order* ini sudah sampai ke pemesan."

"Bu Edit dan Bu Marky ngasih kerjaan memang nggak tanggung-tanggung ya." Raia geleng-geleng kepala sambil menyeka keringat di wajah dan lehernya dengan handuk kecil, tangan kanannya menyambut uluran pena dari editornya.

"Bisa nggak sih lo manggil kami berdua dengan normal gitu? Punya nama bagus-bagus Muthia dan Kimmy begini dipanggilnya malah Edit dan Marky."

Raia tergelak. "Biarin. Kan panggilan kesayangan."

"Kalau nggak ingat buku lo ikut bayarin sebagian gaji gue, udah gue jorokin lo ke got depan halaman situ tuh."

"Woi!" Raia duduk di sofa, masih tertawa. "Buka dong, gue mau lihat."

Muthia, editornya, ikut tertawa, mengeluarkan kunci dari saku untuk digoreskan mengoyak lakban yang menyegel salah satu kardus. Di dalamnya tersusun seratus eksemplar buku kumpulan cerita pendek Raia yang terbaru. Muthia mengambil satu dan menyodorkan ke Raia. "*Your new baby is born.* Akhirnya."

"Gue mandi dulu kali ya, biar segeran ngerjainnya." Raia bangkit, memegang buku itu. "Kita juga sekalian mau bahas tentang *launching* Sabtu depan dan segala macamnya, kan?"

"Iya, lo juga udah *post e-flyer*-nya di Twitter dan Instagram lo, kan? Ini ada beberapa hal yang mau gue bahas tentang tata letak *venue*, *rundown*, sama *media gathering*," tukas Kimmy.

"*There's a media gathering?*" Raia kaget. "Dude, seriously."

"Serius!" Kimmy tertawa melihat raut wajah Raia. "Ini gue juga mau motoin lo sedang tanda tangan bukunya buat *di-tweet*. Makanya udah bener memang lo harus mandi dulu. Lo nggak mau kan gue fotoin lagi pakai *sports bra* dan keringetan begini?"

"Nggak!" seru Raia, bergegas menaiki tangga. "Gue mandi dulu, ya. *You just make yourself at home*, ada minuman dan makanan di kulkas. *Help yourself*, ART gue baru datang siangan hari ini."

"Oke," sahut Muthia dari bawah.

Raia tidak akan pernah lupa kapan dan bagaimana

dia pertama kali jatuh cinta pada menulis. Sudah satu dekade yang lalu dan cintanya, hasratnya, sayangnya masih sama. Ini sudah buku ketujuh dan tidak ada yang berubah. Ritual kecil setiap pertama kali memegang bukunya yang baru terbit juga masih tetap seperti dulu. Dia selalu memilih menyendiri, seperti sekarang duduk di dalam kamar, memandangi buku di tangannya, lama, mengelusnya perlahan seolah itu benda yang sangat berharga. Senyumannya mengembang.

Pelan-pelan dibukanya plastik pembungkus. Jemarinya meraba tekstur kertas sampul, cetakan namanya, dan judul buku yang timbul. Raia Risjad. *Banteng Wall Street yang Ingin Pulang*.

"*I did it,*" gumamnya pelan, terasa hangatnya air yang mulai mengambang di pelupuk matanya. "*I really did it.*"

259

Raia tahu ini konyol, menangis hanya karena buku terbarunya akhirnya berwujud dan bisa dia sentuh. Terakhir kali dia seperti ini saat pertama memegang buku perdananya delapan tahun yang lalu. Tapi perjuangannya kali ini tidak kalah berat. Dari luar, orang-orang mungkin melihat hidupnya sebagai penulis sekarang sangat mudah dan nyaman. Dia sudah punya nama, buku-bukunya selalu laris, banyak penerbit yang dengan senang hati membuka pintu. Tetapi hanya dia sendiri yang tahu apa yang harus dia lalui untuk melahirkan "bayi" yang dipegangnya ini. Buku ini bukan sekadar benda mati perpaduan tinta, lem, dan kertas. Keraguan apakah dia bisa menulis lagi setelah ditinggal *muse*-nya, sebenarnya telah seluruhnya runtuh sewaktu dia berhasil menyelesaikan cerpen penutupnya tiga bulan yang lalu. Namun hari ini, memegang buku kumpulan cerpen ini, rasanya seperti sedang menonton

selusin bulldoser membersihkan sisa-sisa reruntuhan itu sampai bersih.

Ada satu bagian di setiap buku yang selalu dibuat penulis dengan sepenuh hati namun jarang diperhatikan pembaca. Bagian yang paling personal. Banyak pembaca yang tidak sadar seorang penulis menelanjangi isi hatinya di bagian ini. Itu yang sedang dibaca ulang Raia sekarang. Lembar ucapan terima kasih.

Selain nama orangtuanya, ada satu nama yang tidak pernah absen hadir di buku-buku sebelumnya. Nama Alam, yang hadir dalam karier kepenulisannya sejak buku pertama sampai buku keenam. Setelah perceraian mereka, Raia sempat menyampaikan ke penerbitnya agar menghilangkan nama Alam dari lembar ucapan terima kasih semua bukunya yang akan dicetak ulang. Raia merasa buku-buku itu adalah anak-anaknya dan menaruh nama Alam di situ setelah laki-laki itu mencampakkannya sama seperti menodai "anak-anak"-nya. Belakangan setelah dendamnya mereda, Raia menyadari yang dia lakukan itu egois dan kerdil. Dia bisa dengan mudah menghapus nama Alam, tapi tidak akan pernah bisa menihilkan peran Alam. Laki-laki itu, walaupun sudah menghilang dan tidak pernah dilihatnya lagi, pernah menjadi *muse*-nya. Masa lalu itu bukan untuk dihilangkan namun cukup diterima dan dilewati. Sesederhana itu. Dia tidak ada sekarang tapi dia dulu pernah ada dan Raia tidak perlu mengubah itu.

Karena itulah Raia menuliskan nama River di lembar ucapan terima kasih buku kumpulan cerpennya ini. Laki-laki yang sudah menemaninya sehari-hari di New York, yang dulu pernah bilang kepadanya, "Saya cerita ini mau nunjukin ke kamu bahwa benda mati seperti gedung saja

punya cerita, Ya. *That's the most fascinating thing about architecture, for me.* Dan kalau buat saya ceritanya itu ya memang sudah ada sejarahnya, buat kamu yang penulis malah lebih enak lagi. Imajinasi kamu pasti lebih cakep daripada saya yang cuma tukang gambar ini. *You can see any buildings or simple things like a mailbox on the street, and you can find and make up stories from it, right?* Jadi jangan bilang kamu nggak bisa nulis, Ya.” Laki-laki yang sama yang tiga bulan lalu pamit untuk pergi ke Melbourne dan berjanji akan menemuinya segera setelah dia kembali. Yang setelah malam dia melafalkan janji itu tidak pernah kedengaran kabarnya lagi.

Raia menelusuri kalimat di lembaran itu dengan jemarinya.

Untuk River Jusuf, yang sudah mengajari saya melihat kota New York dengan cara berbeda.



262

RIVER tidak ingat pernah tersenyum selebar ini dalam tiga tahun terakhir. Ini mungkin proyeknya yang paling sederhana sepanjang kariernya, tapi dia tidak pernah merasa sebangga sekarang.

Dua hari setelah dia kembali ke Jakarta dari New York, salah satu klien lamanya menelepon, meminta bertemu. Dia sudah pernah mengerjakan gedung perkantoran sampai rumah pribadi yang megah untuk klien yang satu ini, klien yang sama yang dulu pernah memintanya membuatkan sejenis *whispering gallery* di rumahnya dan berhasil dia penuhi, tapi kali ini permintaannya simpel: agar River membuatkan rumah kecil dari kayu untuk tempat berlibur bersama cucu-cucunya di Warrnambool, daerah pantai sekitar tiga ratus kilometer dari Melbourne.

"Tidak perlu besar-besaran, Nak River, yang penting cukup untuk membawa cucu-cucu saya berlibur di sana. Mereka suka sekali di situ tapi selama ini selalu di hotel, kurang akrab karena kami semua harus pisah kamar. Saya

inginnya bisa kumpul-kumpul ramai di satu rumah. Dan kalau bisa selesai paling lama lima bulan. Saya biasanya liburan keluarga ke sana sekitar Agustus atau September, jadi kalau rumahnya bisa jadi sebelum itu, pas buat saya bawa cucu-cucu lagi ke sana, main-main di rumah baru. Malam-malam bisa ngobrol bareng di tengah rumah, saya bisa cerita-cerita. Mereka suka saya mendongeng. Pada berebut itu untuk duduk di pangkuhan saya, sampai yang paling kecil baru dua tahun, nangis dia kalau bukan dia yang saya pangku. Dengerinnya juga paling serius padahal ngerti juga belum.”

River sempat tertegun sewaktu mendengar permintaan itu. Lima bulan tenggat yang sangat ambisius bahkan untuk rumah yang konsepnya sesederhana ini. Ini gila. Namun melihat binar-binar di mata sang kakek saat bercerita tentang cucu-cucunya, mustahil baginya untuk menolak. Tidak pernah ada proyek yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk seorang arsitek, yang ada hanya proyek yang butuh waktu dan tenaga lebih banyak atau lebih sedikit.

”Nak River punya visa Australia, kan?”

River mengangguk.

”Lusa saya ajak terbang ke sana? Kita bisa lihat sama-sama lokasinya, tanahnya, sebelum Nak River memutuskan rancangannya, bagaimana?”

Hari Jumat itu mereka terbang ke Melbourne, menyewa mobil dan berkendara ke Warrnambool, Minggu mereka kembali ke Jakarta, dan Senin itu juga River resmi memulai proyeknya.

Dia bekerja seperti orang gila, tujuh hari seminggu, enam hari di kantor dan satu hari di rumah, tidur cuma empat jam sehari. Selain mengejar penyelesaian desain

dan segala perhitungannya yang sudah cukup menguras energi, dia juga harus berkoordinasi dengan Luke, teman arsiteknya di Australia untuk mengurus perizinan yang diperlukan, termasuk mencari kontraktor setempat yang bisa mengerjakan dan menyelesaikan proyek itu tepat waktu tanpa mengorbankan kualitas dan keamanan. Dua bulan terakhir setelah masuk masa pembangunan, kliennya juga meminta dia untuk mengawasi langsung. Semua sakit kepala dan kurang tidur yang harus dia lalui dalam lima bulan ini terasa setimpal dengan hasil yang tegak berdiri di hadapannya sekarang. Coretan, gambar, dan keringat itu akhirnya berwujud.

Setiap kali proyek-proyeknya selesai dan dia berdiri mengamatinya seperti sekarang, sering River mengernyitkan dahi. Walaupun bangunan sudah sesuai dengan rancangan yang disepakati klien, tidak kurang suatu apa pun, selalu ada satu atau dua hal yang tiba-tiba muncul di kepala River saat itu, hal-hal yang bisa dia lakukan dengan cara berbeda atau bisa dia kembangkan. Jarang dia langsung seratus persen puas. Tapi kali ini berbeda. Sejak turun dari mobil, senyumannya tidak berhenti mengembang. Arsitektur bukan sekadar tentang matematika, seni, dan konstruksi. Arsitektur juga perkara perasaan. Bagi River, keberhasilannya tidak dinilai dari desain dan estetika bangunan. *A structure also has to invoke a certain kind of feelings.* Bayangkan mengamati rumah yang baru selesai dibangun dan kita sudah bisa "melihat" mainan dan buku dongeng berserakan di ruang tengah, ada seorang ibu menaiki tangga memanggil sang ayah yang baru selesai mandi untuk turun makan, dan kita bisa "mencium" aroma *chocolate chip cookies* yang baru dikeluarkan dari

panggangan di dapur, disambut anak-anaknya yang sedang mengerjakan PR di meja makan. Itu yang River rasakan sekarang. Hangat.

"You did it, mate." Luke menepuk pundaknya.

"It's a group effort, mate. Couldn't have done it without you guys," sahut River, tersenyum tipis. *"I hope the client shares our excitement."*

"I reckon he will," tukas Luke, suara dan senyumannya sama-sama penuh percaya diri. *"He's coming down here this arvo², right?"*

River mengangguk. *"He should be here around four or five."*

"Do you mind if I take some pictures, mate? Gonna share them with the wife, she's always excited to see these things, and I know she will particularly love this one."

"Yeah, sure, knock yourself out," sahut River tanpa ragu. Dulu dia juga sering melakukan hal yang sama dengan Andara.

"Oh yeah, she wants me to invite you for a barbie³ at our place in Melbourne once we get this done."

"Tell her I'd love to."

River tersenyum mengamati Luke sibuk mengambil beberapa foto dengan ponselnya lalu mengirimkannya keistrinya. Wajahnya berseri-seri saat dia menelepon istrinya tidak lama setelah pesan itu terkirim. Sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana *khakis*-nya, River spontan tertawa kecil melihat ekspresi wajah Luke yang penuh semangat bercerita ke istrinya.

² Arvo: Australian slang untuk afternoon

³ Barbie: Australian slang untuk barbecue

Seketika itu, River tersadar. Orang-orang bilang, siapa pun yang kita ingat pertama kali ketika ingin berbagi berita bahagia, bisa jadi sesungguhnya adalah orang yang paling penting dalam hidup kita tanpa kita sadari. Ada seseorang yang melintas di pikirannya sekarang.

Raia.



"Jadi selama tiga bulan ini dia nggak ada menghubungi lo sama sekali?"

Raia menggeleng.

"No calls? No texts? No WhatsApp?"

"None."

Di layar Skype, Erin terlihat menggeleng-geleng. "Mau nyapa apa sih itu orang?"

"Ya itu gue tanya waktu itu mau apa, dia jawab 'Mau ketemu kamu.'"

"Terus kalau udah ketemu maunya apa? Mau dilihatin kayak boneka pajangan, mau main gundu bareng, mau dielus-elus, mau dibaluri pakai sirup cokelat dari ujung kepala sampai ujung kaki terus dijilati, ma..."

"Woi!" Raia tergelak. Ini salah satu alasan dia kangen Erin dan memutuskan untuk Skype call. Sesi ngobrol hati ke hati bisa berubah rusak dan membuatnya tertawa kalau Erin sedang kumat sablengnya.

"What? Serius gue." Erin mengangkat bahu, memasang wajah sungguh-sungguh. "Lain kali kalau dia muncul lagi, lo tanya yang jelas deh. Eh, dia suka susah ngomong gitu, kan? Udah lo bikin aja formulirnya dari sekarang, ada

pilihan gandanya gitu pakai kotak, dia suruh centang. Biar jelas."

"Sarap."

Erin tertawa. "Lo tinggal bawa-bawa aja itu formulir di tas lo, kapan ketemu dia tinggal lo sodori. Genius kan usul gue?"

"Genius gila sampai di luar nalar." Tawa Raia makin pecah. Ini yang dia butuhkan pagi ini, tertawa lepas. Rangkaian acara *launching* bukunya masih enam jam lagi, dimulai dengan *media gathering* jam tiga, *launching* terbuka dengan pembaca jam empat, dilanjutkan dengan *booksigning* sampai selesai yang biasanya butuh dua jam sendiri, dan dia terbangun pagi ini dalam keadaan tegang.

Erin menyesap *wine* di gelasnya. "But seriously, ini serius beneran sekarang. *How do you feel, babe?*"

267

"About?"

"About him licking chocolate syrup off your body."

"Rin, ah!"

"Ya tentang dia menghilang lalu muncul bilang mau ketemu lo terus sekarang pergi lagi, *the whole thing*. Nanya, lagi, *about what?*"

Raia menatap cangkir kopi yang sudah hampir kosong di tangan kanannya. "I don't know."

"I know you know."

Raia mengangkat kepala dan Erin sedang mengamatinya seperti guru BP yang menangkap basah muridnya berbohong.

"You're a pain in the ass sometimes, you know that."

Raia menggeleng-geleng, menghela napas.

"I know, but you love me. Kalau gue laki, kali lo

udah setengah mati jatuh cinta sama gue daripada sama si River-River nggak jelas ini.”

“Pede gila, ya.” Raia tertawa.

“Oke, jadi kita nggak perlu lagi berdebat panjang-lebar masalah perasaan lo sama dia. Sudah jelas.” Erin meletakkan gelasnya, mendekat ke kamera. “Yang perlu kita bahas sekarang adalah apa yang akan lo lakukan demi perasaan lo.”

“*Really a pain in the ass,*” gerutu Raia.

“Selama tiga bulan dia nggak melakukan apa-apa untuk menghubungi lo, lo ada usaha menghubungi dia nggak? WA, *at least?*” sela Erin, mengabaikan gumaman Raia.

Raia menggeleng.

“Kenapa?” tuntut Erin.

268

“Karena... ya, gue harus ngomong apa?”

“Tanya kabar kek, tanya tentang Melbourne kek, apa kek. *For God's sake, Raia Risjad, you're a writer!* Lo biasa kan bikin percakapan macam ini di novel-novel lo, kenapa lo sekarang harus nanya gue harus ngomong apa.”

Raia menarik napas panjang sebelum menjawab. “Udah ya, nggak usah kita bahas lagi. Tiga bulan ini gue udah berhasil nggak terlalu memikirkan dia karena gue sibuk ngurusin naskah, *editing* segala macam.”

“*Yet here we are, talking about him.*”

“*You asked!*” seru Raia.

“Dan dari cara lo menjawab sejak tadi, gue tahu lo sama sekali nggak berhenti memikirkan dia, *babe*,” tukas Erin lembut. “Kalau memang sayang, kenapa harus dibikin susah?”

“Karena ini memang nggak gampang, Rin. *He has his baggage, I have mine.* Gue tahu dia masih teringat

almarhumah istrinya terus, lo tahu kan cerita tentang kaus kakinya itu. Dan gue..."

"Lo masih teringat Alam terus?" Erin membelalak. Nada suaranya sebal. "*Raia, come on...*"

"Bukan."

"*So what kind of baggage are you talking about?*"

Raia mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. "Gue ketemu Alam kemarin."

"Ha?"

"Lebih tepatnya gue *melihat* dia kemarin," jawab Raia pelan. "Gue sedang di Ranch Market kemarin sore, dan gue melihat dia, Rin... sama anak dan istrinya. Mereka nggak lihat gue."

"Dari mana lo tahu itu anak dan istrinya?"

269

"*The gestures were pretty clear, Rin. I know.*"

Erin diam, mengamati Raia yang sekarang menunduk.

"*Did it hurt you? Seeing him with someone else? With his new family?*" tanya Erin akhirnya.

"*It didn't hurt me as much as it puzzled me, Rin.*" Raia mengangkat pandangannya, menatap Erin gusar. "Bagaimana bisa dia sudah punya istri, sudah punya anak secepat itu, *the kid was already like two years old, Rin.* Nggak mungkin kan istri dan anaknya itu tiba-tiba jatuh dari langit tanpa mereka pernah menjalin hubungan lama? Gue udah memberi dia hampir seluruh umur dewasa gue dan dia dengan gampangnya... ya lo tahu yang gue maksud."

"Tapi setidaknya sekarang lo sudah tahu, Ya," ujar Erin. "Paling nggak lo sudah tahu."

Raia menghela napas. "*Yeah, well... Anyway, gue harus mulai siap-siap. Besok-besok kita Skype-an lagi, ya.*"

"What are you gonna do about River though?" tukas Erin cepat sebelum Raia memutuskan panggilan.

"Honestly, I don't know, babe. I don't know." Dia menarik napas panjang. "Ini sudah tiga bulan dan kalau sesuai janjinya dia muncul, ya berarti sudah takdirnya gue ketemu dia. Gue capek, Rin, gue mau menyerahkan semuanya pada takdir aja."

"Cinta terlalu penting untuk diserahkan pada takdir."

Raia menunduk lagi, menggeleng-geleng, senyum getir hadir di bibirnya. "Have I told you that you're really a pain in the ass?"

"Yeah, but you love me anyway." Erin tertawa kecil, dengan tatapan hangat seorang sahabat. "Talk to you tomorrow, babe!"

Cinta memang terlalu penting untuk diserahkan pada takdir, tapi segigih apa pun kita memperjuangkan, tidak ada yang bisa melawan takdir.

Raia mengucapkan itu dalam hati, hanya dalam hati, sambil masih duduk di depan layar laptop yang sudah gelap. Menarik napas panjang sekali lagi sebelum dia bangkit.

Takdirnya hari ini adalah bersama cinta sejatinya yang mungkin tidak akan pudar sampai kapan pun: buku dan pembaca-pembacanya. Ini cinta yang tidak pernah sulit, tidak pernah berbelit-belit, tidak pernah harus dia tutup-tutupi, dan ini cukup untuknya hari ini.

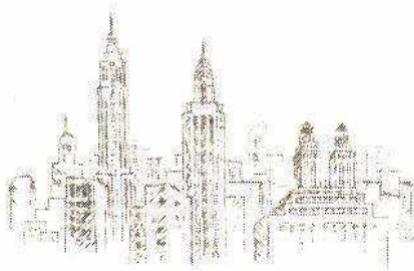


River mengasingkan diri ke mobil sewaannya yang terparkir di pinggir jalan, duduk di kursi pengemudi Toyota

Hilux itu sendirian, supaya tidak ada yang bertanya-tanya jika memergokinya duduk termenung menatap layar ponselnya. Entah sudah berapa menit berlalu dan sejak tadi jarinya membawanya menelusuri beberapa *post* terkini Raia di akun Twitter dan Instagram-nya, semua tentang perkembangan buku yang akan dia rilis di acara *launching* Sabtu depan. River tidak pernah suka *social media* apa pun sejak dulu, karena itu dia tidak tergerak untuk membuka akun di mana pun. Tapi dalam beberapa bulan terakhir dia bersyukur *social media* ada karena hanya inilah penghubungnya dengan Raia. Apa yang ingin dia sampaikan ke Raia tidak pantas dia sampaikan hanya lewat telepon, jadi sampai dia punya kesempatan untuk berdiri di depan Raia setelah pulang ke Jakarta nanti, yang bisa dia lakukan hanya menonton kehidupan Raia lewat semua *post*-nya. Ada satu *post* yang paling lama dipandangi River, foto Raia duduk di sofa menandatangani halaman depan salah satu bukunya, dikelilingi tumpukan buku, tersenyum seperti sedang mengobrol dengan seseorang, mungkin orang yang sedang memotretnya waktu itu. Ada sesuatu dalam ekspresi riang Raia setiap kali dia sedang berbicara yang selalu membuat River betah memandangi.

Saat itu juga, jam dua siang di Melbourne, jam sepuluh pagi di Jakarta, River cepat memilih satu nama di *call history* ponselnya. Hanya butuh tiga kali nada tunggu sampai panggilan itu dijawab.

"Halo, Mi? Gue butuh bantuan lo."



272

THERE'S always something undeniably romantic about bookstores.

Kalau Raia punya kuasa, dia mungkin sudah mengubah semua istilah toko buku menjadi museum impian. Museum impian Gramedia. Museum impian Gunung Agung. Museum impian Aksara. Museum impian The Strand. Museum impian Shakespeare & Co.

"Museum impian?" tanya River pagi itu, raut wajahnya bingung.

"Istilah 'toko buku' terlalu sepele untuk bisa mewakili apa sebenarnya sebuah toko buku itu, ya nggak sih? Toko buku tidak pernah sekadar tempat untuk menjual dan membeli buku, Riv. Maksudku, semua buku yang terpasang, ribuan buku ini, setiap lembarnya mewakili impian penulisnya. Impiannya untuk bisa melahirkan buku itu dan semua kata dan pemikiran di dalamnya yang juga banyak lahir dari mimpi. Orang-orang yang datang ke toko buku juga nggak datang cuma untuk membeli buku, Riv.

Yang ingin mereka beli itu 'pengalaman'. Setiap halaman yang nanti mereka baca akan membawa mereka 'masuk' ke dalam impian penulisnya, *or even better*, membangkitkan impian-impian mereka sendiri. Seperti anak kecil yang ingin jadi astronaut dan membeli buku tentang tata surya, mungkin setiap gambar yang dia lihat di buku itu seakan-akan membawanya terbang ke planet-planet itu, *exploring*. Atau mungkin ada yang beli buku resep karena ingin punya usaha *bakery* sendiri, setiap lembar resep yang dia baca bisa membawa dia berangan-angan bagaimana kalau dia mencium aroma *apple pie* itu di dapurnya sendiri. Setiap lembarnya semakin mendekatkan dia pada impiannya. *Bookstores are never just stores that sell books.*"

Dan Raia tersadar River sedang memandanginya sambil tersenyum sejak tadi.

"Aku mulai ngoceh panjang-lebar nggak jelas lagi, ya?" Raia tertawa, salah tingkah.

"Kamu lucu kalau lagi ngoceh panjang-lebar seperti tadi."

Ini kedua kali River mengatakan itu padanya, tapi tetap saja pipi Raia memerah.

"Jadi kita mau ke mana hari ini?" Raia cepat mengalihkan pembicaraan sebelum pipinya benar-benar berubah menjadi pameran isi hatinya.

River memakai kembali *beanie*-nya yang tadi sempat dia copot ketika mereka berdua duduk di kedai kopi ini menikmati sarapan.

"Aku jadi terpikir, gimana kalau hari ini kita jalan-jalan ke toko buku aja? Aku yang biasanya pilih gedung-gedung yang mau kita lihat, Ya, hari ini kamu pilih toko buku

mana saja yang mau kamu kunjungi. Aku ikut ke mana saja kamu mau.”

Raia tahu River mungkin tidak sadar kalimat terakhirnya meniupkan makna yang lebih besar dari seharusnya. Cepat dia menggeleng-geleng untuk mengusir jauh-jauh harapan yang tiba-tiba dihantarkan kalimat itu.

“Kenapa? Nggak mau, ya?” River menatapnya, menyalahartikan gesturnya.

“Eh, mau kok,” sahut Raia terbata. “Sori, tadi kayaknya ada serangga di rambut aku.”

“Masa?” River mengulurkan tangan kanan untuk mengibas-ngibas di atas rambut Raia.

“Udah pergi kok kayaknya,” tukas Raia cepat untuk menghentikan River. Setiap kali tangan itu bersentuhan dengan rambutnya, harapan yang tadi ingin dihalaunya justru semakin menolak pergi. Dimundurkannya kursi untuk berdiri. “Yuk.”

Ada lebih dari seribu toko buku di kota New York, besar dan kecil, dan Raia jarang memasuki Barnes and Noble dan sejenisnya. Dia selalu lebih suka toko buku independen yang punya ciri khas yang terasa begitu personal. Memasuki toko-toko ini baginya selalu seperti bertualang. Mereka punya cara dan aturan sendiri dalam menyusun ”deretan mimpi”.

192 Books di Chelsea misalnya, dengan cerdas mengungkap pertemuan antara seni dan sastra. Sering mereka mengadakan pameran seni kecil dengan ikut memajang seleksi buku-buku yang berkaitan dengan tema pameran. McNally Jackson di jantung wilayah SoHo punya satu rak tempat mereka memajang *staff picks*, berisi buku-buku yang dipilih secara personal oleh pegawai-pegawaiannya.

Toko buku dua lantai ini juga menyediakan *reading nooks*—area untuk pengunjung membaca-baca—sebelum memutuskan mana yang akan dibeli dan dibawa pulang. Greenlight di Brooklyn selalu mencari cara untuk membangun ikatan dengan komunitas pembaca melalui berbagai kegiatan yang mereka rancang untuk pembacanya, usia berapa pun, menghadirkan penulis cerita anak-anak sampai sekelas Jumpha Lahiri.

Banyak juga toko buku yang mengkhususkan diri pada topik atau koleksi tertentu. Westsider Rare & Used Books di Broadway yang fokus menjual buku-buku bekas edisi cetakan pertama yang dicari kolektor. Unmeable Books di Vanderbilt Avenue dengan lantai *basement*-nya yang remang-remang namun menjadi tempat banyak acara pembacaan puisi dan karya-karya sastra. The Mysterious Bookshop di Tribeca yang menjadi surga bagi pencinta buku misteri dan detektif, mulai dari yang sudah banyak dikenal, buku-buku lama yang sudah tidak dicetak lagi, sampai berbagai koleksi terkait Sherlock Holmes, seperti memorabilia dan bahkan sampai karya-karya fiksi yang tidak ditulis oleh Sir Arthur Conan Doyle namun masih berhubungan dengan karakter ciptaannya. Ada juga Book-Court di Brooklyn, tempat penggemar *graphic novels* bisa betah berjam-jam menelurusi koleksinya yang impresif sambil mengobrol dengan para stafnya yang ramah dan berpengetahuan luas.

Satu favorit Raia adalah WORD, juga di Brooklyn, yang sering menjadi tuan rumah pertemuan *book clubs* dan kelompok menulis. Toko buku ini kecil secara ukuran, kecil juga dari segi umurnya yang baru delapan tahun, namun seketika mampu menarik hati para pencinta buku

di New York dengan koleksinya yang terkurasi dengan baik dan "beda". Raia tidak pernah keluar dari WORD tanpa membawa pulang setidaknya dua judul. Ke sinilah dia membawa River pagi ini.

Raia membiarkan River berkenalan dengan satu per satu rak di WORD sementara dia sendiri menelusuri rak fiksi. Lima belas menit kemudian dengan tiga novel di tangan, Raia menemukan River sedang berdiri di depan *pin board* di salah satu sudut toko. Di paling atas tertempel secarik kertas merah dengan tulisan "*Between the Covers: A Matchmaking Service for Book Lovers*", lalu banyak potongan kertas putih yang ditempel di bawahnya, masing-masing memuat tulisan tangan orang-orang berbeda, tercantum jenis kelaminnya, sedikit cerita tentang kebiasaan membacanya, termasuk buku dan penulis favorit, lalu ada nomor atau e-mail yang bisa dihubungi.

"*Cute, isn't it?*" ujar Raia, berdiri di sebelah River.

"Ini maksudnya kayak biro jodoh gitu?" celetuk River, yang langsung membuat Raia tertawa. "Kok aku diketawain?"

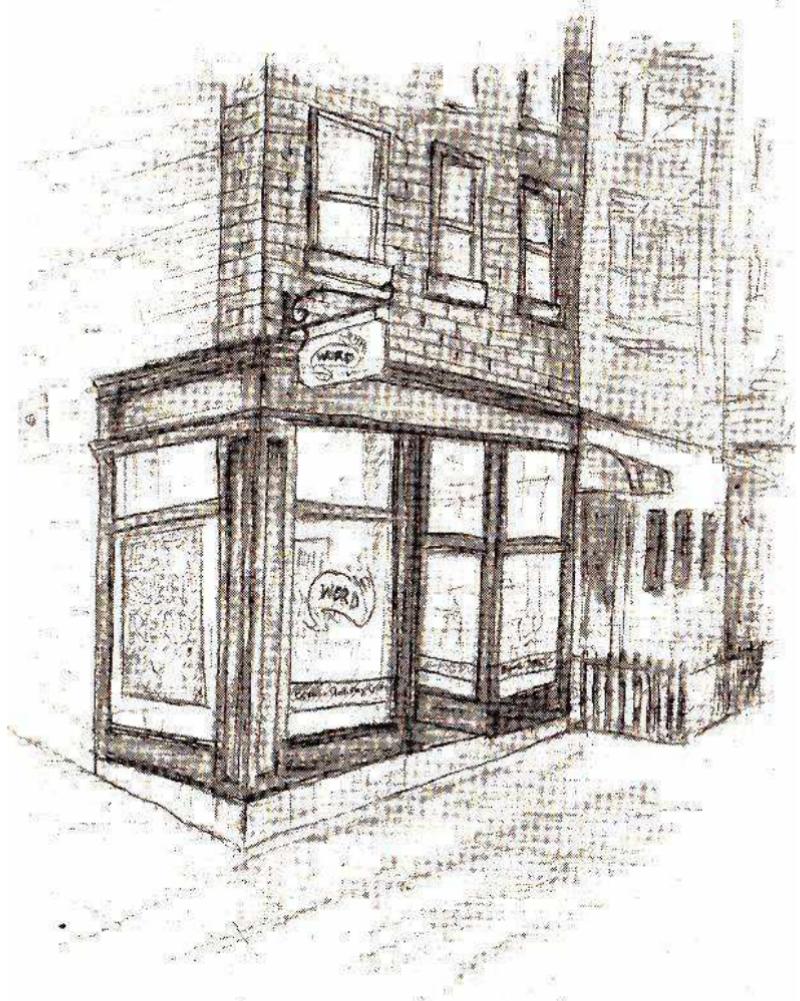
"Sudah era Tinder dan masih ada yang ngomong biro jodoh." Raia masih geli.

"Tinder itu apa?" tanya River polos.

"Udah, nggak usah dibahas, bagus deh kamu nggak ikut-ikut main itu," cetus Raia. "*Between the Covers* ini memang semacam program biro jodoh, Riv. Kamu tahu kan kalau lagi di toko buku kita kadang melihat seseorang yang sedang megang satu buku, dan kita langsung naksir karena selera bacanya oke banget?"

River menggeleng.

"Kamu nggak pernah naksir dengan cara begitu?"



"Nggak. Kamu pernah?" River menatap Raia dengan pandangan menyelidik dan pipi Raia memerah lagi.

"Nggak, ini contoh doang, tahu." Raia sengaja tertawa untuk menyembunyikan kegugupannya. "Anyway, suatu hari, ada pelanggan WORD yang naksir laki-laki yang memilih satu bacaan yang dia juga suka. Dia tanya ke manajer tokonya, orang itu masih *single* atau nggak, mana tahu si manajer kenal karena rata-rata yang belanja di WORD ini pelanggan lama. Cocok atau tidaknya kita sama seseorang itu kan bisa dinilai juga dari selera bacanya, jadi tiba-tiba si manajer ini punya ide. Dia buat program *Between the Covers* ini. Siapa aja yang lagi ingin mencari pasangan bisa menaruh data diri di situ, tinggal isi kertas kecil itu lalu ditempel. Nanti kalau ada yang melihat-lihat dan merasa cocok, bisa langsung menghubungi. *Cute ya?*"

River mengangguk setuju. "Jadi penasaran, ada yang jadian beneran nggak, ya?"

"Mungkin." Raia mengangkat bahu, tersenyum. "*I'd like to believe yes.*"

Raia ke kasir membayar tiga buku yang sudah dipilihnya, River membeli satu jurnal, dan mereka sedang berjalan menyusuri Franklin Street mencari taksi ketika River tiba-tiba bertanya, "Ya, tadi kamu bilang kadang kita bisa naksir seseorang hanya dari melihat dia sedang megang buku apa di toko buku, kan?"

"Iya." Raia mencoba menerka arah pertanyaan River.

"Seandainya kamu ke toko buku dan melihat ada laki-laki sedang memegang buku kamu, kamu naksir nggak?"

Raia terperanjat. Rasa terkejutnya entah kenapa mem-

buatnya tertawa. "What kind of question is that, Bapak Sungai?"

"Kok ketawa sih? Ini kan nanyanya serius." River memasang ekspresi sungguh-sungguh. "Atau kamu naksirnya kalau laki-laki itu sedang megang buku Enny Arrow?"

"Heh!" Raia mencubit perut River yang langsung tertawa-tawa.

Hari ini, di toko buku tempat *media gathering* dan peluncuran bukunya akan diadakan, Raia tiba-tiba teringat gelak tawa mereka di sepanjang Franklin Street menjelang tengah hari lima bulan yang lalu. Kerinduan itu perlahan menyelinap di sela-sela perasaannya ketika memandangi deretan buku arsitektur di satu rak. Jatuh cinta adalah satu-satunya yang rela dilakukan orang berkali-kali meski harus selalu berkawan dengan patah hati.

279

"Ya, ready? Teman-teman pers sudah mulai berdatangan." Muthia menghampirinya.

Raia cepat menukar kegundahan di wajahnya dengan seulas senyum. "*Sure. Let's do this.*"



"Bang, lo nggak salah nyuruh gue ini?"

River bisa membayangkan ekspresi bingung Mimi yang kocak itu sewaktu mendengarnya mengucapkan ini.

"Nggak, Mi. Gue mau minta tolong lo, kalau lo nggak keberatan. Lo ikut PO juga buat lo sendiri, kan?"

"Ikut dong, pakai nanya lagi lo," tukas Mimi. "Gue nggak keberatan, asli, tapi ini serius?" suara Mimi di seberang telepon masih terdengar jauh dari yakin.

"Serius, Mimi." River tersenyum.

"Lo sejak kapan baca buku Raia, Bang?" Suara Mimi sekarang bercampur heran dan curiga.

River tahu Mimi pasti menanyakan ini dan dia sudah siap dengan jawabannya. "Buat sepupu gue, Mi, dia suka banget jadi gue mau ngasih hadiah kejutan."

"Oh gitu, kirain. Siap kalau gitu. Gue juga udah semangat banget ini, Bang, mau ikut PO-nya dari kemarin-kemarin sejak diumumkan. Gila, tahu nggak sih lo, ini buku pertama dia setelah tiga tahun nggak muncul-muncul! Pokoknya nanti malam gue wajib bergadang nungguin buka PO-nya pas *midnight*. Wajib!"

"PO-nya kan dibuka tiga hari, Mi. Lagipula kan ada seribu eksemplar pas PO." River tertawa geli mendengar tekad Mimi. "Santai aja."

"Santai lo bilang, Bang? Jiah, bisa nggak kebagian gue! Tiga hari itu cuma konsep, Bang! Aslinya bisa habis dalam hitungan jam, tahu nggak sih lo," cerocos Mimi.

"Ha?"

"Gawat, Bang, buku-bukunya si Raia Risjad ini. Udah, pokoknya lo bantu doa aja, doa yang serius ya, Bang. Gue akan pesan dua nanti malam, satu buat gue satu buat sepupu lo. Mudah-mudahan dapat."

River menggaruk-garuk kepala, bingung kenapa harus pakai bantu doa segala, tapi dia iyakan saja.

"Dapat atau nggaknya nanti gue kabari ya, Bang," lanjut Mimi. "Pokoknya lo bantu doa, serius gue."

"Iya, Mimi." Kebingungan River berubah jadi geli sekali. "Nanti kabari ya berapa total semuanya, punya lo juga gue traktir deh."

"Yay, *thanks* ya, bos ganteng River Jusuf! Bos favorit gue sedunia banget deh lo."

River tertawa, menyudahi teleponnya setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi.

Masih duduk di mobil, River senyum-senyum sendiri membayangkan ekspresi histeris Mimi seandainya bertemu Raia langsung. Mungkin sama girangnya seperti pembaca-pembaca yang pernah bertemu dengannya dan Raia di New York dulu, mungkin lebih. Tidak pernah dia menyangka bisa sebegitu besar efek Raia sebagai penulis kepada pembaca-pembacanya. Sama seperti dia tidak pernah menduga sebegini besar efek Raia sebagai seorang perempuan kepada dirinya sendiri. Setelah sekian lama, karena Raia, akhirnya dia mengizinkan hatinya untuk merasa lagi.



281

"Mbak Raia kan sudah tiga tahun nih vakum, akhirnya sekarang merilis buku lagi. Apa Mbak memang sengaja *break* menulis dulu setelah perceraian Mbak dulu?"

Pertanyaan ini sudah Raia duga mungkin muncul di acara *media gathering* seperti ini, tapi tetap saja membuatnya terkejut. Dengan ekor mata dilihatnya Muthia yang hari ini bertugas jadi moderator menatapnya seperti merasa bersalah.

Raia mempertahankan senyum di bibirnya untuk mengendalikan keadaan. "Menulis itu banyak berurusan dengan perasaan dan suasana hati, jadi tentu kejadian-kejadian kecil dan besar dalam hidup penulisnya bisa memengaruhi inspirasi untuk datang atau pergi atau menghilang sementara. Kejadian kecil misalnya saya habis makan bakso di pinggir jalan dan ternyata enak banget,

perut kenyang, dan lidah puas itu bisa banget bikin inspirasi datang," seloroh Raia, yang disambut tawa kecil peserta. "Atau bisa juga kejadian besar, seperti yang Mbak bilang tadi. Saya sendiri tidak pernah merencanakan akan berhenti menulis karena apa pun. *I love what I do and I plan to continue doing this for as long as I can.*"

Masih ada tiga pertanyaan lagi setelah itu sebelum acara *media gathering* ditutup. Setelah para reporter selesai menghampiri Raia satu per satu untuk foto dan wawancara singkat, Muthia menghampiri Raia.

"Sori banget ya, Ya, gue padahal udah bilang di awal tadi sebelum lo datang, agar pertanyaannya fokus ke masalah buku aja, nggak usah masalah pribadi," Muthia masih merasa tidak enak.

"*No, it's okay, don't worry about it,*" Raia tersenyum menenangkan. Entah kenapa, walaupun pertanyaan tadi mengejutkan, hatinya tidak seperti diremas-remas lagi seperti dulu setiap kali ada yang membahas bagian hidupnya yang ini.

Mungkin begini rasanya akhirnya bisa berdamai dengan masa lalu.

"Lo mau langsung mulai acara *launching* dan ketemu pembaca di depan, atau mau istirahat dulu?" tanya Muthia. Toko buku besar ini memiliki beberapa ruangan, dan khusus untuk acara *launching* yang dipakai adalah *hall fiksi* di depan. Sudah disiapkan panggung kecil tempat Raia akan berbicara tentang proses penulisannya dan dia juga akan membacakan satu cerpen, lalu dilanjutkan sesi *booksigning*.

"Gue cuma perlu minum bentar, *then let's do it.* Biar

cepat kelar juga. Lo jadi kan nemenin gue nonton habis ini?"

"Kasihan memang ya penulis gue yang ini, saking jomblonya mau nonton aja minta ditemani editor."

"Sialan!" Raia tertawa. "Yuk ah."

"Lo siap-siap ya, yang datang banyak banget. Serius gue."

Raia mengiringi langkah Muthia menuju *hall* fiksi. "Paling kayak biasanya, kan?"

"*You'll see.*" Muthia tersenyum, dengan dramatis mengulurkan tangan untuk mempersilakan Raia jalan duluan memasuki *hall*.

Baru saja satu kakinya memasuki area *book launching*, Raia sudah ternganga. *Hall* itu penuh sesak, ada setidaknya dua ratus peserta yang hadir memenuhi semua kursi yang sudah disediakan dan lebih banyak lagi yang rela berdiri.

"*They miss you, you know.*" Muthia menepuk pundaknya. "*We miss you.*"

"Kayaknya setelah dari sini kita nggak usah nonton deh, tapi ke tukang pijet aja." Raia masih melongo, membayangkan berapa banyak buku yang harus dia tanda tangani nanti.

Muthia tertawa. "Itu juga gue siap menemani."



"Jadi aman semuanya kan, Riv?" tanya Paul sembari meungnyah makanannya.

"Aman, Ul. Klien puas, hati senang." River nyengir.

"Kapan kau pulang?"

"Rabu. Paling lama Kamis. Ini gue mau nanya Mimi tiket gue udah beres atau belum. Lo dari tadi makan apa sih? Tumben bawa bekal gitu." River bisa melihat jelas kotak bekal di meja Paul dari layar Skype ini.

"Bihun goreng. Istri aku yang masak tadi, dibawakan-nya aku bekal."

"Kayaknya enak tuh. Semangat banget lo dari tadi makannya." River tiba-tiba merasa lapar walaupun baru makan siang sejam yang lalu. Sudah tiga bulan tinggal di Warrnambool berarti sudah tiga bulan juga lidahnya tidak bersentuhan dengan masakan Indonesia. Ada beberapa kali dia ke Melbourne, tapi sama sekali tidak sempat singgah di restoran Indonesia di sana.

284.

Paul mendekatkan tubuhnya ke layar lalu berujar pelan, "Jujur ya, Riv. Nggak enak sebenarnya. Nggak pintar masak dia."

River langsung menahan tawa melihat ekspresi wajah Paul.

"Tapi ya namanya istri sudah bangun pagi-pagi masak buat aku, masa tak aku hargai. Dari segi bumbu masak memang tak ada enaknya ini, Riv, tapi kalau dinilai dari bumbu cinta, wuih, sedap kali kurasa." Paul nyengir lebar. "Omong-omong, aku iri sama kau sebenarnya."

"Iri kenapa, Ul?"

"Kau itu kalau dapat proyek enak-enak kali lokasinya. Australi lah, Singapur lah. Bisa jalan-jalan sekalian, kan. Nah aku dapatnya lokal-lokal aja. Dapat di Jogja, tiap hari makan gudeg, bah tak ada enaknya, tak cocok sama lidah aku."

River tertawa kecil. "Memangnya kalau dapat di Australia lo mau makan apa, Ul?"

”Ya paling tidak bisalah aku makan *bacon* tiap hari.”

River tersenyum melihat Paul menuapkan sesendok beras lagi. Tidak dikatakan pada Paul bahwa sebenarnya melihat Paul sekarang, dia iri setengah mati. Diam-diam dia juga ingin seperti Paul, menikmati makanan bekal dari istri daripada nasi bungkus atau nasi goreng yang biasa dibelikan Udin. Apa dulu yang pernah dikatakan Paul? Disayangi itu menyenangkan.

”Eh, bentar kupanggil Mimi, ya. Mi! Mimi! Ini si River nyari kau. Skype dia,” serunya ke luar ruangan.

Mimi datang tergopoh-gopoh, memegang satu kotak berwarna cokelat di tangan, kelihatannya seperti paket kiriman. ”Bang River bos idola gue!”

River tertawa. ”Apaan sih lo?”

”Ini udah datang, Bang!” Mimi semangat mengacungkan paket di tangannya. ”Eh, Bang Paul, pinjem bentar ya laptop lo.”

285

Tanpa menunggu Paul menyahut, Mimi langsung mengambil laptop itu dari meja dan membawanya ke kubikelnya sendiri.

”Bang, ini udah datang!” seru Mimi sekali lagi.

”Udah datang apanya?”

”Paket PO kita! Yang lo titip buat sepupu lo itu!” Mimi mengacungkan paket sekali lagi, seakan-akan tadi River belum melihat jelas.

”Cepat juga, ya.”

”Iya dong. Gue buka ya, Bang.” Mimi langsung merobek kertas pembungkus paket dengan semangat. ”Oh iya, kalau lo mau nanya tiket pulang lo, udah gue pesankan ya, lo berangkat besok. Habis ini gue e-mail.”

”Oke.”

River tersenyum geli melihat Mimi memekik pelan kegirangan begitu kotak paket itu selesai dibuka dan dia menemukan dua buku di dalamnya.

"Akhirnya, ya Tuhan, akhirnya." Mimi mengambil satu buku dan memeluknya erat-erat di dada. "Ngak sia-sia gue bombardir itu semua *website* toko buku *online* tengah malam. Gila, Bang, setengah jam udah *sold out!* Untung kita masih dapat."

River bisa melihat nama Raia tertulis di sampul depan buku yang sedang dipegang Mimi, dan itu saja langsung membuatnya semakin rindu kepada pemilik nama itu.

Jika tadi terburu-buru merobek kertas pembungkus paket, kali ini Mimi membuka plastik pembungkus buku dengan hati-hati, lalu mengelus sampul buku itu.

River mengamatinya, sedikit takjub dengan kelakuan Mimi. "Gitu amat sama buku ya, Mi."

"Eh, jangan salah ya, Bang, ini bukan sekadar buku," tukas Mimi tidak terima, lalu mengoceh panjang-lebar tentang betapa buku itu adalah lambang perjuangannya saat *pre-order* dan penantiannya akan karya Raia selama bertahun-tahun.

River tertawa dan memilih tidak berkomentar lagi, membiarkan Mimi kembali mengelus sampul buku itu, lalu mulai membalik sampul, dan memekik girang sekali lagi.

"Lihat nih, Bang, tanda tangannya!" Mimi menunjukkan halaman bertanda tangan itu ke layar Skype.

Baru kali ini River melihat tanda tangan Raia.

"Gue nih ya, Bang, kalau habis terima buku pesanan PO begini, yang pertama gue lakukan pasti lihat sampulnya, lalu gue lihat sinopsisnya di belakang, gue lihat ha-

laman tanda tangannya, baru gue lihat halaman ucapan terima kasih."

"Mi, laptopku mana?" terdengar seruan Paul di belakang.

"Iya, bentar gue balikin!" balas Mimi. "Bentar, bentar, biasanya Raia naruh ucapan terima kasihnya di belakang sih," Mimi menggumam sambil membalik-balik lembaran buku.

"Buat apa baca ucapan terima kasih?" celetuk River.

"Di buku-bukunya, Raia suka cerita tentang proses menulisnya di situ, Bang," ujar Mimi. "Nah, ini dia."

River menyaksikan Mimi senyum-senyum sendiri membaca halaman itu, mulutnya komat-kamat tanpa suara, seakan ikut melafalkan kalimat-kalimat yang sedang dia baca.

287

Lalu tiba-tiba bibirnya berhenti bergerak dan matanya membelalak. Dengan mulut menganga, Mimi menatap River lekat-lekat.

"Kenapa lo, Mi?" River bingung.

Mimi mendekatkan wajahnya ke layar. Kedua matanya masih terbelalak. "Lo ada hubungan apa sama Raia Risjad, Bang?"

"Ha?"

Dengan gemas Mimi menunjukkan halaman yang tadi dibacanya ke kamera. "Nih! Kenapa bisa ada nama lo di sini, hah!"

River menyipitkan mata untuk bisa membaca lembaran yang terlihat sedikit kabur di layar.

Untuk River Jusuf, yang sudah mengajari saya melihat kota New York dengan cara berbeda.

Dan seketika itu juga, ekspresi terkejutnya berubah jadi senyum lebar.

"Eh, malah nyengir, lagi!" cetus Mimi sebal, makin penasaran. "Cerita dulu, kok bisa ada nama lo di sini?"

"Udah dulu ya, Mi, jangan lupa e-mail tiketnya, ya. Sampai ketemu besok."

"Bang River! Jawab dulu ih!"

Mimi masih mencerocos ke layar memanggil-manggil saat River memutuskan panggilan Skype.

River mengempaskan punggungnya ke sandaran sofa, mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar hotel kecil yang sudah menjadi rumahnya selama tiga bulan terakhir. Senyum itu betah bertengger di bibirnya. Paul pernah bilang disayangi itu menyenangkan. Hari ini River tahu, diingat oleh seseorang yang disayangi itu juga menyenangkan. Sama menyenangkannya dengan memiliki alasan untuk pulang.



Masih tersisa sepertiga peserta di antrean *booksigning* dan Raia merasa tangan kanannya sudah kaku setelah menandatangi ratusan buku dalam satu jam terakhir. Ada lebih dari dua ratus orang yang hadir dan masing-masing membawa setidaknya tiga novelnya, belum lagi banyak yang meminta cap bibir sampai lipstiknya sudah luntur sekarang. Tapi keceriaan dan semangat setiap pembaca yang dia temui hari ini, senyuman dan percakapan singkat mereka saat Raia menandatangani kemudian berpose untuk berfoto bersama dibantu Kimmy yang sigap menangani setiap ponsel dan kamera yang disodorkan pembaca

kepadanya, itu semua seperti obat yang manjur untuk mengurangi rasa pegal yang menjalar otot-otot lengannya.

"Tinggal sedikit lagi kok," bisik editornya sambil menaruh satu botol air mineral di dekatnya.

Raia mengangguk, terus menyapa pembaca yang menghampirinya satu per satu, menandatangani, foto bersama, terus bergantian.

"Mbak Raia," senyum seorang perempuan muda yang jadi pengantre terakhir.

"Hai," sahut Raia ramah. "Terima kasih ya sudah mengantre lama."

"Mbak, selain foto bareng, aku boleh peluk Mbak?"

Raia membentangkan lengan, tersenyum. Semua jenis cinta seharusnya bisa seperti cinta antara dia dan pembacanya. Selalu terus terang, tidak pernah rumit.

"Okay, *that's it.*" Raia menarik napas lega begitu antrean habis.

"Eits, tunggu dulu." Muthia tiba-tiba mengeluarkan setumpuk kartu pos dari tasnya. "Ini ada satu lagi mau minta tolong lo."

"Ini apa?"

"Tadi semua yang hadir kami mintakan alamat, lima puluh orang yang beruntung di antara mereka akan dikirimi kartu pos kejutan ini dari lo. Tolong tanda tangan ya, *please.*" Muthia tersenyum semanis mungkin karena memberi Raia kerjaan tambahan dadakan. "Habis ini gue cariin tukang pijet deh buat tangan lo, beneran."

Raia tertawa. "Mana sini biar gue kerjain."

Satu sisi kartu pos itu bergambar sampul bukunya, sedangkan di belakangnya kosong untuk dia tanda tangani. "Gue perlu tulis kata-kata atau apa?"

"Terserah lo aja, Ya. Tanda tangan aja juga nggak apa-apa."

Raia mengangguk, mulai menulisi kartu pos itu satu per satu.

"Permisi, masih boleh minta tanda tangan?"

Suara itu pelan dan sopan tapi punya kekuatan menghentikan detak jantung Raia selama dua detik. Dengan mata tertunduk dia bisa melihat sepasang kaki berdiri di depannya. Kaki beralas sepatu *sneakers* berwarna cokelat yang dikenalnya, sama seperti dia tidak akan pernah lupa suara itu. Dari satu kaki celana jinsnya yang sedikit tergulung, Raia bisa melihat kaus kakinya. Bukan hijau hari ini.

290 Perlahan diangkatnya pandangannya, napasnya tertahan ketika matanya beradu dengan mata pemilik suara tadi. Mata itu menatapnya dengan senyum. Tiga bulan sudah berlalu dan River menepati janjinya. Tiga bulan berlalu dan akhirnya dia di sini, berdiri dengan celana jinsnya dan sepatu cokelatnya dan kaus kaki birunya dan kemeja putihnya yang digulung sampai siku dan rambutnya yang sedikit lebih panjang dari terakhir mereka bertemu, dan wajahnya yang selalu seperti sudah tidak bercukur tiga hari, dan senyum canggungnya dan lesung pipitnya itu.

Raia melirik buku yang disodorkan River, menggeleng-geleng pura-pura marah walaupun dia sudah tidak bisa menahan senyum yang tergesa-gesa tersungging di bibirnya tanpa sempat dia hentikan.

"Aku udah bilang kan, jangan baca-baca buku aku, bandel ih."

"Ini PO-nya udah susah banget, Ya, masa dimarahi."

"Kalau PO berarti udah ditanda tangan dong, terus ini ngapain lagi?"

"Mau minta cap bibir." River nyengir. "Boleh, kan?"

"*I'm sorry*, Bapak Sungai, lipstikku sudah luntur."

"Eh, ini kan lo bawa lipstik. Ini, Ya." Muthia yang menguping sejak tadi sekonyong-konyong mengulurkan lipstik, cengar-cengir penuh arti, lalu cepat menarik Kimmy. "Gue sama Kimmy ke sana dulu ya, panggil aja kalau perlu."

Raia menarik napas panjang, tertawa kecil. Dipolesnya lipstik itu lalu diciumnya halaman pertama, dan diulurkannya buku itu kembali ke pemiliknya. "*Done.*"

"Now ask me," pinta River. Nadanya lebih seperti menyuruh daripada meminta.

Raia memandanginya bingung. "*Ask you what?*"

291

"Pertanyaan yang dulu pernah kamu tanyakan sewaktu kita bertemu terakhir kali di Dharmawangsa."

Ingatan Raia seketika terlempar ke satu malam tiga bulan yang lalu. Pertemuan mereka yang tidak sengaja dan cuma sebentar namun menyisakan banyak tanda tanya karena semua kejujuran yang diluapkan tanpa kendali, tentang statusnya dan tentang kegelisahannya, yang menjadi awal perpisahan sementara mereka. Sampai petang ini.

Raia ingat hanya ada satu pertanyaan yang dia ungkapkan waktu itu.

"Kamu mau apa, Riv?"

River menatapnya lekat-lekat. Maju selangkah. "Aku mau kamu."

Tiga kata yang dia lafalkan teramat telak. Tegas dan pasti. Seakan tidak ada lagi yang lebih dia yakini.

Seperti satu malam tiga bulan yang lalu, Raia menun-

duk, memejamkan mata. Efek tiga kata yang sudah lama diharapkannya itu jauh lebih hebat daripada yang dia duga.

Dia mengangkat kepala, kedua matanya menatap River sesaat. Tanpa berkata-kata dibereskannya barang-barangnya di meja, pulpen dan lipstiknya, dan dimasukkannya ke dalam tas.

"Ya?" panggil River. Menanti jawaban.

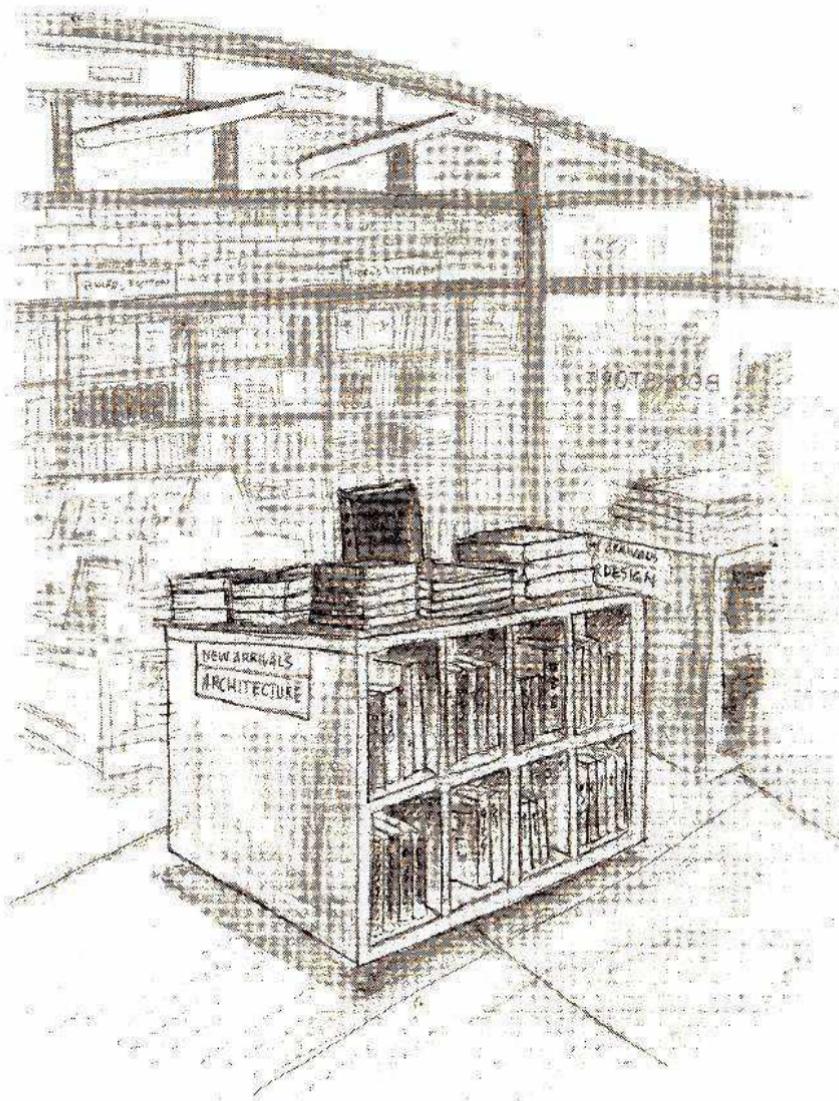
Raia bangkit, berdiri di hadapan River. Dalam hari yang sama dia ternyata ditakdirkan mengecap rasanya berdamai dengan masa lalu dan bertemu masa depan.

"I can live with that, Riv. I can live with that," jawabnya akhirnya. Tersenyum. Dan senyum River menyambut senyumannya, memahami dan dipahami.

Setiap bangunan selalu punya cerita. Apartemen Aga di Manhattan tempat mereka digariskan bertemu. Kedai kopi di West 59th Street tempat mereka saling mengenal pertama kali. Flatiron Building yang mengawali petualangan mereka keliling kota New York. Queensboro Bridge yang menjadi simbol harapan yang menyambut orang-orang ke kota itu untuk mengadu nasib. Paley Park di East 53rd Street, oasis di tengah hiruk-pikuk Manhattan yang juga menjadi tempat mereka berbagi canda pertama kali. Rumah pantai di Montauk yang menyimpan cerita ciuman pertama mereka. Grand Central Terminal, tempat River mengajari Raia bahwa arsitektur selalu merupakan pertemuan antara cinta, pikiran, dan alasan.

Dan toko buku ini.





perjalanan #pollstory

294

Sejak #PollStory *The Architecture of Love* pertama kali diluncurkan pada malam tahun baru 31 Desember 2015, cerita bersambung ini telah menarik lebih dari 40 ribu pembaca.

Banyak yang berpendapat bahwa belakangan ini orang lebih suka memantau *timeline* Twitter ketimbang membaca buku, dan ini dianggap sebagai ancaman bagi dunia literasi. Sebenarnya, penulis dapat menyikapi hal ini sebagai tantangan untuk berinovasi dalam hal media bercerita. Jika dulu menulis hanya bisa dilakukan melalui media cetak, seperti buku ataupun surat kabar, saat ini banyak sekali bentuk media digital yang dapat dipilih, termasuk di antaranya media sosial. *If all people do these days is checking out Twitter feed, all you have to do is to give them something to read on Twitter.*

Berita lewat media sosial memberikan satu penga-

laman yang tidak dapat diperoleh pembaca lewat membaca buku: *live interactions*. Ada interaksi langsung antara pembaca dan penulis, bahkan dengan karakter fiksi, ketika penulis menyampaikan ceritanya lewat Twitter, dan itu membuat pembaca jadi merasa terlibat dalam proses bercerita.

Engagement and involvement are everything these days, in business and also in literature. Pengalaman membaca saat ini tidak lagi terbatas pada membeli buku dan duduk membaca dalam lingkup waktu dan tempat yang personal, tapi pembaca juga membagikan kesannya lewat media sosial, berupa *review* singkat ataupun foto, hingga berinteraksi dengan penulis, penerbit, dan bahkan datang ke *events* demi bertanya jawab langsung dengan penulis.

Bagi saya sebagai penulis, tidak ada yang lebih menghangatkan hati dibanding mengetahui para pembaca jatuh cinta pada buku sama seperti saya jatuh cinta pada menulis.

Separuh dari novel ini ditulis dengan bantuan Twiter *poll*, dan perjalanan hasil #PollStory bisa dilihat pada rekam gambar #PollStory berikut.

1

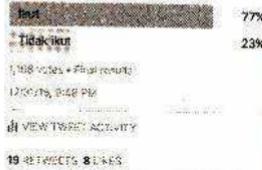
Episode 1

12/31/15



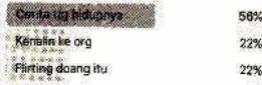
#PolStory: Maunya kalian, apakah Raia akan ikut pergi ke pesta tahun baru itu? Jawab dgn poll berikut

• Translate from Indonesian

Ika Natassa @
ikunatas

#PolStory: Bagaimana cara Aga bisa bantu Raia, menurut kalian?

• Translate from Indonesian



1,103 votes • Final results

12/31/15, 9:53 PM

[View Tweet Activity](#)

18 RETWEETS 6 LIKES

3

Episode

1/7/16



#PolStory: Di manakah Raia akan bertemu lelaki itu lagi pada episod berikut?

• Translate from Indonesian



7

Episode 7

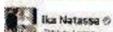
1/21/16



@ikunatas

#PolStory: Untuk episode selanjutnya, kalian ingin fokus cerita di...

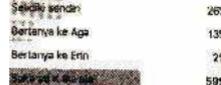
• Translate from Indonesian



@ikunatas

PolStory: Bagaimana cara Raia nula menyelidiki 'rahasia' River?

• Translate from Indonesian



602 votes • Final results

1/21/16, 9:57 PM

[View Tweet Activity](#)

1 RETWEETS 3 LIKES

8

Episode 8

1/26/16



@ikunatas

#PolStory: Siapakah di antara keduanya yang lebih dahulu 'membuka diri'?

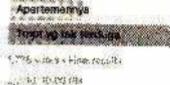
• Translate from Indonesian



@ikunatas

#PolStory: Ke mana River mengajak Raia?

• Translate from Indonesian



1,776 votes • Final results

1/26/16, 10:01 PM

[View Tweet Activity](#)

11 RETWEETS 4 LIKES

9

Episode

1/28/16

Episode 10

2/2/16

10



Ika Natassa
@iknatassaa

#PollStory: Menurut kalian, apa yg akan dilakukan Raia selanjutnya?

↪ Translate from Indonesian

Cuma ihat dan laju

Menghampirinya

Menghindar & pergi

1,626 votes • Final results

1/12/16, 8:48 PM

11 RETWEETS 1 LIKE

Episode 4

1/12/16

4

5

Episode 5

1/14/16

6

Episode 6

1/19/16



Ika Natassa
@iknatassaa

#PollStory: Seandainya Raia bisa mengucapkan apa yg ingin dia katakan, apakah itu?

↪ Translate from Indonesian

Dia mulai suka

9%

Romantisnya

51%

Suka di Kak Ika dia

40%

1,721 votes • Final results

1/14/16, 10:02 PM

11 RETWEETS 1 LIKE

8 RETWEETS 2 LIKES

11

Episode 11

2/4/16

12

Episode 12

2/9/16



Ika Natassa
@iknatassaa

#PollStory: Bisakah River menjadi muse Raia yang baru?

↪ Translate from Indonesian

Bisa

59%

Susah

30%

Tidak bisa

11%

1,207 votes • Final results

2/9/16, 10:14 PM

11 RETWEETS 4 LIKES

9 RETWEETS 1 LIKE

13

Episode 13

2/11/16

6

Episode 6

1/19/16

catatan penulis

298

Buku ini mungkin tidak akan lahir tanpa "tantangan" dari Twitter Indonesia. Awal Desember 2015, Teguh Wicaksono (Partnership Lead Twitter Indonesia) mengajak saya untuk menggarap proyek #PollStory, di mana saya harus menulis cerita bersambung di Twitter dengan melibatkan pembaca dalam memutuskan apa yang akan terjadi selanjutnya melalui fitur *poll*. Setelah menjalani dua tahun yang tidak mudah dalam menulis *Critical Eleven*, sebenarnya saya merasa butuh jeda untuk istirahat. Namun demikian tantangan ini terlalu menarik untuk dilewatkan. Walaupun memanfaatkan Twitter sebagai media menulis sudah pernah saya lakukan sebelumnya lewat *Twivortiare* dan *Twivortiare 2*, proses berkarya kali ini punya unsur yang tidak pernah saya lakukan sebelumnya: cerita bersambung dengan jadwal yang sudah diatur, "menyerahkan" keputusan atas apa yang akan terjadi pada episode berikutnya kepada pilihan pembaca, menulis dengan merancang terlebih dahulu *grand design* plotnya, dan menulis dalam sudut pandang orang ketiga.

Pertengahan Desember 2015, premis, sinopsis, dan *grand design* selesai saya buat. Twitter Indonesia dan saya sepakat kami akan memulai #PollStory ini pada malam Tahun Baru, untuk selanjutnya "ditayangkan" setiap hari Selasa dan Kamis malam sampai episode terakhir yang khusus diluncurkan pada hari Valentine, 14 Februari 2016. Keseluruhan episode #PollStory tersebut kami rencanakan akan dirilis dalam bentuk novel pada pertengahan tahun 2016, tentu dengan penambahan beberapa bab untuk "menggenapkan" cerita, dan akan menjadi buku pertama di dunia yang ditulis dengan memanfaatkan fitur *poll* di Twitter.

Ada dua alasan mengapa proyek #PollStory ini dekat di hati saya. Pertama, saya ingin meruntuhkan anggapan bahwa *social media*, Twitter khususnya, adalah musuh bagi penulis karena sering dikambinghitamkan sebagai pengganggu produktivitas. Saya sudah pernah membuktikan bahwa Twitter justru bisa jadi media yang sangat efektif dalam berkarya, sekaligus mendorong kita untuk disiplin menulis karena "dikejar-kejar" terus lanjutan ceritanya oleh *followers*. Yang kedua, sejak memulai karier kepenulisan saya sembilan tahun yang lalu, saya percaya bahwa membangun *engagement* pembaca bukanlah sesuatu yang boleh dianggap remeh. Dengan melibatkan pembaca dalam proses penulisan seperti yang dilakukan selama penggerjaan proyek #PollStory ini, karya ini tidak lagi menjadi sesuatu yang eksklusif dan personal bagi saya sebagai penulis. Karya ini menjadi personal bagi siapa pun yang terlibat di dalamnya, khususnya para pembaca yang dengan rajin mengikuti episode demi episode di Twitter, dan yang juga selalu semangat menorehkan andilnya dalam proses kepenulisan dengan berpartisipasi dalam setiap *polling*.

Untuk itu, saya ingin berterima kasih kepada tim Twitter Indonesia atas kesempatan ini, terutama Roy Simangunsong, Teguh Wicaksono, dan Priscila Carlita. Terima kasih juga kepada semua *followers* dan pembaca yang menjadikan #PollStory *The Architecture of Love* bagian dari hidup mereka setiap Selasa dan Kamis.

The Architecture of Love merupakan salah satu novel yang mampu saya selesaikan paling cepat, hanya butuh total tiga bulan, semacam keajaiban dibandingkan dengan *Antologi Rasa* yang butuh waktu tiga tahun dan *Critical Eleven* yang memakan dua tahun. Terima kasih kepada Dewi Lestari atas teknik menulis yang sempat saya pelajari dalam sebuah *workshop* dengannya setahun yang lalu dan ilmunya masih awet saya pakai sampai sekarang.

300

Atas semua percakapan dan diskusi menyenangkan dalam mendalami isi kepala seorang arsitek, saya mengucapkan terima kasih kepada Hamish Daud Wyllie. *Taking notes as your student was always fun.*

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Happy Vebbyola yang telah sedemikian terbuka mengenai pengalamannya kehilangan sosok yang dicintai, dan kepada Refi Rahmanita yang telah mengenalkan kami.

Terima kasih kepada Lily Yulianti Farid atas keseruan di Frankfurt Book Fair 2015, dan atas kolaborasinya menjadikan Makassar International Writers Festival 2016 menjadi rumah peluncuran buku ini.

Terima kasih kepada Arleen Amidjaja, teman sekamar di Frankfurt, atas segala keseruannya, dan karena telah menunjukkan bahwa kecintaan kepada menulis selayaknya diwujudkan melalui produktivitas dan dedikasi untuk terus melahirkan karya-karya baru yang lebih baik.

Hidup saya ditakdirkan untuk sering "berkawan" dengan dokter, dan perkenanannya menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada tim dokter yang selalu menjaga dan meningkatkan kualitas hidup saya. Dr. T dari RS Pondok Indah, DR. dr. R dan Prof. T dari RS Columbia Asia, Prof. dr. M dari RS Permata Bunda, dan Prof. dr. A dari Island Hospital Penang.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat terdekat yang sudah "menemani" saya dan atas semua kebaikan dan dukungan mereka yang tanpa pamrih. Nina Sukanti, Neddi Sonagar, Amalia Malik, Calfrina Gultom, Korrylicious, dan semua anggota WA Group Agame.

Terima kasih kepada Damarwahyudi, Nolla Mulyasari, dan Trinity yang sudah menemani bertualang di Frankfurt. Tidak ada perjalanan yang tidak berbuah menjadi inspirasi.

301

Kepada editor saya sejak buku pertama, Rosi L. Simamora, terima kasih atas kekompakan dan kerja samanya yang luar biasa. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada penerbit Gramedia Pustaka Utama: Siti Gretiani, Anastasia Mustika W., Harriska Adiaty, Sthela Kawatu, Dionisius Wisnu, Michelle, dan Claudia Von Nasution atas dukungannya dalam bentuk apa pun.

Tidak akan pernah ada cukup terima kasih untuk pendukung nomor satu saya, orangtua saya Aja Zulham dan Dewi Kartini, dan adik saya Bram Maretta. Terima kasih juga untuk Tante Donna Pasaribu sekeluarga.

Apa adanya saya dan semua bakat yang saya miliki adalah berkah dari Allah SWT, dan semoga semua yang Dia berikan dalam hidup saya bisa bermuara pada kebaikan.

tentang penulis

IKA NATASSA adalah seorang *banker* dengan hobi menulis dan fotografi. *The Architecture of Love* adalah novel kedelapanya setelah *A Very Yuppy Wedding* (Gramedia Pustaka Utama, 2007), *Divortiare* (Gramedia Pustaka Utama, 2008), *Antologi Rasa* (Gramedia Pustaka Utama, 2011), *Twivortiare* (Gramedia Pustaka Utama, 2012), *Twivortiare 2* (Gramedia Pustaka Utama, 2014), *Critical Eleven* (Gramedia Pustaka Utama, 2015), dan *Underground* (Gramedia Pustaka Utama, 2016). AVYW menjadi Editor's Choice Majalah *Cosmopolitan Indonesia* tahun 2008, dan Ika Natassa sendiri juga dinominasikan sebagai Talented Young Writer dalam penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2008. Tahun 2015 dia menjadi salah satu anggota delegasi penulis Indonesia menghadiri Frankfurt Book Fair. *Antologi Rasa*, *Twivortiare*, dan *Critical Eleven* sedang diadaptasi menjadi film layar lebar, dan *Antologi Rasa* juga sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Tahun 2004 Ika Natassa menjadi salah satu finalis Fun Fearless Female Majalah *Cosmopolitan Indonesia*, dan tahun 2010 memperoleh penghargaan Women Icon dari *The Marketeers*. Tahun 2013 dia mendirikan LitBox, layanan berlangganan *surprise box* berisi buku-buku fiksi terpilih yang pertama di Indonesia.

Twitter/Instagram: @ikanatassa

Tumblr: blog.ikanatassa.com

LinkedIn: Ika Natassa

Personal website: www.ikanatassa.com